J.P. SARUMPAET M.A.

PERBANDINGAN PENDIDIKAN

AN
A
A

PENERBIT DJAMBATAN

PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Dipersembahkan kepada
Ibunda almarhum dan Ajahanda

PERBANDINGAN PENDIDIKAN

PERANTJIS, INGGERIS, AMERIKA SERIKAT DAN UNI SOVIET

27/66
4

oleh

J. P. SARUMPAET MA (Exon.)

Lektor pada University of Melbourne

MUSEUM
TAMANSISWA
YOGYAKARTA

DJAMBATAN

PENERBIT DJAMBATAN

570
San
P
C.1

Copyright by Djambatan
Djakarta 1965

Rentjana Sampul : Oom Jura

PERPUSTAKAAN MUSIUM
DEWANTARA KIRTI GRIYA
NO. INV : 0094 - TS / 2014
TAHUN : 2014

Ditjetak pada Pertj. Tjikapundung Bandung

ISI

Pengantar XIII
Prakata XIV
Pendahuluan XV

PENDIDIKAN DI PERANTJIS 1
Sedikit Sedjarah 3
Geredja dan Negara 3
Université Impériale 4
Les Compagnons dan gagasan école unique 6
Kongres Le Havre (1936) 8
Rentjana Jean Zay 8
Dualisme pendidikan 9
Classes d'orientations 10
Konperensi Aldjazair (1943) 11
Komisi Langevin (1946) dan Rentjananja 12
Culture Générale 12
Rentjana Berthoin dan Komisi Sarrailh (1955) 14
Rentjana Undang-Undang Billéres (1957) 16
Kesempatan bagi Pembaruan Berthoin 17
Administrasi Pendidikan 17
Sentralisasi dan Kompartementalisasi 17
Administrasi pusat 18
Département dan Commune 20
Pembaruan Berthoin (1959) 21
Pendidikan Swasta 23
Pendidikan Pra-Sekolah dan Rendah 24
Ecoles Maternelles dan Classes Infantines 24
Pendidikan Rendah 24
Kritik atas kurikulum 26
Pendidikan Menengah 27
Tjara masuk Cycle d'observation 27
Djurusan-djurusan 28
Persiapan perguruan tinggi 30
Udjian Baccalauréat 31
Perbandingan dengan Amerika Serikat dan Inggris 32
Pendidikan Tinggi 34
Perkembangan sedjak universitas magistrorum 34
Académie dan Recteur 35
Sjarat masuk dan tahun Propedeuse 35

Djenis-djenis fakultas dan lembaga 36
Kurikulum dan deradjat akademis 36
Grandes Ecoles 37
Penjebaran tempat perguruan tinggi 38
Studi bebas Perguruan Swasta 38
Pendidikan Guru 39
Tudjuan pendidikan 39
Sekolah Normal dan kurikulumnja 40
Instituteur 41
Professeur 41
Agrégation 42
Guru kedjuruan 42
Djenis-djenis dosen 43
Federasi Guru 44

PENDIDIKAN DI INGGERIS 45
Sedikit Sedjarah 47
Sekolah-sekolah abad ke-18 : Charity Schools, Dame Schools dan Schools of Industry 47
Robert Raikes dengan Sekolah Minggu 48
Pengaruh Repolusi Industri dan faham laissez-faire 48
Undang-undang Peel (1802) 50
Rantjangan Undang-undang Whitbread (1807) 50
Sikap geredja-geredja 50
Lancaster dan Bell 51
Subsidi £ 20.000 (1833) 51
Tjampurtangan negara, pertentangan keagamaan dan timbulnja gagasan sekuler 52
Kay-Shuttleworth 53
Sistim subsidi Lowe 54
Rantjangan dan Undang-undang Forster (1870) 55
Dualisme 56
Undang-undang Wadjib Beladjar (1880) 56
Pengaruh Froebel 57
Undang-undang Pendidikan tahun 1902 57
Morant 59
Undang-undang Pendidikan tahun 1918 60
Laoran Hadow (1926) 61
Kedudukan Public Schools 63
Perkembangan sekolah menengah negeri dan Laporan Spens (1938) 66
Sistim Udjian 67
Perang Dunia II 67
Buku Hidjau dan Putih 69

Undang-undang Pendidikan tahun 1944 meletakkan dasar pendidikan nasional 70
Administrasi Pendidikan 73
Dipusat 73
Territorial Prinsipals 74
Kerdjasama dengan daerah 74
Urusan Pendidikan Daerah 74
Panitia Pendidikan dan tugasnja 75
Urusan universitas 77
Faktor kesedjahteraan 77
Pendidikan Pra-Sekolah dan Rendah 78
Permulaan nursery school 78
Infant School (5 sampai 7 tahun) 79
Junior School (7 sampai 11 tahun) 79
All-age School (5 sampai 15 tahun) 80
Senior School (11 sampai 15 tahun) 80
Pilihan buku peladjaran 80
Susu dan makanan siang 80
Penentuan djurusan disekolah menengah 81
Pendidikan Menengah 81
Tripartitisme 81
Kritik atas tripartitisme 81
Grammar School dan Public School 83
Teori Transfer of Training 84
Pendidikan kearah self-government 84
Spesialisasi dalam Kelas Enam 85
Perkembangan Technical School dan kurikulumnja 86
Secondary Modern School 87
Sifat chasnja 87
Comprehensive school 88
School Base 89
Sekolah Gaja Baru di Leicestershire 89
Tiga matjam udjian 90
Pendidikan Tinggi 91
Perkembangan sedjak studium generale 91
Sistim asrama dan college 92
Oxford dan Cambridge 92
Dissenting Academies 93
Universitas London mematahkan monopoli Oxford dan Cambridge 95
Newman 96
Pattison 97
Sistim tutorial 97
Durham dan universitas-universitas daerah 98

Panitia Subsidi Universitas 99
Sjarat masuk dan tjara melamar 100
Beasiswa 101
Asrama dan college 102
General dan Honours course 103
Deradjat Landjutan 103
Pengudji Luar 104
Universitas gaja baru di Keele 104
Tjiri-tjiri chas universitas Inggris 105
Pendidikan Guru 106
Pupil-teachers 106
Sekolah Normal 107
Laporan Cross (1890), teacher's training college dan university training department 107
College of Preceptors 108
Sistim B.A. ditambah 1 tahun pendidikan keguruan 109
Laporan McNair (1944) 110
Institute of Education 111
Department of Education 111
Diploma in Education 111
Panitia Gadji 112
Pengangkatan dan Pemetjatan 112

PENDIDIKAN DI AMERIKA SERIKAT 113
Sedikit Sedjarah 115
Tradisi pemerintahan setempat dan Pandangan hidup Frontier ... 115
Pendidikan tingkat distrik di Koloni Teluk Massachusetts 116
Dewan Pendidikan negara-bagian 117
Keadaan dinegara-negara bagian Selatan 117
Sistim common-school unggul dan prinsip „sebidang tanah untuk pendidikan" 119
Undang-undang Morrill (1862) 119
Pengaruh luar-negeri 120
Horace Mann 120
Pengaruh perkembangan industri 122
Bagian Selatan terbelakang 123
Daerah pedesaan terbelakang 124
Golongan Negro terbelakang 124
Pengaruh Perang Dunia II 125
Piagam Pendidikan Anak Pedesaan (1944) 126
Progressivisme lawan Tradisionalisme 128
"The Restoration of Learning" dan bubarnja Progressive Education Association 130
Administrasi Pendidikan 131

Tugas kementerian pendidikan 131
Dewan Pendidikan Negara-Bagian 132
Djawatan Pendidikan Negara-Bagian 133
County, Township, Town dan Local District 133
Penjelenggara sekolah, jaitu Local School District 134
Pendidikan Pra-Sekolah 137
Keadaan dalam abad ke-19 137
Maternity and Infancy Act (1921) 138
Perhatian umum 139
Nursery School (1½ sampai 4 tahun) 139
Sekolah Titipan (day nursery) 139
Kindergarten (5 sampai 6 tahun) 140
Pendidikan Rendah 141
Abad ke-18 : dame schools 142
Sekularisasi 142
Perkembangan pendidikan tanpa bajaran dan wadjib beladjar ... 143
Sekolah delapan tahun 144
Tugas pendidikan rendah : Lima 144
John Dewey 144
Child-centered, community-centered dan essentialist education ... 145
Life-adjustment education 146
Social Studies 147
Beberapa praktek pendidikan 149
Tudjuan pendidikan rendah 149
Pendidikan Menengah 150
Sekolah Latin 150
Philadelphia Public Academy 151
Abad ke-19 : sekolah menengah tanpa bajaran 152
Perkara Kalamazoo (1872) 152
Junior College 153
Tudjuan Pendidikan 154
Djenis-djenis sekolah 154
Activity Period 155
Consolidated High Schools 155
Tidak ada udjian masuk 155
Satuan Carnegie 155
Kegiatan ekstra-kurrikuler 156
Junior High School dengan kurikulum umumnja 157
Senior High School dengan suatu kurikulum persiapan perguruan tinggi 157
Ketjerdasan murid-murid sekolah kedjuruan 158
Sebuah sekolah swasta 159
Advanced placement Program 160
Kritik atas pendidikan menengah 162

Tiga fungsi Junior College 163
Keseganan mengambil kedjuruan 165
Pendidikan Tinggi 165
Berdirinja Harvard College 165
Pengaruh agama 165
Undang-undang Morrill (1862) 174
Fungsi perguruan tinggi 175
College, University dan School 175
Liberal Arts College 175
Sjarat masuk perguruan tinggi 176
College Entrance Examination 176
Pengaruh luar negeri 176
Ilmu-ilmu praktis diterima 176
Tjiri-tjiri chas 177
Pembagian Ilmu 178
Kurikulum Universitas Harvard 178
Sjarat masuk Massachusetts Institut of Technology 178
Kurikulum „idaman" 179
Pendidikan Guru 180
Permulaan Sekolah Normal 180
Illinois State Normal University 181
Pendidikan guru dalam universitas 181
"Training" dan "Education" 181
Teachers College 182
College of Education 183
Tiga pola pendidikan 183
Pemberian wewenang mengadjar 184
Sumpah setia 184
Sifat dan kedudukan dosen-dosen 185

PENDIDIKAN DI UNI SOVIET 187
Administrasi Pendidikan 188
Sedikit Sedjarah 189
Keadaan sekitar tahun 1850 189
Usaha Nikolas II 190
Usaha-usaha pertama dari kaum Bolsjewik 190
Pendidikan tinggi terbuka untuk semua 190
Pengaruh luar negeri 192
Asal-usul gagasan politeknik 192
Masa Progressip (1921 - 1931) 193
Organisasi Komsomol, Pionir dan Oktobris Muda 194
Pembantrasan Butahuruf 194
Dewey dan Uni Soviet 195
Progressivisme ditinggalkan 196

Perang Dunia II 197
Zaman Sputnik 198
Memorandum Krusjtjov mengenai pendekatan ilmu dengan karja (1958) 198
Administrasi Pendidikan 202
Kedudukan Sentral Komite Partai Komunis 202
Kementerian-kementerian 202
Olbast, Corod, Raion 202
Kerdjasama Djawatan Pendidikan dengan Soviet setempat 203
Inspeksi 203
Institut Landjutan Pendidikan Guru 203
„Dewan Pendidikan" disekolah 204
Latihan administrasi 205
Kegiatan Persatuan Orang Tua Murid 205
Pendidikan Pra-Sekolah dan Rendah 206
Pentingnja 207
Pendidikan Umum dan Politeknik 208
Sekolah Berasrama 209
Sekolah Sepandjang Hari 209
Masalah tinggal kelas 210
Pendidikan Menengah 211
Sekolah Landjutan Tidak Lengkap 211
Sekolah Menengah Umum sambil bekerdja 212
Sekolah Landjutan Lengkap untuk jang berbakat 212
Gagasan Politeknik 213
Buruh Tjadangan 215
Sekolah Kedjuruan Menengah (Teknikum) 215
Atheisme 216
Pendidikan Tinggi 217
Tudjuan Pendidikan Tinggi 217
Sentralisasi penentuan kurikulum 217
Sekolah Tinggi Partai 218
Sjarat masuk 219
Tiga tjiri chas 221
Djaminan hidup mahasiswa 222
Peladjaran tertulis 222
Seminar dan studium generale 222
Kerdja-njata 223
Seleksi keras 223
Udjian lisan 223
Studi terpimpin 224
Deradjat akademis 225
Institut 226
Akademi Kedokteran 226

Pendidikan Guru 228
Fungsi guru 229
Dari Teknikum Pedagogik ke Institut Pedagogik 230
Kurikulum Institut Pedagokik 231
Praktek Mengadjar 232
Penempatan guru 233
Tamatan Universitas lawan tamatan Institut Pedagogik 233

TJATATAN-TJATATAN 235

PENGANTAR

Dalam menulis suatu buku, banjaklah bantuan jang didapat dari teman sedjawat dan kenalan. Tidaklah mungkin disini disebut nama semua orang jang setjara langsung atau tidak, membantu selesainja buku ini. Disini penulis ingin menjatakan terimakasih sebanjak-banjaknja kepada T.J. Barling, Esq, lektor pada University of Exeter, Inggeris, jang pertama-tama menarik perhatian penulis pada masalah-masalah *perbandingan pendidikan* dan jang selama penulis mengadakan penelitian disana, telah bertindak bukan sadja sebagai penasehat, melainkan djuga sebagai sahabat jang sungguh-sungguh.

Kepada jang kami hormati Nji Hadjar Dewantara, jang berkenan memberikan prakata pada buku ini, penulis menjampaikan beribu-ribu terimakasih.

Kepada Kedutaan Perantjis dan Uni Soviet di Canberra, kepada British Information Service dan United States Information Service di Melbourne, jang membantu dengan pindjaman gambar-gambar untuk menghiasi buku ini, penulis mengutjapkan terimakasihnja, sebagaimana djuga kepada Badan Penerbit „Djambatan", jang dalam waktu singkat dapat menjelenggarakan penerbitannja.

Achirnja kepada isteri saja, jang tanpa bantuannja buku ini tidak mungkin tertulis, saja mengutjapkan terimakasih.

Melbourne, Victoria, Australia.
Musim Rontok, 1964.

J. P. SARUMPAET

PRAKATA

Dengan gembira saja penuhi permintaan penulis untuk memberikan prakata pada bukunja PERBANDINGAN PENDIDIKAN ini, karena isi bukunja sangat penting dan penulis sendiri adalah salah seorang jang agak lama berketjimpung dikalangan perguruan Taman Siswa sebagai pengadjar dan pendidik.

Tulisannja mengenai perbandingan pendidikan diberbagai negeri, jang mempunjai tjorak-tjorak chusus dalam isi dan sistim pendidikannja, akan sangat berfaedah bagi bangsa kita jang sedang mengadakan revolusi setjara menjeluruh ini, sebagai bahan perbandingan dalam memperbaharui sistim pendidikan nasional dan membina kepribadian sendiri.

Semoga tudjuan penulis dengan bukunja ini dapat tertjapai, dan masarakat Indonesia dapat memetik buahnja dari buku ini.

Padepokan, 31 Desember 1964.

Pemimpin Umum
Persatuan Taman Siswa

NJI HADJAR DEWANTARA

27/66

PENDAHULUAN

Perbandingan Pendidikan sebagai mata-kuliah diperguruan tinggi masih muda umurnja, tetapi dari tahun ketahun dimana-mana didunia ini makin dirasakan perlunja oleh tjalon guru dan tjalon pegawai dibidang pengadjaran, pendidikan dan kebudajaan mengenal sistim pendidikan dinegara-negara lain. Dinegeri kita mata-kuliah ini baru sekitar tahun 1959 mendapat perhatian pada beberapa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam abad ke-19 di Eropah dan Amerika sudah terdapat banjak laporan mengenai sistim pendidikan dinegara lain. Misalnja John Griscom dari New York dalam tahun 1818 - 1819 menerbitkan tindjauannja mengenai pendidikan di Inggeris, Perantjis, Swiss, Italia dan Negeri Belanda dengan djudul "A Year in Europe" (Satu Tahun di Eropah).

Dalam tahun 1831 seorang mahaguru filsafat bernama Victor Cousin oleh Menteri Pengadjaran Perantjis ditugaskan mengadakan penindjauan di Prusia. Laporannja mengenai pendidikan disana merupakan dokumen jang berharga sekali sehingga terkenal dan berpengaruh djuga di Inggeris dan Amerika.

Horace Mann, pendekar gagasan sekolah umum di Amerika, mengeluarkan laporannja pula dalam tahun 1834 sesudah berkundjung selama 6 bulan di Eropah. Dalam laporan itu ia mengadakan perbandingan antara pendidikan Inggeris, Skotlandia, Irlandia, Perantjis, Djerman dan Negeri Belanda.

Matthew Arnold, seorang inspektur sekolah di Inggeris, sering berkundjung kedaratan Eropah disekitar tahun 1860 dan memberi tindjauan bahwa pendidikan itu sangat rapat hubungannja dengan kepribadian nasional suatu bangsa. Masih banjak lagi terbitan lain-lain dibidang perbandingan pendidikan dimasa itu.

Mengenai pendidikan di Indonesia dizaman kolonial, dalam tahun 1923 terbit suatu buku jang agak bersifat perbandingan, jaitu karangan G.J. Nieuwenhuis : "Opvoeding tot Autonomie" (Pendidikan kearah otonomi), terbitan J.B. Wolters, Groningen, jang mentjoba membandingkan sistim pendidikan di Filipina dengan jang di Indonesia. Djuga oleh K. Neys dalam disertasinja : Westersche Acculturisatie en Oosters Volksonderwijs (Akulturisasi Barat dan Pendidikan Bumiputera), Leiden 1945, diusahakan suatu perbandingan antara Filipina dan Hindia Belanda, terutama pulau Djawa.

Seperti kita ketahui, perhatian bangsa kita pada pendidikan sangatlah besar sedjak proklamasi kemerdekaan. Sesudah pengakuan kedaulatan negara kita, makin banjaklah orang Indonesia jang berkundjung

keluar negeri. Banjaklah karangan jang ditulis disurat kabar atau madjalah jang setjara populer menjinggung djuga sistim pendidikan diluar negeri.

Di Inggeris dan Australia serta dibeberapa negara lain, semua tjalon guru sekolah menengah diwadjibkan mengikuti kuliah-kuliah perbandingan pendidikan. Di Amerika Serikat kedudukan mata-kuliah ini makin kuat djuga. Perhatian Universitas Columbia, New York, pada mata-kuliah ini sudah besar sedjak achir Perang Dunia I. Dan dalam tahun 1956 diuniversitas itu berdirilah suatu perkumpulan dosen-dosen dan para peneliti dibidang ini dengan nama *Comparative Education Society,* jang sampai sekarang menerbitkan madjalah *Comparative Education Review* sekali dalam 4 bulan.

Dalam buku ini negara-negara jang ditindjau ialah Perantjis, Inggeris (artinja England dan Wales, karena Skotlandia dan Irlandia agak lain pula sistim pendidikannja), Amerika Serikat dan Uni Soviet. Keempat negara itu dapat dianggap mendjadi pola perkembangan pendidikan jang masing-masing agak chusus sifatnja. Tidaklah dapat disangkal bahwa keempat-empatnja termasuk bangsa-bangsa jang kuat didunia ini.

Perantjis dapat dianggap sebagai wakil istimewa dari tradisi pendidikan daratan Eropah dengan seleksinja jang keras dibidang pendidikan menengah.

Inggeris merupakan negara jang menarik perhatian karena sistim pendidikannja kelihatan agak katjau karena variasi jang terdapat didalamnja. Jang penting diperhatikan ialah keulungan Inggeris dalam mentjari kompromi dan sifat ini dapat dilihat dalam hampir semua segi pendidikannja.

Pendidikan Amerika Serikat adalah warisan gagasan dari Eropah, dengan perubahan-perubahan jang terdjadi karena akibat milieu jang berlainan pula tuntutannja. Sebagai negara industri jang terbesar didunia, dimana orang sudah harus diadjar melalui apa jang dinamakan *liberal education* atau pendidikan umum, supaja dapat menggunakan waktu terluang dengan sebaik-baiknja, maka sistim pendidikannja patut mendapat perhatian dari kita. Dasar pikiran jang mendjiwai pendidikan Amerika selama ini adalah pragmatis dan radikal sifatnja, jang seperti akan kita lihat, sudah mulai berubah dengan adanja tantangan dari hasil pendidikan Uni Soviet.

Sesudah memindjam gagasan progresip atau modern dari Amerika Serikat, Uni Soviet merasa bahwa pedagogi progresip tidaklah sanggup memenuhi tuntutan zaman. Maka kembalilah Uni Soviet kepada sistim jang ortodoks, seperti jang selama ini dipraktekkan didaratan Eropah. Untuk kepentingan nasional, jaitu supaja tidak terdjadi pengangguran besar-besaran dan supaja pemuda-pemuda tidak segan

bekerdja dengan tangannja, maka sedjak tahun 1958 di Uni Soviet dimulailah rentjana politeknisasi pendidikan jang menurut hemat kita patut dipeladjari dengan seksama oleh setiap negara jang sedang berkembang.

Indonesia tidak ditindjau tersendiri, karena penulis beranggapan bahwa pembatja dan pemakai buku ini tentu mengetahui sistim pendidikan kita. Setiap perbandingan jang diadakan dengan keadaan di Indonesia, setjara implisit menaruh anggapan bahwa kita semua mengerti apa jang dibitjarakan. Lagi pula penulisannja diadakan dengan memakai katjamata seorang Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk dipakai oleh para mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan kita, lembaga-lembaga pendidikan guru lainnja dan djuga oleh mereka jang sudah aktip dibidang pengadjaran ataupun administrasi pendidikan. Djuga dikandung harapan akan berguna pula bagi para orang tua.

Pada waktu Krusjtjov mengumumkan rentjananja jang baru dibidang pendidikan dalam tahun 1958, hampir seluruh Uni Soviet memperdebatkan masalah itu dikoran-koran dan madjalah.

Demikianlah hendaknja sikap setiap warganegara kita mengenai pendidikan itu. Pendidikan adalah penentuan nilai kepribadian suatu bangsa dan soal-soal jang bertalian dengan itu harus mendapat pembahasan jang serius dan mendalam. Itulah maka perlu diadakan penindjauan keluar pagar, melihat dan beladjar dari kesalahan-kesalahan serta keuntungan orang lain dan berusaha mengerti latar-belakang masalah-masalah jang dihadapi mereka.

Jang ditindjau disini ialah beberapa bagian terpenting dari sistim pendidikan masing-masing negara. Pertama-tama ditindjau sedjarah pendidikannja setjara singkat untuk mendapat pengertian sistim apa jang berlaku dewasa ini. Kemudian dilihat administrasi pendidikan. Perantjis sangat sentralistis administrasinja dan Uni Soviet djuga agak demikian. Inggeris memberi kekuasaan sebesar-besarnja kepada Urusan Pendidikan Daerah, sedang Amerika Serikat lebih desentralistis sifatnja.

Dimana-mana jang mendjadi pertanjaan ialah : sampai dimana desentralisasi itu harus diberikan, supaja pendidikan djangan sampai merana karena urusan daerah tidak tjukup efisien, atau mungkin djuga karena tjampur-tangan pusat terlalu banjak. Kiranja kita perlu memberi perhatian pada praktek administrasi di Inggeris dalam hal pembagian tugas dan kekuasaan antara pusat dan daerah.

Dalam membitjarakan tangga persekolahan, perlu kita ingat bahwa di Inggeris, Uni Soviet dan Amerika Serikat pendidikan kedjuruan sudah agak disenjawakan dengan pendidikan menengah umum. Terutama praktek di Uni Soviet dengan gagasan politeknisasi perlu kita beri perhatian sungguh-sungguh. Perantjis sendiripun, jang sudah lama menganak-tirikan pendidikan kedjuruan, sudah terbangun dari tidurnja

Baiklah kita adakan sekarang suatu tindjauan umum.

Abad ke-20 ini adalah abad pentjerahan dibidang pendidikan rakjat. Kalau dalam abad ke-19 bangsa-bangsa masih terbagi atas kelas terpilih jang kaja dan berkuasa disatu pihak dan rakjat djelata dilain pihak, dengan djurang pemisahnja jang sangat lebar, maka abad ini sudah lebih demokratis sifatnja. Dengan tegas pemerintah-pemerintah mengusahakan dipersempitnja djurang pemisah tadi.

Hal ini lebih-lebih lagi kelihatan pada achir Perang Dunia II, karena disamping rasa perikemanusiaan jang ingin meninggikan deradjat pendidikan rakjat, maka disadari pula bahwa tanpa djumlah sebesar-besarnja orang jang terdidik dan ahli, suatu bangsa pasti djadi korban kekalahan sadja kalau perang nuklir petjah kelak. Djadi njatalah bahwa pendidikan rakjat jang sempurna merupakan sjarat mutlak untuk kelandjutan hidup suatu bangsa.

Disemua negara jang dibitjarakan dalam buku ini, karena terlibatnja dalam peperangan jang lalu, terdapat tendensi angka kelahiran jang menurun dimasa perang jang lalu itu. Hal ini telah berganti haluan sedjak tahun 1945 dan angka kelahiran naik dengan tjepatnja. Djadi anak-anak jang lahir sekitar tahun 1946 jang djumlahnja besar itu, disekitar tahun 1958 sudah berbondong-bondong minta masuk pendidikan menengah dan sekitar tahun 1964 ini mereka itu akan mendesak pintu perguruan tinggi pula. Jang tersebut belakangan ini sudah mulai terasa dimana-mana.

Kemakmuran keempat negara itu djuga meningkat, sedjadjar dengan perkembangan industri modernnja. Djadi masalah jang besar sesudah Perang Dunia II ialah bagaimana menjediakan sebanjak mungkin fasilitas-fasilitas pendidikan untuk anak-anak dan pemuda jang sekarang ingin sekali dan memang setjara finansiil lebih mampu, naik tangga pendidikan setinggi-tingginja.

Keinginan untuk mempertinggi pendidikan rakjat seluruhnja, jang berarti memperpandjang masa kewadjiban beladjar, membawa serta masalah-masalah besar. Pertama soal pembiajaan. Makin terasalah bahwa kalau dahulu daerah-daerah atau badan-badan swasta memikul sebagian besar dari beban pendidikan itu, maka sekarang pemerintah pusat harus ikut serta lebih banjak lagi.

Ini berarti pula tjampur tangan pemerintah pusat jang lebih djauh djangkauannja. Dan mau tidak mau akibatnja ialah pergesekan jang terdjadi antara pemerintah dengan badan-badan swasta (seperti di Perantjis misalnja) atau antara pemerintah federal dan pemerintah daerah (seperti di Amerika Serikat). Namun demikian, semua fihak setudju bahwa pendidikan harus dimadjukan sedapat-dapatnja.

Isi pendidikan wadjib mendapat penelaahan jang mendalam pula. Sesuai dengan hal jang disebut diatas, maka pemisahan antara sekolah "elementer", jaitu sekolah penghabisan bagi anak rakjat djelata dan

sekolah "primer" untuk mereka jang akan meneruskan pendidikannja kesekolah menengah dan tinggi, sesudah perang jang lalu dimana-mana diusahakan untuk menghilangkannja. Kemudian timbullah dan berkembang gagasan *common school, comprehensive school, Einheitsschule, école unique* dimana-mana. Sedikit-dikitnja diusahakan adanja *tronc commun* atau *core curruculum,* jaitu sedjumlah mata-peladjaran jang sama untuk semua.

Amerika Serikat sedjak zaman Horace Mann memang sudah berpegang teguh pada prinsip persamaan dan kesamarataan ini. Namun demikian dibeberapa negara lain pendidikan penghabisan itu, karena sifatnja jang chusus, jaitu mempersiapkan warganegara jang berguna, terpaksa merupakan sekolah tersendiri.

Kiranja jang perlu diberi perhatian dan titik-berat bukanlah kesama-rataan dalam arti bersama-sama beladjar atau memakai pakaian seragam, melainkan pemberian kesempatan jang sama bagi semua untuk madju. Ini dalam praktek berarti bahwa bagi anak-anak jang kelak tidak akan meneruskan peladjaran keperguruan tinggi seringkali pembiajaan pendidikan malah lebih besar, karena harus menggunakan alat-alat *audio-visuil* atau mesin-pengadjar untuk memudahkan peladjaran bagi mereka itu.

Untuk meningkat kependidikan menengah dari masa kewadjiban beladjar, maka perlu dipersoalkan perlu tidaknja suatu seleksi untuk memisah-misahkan anak sesuai dengan bakat serta kemampuan inteleknja. Dalam hal ini Amerika Serikat tidak mengadakan udjian resmi dan Uni Soviet djuga tidak, akan tetapi Inggeris dan Perantjis masih merasa perlu mengadakan test ditambah dengan laporan guru sekolah rendah.

Sudah barang tentu hal ini tidak begitu mengenakkan perasaan orang tua murid, akan tetapi dalam hubungan ini perlu pula diingat bahwa supaja djangan terdjadi pemborosan tenaga, waktu dan biaja, sebaiknjalah dapat ditentukan sepagi mungkin bakat dan kemampuan sianak, supaja dapat didjuruskan semestinja.

Djuga makin banjak eksperimen jang diadakan untuk memudahkan masuknja peladjaran kedalam otak simurid, terutama mereka jang bakatnja tidak begitu akademis. Di Amerika misalnja, sedang hangat-hangatnja diselidiki buruk-baiknja apa jang dinamakan *programmed learning* (beladjar berentjana), jaitu peladjaran jang disusun setjara bertingkat dan diadjarkan melalui sebuah mesin.

Meskipun Progressive Education Association jang mendjadi pendekar *life-adjustment education* sudah mati, namun masih dianggap penting bahwa sedapat mungkin apa jang dipeladjari disekolah harus lebih didekatkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sering tidak mungkin pada sekolah jang chusus menjiapkan orang untuk perguruan tinggi, karena terbatasnja waktu untuk mengedjar udjian.

Jang mendjadi soal besar dimana-mana ialah, bagaimana tjara mendidik anak-anak jang bakatnja agak menengah, karena mereka jang sangat berbakat biasanja lebih mudah diadjar dan tanpa bantuan gurupun dapat menepati tugasnja.

Di Inggeris diberi kebebasan bagi mereka jang sudah mentjapai kelas VI sekolah menengah, karena dianggap sudah dapat berdiri sendiri dan memang harus dilatih demikian.

Diatas sudah disinggung bahwa sekarang ini perguruan tinggi sudah mulai didesak pintunja oleh anak-anak jang lahir sesudah Perang Dunia II. Hal ini mengakibatkan kesukaran untuk mendapat tempat diperguruan tinggi karena pembangunan universitas baru dan mendapatkan dosen jang berwewenang tidaklah semudah jang diharapkan. Djadi seleksi masuk terpaksa makin diperkeras. Ini tentu ada baiknja, karena jang diterima masuk itu tergolong mereka jang paling berbakat. Sebaliknja dalam hal ini terdjadi pemborosan besar-besaran dalam investasi manusia djangka pandjang, karena banjak diantara mereka jang ditolak pasti dapat menjelesaikan studinja asal sadja diberi kesempatan.

Persentase jang tidak lulus pada waktu jang ditentukan diperguruan tinggi, terlalu tinggi dimana-mana. Djadi timbullah pertanjaan apakah tjara mengadjar tidak perlu diperbaiki dan peladjarannja agak dipermudah karena memang ilmu pengetahuan berkembangnja sangat pesat, sehingga bahan jang harus dikuasai djauh lebih banjak dari masa jang sudah-sudah.

Usaha mempermudah tjara beladjar mungkin perlu dipertimbangkan di Inggeris dan Perantjis, karena djumlah tamatan perguruan tinggi relatif, terlalu ketjil untuk kebutuhan bangsa, dan permudahan itu tidak akan menurunkan mutu pendidikan tinggi. Sebaliknja Amerika dan Uni Soviet barangkali djustru harus mempertinggi mutu pendidikan tingginja, meskipun dibidang ilmu jang terpakai oleh kedua negara itu tidak mungkin disaingi oleh Inggeris atau Perantjis.

Pendidikan guru dimana-mana dirasa perlu mendapat perbaikan mutu. Untuk mendjadi guru sekolah menengah pada umumnja dianggap perlu memiliki suatu deradjat universiter dalam suatu mata-peladjaran dan sedapat mungkin 1 tahun lagi pendidikan keguruan. Martabat guru harus terus-menerus dipertinggi dan dengan berkembangnja ilmu-ilmu, pendidikan mereka harus pula dinaikkan tarafnja supaja djangan ketinggalan.

Dibanjak negara kaum pendidik (pedagog) dan ahli-ahli dibidang lain seringkali saling bermusuhan dan saling menganggap enteng. Memang benar bahwa pendidikan guru di Amerika Serikat terlalu sering mengabaikan nilai-nilai akademis, sehingga tidaklah mengherankan kalau ahli-ahli dibidang lain menganggap tamatan dari lembaga

pendidikan guru itu rendah mutunja. Djuga sering dilontarkan tuduhan bahwa mereka jang berpendidikan keguruan itu sering merasa bahwa pendidikan (termasuk pendidikan tinggi) adalah monopoli mereka.

Menurut hemat kita pendidikan dari sekolah menengah keatas adalah tugas bersama antara ahli-ahli chusus dalam suatu mata-peladjaran dan mereka jang memang sudah berhak menamakan dirinja ahli pendidikan. Suatu kerdjasama jang baik, berdasarkan pengakuan jang djudjur akan kekurangan masing-masing, harus ditjiptakan diantara kedua golongan itu.

Sesudah mengadakan tindjauan umum ini, maka baiklah sekarang kita membahas negara-negara itu satu demi satu.

PENDIDIKAN DI

PERANTJIS

PENDIDIKAN DI PERANTJIS

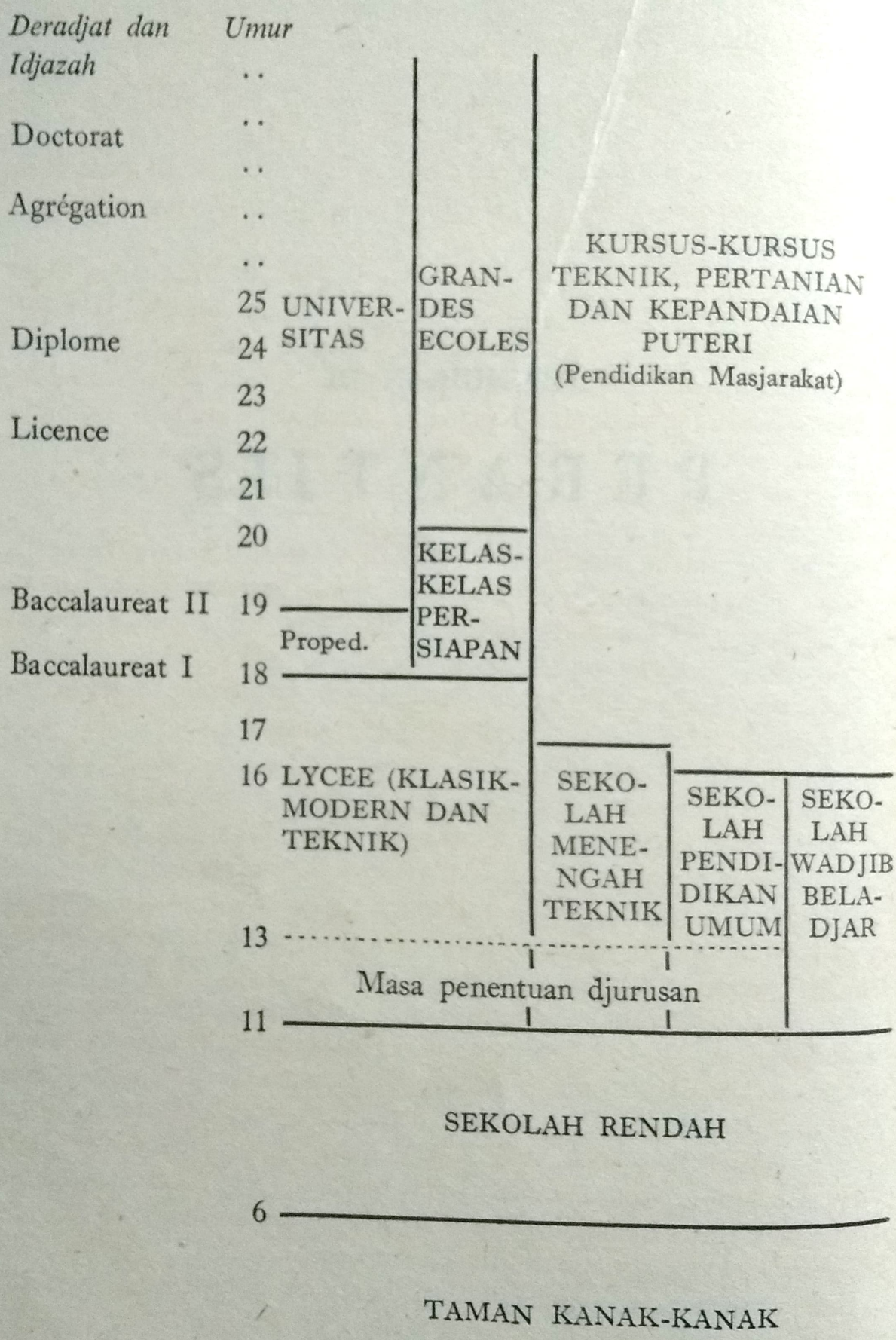

MUSEUM
BERPUSAT DI
TAMANSISWA
YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENGAJARAN

SEDIKIT SEDJARAH

Sama halnja dengan berbagai-bagai negeri, di Perantjis jang pertama-tama mendirikan sekolah ialah kaum agama. Sampai waktu petjahnja Repolusi Perantjis pada tahun 1789 boleh dikatakan seluruh pendidikan adalah ditangan geredja Roma Katolik, atau sedikitnja ada hubungan dengan geredja itu.

Dalam tahun 1684 seorang jang bernama Jean Baptiste de la Salle mendirikan suatu badan pendidikan jang dinamakannja "Sekolah Persaudaraan Kristen". Dalam tahun itu pula didirikanlah dikota Rheims suatu sekolah latihan guru, jang djuga berada dibawah asuhan badan tersebut. Persaudaraan Kristen ini mendjadi suatu ordo pendidik jang sangat berpengaruh. *Kaum Jesuit* djuga aktip dilapangan pendidikan, akan tetapi ordo ini dilarang meneruskan kegiatannja sedjak tahun 1764.

Sedjak permulaan abad ke-18 bolehlah dikatakan bahwa Perantjis terbagi setjara kulturil atas 2 bagian. Jang pertama ialah bagian Katolik jang pada umumnja tradisionil dan jang kedua ialah golongan sekuler jang berdjiwa repolusioner.

Pada tahun-tahun permulaan repolusi, para pemimpin repolusi itu agak merasa tjuriga akan geredja Katolik, karena dianggap bersikap anti-repolusioner. Ditakutkan oleh mereka bahwa anak-anak jang diasuh disekolah-sekolah jang kebanjakan dibawah pimpinan geredja itu, kelak akan mendjadi orang-orang jang anti-republik. Sebenarnja para pemimpin repolusi itu bukanlah anti-Katolik, karena sebagian besar adalah anggota geredja itu djuga. Jang dilawan oleh mereka ialah kekuasaan jang selama itu dipegang oleh kaum klerik (pedjabat-pedjabat geredja) atas politik dan pendidikan.

Jang mendjadi tudjuan kaum republik ialah berdirinja suatu sistim pendidikan jang "bebas dari pembajaran uang sekolah, terbuka untuk semua dan bersifat sekuler". Mengenai dasar-dasarnja dimaksudkan agar sistim itu bersifat republikein dan dalam soal keagamaan akan bersifat netral. Jang ingin ditanamkan dalam djiwa anak-anak ialah djiwa repolusioner dan nasional. Inilah gagasan jang dinamakan civisme.[1] Kaum Katolik tidak setudju akan sekolah umum demikian itu dan beberapa orang mentjapnja lembaga-lembaga jang "tak ber-Tuhan".

Karena perlawanan jang gigih dari fihak geredja inilah maka kaum republik makin beranggapan bahwa mereka itu sungguh-sungguh anti-republik. Ditahun-tahun repolusi itu ordo Persaudaraan Kristen jang sudah disebut diatas oleh Pemerintah dibekukan, akan tetapi kemudian diperkenankan lagi meneruskan kegiatannja.

Djadi terdapatlah keadaan dimana sekolah-sekolah geredja sedjadjar dan sering bersaingan dengan sekolah pemerintah. Ini membawa akibat bahwa guru-guru pemerintah merasa dirinja "pembela" republik, sedang kaum guru Katolik bukan teman, kalau bukan dianggap musuh. Djuga dapat dikatakan bahwa daerah-daerah pedesaan terus menerus setia pada tradisi keagamaan itu dan dengan demikian sedikit banjaknja menjokong fihak geredja djuga. Djadi kadang-kadang terdapatlah keadaaan jang agak lutju didesa-desa Perantjis. dimana siguru pemerintah sebagai pentolan kaum radikal atau "Kiri", berhadapan dengan sipendeta jang mewakili kaum konserpatip atau "Kanan".

Lama-kelamaan perasaan bertentangan ini makin berkurang. Republik makin kukuh kedudukannja dan kaum agama lambat-laun menerimanja dengan baik. Antara tahun 1918 dan 1937 pertentangan ini makin luntur karena banjak pula kaum pendeta jang muda-muda memasuki gerakan Kristen Sosialis. Ini tentu sadja mengurangi konservatisme dikalangan agama dan dengan demikian kaum radikal tidak mempunjai bulan-bulanan lagi.

Dalam abad ke-18 dan ke-19 beberapa pengarang dan pemikir kelihatan pengaruhnja dalam perkembangan pendidikan di Perantjis.[2] Sebagaimana umum ketahui gagasan-gagasan Rousseau bukan sadja berpengaruh dinegerinja sendiri, akan tetapi dinegeri-negeri lain djuga.[3]

Dalam tahun 1792, pada waktu repolusi masih berdjalan, Condorcet mengusulkan agar diadakannja suatu sistim pendidikan untuk semua orang, disebar luas disemua *commune,* jang akan merupakan dasar bagi suatu piramide susunan pendidikan dengan universitas-universitas dan Kementerian Pendidikan Umum sebagai puntjaknja.

Dalam tahun 1808 Napoleon mendirikan *Université Impériale de France,* jang agak berlainan dari arti universitas dewasa ini, merupakan badan satu-satunja jang mentjakup seluruh sistim pendidikan dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi.

Seluruh negeri dibagi atas daerah-daerah jang dinamakan *académie,* jang administrasinja diseragamkan dan semuanja berada dibawah kantor pusat di Paris. *Université* tersebut dipimpin oleh seorang jang dinamakan *Grand Maître de l'Université* jang diangkat oleh Napoleon sendiri. Académie itu masing-masing mempunjai satu universitas sebagai pusatnja dan presiden universitas inilah jang mengepalai daerah pendidikan itu dan bertanggung djawab atas segala sesuatunja jang berkenaan dengan pendidikan, pengadjaran menengah dan tinggi.

Rangka sentralisasi ini masih terus berlaku sampai dewasa ini.[4] Dimasa jang lampau terdjadi beberapa perubahan dalam soal pembagian daerah akademi. Djuga djabatan *Grand Maître* dihapuskan dan

diganti dengan Menteri Pengadjaran Umum dan belakangan ini mendjadi Menteri Pendidikan Nasional pula.

Monopoli negara atas pendidikan, jang dimulai oleh Napoleon, berachir dalam tahun 1850 dengan diperkenankannja lagi perguruan-perguruan swasta berdiri. Namun tjiri dan djiwa organisasi tjiptaan Napoleon masih terus berlaku dan sebagaimana akan sering kita lihat nanti, sentralisasi inilah jang merupakan tjiri jang paling chas dari pendidikan Perantjis.

Diatas, sudah disinggung bahwa jang termasuk urusan académie ialah pendidikan menengah dan tinggi, meskipun oleh Napoleon direntjanakan bahwa seluruh pendidikan akan dimasukkan dalam sentralisasi. Akan tetapi mula-mula pendidikan rendah masih dibebankan pada commune, dan sebagai sudah disebut, daerah ketjil itulah dengan didampingi oleh badan-badan keagamaan jang mengurus soal itu.

Lambat-laun sekolah-sekolah rendah itu mendapat subsidi dari Pemerintah Pusat dan dengan demikian urusannjapun makin terhisap kedalam sentralisasi itu. Sebagai tjontoh dapat dilihat bahwa dalam tahun 1890 Pemerintah Pusat menjediakan 69% dari biaja pendidikan rendah diseluruh Perantjis dan ini sudah naik mendjadi kira-kira 75% dalam tahun 1907. Dan dengan meningkatnja djumlah subsidi itu makin besar pulalah kekuasaan Pemerintah dibidang administrasi pendidikan rendah.

Ditingkat pendidikan landjutan, dari dahulu jang sudah mendjadi kebiasaan ialah sistim jang sangat selektip. Dasar dari sistim ini ialah gagasan bahwa jang diterima disekolah landjutan ialah mereka jang nanti akan berhasil diperguruan tinggi, djadi mereka harus terpilih sungguh-sungguh. Bukankah mereka itu kelak jang akan mendjadi pemimpin dalam berbagai lapangan dalam masjarakat ? Djadi memang semestinjalah mereka disaring dari teman-temannja, atau dengan perkataan lain, mereka itu seharusnja merupakan kaum *élite* intelektuil.

Dizaman dahulu hal ini memang mengakibatkan suatu ketidak-adilan, oleh karena jang biasanja dapat memadjukan diri untuk dipilih melalui udjian untuk masuk pendidikan landjutan hanjalah anak orang-orang jang mampu. Anak rakjat djelata boleh dikatakan tidak mungkin masuk untuk mentjalonkan diri sekalipun. Dengan demikian sekolah menengah diwaktu itu mendjadi monopoli kaum ningrat dan kaum berada. Inilah jang oleh beberapa penindjau dianggap sungguh-sungguh bertentangan dengan gagasan *liberté, egalité, fraternité* jang merupakan sembojan jang muluk dalam repolusi Perantjis.

Nasib anak rakjat djelata biasanja ialah masuk sekolah rendah dan kemudian kesekolah rendah landjutan dimana ia mengachiri pendidikannja. Dalam pada itu anak kaum menengah dan kaum ningrat memulai pendidikannja disekolah-sekolah persiapan jang digandengkan dengan sekolah-sekolah menengah jang 2 matjamnja : *lycée* dan

collège. Dalam teori memang diberi djuga kesempatan bagi anak jang tjerdas untuk masuk dari sekolah rendah sampai sekolah menengah. Akan tetapi dalam prakteknja "demokratisasi" ini sangat sukar terdjadi karena sistim peladjaran jang berbeda-beda.[5]

Keadaan demikian itu berlangsung sampai Perang Dunia I. Meskipun maksud dari sistim itu ialah untuk menjaring orang sesuai dengan bakat dan kemampuan intelektuilnja. dalam prakteknja saringan itu mendjadi pemisah rakjat menurut kedudukan sosialnja, dengan membuat pendidikan tinggi mendjadi monopoli kaum ningrat dan berada. Akibatnja ialah bahwa Perantjis hanja mempunjai 6 orang disekolah menengah diantara 1000 penduduk dalam tahun 1935. Angka-angka untuk tahun jang sama di Inggeris ialah 11, dan di Amerika Serikat 36.

Sebagaimana akan sering kita lihat dalam mempeladjari sedjarah pendidikan diberbagai negara, maka peperangan jang dahsjat biasanja menimbulkan gagasan-gagasan jang mulia mengenai pendidikan dan djaminan sosial. Hal ini djuga terdjadi di Perantjis dalam Perang Dunia I.

Diantara serdadu-serdadu jang berdjuang dilobang-lobang perlindungan dan difront-front lainnja, terdapat djuga guru-guru jang meninggalkan tempat mengadjar untuk memanggul sendjata. Beberapa diantara mereka jang sudah merasakan pahit getirnja kehidupan untuk membela keselamatan negara, membentuk suatu organisasi jang dinamakan *Les Compagnons de l'Université Nouvelle,* atau Pengandjur-pengandjur Sistim Pendidikan Baru. Melalui tulisan-tulisan dalam surat-surat kabar dan madjalah, mereka membentangkan kepada umum keinginan mereka, jang diharapkan akan direalisasikan sesudah perang selesai dan pembangunan dapat dimulai.

Les Compagnons ini adalah bagian pendidikan dari suatu organisasi jang lebih besar, terdiri dari kaum veteran, jang dinamakan *Association Nationale pour l'Organisation de la Démocratie* (Perhimpunan Nasional untuk Pelaksanaan Demokrasi). Tudjuan perhimpunan ini ialah agar keadaan di Perantjis sungguh-sungguh mendapat perbaikan. Bagi guru-guru anggota Compagnons jang merupakan unsur jang terpenting dalam perbaikan ialah pendidikan. Dan inilah jang menurut mereka mendjadi kuntji segala pembaruan dilapangan sosial.

Jang terutama diandjurkan oleh les compagnons ialah agar sistim pendidikan seluruhnja diperbarui. Sistim dualistis, jaitu sekolah rendah dan rendah landjutan untuk rakjat djelata dan sekolah persiapan dan lycée atau collège untuk anak-anak kaum berada, harus dihapuskan dengan serta merta dan diganti oleh suatu sekolah sedjenis dan umum bagi semua, jang dinamakan *école unique*. Matjam sekolah jang diharapkan ini sudah lama berdiri dinegeri Djerman dengan nama *Einheitsschule*. Dalam sistim ini dimaksudkan agar seorang murid dapat

berpindah atau naik dari suatu bagian kebagian lain, atau djuga dari suatu tingkat ketingkat lain. Djadi djurusan sastra kuno dan djurusan ilmu pasti/alam disekolah landjutan dapat misalnja dimasuki oleh setiap anak jang tamat dari sekolah rendah, tanpa pembedaan menurut kemampuan orang tuanja.

Anak golongan rendah harus djuga diberi kesempatan seluas-luasnja dengan bantuan Pemerintah untuk memasuki sekolah-sekolah jang dahulu tidak mungkin dimasukinja.[6] Djuga diharapkan supaja djurusan jang tersedia disekolah landjutan itu djangan terbatas pada sastra dan ilmu pasti sadja, akan tetapi keahlian-keahlian dan ketjakapan lain, seperti teknik dan pendidikan puteri hendaknja mendapat tempat djuga dalam kurikulum pendidikan landjutan umum.

Dengan perkataan lain, dalam école unique jang mendapat peladjaran bukan hanja tjalon mahasiswa sadja, akan tetapi djuga mereka jang akan terdjun kedalam masjarakat untuk mentjari nafkahnja setelah selesainja pendidikan landjutan itu. Dalam sistim lama, sekolah landjutan hanjalah merupakan persiapan perguruan tinggi dan bukan untuk mempersiapkan murid untuk kehidupan dimasjarakat.[7]

Djuga diharapkan oleh mereka agar sentralisasi jang berurat-berakar dalam sistim pendidikan Perantjis dikurangi dan diusahakan suatu desentralisasi. Untuk itu dibidang pendidikan harus diberikan otonomi seluas-luasnja kepada daerah-daerah.

Mengenai pendidikan guru mereka djuga melantjarkan kritik. Pada umumnja guru-guru dididik disekolah-sekolah jang dinamakan *école normale,* jang mempersiapkan guru sekolah rendah. Diusulkan agar tjalon guru sekolah rendah diwadjibkan menjelesaikan pendidikan menengahnja dahulu dan barulah mengambil pendidikan keguruannja 1 tahun lagi. Atau, demikian usul les compagnons itu, sesudah tamat sekolah normal, sitjalon guru itu meneruskan lagi 1 tahun diperguruan tinggi. Jang ingin ditjapai dengan rentjana ini bukanlah soal kenaikan martabat dimata umum, melainkan kenaikan mutu pendidikan guru.

Pemerintah ada djuga memberi perhatian pada usul-usul mereka itu. Dalam tahun 1924 Presiden Herriot membentuk suatu komisi jang diketuai oleh Menteri Pendidikan Umum, François Albert untuk menjelidiki soal disekitar kemungkinan dimulainja perubahan-perubahan. Ecole unique tidak pernah djadi didirikan, akan tetapi berkat kegiatan *Commission Pour l'Ecole Unique,* ada djuga unsur-unsur dari usul-usul les Compagnons jang diundangkan sebelum petjahnja Perang Dunia II. Diantaranja ialah :

Kewadjiban beladjar untuk anak sampai berumur 14 tahun ;
Pemikiran kearah pendidikan tjuma-tjuma disekolah menengah ;
Dimasukkannja pendidikan djasmani sebagai mata-peladjaran wadjib ;
Pengurangan pekerdjaan dirumah jang terkenal merupakan beban jang berat di Perantjis ;

Memberi waktu terluang 2 kali sebulan untuk kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler bagi murid-murid.

Meskipun jang djadi diundangkan hanjalah sebagian ketjil sadja dari apa jang diperdjuangkan oleh les compagnons, mereka dengan djalan tjeramah-tjeramah dan debat, menarik perhatian umum dan dapatlah dikatakan bahwa perbaikan-perbaikan jang diadakan kemudian adalah berkat rintisan organisasi ini. Maka dalam masjarakat mulailah timbul pemikiran kearah perpandjangan wadjib beladjar sampai umur 18 tahun ; soal pendidikan tjuma-tjuma dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi, serta masalah pemberian beasiswa bagi mereka jang berbakat akan tetapi tidak mampu.

Dari tanggal 31 Mei sampai 4 Djuni 1936 di Le Havre diadakanlah suatu kongres ahli pendidikan. jang dihadiri oleh kurang lebih 300 orang dari 507 jang mendaftarkan dirinja. Bahwa perhatian adalah besar dapat dilihat dari djumlah laporan dan tjeramah jang disampaikan, jaitu sedjumlah 120. Dan ini boleh dikatakan djarang, kalau bukan tidak pernah, terdjadi dilapangan pendidikan Perantjis. Jang terutama diberi perhatian ialah sifat jang sangat intelektualistis dari pendidikan Perantjis itu.

Diandjurkan agar guru-guru mulai memperlakukan simurid sebagai suatu individu jang kepribadiannja sedang berkembang dan karenanja membutuhkan perhatian jang lebih besar. Djanganlah hanja soal intelek sadja jang diperhatikan dan dipupuk. Dengan perkataan lain, jang diberi perhatian dalam kongres ini ialah menekankan aspek-aspek fisis, sosial dan etis daripada pendidikan, disamping sudut intelektuil dan kulturil. Sudah barang tentu pemindahan titik-berat ini memerlukan perubahan-perubahan dalam organisasi dan metode pendidikan pada umumnja. Djiwa jang berkumandang dalam kongres di Le Havre inilah jang kemudian menghasilkan eksperimen *classes d'orientation,* oleh karena itu sangat penting dalam sedjarah pendidikan Perantjis.

Ada 1 usaha lagi jang dilantjarkan sebelum petjahnja Perang Dunia II, dalam rangka pelaksanaan usul-usul komisi école unique. Sajang sekali, rentjana jang dinamakan Rentjana Jean Zay inipun, mengalami nasib jang biasanja dialami rentjana-rentjana pembaharuan lain-lain, jaitu sesudah disetudjui oleh Dewan Menteri lalu dibongkar-pasang oleh Dewan Perwakilan Rakjat, sehingga hilanglah kesatuan susunan dan tudjuannja.

Kalaupun djadi diundangkan, jang ikut hanjalah bagian-bagiannja sadja dari keseluruhan jang merupakan kesatuan itu. Maka dapatlah dimengerti bahwa nilai undang-undang jang keluar selalu djauh dibawah rentjana semula.

Inti rentjana Jean Zay ialah penghapusan sistim jang membagi-bagi pendidikan atas bilik-bilik atau djurusan jang satu sama lain tidak

ada hubungannja. Hal ini sudah kita singgung pada waktu membitjarakan gagasan-gagasan jang dilantjarkan oleh les compagnons. Jang perlu dihapuskan pertama-tama ialah penghalang-penghalang sosial jang memisahkan satu taraf pendidikan dari jang lainnja dan satu djenis pendidikan dari jang lainnja pula.

Baiklah kita bitjarakan masalah dualisme ini. Bagi anak-anak dari rakjat djelata, djalan jang terbuka dilapangan pendidikan ialah kategori sekolah jang dinamakan *le primaire* (sekolah rendah), jang tanggatangganja ialah *Ecole Maternelle* (Taman Kanak-kanak), dilandjutkan dengan *Ecole Primaire* (Sekolah Rendah), *Ecole Primaire Supérieure,* (Sekolah Rendah Landjutan) dan *Cours Complémentaires* (Kursus Tambahan). Dari umur 13 sampai 18 tahun titik-berat pendidikan diletakkan pada pendidikan kedjuruan. Djadi dapat dilihat bahwa Le Primaire inilah satu-satunja djalan bagi banjak anak-anak menudju pekerdjaan dilapangan pertanian, industri atau perdagangan.

Harus pula diingat bahwa banjak murid-murid Le Primaire ini meninggalkan bangku sekolah pada umur 12 tahun, jaitu setamat Ecole Primaire. Sebaliknja bagi anak orang jang berada, ada djalan lain jang terbuka lebar, jaitu tangga persekolahan jang memungut uang sekolah, mulai dari *Kindergarten* melalui kelas-kelas persiapan (Classes Preparatoires) jang seperti sudah disinggung diatas biasanja adalah bagian dari suatu lycée negeri atau collège kotapradja.

Setamat lycée atau collège sianak dapatlah melandjutkan kepergurúan tinggi, jang terdiri atas universitas-universitas atau apa jang dinamakan Grandes Ecoles. Tangga persekolahan untuk orang berada ini dinamakan *le secondaire* (kategori menengah), jang seperti sudah kita lihat, adalah satu-satunja tangga sebelum meningkat ke *le supérieure* (pendidikan tinggi).

Seperti sudah dikatakan diatas, menurut teori adalah mungkin djuga bagi anak jang mengikuti djenis le primaire untuk melandjutkan kedjenis le sécondaire dan dengan demikian dapat sampai pada le supérieure. Akan tetapi sangat djaranglah terdjadi hal demikian, oleh karena perbedaan kurikulum dan konsekwensi keuangannja sangat menjukarkan. Susunan dan departementalisasi demikian inilah jang sungguh-sungguh hendak dibasmi oleh rentjana Jean Zay itu.

Dalam rentjana itu diandjurkan pemakaian istilah-istilah *Premier Degré, Second Degré* dan *Troisième Degré* untuk pendidikan tingkat rendah, menengah dan tinggi. Dimaksudkan agar hal ini bukan soal nama sadja, akan tetapi Premier Degré sungguh-sungguh, tanpa kesukaran, dapat dilandjutkan dengan pendidikan di Second Degré dan selandjutnja di Troisiène Degré, dan keduanja sungguh-sungguh merupakan 1 dan bukan 2 matjam tangga pendidikan.

Penjelidikan dilapangan ilmu djiwa sangat berdjasa pula dalam

perkembangan gagasan-gagasan pembaruan sebelum Perang Dunia II. Diatas sudah disinggung djuga mengenai usul-usul untuk memperhatikan unsur-unsur lain selain intelek simurid. Dengan makin madjunja industri dan pertanian di Perantjis, tentu makin terasa keperluan akan ahli-ahli teknik jang berpendidikan menengah. Makin dirasakan orang-lah bahwa pendidikan menengah jang ada waktu itu sama sekali tidak memenuhi tuntutan zaman lagi, karena terutama dalam *lycée*, titik-berat diberikan kepada peladjaran bahasa-bahasa Latin dan Junani.

Dalam tahun 1937 Jean Zay sebagai Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan menteri jang memerintahkan dimulainja eksperimen disedjumlah 50 kota, dimana kira-kira 200 Classes d'Orientations (Kelas-kelas Tuntunan) akan ditjoba manfaatnja. Diatas sudah kita sebut bahwa gagasan ini adalah hasil dari buah-fikiran jang disebarkan dalam Kongres Le Havre dalam tahun 1936.

Semua anak jang berumur 12 tahun dan sudah lulus udjian penghabisan Premier Degré direntjanakan akan diterima dalam Classes d'Orientations, dimana kurikulum dibagi atas 3 tjabang, meskipun tiap-tiap tjabang mempunjai mata-mata-peladjaran umum sebagai inti untuk semuanja. Tjabang jang pertama mendapat peladjaran bahasa Latin dan tidak mendapat bahasa modern. Tjabang kedua mengambil 1 bahasa modern dan tidak mendapat bahasa Latin, sedang tjabang ketiga hanja mendapat bahasa Perantjis sadja, tanpa bahasa asing, dan titik-berat diletakkan pada segi praktis dan kedjuruan.

Dimaksudkan supaja dalam Classes d'Orientations dapat dilihat bakat dan kemampuan sianak dan dengan demikian dapat ditentukan djurusan mana jang lebih sesuai baginja. Diharapkan bahwa dengan demikian pilihan djurusan jang diambil bukan lagi dikuasai oleh sikap masa bodoh difihak orang tua, atau oleh desakan-desakan orang tua, kaum kerabat, ataupun prasangka-prasangka jang terdapat disekeliling sianak, jang mentjap suatu djurusan lebih "baik" dari lainnja.

Pertjobaan itu boleh dikatakan sangat memuaskan, akan tetapi petjahnja perang dan pemerintahan Vichy menghentikannja. Namun demikian gagasan tersebut tidak hilang begitu sadja, dan sesudah pembebasan Perantjis dari pendudukan Nazi, dilandjutkan lagi oleh komisi jang lain.

Jang harus dianggap suatu kemadjuan besar sebelum Perang Dunia II ialah bahwa dalam tahun 1937 semua kelas-kelas dari Premier Degré sudah dimasukkan dalam asuhan satu djawatan, tunduk pada peraturan-peraturan jang sama, memakai kurikulum jang sama djuga dan diadjar pula oleh guru-guru jang sama deradjatnja. Dengan demikian maka agak terlaksanalah maksud untuk menghapuskan perbedaan sekolah, jang dahulu selalu menuruti perbedaan sosial sianak.

Dalam tahun 1938 terdjadi pula suatu langkah lebih landjut dalam rangka demokratisasi pendidikan. Kurikulum bagi 4 tahun pertama

dalam Second Degré lebih diseragamkan lagi untuk *lycée, collège, cours complémentaires* dan *collège technique* (Sekolah Teknik menengah), sehingga makin mudah pulalah bagi sianak berpindah dari suatu djenis sekolah menengah kedjenis lainnja.

Dalam tahun 1943, sesudah pasukan-pasukan sekutu menduduki Afrika Utara, berkumpullah sedjumlah ahli-ahli pendidikan di Aldjazair. Konperensi Aldjazair ini diketuai oleh M. Capitan. Dalam hubungan ini patut kita ingat bahwa pada waktu itu negeri Perantjis sudah diduduki oleh Djerman selama 4 tahun dan semangat rakjat boleh dikatakan sangat merosot, terutama karena terpetjahnja bangsa itu atas jang pro-Vichy dan pro-De Gaulle. Berlangsungnja konperensi ini mengingatkan kita lagi bahwa seringlah timbul gagasan-gagasan jang mulia diwaktu suatu bangsa mengalami detik-detik jang gelap dalam sedjarahnja.

Oleh konperensi itu dengan terus terang dinjatakan penjesalan sebesar-besarnja atas pengchianatan jang dilakukan oleh pedjabat-pedjabat tinggi angkatan perang, kaum politisi, pemimpin-pemimpin dibidang keuangan, industri dan dagang. Seandainja bukan karena kelemahan semangat mereka, demikian kata M. Capitan dalam pidatonja, maka Perantjis tidak akan kalah dan penindasan Djerman tidak akan diderita seperti sekarang ini. "Mereka jang dapat membanggakan diri telah sampai kepuntjak sistim pendidikan kitalah djustru jang menundjukkan sifat pengetjut jang sangat memalukan". Dan sistim pendidikan seluruhnja harus dianggap kurang memuaskan, karena telah menghasilkan bentjana sehebat itu.

Pengalaman-pengalaman dalam perang menundjukkan bahwa seringkali orang-orang jang pintar malah sangat kekurangan kekuatan moril dan kepribadiannja, sehingga djatuh kelembah kelemahan dan ketjurangan.[8] Inilah akibat dari pada pendidikan jang terlalu intelektualistis, jang tidak memperlihatkan pendidikan kepribadian, atau pembentukan watak. Oleh konperensi diingatkan bahwa pendidikan djasmani belum djuga berurat-berakar dalam sistim pendidikan Perantjis.

Jang menarik perhatian pula ialah bahwa konperensi itu menjatakan pudjiannja atas sistim pendidikan Inggeris, jang terkenal memberi titik-berat pada pendidikan watak. Dari generasi ke-generasi di Inggeris orang telah dilatih berdiri sendiri dengan djalan *self government* disekolah-sekolah.

Dengan demikian, begitulah pendapat konperensi itu, orang Inggeris sudah menanamkan didalam djiwa pemudanja rasa tanggung-djawab dan disiplin jang didasarkan atas persetudjuan dan musjawarah. Dan hal-hal inilah jang sangat kurang diperhatikan dalam sistim pendidikan Perantjis. Gerakan-gerakan kepanduan dan badan-badan kepemudaan lainnja haruslah dipupuk sebaik-baiknja. Dapatlah dilihat disini penga-

ruh pergaulan selama peperangan antara pemuda-pemuda dari kedua negara, jang rupanja merupakan pembuka mata bagi pemuda-pemuda Perantjis.

Dalam musim gugur tahun 1944, sesudah pembebasan kota Paris, diterbitkanlah laporan jang dikumpulkan oleh komisi jang bersidang di Aldjazair itu. Bagian-bagian jang penting sudah kita lihat diatas. Perlu ditjatat disini bahwa komisi tersebut djuga mengusulkan agar Pemerintah melaksanakan gagasan mengenai école unique.

Akan tetapi boleh dikatakan tidaklah ada langkah jang tegas diambil untuk merealisasikan usul-usul Komisi Aldjazair tersebut ; jang dilakukan ialah pembentukan suatu komisi baru, dimana ahli-ahli pendidikan jang tidak mungkin hadir di Aldjazair dalam tahun 1943, akan dapat pula duduk. Maka terbentuklah komisi pendidikan jang diketuai oleh Profesor Paul Langevin, seorang ahli kenamaan dalam bidang ilmu fisika. Ia meninggal sebelum selesai pekerdjaannja dalam komisi itu, akan tetapi rentjananja tetap dinamakan Rentjana Langevin, jang diumumkan pada tahun 1946.

Beberapa pokok dari rentjana ini baiklah kita beri perhatian disini. Pertama ialah prinsip keadilan sosial jang sebagaimana kita lihat adalah tudjuan dari hampir semua badan dan komisi mengenai pendidikan jang bersidang atau menjatakan pendapatnja sebelum Komisi Langevin. Setiap anak, tanpa pembedaan asal-usul sosial atau sukubangsa, berhak atas pengembangan setinggi-tingginja daripada bakat dan pribadinja. Hanja kemampuanlah jang boleh djadi penghalang perkembangan ini.

Prinsip kedua ialah, bahwa untuk meninggikan taraf kebudajaan bangsa, pertama-tama haruslah dibuka kesempatan pendidikan bagi semua golongan sampai jang semiskin-miskinnja. *Culture générale*, jang sangat dibanggakan itu bukanlah ditjapai dengan mengadakan seleksi jang keras dan kaku, jang malahan memisahkan jang berbakat dari rakjat banjak.

Prinsip ketiga ialah bahwa pekerdjaan jang dilakukan dengan tangan dan dengan mengeluarkan keringat, jang pada umumnja dianggap "kasar" dan "rendah", harus mendapat penghargaan semestinja. Pendidikan jang perseptuil djanganlah dianggap kurang nilai dan pentingnja daripada pendidikan jang konseptuil. Maka gagasan mengenai pendidikan karja ini diharapkan djuga mengubah pendirian orang banjak terhadap pekerdjaan jang dilakukan dengan tangan.

Keempat, ditekankan bahwa sianak setjara perseorangan harus mendapat perhatian dan pembahasan jang sempurna selama ia bersekolah.

Dalam hubungan dengan culture générale, jaitu pendidikan umum jang merupakan pembentukan kepribadian bangsa seluruhnja, diandjurkan dengan sangat agar spesialisasi disekolah djanganlah sedemi-

kian rupa hingga mendjadi penghalang bagi tertjapainja pengertian akan masalah-masalah jang lain dari bidang spesialisasi.

Diingatkan bahwa malahan ada bahajanja, kalau spesialisasi itu berlebih-lebihan maka masalah dunia keseluruhannja akan tidak dapat dimengerti karena kehilangan proporsi jang sebenarnja. Jang mendjadi tudjuan dari pendidikan ialah suatu budaja jang luas dan kukuh, jang membebaskan manusia dari batas-batas sempit jang mengungkungnja.

Tentu sadja struktur pendidikan harus mendapat perubahan seperlunja untuk mendjamin terlaksananja rentjana tersebut. Untuk itu komisi Langevin mengandjurkan diadakannja suatu sistim persekolahan jang tunggal, jang lepas sama sekali dari dualisme jang sudah-sudah. Sistim menurut rentjana Langevin ini perlu kita perhatikan sungguh-sungguh, karena merupakan pola bagi semua rentjana jang mengikutinja.

Pendidikan pra-sekolah diandjurkan agar mendjadi tanggung-djawab Pemerintah dan djangan hanja dibiarkan mendjadi perhatian badan-badan swasta sadja. Meskipun tidak akan merupakan kewadjiban, pintu école maternelle itu seharusnja terbuka bagi anak antara 2 sampai 6 tahun.

Dari umur 6 tahun sianak lalu masuk dalam sekolah jang formil, jaitu école primaire, sampai umur 11 tahun. Djadi sekolah rendah ini lamanja 5 tahun.

Setamat sekolah rendah, semua anak dimasukkan dalam suatu djenis sekolah landjutan. Bagian pertama dari sekolah ini dinamakan *cycle d'orientation* (taraf orientasi), jang lamanja 4 tahun. Dua tahun pertama dari taraf ini memberi peladjaran jang sama bagi semua anak, tanpa pembedaan. Selama dua tahun berikutnja, diadakan mata-mata-peladjaran pokok jang diwadjibkan untuk semuanja, ditambah dengan mata-mata-peladjaran pilihan sesuai dengan keinginan dan bakat sianak.

Sesudah selesai taraf orientasi ini, jaitu pada umur kira-kira 15 tahun, maka anak-anak masuk taraf berikutnja jang dinamakan *cycle de détermination* (taraf penentuan) jang lamanja 3 tahun, sampai umur 18 tahun. Taraf ini terbagi atas 3 djurusan : section théorique, jang bersifat akademis dan meliputi mata-mata-peladjaran budaja, dan ilmu eksakta. Jang kedua ialah section professionelle, jang merupakan pendidikan kedjuruan dalam bidang perdagangan, industri dan pertanian. Jang ketiga ialah section pratique, jang memberi pendidikan dibidang kepandaian-kepandaian jang dilakukan dengan tangan. Djurusan-djurusan ini dapat diterdjemahkan dengan istilah-istilah : djurusan teoretis, djurusan kedjuruan dan djurusan praktis.

Sesudah menjelesaikan sesuatu dari djurusan itu, simurid akan diberi idjazah jang sesuai dengan djurusannja dan menurut Rentjana Langevin, umur 18, jaitu achir pendidikan menengahlah jang akan didjadi-

kan achir dari masa kewadjiban beladjar. Untuk maksud itu, tentu ada konsekwensi keuangannja, maka diandjurkan agar keluarga-keluarga jang membutuhkan bantuan keuangan akan dibantu oleh Pemerintah sampai anaknja tamat dari sekolah menengah itu.

Berdasarkan usul-usul Langevin tersebut, dalam tahun 1950 telah diadjukan kepada Dewan Perwakilan suatu rentjana undang-undang pendidikan jang baru. Akan tetapi, rentjana itu tidak diterima, sama halnja dengan rentjana-rentjana sebelumnja.

Kalau kita mengikuti semua rentjana jang pernah diadjukan untuk perbaikan pendidikan di Perantjis, hal itu akan mendjemukan dan djuga agak membingungkan, karena tidak ada satupun jang diterima oleh Pemerintah untuk didjadikan undang-undang.

Rentjana Langevin tidak mendapat dukungan, karena dianggap terlalu radikal, tidak menghiraukan keadaan dan prasangka-prasangka jang masih berurat-berakar dimasjarakat. Akan tetapi ada 1 rentjana jang perlu mendapat perhatian kita, karena kemudiannja membawa perubahan-perubahan jang besar sesudah De Gaulle mendapat kekuasaan jang luas dalam tahun 1958.[9]

Dalam tahun 1955 oleh Menteri Pendidikan, M. Berthoin, dibentuk suatu panitia jang dinamai *Comité d'Etudes pour la Réforme de l'Enseignement* (Komite Mempeladjari Pembaruan Pendidikan), jang diketuai oleh M. Sarrailh, Presiden dari Universitas Paris. Tugas dari komite ini sungguh-sungguh dinjatakan dengan tegas, jaitu antara lain untuk : merentjanakan agar lebih banjak anak jang meneruskan peladjarannja sesudah umur 14 tahun. Untuk itu tentu akan dibutuhkan lebih banjak guru dan ruangan kelas.

Perentjanaan djuga akan meliputi hal-hal dibidang perubahan sosial dan ekonomi rakjat ; djadi harus diusahakan agar lebih banjak anak jang tertarik akan djurusan ilmu eksakta dan teknologi. Diharapkan agar perbandingan murid sekolah menengah jang mengambil djurusan ilmu eksakta dengan jang mengambil ilmu budaja dan sosial mendjadi 5 : 1. Biasanja perbandingan itu ialah 3 : 2.

Kalau kita ingat bahwa Perantjis berabad-abad lamanja sangat mementingkan ilmu-ilmu budaja, terutama kesusastraan, dalam rangka culture générale, maka petundjuk-petundjuk jang oleh M. Berthoin diberikan kepada panitia Sarrailh ini memang dapat dianggap sangat radikal.

Komite Sarrailh kemudian mengandjurkan agar kewadjiban beladjar dinaikkan sampai umur 16 tahun. Setamat sekolah rendah pada umur 11, semua anak akan mendapat kurikulum jang sama untuk semua (tronc commun) sampai umur 14, djadi selama 3 tahun. Jang termasuk mata-peladjaran umum ialah bahasa Perantjis, ilmu pasti dan 1 bahasa asing. Disamping itu disediakan mata-peladjaran pilihan,

seperti bahasa Latin, 1 bahasa asing lagi dan karja praktis jang disesuaikan dengan milieu anak.

Tiga tahun pertama disekolah menengah ini dinamakan *L'enseignement moyen et d'orientation* atau Pendidikan Menengah dan Orientasi. Disini dapat kita lihat gagasan "orientasi" atau masa mentjari djurusan jang sesuai dengan bakat dan kemampuan intelek, jang pertama-tama mendjadi perhatian dalam Kongres Le Havre dalam tahun 1936 dan lambat-laun telah diterima dikalangan jang makin luas di Perantjis.

Diharapkan oleh komite Sarrailh bahwa djurusan jang dipilih oleh sianak akan mendapat penghargaan jang sama dimata orang banjak. Masa orientasi ini dilandjutkan dengan suatu masa "pembentukan intelek" dan spesialisasi. Kemungkinan jang akan disediakan ialah djurusan sastera, ilmu pasti, teknik dan kedjuruan. Bagi mereka jang tidak akan melandjutkan keperguruan tinggi, walaupun mengikuti djurusan jang merupakan persiapan untuk itu, spesialisasi ini akan berlangsung 2 tahun sampai selesainja kewadjiban beladjar pada umur 16. Jang akan meneruskan keperguruan tinggi akan mendjalani spesialisasi itu sampai umur 18 tahun.

Kalau dahulu pendidikan menengah diachiri oleh udjian penghabisan jang dinamakan *baccalauréat,* maka dalam rentjana ini idjazah akan digantikan oleh Surat Keterangan jang mentjatat kemampuan dan hasil pendidikan simurid. Pendidikan guru djuga akan diperbaiki dengan mewadjibkan mereka mendapat pendidikan keguruan, teori dan praktek.

Pada dasarnja rentjana Sarrailh ini dapat diterima orang. Akan tetapi kesukaran-kesukarannja djuga banjak. Memang diakui bahwa sekolah itu dengan rentjana ini akan lebih didekatkan dengan kehidupan dimasjarakat, dengan kenjataan-kenjataan sosial dan ekonomis. Akan tetapi, demikian orang bertanja-tanja, apakah nilai dari surat keterangan jang akan menggantikan baccalauréat itu ?

Kiranja dalam suatu masjarakat jang masih sangat menghargai diploma dan deradjat, masih sukarlah diterima hal jang baru itu. Djuga disangsikan apakah ekonomi rata-rata keluarga di Perantjis akan dapat memikul beban kewadjiban beladjar jang akan dinaikkan sampai umur 16 itu. Diragukan pula apakah sekolah-sekolah swasta akan mengeluarkan surat keterangannja pula dan apakah itu akan diakui.

Dengan adanja pergantian-pergantian kabinet jang bukan barang baru lagi dalam kehidupan politik Perantjis, rentjana Sarrailh ini tinggal rentjana belaka. Meskipun banjak rentjana jang mati ditengah djalan sebelum mendjadi undang-undang, dapat dilihat bahwa pemikiran mengenai pendidikan semakin madju djuga, sebagaimana ternjata dalam bentuk dan isi dari rentjana-rentjana jang akan menjusul, jang

telah mendapat bahan-bahan dari jang terdahulu. Ini akan kita lihat pula dalam rentjana jang akan kita bitjarakan sekarang.

Dalam bulan Djanuari 1957, M. Réné Billères, jaitu Menteri Pendidikan dalam kabinet Mollet mengadjukan rentjana undang-undang pendidikan jang baru.[10] Dinjatakan bahwa prinsip jang mendjadi dasar rentjananja itu ialah *demokratisasi* dan *modernisasi pendidikan* (démocratisation et modernisation de l'enseignement).

Kewadjiban beladjar jang oleh komite Sarrailh djuga sudah diusulkan untuk dinaikkan sampai umur 16 tahun, ditekankan lagi oleh Billères. Diharapkan bahwa tidak akan ada keberatan terhadap hal ini, karena pada waktu itu di Swis kewadjiban beladjar sudah sampai umur 15, di Inggeris dan Swedia 16, sedang di Uni Soviet 17 tahun.

Sedjalan dengan rentjana sebelumnja, oleh Billères ingin didirikan sekolah pertengahan (écoles moyennes d'orientation) untuk anak-anak dari umur 11 sampai 13 tahun tanpa perketjualian. Konsekwensi dari ini ialah bahwa anak-anak dari daerah pedesaan akan diangkut kekota-kota terdekat untuk menerima peladjaran. Sifat orientasi atau tuntunan dari sekolah ini makin dinjatakan pula dengan pembentukan Panitia Penuntun (Conseil d'Orientation) ditiap sekolah pertengahan, jang tugasnja memberi andjuran kepada orang-orang tua mengenai kemampuan sianak dan berdasarkan ini pada waktu berumur 13 tahun ia akan dapat disalurkan masuk lycée atau collège ataupun école terminale. Jang tersebut belakangan ini ialah sekolah kedjuruan atau praktek jang mendjadi penghabisan dan penutup bagi pendidikan sianak.

Untuk memudahkan pemindahan murid dari suatu matjam pendidikan kematjam lainnja, direntjanakan bahwa ketiga matjam pendidikan itu akan diadakan dalam satu gedung atau sedikitnja dalam satu kompleks gedung-gedung. Kurikulum umum untuk semua (tronc commun) merupakan inti daripada pendidikan disekolah pertengahan itu. Untuk membiajai pendemokrasian pendidikan ini oleh Pemerintah akan dikesampingkan suatu dana jang besarnja 54 miljar francs.

Baiklah pula disini kita perhatikan kritik-kritik jang dilontarkan atas pembentukan sekolah pertengahan, jang mendjadi inti rentjana Billères itu. Sekolah ini dibentuk dengan maksud mengadakan perubahan dalam struktur pendidikan keseluruhannja dan djangan hanja mengubah hal-hal jang ketjil disana-sini. Oleh karena biasanja anak rakjat djelata tidak pernah sampai ketaraf pendidikan menengah (lihat soal dualisme), maka perlulah diadakan perubahan struktur untuk kepentingan mereka itu. Kalau selama ini 85% dari murid sekolah menengah berasal dari keluarga-keluarga tingkat pertengahan, maka oleh Billères diharapkan bahwa berdirinja sekolah pertengahan dengan tronc commun akan membawa perubahan.

Dalam membela rentjananja itu, Billères menegaskan bahwa sekolah

pertengahan itu bukanlah sekolah menengah jang "kepalanja sudah dipenggal", sebagaimana dinjatakan oleh beberapa orang. Kurikulum umum untuk semua itu akan sungguh-sungguh merupakan pendidikan, sedang anak-anak jang berbakat tidak akan terlantar. Harus pula diingat bahwa sangat sukarlah untuk menentukan pada umur 11 tahun, bakat dari seorang murid dan itulah sebabnja perlu ada masa orientasi.

Jang boleh dikatakan keanehan dari rentjana Billères ini ialah bahwa dalam tahun 1957 itu djuga rentjana itu diterima baik dan mendjadi undang-undang. Hal jang penting pula ialah bahwa diluar parlemen, rentjana itu diterima baik oleh persatuan guru jang sangat berkuasa ialah *Syndicat Général de l'Education Nationale*.

Djadi dapatlah dilihat bahwa pendapat umum sudah mulai berubah dan gagasan-gagasan pembaruan mulai diterima. Jang perlu dinantikan sekarang ialah apakah rentjana Billères ini sungguh-sungguh dapat dilaksanakan dalam praktek.

Diatas sudah disinggung bahwa M. Berthoin mendapat kesempatan pula melaksanakan beberapa perubahan sesudah De Gaulle mendapat kekuasaan jang lebih luas dalam tahun 1958. Peraturan-peraturan jang dikeluarkan oleh M. Berthoin tidak akan kita bitjarakan dalam bagian ini, melainkan akan disinggung waktu membitjarakan taraf-taraf pendidikan satu persatu.

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Diatas sudah disinggung bahwa sistim université jang dimulai oleh Napoleon masih merupakan dasar administrasi pendidikan Perantjis sampai dewasa ini. Sistim ini sangat sentralistis, sebagai suatu bagian sadja dari sentralisasi disemua administrasi kenegaraan dinegara itu. [11]

Kalau kita batja buku-buku sedjarah pendidikan jang ditulis di Perantjis, maka djarang kita bertemu dengan usaha orang melantjarkan kritik atas/atau mempertahankan sentralisasi ini. Begitulah sistim itu sudah diterima orang tanpa pertanjaan apa-apa. Akan tetapi diluar Perantjis, banjak orang jang sudah menjatakan pendapatnja tentang kebaikan atau keburukannja.

Misalnja de Madariaga menjatakan pendapatnja bahwa sentralisasi ialah akibat jang wadjar dari intelektualisme jang bersimaharadjalela di Perantjis, jang mempunjai ketjenderungan pada suatu simetri dan "keadaan teratur" dan "susunan jang piramidal".

Dari dahulu susunan administrasi pendidikan Perantjis mempunjai 2 aspek, jaitu selain sentralisasi, djuga pemisahan beberapa bagian didalamnja. Pemisahan ini ialah akibat dari anggapan bahwa sekolah rendah berbeda dan terpisah dari sekolah persiapan untuk sekolah menengah dan bahwa sekolah umum terpisah dari sekolah kedjuruan.

Bagian kedjuruan diadakan dikementerian sedjak tahun 1919, ketika Pemerintah mulai menjelenggarakan pendidikan djenis itu.

Praktek pemisahan ini sekarang sudah sangat berkurang, disebabkan oleh rentjana-rentjana pembaruan jang sudah kita bitjarakan diatas, jang selalu menjinggung perlunja desentralisasi dan pula oleh karena belakangan ini djenis-djenis sekolah jang berlain-lainan itu lambat laun dianggap dan diterima orang sebagai suatu kesatuan jang bulat. Djuga sebagai akibat pembaruan Berthoin dalam tahun 1959, dalam tahun 1960 sudah diadakan sedjenis reorganisasi dalam administrasi pendidikan jang sudah mulai meninggalkan pemisahan jang dahulunja sangat kukuh dipertahankan.

Ada 3 tingkatan administrasi pendidikan dimasa Republik Keempat, jaitu sebelum De Gaulle memegang tampuk pemerintahan dalam tahun 1958. Pertama ialah tingkatan legislatif dan penasehat pusat, kedua ialah tingkatan administratif dan pelaksanaan pusat, serta ketiga ialah tingkatan administrasi dan pelaksanaan setempat.

Dipusat, jang merupakan badan legislatif dan penasehat ialah panitia atau Seksi Pendidikan Parlemen, Menteri Pendidikan, Dewan Agung Pendidikan (Le Conseil Supérieur de l'Education Nationale, dipendekkan CSEN) dan djuga 4 dewan penasehat, masing-masing untuk pendidikan rendah, kedjuruan, menengah dan unversitas.

Menteri pendidikan bukanlah orang jang begitu penting dalam kabinet Perantjis. Tugasnja tidaklah begitu berbeda dari rekan-rekannja dinegeri-negeri lain, jaitu antara lain mempertanggung-djawabkan kepada parlemen mengenai penjelenggaraan pendidikan diseluruh negara, merantjangkan undang-undang jang berkenaan dengan pendidikan, menjiapkan sektor pendidikan dari anggaran-belandja negara, menentukan kurikulum, tjara-tjara mengadjar dan memberi hukuman pada murid. Pembagian beasiswa dan soal gadji guru dan pegawai pendidikan termasuk tugas menteri itu pula.

Ada beberapa alat jang dapat dipergunakan oleh menteri untuk melaksanakan tugasnja. Hal-hal dan perubahan penting harus diatur dengan undang-undang (loi) jang harus disetudjui dahulu oleh parlemen. Hal-hal jang agak kurang pentingnja diatur dengan peraturan menteri (décret) jang mendjadi peraturan setelah ditanda-tangani menteri dan presiden republik, tanpa melalui parlemen. Ada lagi jang dinamakan *arrêté,* jaitu petundjuk jang dikeluarkan oleh menteri dan *circulaire,* jaitu surat-edaran jang keduanja dipergunakan untuk hal-hal jang tidak begitu penting atau merupakan soal rutine biasa sadja.

Biasanja menteri memilih kira-kira 8 orang untuk mendjadi anggota kabinet menteri, jang dapat djuga meliputi orang dari luar kepegawaian kementerian. Anggota kabinet itu adalah pegawai penuh dan diganti kalau menteri berganti.

Sudah djuga disebut Dewan Agung Pendidikan (CSEN). Dewan ini, jang nasehatnja dapat diminta meskipun tidak perlu selalu dilaksanakan, terdiri atas 56 anggota. Sembilan diantaranja ditundjuk oleh presiden republik untuk mewakili pendidikan negeri, empat ditundjuk oleh menteri untuk mewakili pendidikan swasta, sedang selebihnja dipilih oleh guru-guru dari semua tingkatan : pendidikan tinggi, menengah, kedjuruan dan rendah. Oleh karena badan ini besar, diantara anggota-anggotanja dipilihlah 15 orang untuk mendjadi badan pekerdja. Menurut undang-undang menteri wadjib meminta pertimbangan kepada dewan ini dalam segala hal jang mengenai pendidikan negeri dan swasta. Meskipun pertimbangan itu tidak perlu dituruti, dalam sedjarah pendidikan Perantjis ternjata bahwa dewan ini sedemikian kuat kedudukannja, sehingga djaranglah ada menteri jang mentjoba mengabaikan pendapat dewan ini.

Oleh karena prosedur diterimanja suatu undang-undang adalah memakan waktu jang lama dan melalui lebih banjak badan jang mungkin menolaknja, maka selama Republik keempat seringlah menteri berusaha mengundangkan sesuatu dengan djalan peraturan menteri. Misalnja penghapusan uang sekolah persiapan untuk lycée, didirikannja *classes nouvelles,* perubahan-perubahan dalam pendidikan guru dan pembaruan dalam udjian penghabisan sekolah menengah jang dilaksanakan setjara extra-parlementer dengan peraturan menteri. Tentu sadja parlemen sebenarnja dapat menghindari tindakan demikian itu, akan tetapi rupanja mereka menganggap bahwa dalam hal-hal tersebut dapatlah menteri diberi kebebasan sedikit dan parlemen dapat mengisi waktunja dengan masalah lain-lain.

Kementerian Pendidikan terdiri atas 6 bagian atau djawatan, jaitu bagian pendidikan tinggi, menengah, kedjuruan, rendah, djasmani dan bagian kesenian dan kesusastraan. Masing-masing bagian tentu dibagi pula atas bagian, biro jang dianggap perlu. Kebiasaan Perantjis ialah menamai biro dan bagian ini dengan angka : Biro Satu ialah bagian umum, jang meliputi pembaruan, kurikulum dan metodik dan Biro Lima ialah bagian keuangan.

Diatas sudah disinggung bahwa pemisahan dan isolasi masing-masing bagian dan biro tersebut sudah berkurang belakangan ini. Misalnja antara tahun 1945 dan 1952 dengan adanja eksperimen classes nouvelles terdjadilah suatu kerdja sama antara bagian pendidikan menengah dengan pendidikan kedjuruan. Tetapi pada umumnja masih harus diberi kritik bahwa bagian-bagian itu masih sedemikian terisolasinja sehingga sering terdjadi duplikasi pekerdjaan dan dengan demikian penghamburan tenaga dan uang.

Dalam tahun 1946, dimasa orang masih penuh semangat dan harapan jang optimistis sesudah perang selesai, suatu Panitia Penindjauan dan Perentjanaan Pendidikan Menengah (Commission de Revision de la

Carte Scolaire du Second Degré) dibentuk untuk mentjoba memperbarui dan mengadakan koordinasi diantara segala djenis pendidikan menengah. Panitia ini tidak begitu giat bekerdjanja dan dalam tahun 1948 malah menghentikan pekerdjaannja, karena memang fihak-fihak jang akan dikoordinasikan memberi tentangan jang hebat.

Waktu itu belumlah tiba waktunja orang Perantjis menerima 100% gagasan jang mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan suatu keseluruhan jang bulat dan administrasi harus djuga mentjerminkan kebulatannja dan djangan mengadakan sistim administrasi jang hanja untuk adanja administrasi sadja.

Satuan administrasi setempat hanja mempunjai kewadjiban melaksanakan peraturan dari atasan sadja, sebagai suatu bagian dari mesin administrasi jang sentral. Satuan setempat ini ialah académie, jang diseluruh negeri dalam tahun 1961 djumlahnja ada 19 buah, dengan sebuah kota-universitas sebagai pusatnja (chef-lieu d'académie).

Kepala dari akademi itu ialah rektor (Recteur) universitas, jang selain mendjadi pemimpin lembaga pendidikan tertinggi, djuga memimpin pendidikan negeri seluruhnja didaerah itu. Suatu dewan akademi (Conseil d'Académie) merupakan badan penasehat bagi rektor itu dan pelaksanaan tugasnja diringankan dengan bantuan sedjumlah inspektur.

Administrasi pemerintahan Perantjis mengadakan pembagian negara atas 90 departemen, jang kepala daerahnja ditundjuk oleh Pemerintah Pusat dan perwakilannja dibentuk dengan pemilihan. Seluruh negara dibagi pula atas 38.000 komune dengan wali-kota dan dewannja jang diangkat melahui pemilihan rakjat.

Departemen dan komune mempunjai tugas sendiri-sendiri dibidang pendidikan, terutama mengenai pembangunan dan mengurus gedung sekolah-sekolah rendah, rumah-dinas guru sekolah rendah dan gedung sekolah normal. Collège adalah sekolah menengah jang diurus sesuai dengan suatu perdjandjian antara Pemerintah Pusat dan komune, sedang lycée mendjadi urusan Pemerintah Pusat sendiri. Sekolah kedjuruan atau teknik djuga mendjadi urusan Pemerintah Pusat, jang menarik suatu padjak chusus untuk itu dari kalangan industri.

Penindjau-penindjau pendidikan Perantjis selalu tertjengang melihat ruwetnja administrasi ini, jang pekerdjaannja sangat lambat, karena dalam dalam banjak hal keputusan terachir harus didapat dari Paris, dan rektor serta inspektur seringkali terpaksa pergi sendiri ke Paris untuk mengurus sesuatu jang semestinja tidak usah diperdjuangkan setjara pribadi. Dalam tahun 1954 anggaran-belandja pendidikan terlambat keluarnja selama 4 bulan dan akibatnja ialah bahwa pembangunan gedung-gedung baru diseluruh Perantjis terhenti semuanja.

Kalau orang Perantjis ditanjai mengenai sentralisasi ini, ia akan

mempertahankannja dengan mengatakan bahwa desentralisasi tidaklah selalu membawa manfaat dinegerinja. Dalam tahun 1948 misalnja, kepada para rektor diberi kuasa untuk melaksanakan alokasi beasiswa bagi peladjar-peladjar lycée dan collège. Akibatnja ialah bahwa djumlah orang jang mendapat beasiswa sedemikian meningkatnja hingga uang jang tersedia tidak mentjukupi dan tjara memilih penerima beasiswa itupun ternjata tidak sama dari akademi jang satu dengan jang lainnja. Demi persamaan hak peladjar diseluruh Perantjis, kekuasaan membagi beasiswa ditarik kembali dari tangan rektor dan sedjak itu Paris-lah lagi jang memberi kata terachir berdasarkan daftar usul jang diterima dari akademi-akademi.

Terutama dibidang pendidikan menengah komune-komune makin lama makin merasa sukar untuk menjediakan keuangan. Oleh karena itu mulai tahun 1955 Kementerian Pendidikan mendirikan sekolah-sekolah menengah jang baru, jang dinamakan *collèges nationaux* (sekolah menengah nasional) dengan biaja Pemerintah Pusat dan pembiajaan sehari-harinja dipikul bersama dengan komune.

Dalam tahun 1958 sudah ada 64 buah sekolah menengah djenis ini dan kelihatannja setiap sekolah baru dihari kemudian akan bersifat demikian pula. Oleh karena hal jang sama, jaitu ketidak mampuan komune mendirikan sekolah-sekolah, Kementerian Pendidikan mulai mendirikan *centres d'apprentissages* (pusat latihan magang) dan dalam hal inipun penjelenggaraan sehari-hari djuga ditanggung sepenuhnja oleh Pemerintah Pusat.

Tentu sadja dengan makin meluasnja tanggung-djawab Kementerian Pendidikan itu, tanggung-djawab badan-badan setempat djuga makin berkurang. Dan ini tidaklah memudahkan dimulainja suatu sistim jang desentralistis. Djuga umum dianut pendapat bahwa sentralisasi itu merupakan alat penjatukan bangsa Perantjis dan seperti dikatakan diatas, merupakan djaminan kemerdekaan dan persamaan hak, jang sedjak repolusi merupakan gagasan-gagasan jang diperdjuangkan oleh bangsa itu.

Kalau ditimbang lebih mendalam, sentralisasi itu banjak djuga keuntungannja bagi kemadjuan pendidikan Perantjis. Paris merupakan penuntun bagi semua daerah dan dalam banjak persoalan, tidaklah sebenarnja ada perbedaan jang menjolok antara pusat dan daerah. Pula harus diingat bahwa ada djuga beberapa daerah jang sangat dipengaruhi oleh kaum Katolik, jang sangat konserpatip dan tidak begitu menginginkan perubahan-perubahan. [13]

Baiklah kita tindjau sekarang administrasi pendidikan ditingkat pusat, jang dewasa ini sedang berlaku dan jang dimulai dalam tahun 1960 dengan diundangkannja Pembaruan Berthoin. [14]

Menteri Pendidikan dibantu oleh suatu kabinet menteri dan djuga

oleh sedjumlah inspektur umum. Para inspektur ini setjara berkala pergi berkundjung kesekolah-sekolah untuk melihat dari dekat dan dengan mata sendiri masalah-masalah jang dihadapi dan untuk mengadakan hubungan dengan para guru dan para pegawai pendidikan. Mereka djuga bertanggung-djawab atas pemberian tuntunan dan penilaian pekerdjaan para guru.

Jang merupakan hal jang baru dan penting dalam struktur administrasi ini ialah adanja beberapa dinas-dinas "horizontal", jang merupakan dinas umum dan jang menghubungkan beberapa dinas chusus jang vertikal. Dimasa jang lalu dinas-dinas dan bagian jang vertikal dalam kementerian Perantjis terlalu sering tidak saling mengetahui pekerdjaan masing-masing dan karena kurangnja kerdjasama itu terdapatlah penduakalian dalam banjak urusan. Sekarang dinas-dinas horizontal itu merupakan penghubung bagi masing-masing bagian jang vertikal.

Jang pertama ialah Dinas Umum (Direction de l'administration générale et des services communs) jang mengurus soal-soal dokumentasi, metode mengadjar dan perlengkapan umumnja. Jang kedua ialah Bagian Perlengkapan Sekolah, Universitas dan Olah-Raga (Direction de l'equipement Scolaire, Universitaire es Sportif). Dimasukkannja soal olah-raga disini merupakan kemadjuan jang besar dalam pemikiran mengenai pendidikan dinegara itu. Ketiga ialah Bagian Dinas Kesehatan dan Kesedjahteraan (Direction des Services Médicaux et Sociaux), jang melengkapi sosialisasi sistim ini. Jang keempat ialah Bagian Perpustakaan (Direction des Bibliothéques de France).

Bagian-bagian vertikal dibagi atas 4 "kegiatan". Kegiatan Sekolah *(Activités Scolaires)* dibagi pula atas 3 bagian : 1. Urusan Sekolah Rendah, 2. Urusan Sekolah Menengah dan 3. Urusan Sekolah Teknik dan Kedjuruan.

Kegiatan Universitas dan Penelitian (Activités Universitaires et Scientifiques) mengurus soal pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah diseluruh negara.

Kegiatan Pendidikan Dewasa (Activités Postscolaires), jang meliputi urusan pendidikan masjarakat, urusan kepemudaan dan olah-raga, diberi tempat jang penting dengan penundjukan suatu Komisariat Pemuda dan Olah-Raga (Haut Commissariat à la Jeunesse et aux Sports) untuk mendampingi menteri dalam urusan ini.

Kemudian terdapat pula Kegiatan Hubungan Luar (Activités Exterieures) jang dimaksud untuk memelihara dan membina hubungan baik dengan masjarakat Perantjis dan djuga mengurus hubungan luar negeri dilapangan pendidikan.

Diatas sudah disebut bahwa académie dikepalai oleh seorang rektor, jang djuga mendjadi presiden universitas jang mendjadi pusat daerah itu. Suatu akademi terbagi pula atas beberapa *département*, dimana

jang mendjadi wakil rektor ialah seorang *inspecteur d'académie* (Inspektur Akademi). Rektor dan inspektur akademi dibantu oleh sedjumlah inspektur chusus, jang mempunjai keahlian sendiri-sendiri. Djadi ada misalnja Inspektur Pendidikan Djasmani, Inspektur Pendidikan Kedjuruan, Inspektur Kesehatan Sekolah. [15]

Dalam sistim baru tersebut jang menarik perhatian ialah dimasukkannja urusan sekolah rendah, menengah dan kedjuruan dibawah satu bagian, jaitu *Activités Scolaires*. Ini nampaknja sudah tegas-tegas ingin menghapuskan departementalisasi jang selama ini merupakan noda jang besar dalam organisasi pendidikan Perantjis.

Paralel dengan sekolah-sekolah negeri, terdapat djuga sekolah-sekolah swasta, jang biasanja didirikan oleh perkumpulan-perkumpulan, serikat-serikat sekerdja atau badan-badan keagamaan. Sebagian besar dari lembaga swasta itu adalah dibawah asuhan geredja Roma Katolik. Meskipun diberi kebebasan untuk mendirikan sekolah swasta oleh siapa sadja, izin harus didapat dahulu dari walikota, kedjaksaan, pegawai-pegawai departemen, inspektur akademi dan dengan demikian djuga dari Kementerian Pendidikan.

Dengan suatu undang-undang jang dikeluarkan pada tanggal 31 Desember 1959 lembaga-lembaga pendidikan swasta diberi kesempatan meminta subsidi kepada Pemerintah. Djuga diadakan beberapa djenis hubungan dengan Pemerintah, jang dapat dipilih oleh badan-badan itu. Mereka dapat diintegrasikan dengan sistim pendidikan negeri, atau tetap berdiri sendiri. Dalam hal tersebut belakangan ini, hubungan itu dapat berupa-rupa pula, tergantung pada djumlah bantuan keuangan dari Pemerintah. [16]

Pada lembaga-lembaga swasta oleh Pemerintah diadakan djuga inspeksi mengenai keadaan gedung dan mendjaga agar undang-undang wadjib beladjar dilaksanakan sebagaimana mestinja.

Dibidang pengadjaran jang perlu didjamin ialah bahwa pengadjaran itu tidak melanggar kesusilaan, undang-undang dasar dan hukum jang berlaku. Selebihnja diberi kebebasan seluas-luasnja.

Sekolah-sekolah negeri tidak boleh memihak pada sesuatu faham tertentu dibidang agama, filsafat dan politik. Dengan perkataan lain, pendidikan negeri adalah netral atau sekuler. Prinsip ini dipertahankan sudah sedjak tahun 1882 dan dipertegas lagi dengan undang-undang pemisahan negara dan agama jang dikeluarkan dalam tahun 1905. Djadi murid-murid, kalau diinginkan untuk mendapat peladjaran agama, harus mendapatnja diluar djam-djam peladjaran sekolah dan diluar pekarangan sekolah pula. Murid-murid sekolah menengah berasrama atas permintaan orang tuanja dapat diberi peladjaran agama digedung sekolah itu sendiri, dengan mendatangkan pendeta-pendeta dari geredja masing-masing.

Seperti halnja di Indonesia, idjazah jang diperoleh disuatu sekolah swasta tidaklah diakui setjara resmi oleh Pemerintah. Udjian-udjian negara dapat djuga ditempuh oleh murid-murid tersebut dan dengan demikian diberi kesempatan memperoleh idjazah negeri. Beberapa sekolah kedjuruan swasta sudah berhasil pula mentjapai taraf dimana idjazahnja diakui oleh Pemerintah. [17]

PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH DAN RENDAH

Sedjarah pendidikan pra-sekolah di Perantjis sudah lebih dari satu abad lamanja. Dalam tahun 1837 mulailah didirikan lembaga jang dinamakan *salles d'asile* jang merupakan lembaga kesedjahteraan. Nama itu diubah mendjadi *écoles maternelles* (sekolah ibu) mulai tahun 1881. Dengan demikian maka mulailah sedjarah taman kanak-kanak seperti jang ada dewasa ini.

Disamping itu oleh komune-komune jang ketjil dimulai pula suatu lembaga jang digandengkan dengan sekolah rendah karena tidak mampu mendirikan lembaga tersendiri. Inilah jang dinamakan *classes infantines* (kelas-kelas anak-anak). Kedua djenis sekolah itu sampai dewasa ini masih terdapat berdampingan di Perantjis. Jang diterima dalam lembaga pra-sekolah ini ialah anak-anak jang berumur antara 2 dan 6 tahun.

Untuk memenuhi kebutuhan ibu-ibu jang bekerdja, sudah lama djuga diadakan oleh Palang Merah suatu djenis lembaga pra-sekolah lain, jaitu Sekolah Titipan *(crèche* atau *maisons d'enfance),* jang menerima anak-anak dibawah umur 3 tahun.

Lembaga-lembaga pra-sekolah ini sangat terpengaruh oleh gagasan-gagasan Decroly dan Montessori, tetapi djuga pendapat-pendapat Piaget, Claparède dan Ferrière diberi perhatian. Ecoles maternelles sangat baik organisasinja, jang diatur setjara nasional diseluruh negeri.

Pendidikan guru-gurunja, djumlah murid dalam satu kelas dan dalam satu sekolah diatur semestinja. Biasanja djumlah murid dibatasi hingga 25 orang dalam satu kelas dan tidak lebih dari 150 orang dalam satu sekolah.

Soal kesehatan anak-anak diperhatikan sungguh-sungguh ; sebelum diterima, sianak diperiksa dahulu kesehatannja dan pegawai djawatan kesehatan djuga datang kesekolah sewaktu-waktu untuk mengadakan pemeriksaan. Absensi diberi perhatian sepenuhnja, kalau-kalau ada hubungannja dengan kesehatan sianak.

Jang dianggap merupakan bidang perhatian pendidikan pra-sekolah ialah perkembangan fisik, intelek dan moril. Untuk mentjapai tudjuan itu kurikulum terdiri atas gerakbadan, bermain-main, bernjanji, menggambar dan melukis serta membuat barang-barang dengan tangan. Djuga diadakan latihan-latihan *observasi* benda-benda jang ada dalam

milieu sianak dan kemudian melukiskannja dengan kata-kata. Kebiasaan-kebiasaan jang baik dilatihkan sepandjang hari pula.

Pada tahun terachir sudah dimulai pula dengan peladjaran membatja, menulis dan berhitung. Hal terachir ini berlainan dari kebiasaan di Amerika Serikat, dimana peladjaran membatja, menulis dan berhitung itu diundurkan selama mungkin dan dianggap bukan wilajah pendidikan pra-sekolah. Di Perantjis-pun orang mulai berfikir demikian, akan tetapi karena tradisi akademis jang sudah berurat-berakar dalam kebudajaan Perantjis, para orang tua sukar menerima gagasan bahwa anaknja sebaiknja diundurkan permulaan peladjaran tulis-batja-hitungnja.

Sekolah Udara Terbuka di Suresnes (Seine). Selalu diusahakan supaja anak-anak sekolah rendah mendapat udara segar diwaktu beladjar.

Pendidikan pra-sekolah achir-achir ini mendapat semangat jang baru dengan terbentuknja suatu golongan wanita jang memberi perhatian sepenuhnja pada bidang itu. Mereka mendjadi guru-guru dan inspektur (inspectrices) pendidikan pra-sekolah dan merupakan tulang-punggung organisasi pendidikan itu diseluruh negeri.

Dewasa ini sudah lebih dari 60% dari anak-anak antara 2 dan 6 tahun mendapat asuhan dalam lembaga pendidikan pra-sekolah, dan

Pemerintah terus berusaha memperluas usahanja dibidang ini. Sekolah-sekolah itu terbuka selama 6 djam sehari : 3 djam diwaktu pagi dan 3 djam lagi diwaktu sore. Ketjenderungan dewasa ini ialah membukanja sebagai taman titipan (garderies) sampai pukul 6 sore, saat mana siibu sudah dapat lagi mengambil alih anak-anaknja dari sekolah itu, sesudah ia selesai bekerdja. [18]

Dari umur 6 sampai 11 tahun, anak-anak dimasukkan kesekolah rendah (enseignement élémentaire). Peladjaran ditingkat ini adalah sama bagi semua anak, laki-laki atau perempuan. Sekolah-sekolah rendah di Perantjis ada jang chusus untuk 1 djenis kelamin sadja, ada pula jang tjampuran.

Pemberian satu djenis pendidikan semua ini didasarkan atas gagasan bahwa semua tjalon warga-negara harus mengetjap pendidikan kearah culture générale, atau kepribadian nasional. Ini dimaksud agar selalu terpelihara suatu solidaritas nasional dan untuk itu setiap anak harus diadjar mengenal, dan kalau mungkin memperkembangkan, warisan kulturil dari bangsanja.

Pendidikan rendah dapat dibagi atas 3 bagian :

Persiapan, bagi anak berumur 6 sampai 7 tahun ;

Elementer, antara 7 dan 9 tahun ; dan

Pertengahan, bagi jang berumur 9 sampai 11 tahun.

Anak-anak masuk sekolah selama 6 djam sehari dan 5 hari dalam seminggu. Hari Kemis dan Minggu adalah hari istirahat penuh. Bagi mereka jang ingin beladjar lebih banjak dan jang ingin mengedjar ketinggalannja, diberi kesempatan beladjar sesudah djam sekolah dengan tuntunan gurunja.

Kurikulum pendidikan rendah terdiri atas bahasa Perantjis, membatja dan menulis, ilmu berhitung, sedjarah dan ilmu bumi (agak dichususkan mengenai Perantjis dan djadjahannja),[19] peladjaran achlak dan kewarganegaraan, dasar-dasar ilmu pasti dan alam, dasar-dasar menggambar, pekerdjaan tangan, bernjanji dan gerakbadan.

Dizaman antara kedua perang dunia jang lalu, kurikulum ini sering dikritik karena dianggap terlalu akademis dan kebuku-bukuan. Jang diberi tekanan, demikian para pengkritik itu, ialah pengumpulan pengetahuan jang ensiklopedis dan sering tidak ada gunanja. Dengan lain perkataan, sekolah Perantjis terlalu terlepas daripada kehidupan sehari-hari.

Sambil lalu dapat disinggung disini bahwa mereka jang menindjau pendidikan kita di Indonesia djuga sering berpendapat bahwa sekolah-sekolah kita itu terlalu akademis. [20]

Sedjak achir perang, Kementerian Pendidikan Perantjis sudah mulai mengeluarkan andjuran agar guru-guru mengusahakan pendekatan apa jang diadjarkannja dengan kehidupan sianak, dan supaja sekolah-

sekolah diberi tjorak jang "realistis". Achir-achir ini kelihatan bahwa sekolah-sekolah sudah mulai mempraktekkan tjara-tjara jang lebih "modern", seperti misalnja metode global dari Decroly dalam pengadjaran batja-tulis, pekerdjaan dalam kelompok dan mempeladjari sesuatu ditempat benda itu sendiri dan pemberian "kuliah" oleh salah seorang anak kepada teman-temannja mengenai salah satu pokok peladjaran. Namun, kalau ditindjau setjara umum, sekolah Perantjis masih djauh berbeda dari sekolah Amerika misalnja.

Teori-teori "progresip" jang biasanja memberi tekanan pada sekolah-sekolah jang "terpusat pada sianak" (child-centred) dan jang ingin menemukan dan memenuhi "kebutuhan sianak jang dirasakannja sendiri", tidak begitu laku di Perantjis. Djuga guru-guru Perantjis pada umumnja agak sangsi akan kebenaran pendapat bahwa sianak harus diberi tanggungdjawab sebesar-besarnja disekolah. Djuga disangsikan kebaikan sistim "bekerdja sambil bermain-main" jang oleh kaum progresip selalu diandjurkan.

Dan memang pada dasarnja hal ini mustahil dipraktekkan di Perantjis, karena semua murid terus-menerus sadar bahwa didepannja selalu ada suatu udjian jang perlu dikedjar dalam kemadjuan peladjarannja. Djadi, memang sukarlah untuk terlalu banjak membuang waktu !

Pendidikan dari umur 6 sampai 11 tahun ini djuga dinamakan *cycle élémentaire,* suatu istilah jang mulai dipakai sedjak Pembaruan Berthoin dalam tahun 1959.[21] Dari umur 11 sampai 13 sianak masuk *cycle d'observation,* jaitu 2 tahun masa pertjobaan, atau masa penentuan djurusan. Oleh karena siklus tersebut sudah termasuk taraf sekolah menengah, maka akan kita bitjarakan dalam bagian jang berikut.

PENDIDIKAN MENENGAH

Sampai pada tahun 1956, murid-murid jang ingin masuk sekolah menengah harus lulus dahulu dari Udjian Masuk Kelas Enam (Examen d'Entrée en Sixième). Ini sudah dihapuskan bagi murid-murid sekolah rendah negeri jang mempunjai angka-angka jang rata-rata tjukup. Djadi dewasa ini semua anak jang sudah menjelesaikan pendidikan rendah disuatu sekolah negeri, jang angka rapornja mentjukupi, setjara otomatis diterima dalam *classes de sixième,* jaitu tahun pertama dari cycle d'observation.

Dalam membitjarakan tangga pendidikan menengah di Perantjis, kita harus membiasakan diri dengan istilah jang agak aneh : kelas-kelas disekolah menengah dari jang rendah sampai kelas tertinggi diberi angka-angka jang menurun. Djadi kelas terendah ialah kelas keenam (classe de sixième) dan pada tahun keenam dari peladjarannja sianak sampai dikelas I (première), jaitu sebaliknja daripada kebiasaan kita.

Jang diterima dalam cycle d'observation ialah anak jang berumur paling sedikit 11 tahun dan tidak lebih dari 12 tahun. Dalam tiap daerah (département) diadakan udjian tertulis bagi tamatan sekolah rendah swasta dan bagi tamatan sekolah negeri tetapi jang angkanja tidak mentjukupi.

Lama beladjar dalam cycle d'observation ini adalah 2 tahun, djadi meliputi Kelas VI dan V. Selama kwartal pertama, semua murid diberi peladjaran jang sama. Kemudian mulailah masa pertjobaan dan masa penentuan djurusan. [22] Sebagian murid dimasukkan dalam Djurusan Klasik (Section Classique), dimana mulai dengan kwartal kedua tahun pertama murid-murid diberi peladjaran bahasa Latin.

Sebagian besar diantara murid memasuki apa jang dinamakan Djurusan Modern dan Teknik (Section Moderne et Technique). Guru-guru untuk masa penentuan djurusan ini adalah mereka jang sungguh-sungguh terlatih dan mempunjai idjazah pendidikan dan ilmu djiwa jang chusus. Dimasukkannja seorang murid kedalam djurusan klasik atau modern ditentukan oleh sebuah dewan penentuan djurusan (conseil d'orientation), jang terdiri dari guru-guru djurusan, dengan menghubungi orang tua simurid.

Setjara teori, orang tua dapat djuga mengabaikan petundjuk dewan itu, akan tetapi ini kiranja tidak sering terdjadi. Dan kalau orang tua memang tidak menjetudjui petundjuk dewan tersebut, jang mendjadi penentuan terachir ialah suatu udjian jang chusus menentukan djurusan. [23]

Sesudah selesai cycle d'observation jang lamanja 2 tahun itu, maka bagi orang tua terbukalah 2 djalan. Pertama mereka dapat mengikuti petundjuk dewan penentuan djurusan dan mengirimkan anaknja kedjurusan jang diandjurkan. Kedua ialah bagi mereka jang tidak dapat menerima petundjuk dewan itu. Dalam hal ini sianak harus menempuh suatu test mengenai bakatnja.

Dasar fikiran bagi Pembaruan Berthoin dalam tahun 1959 ialah jang tersimpul dalam utjapan berikut: „Mendjamin adanja seleksi murid jang terbaik dengan djalan memadjukan semua anak-anak". Inilah jang mendjadi dasar utama bagi gagasan penentuan djurusan itu. Memang hal ini sesuai benar dengan hasil-hasil penjelidikan dalam ilmu djiwa, jaitu bahwa anak jang satu seringkali perkembangannja tidak sama tjepatnja dengan jang lain, djadi seharusnjalah penentuan djurusan disekolah menengah itu diadakan dalam djangka waktu jang agak pandjang dan djangan pada suatu umur tertentu sadja.

Perlu diingat bahwa observasi dan orientasi mengenai bakat sianak tidaklah selesai dalam masa cycle d'observation sadja, melainkan terus menerus disekolah menengah. Perpindahan dari djurusan jang satu ke jang lainnja diadakan dengan memasukkan sianak kedalam kelas-kelas re-orientasi (classes passerelles).

Sesudah melewati cycle d'observation, dan sudah ditentukan djurusan jang akan dimasukinja, maka terbukalah 5 djenis pendidikan bagi sianak. Perlu diingat bahwa sedjak kwartal kedua dari masa penentuan djurusan itu, sebenarnja sianak sudah didjuruskan, karena masa jang 2 tahun itu adalah bagian integral dari tangga pendidikan.

Djenis jang pertama ialah Pendidikan Penutupan (L'enseignement terminal), jang lamanja 3 tahun dan jang tidak ada lagi landjutannja. Pendidikan ini dimaksudkan bagi anak-anak jang bakatnja paling tipis dan jang kemampuan inteleknja paling rendah.

Kurikulum jang diikuti ialah landjutan daripada pendidikan umum ditambah dengan mata-peladjaran praktis untuk kehidupan sehari-hari, seperti ilmu bertjotjok tanam, pekerdjaan tangan, ilmu dagang dan bertukang. Latihan-latihan praktis biasanja diadakan dengan bekerdja sama dengan badan-badan swasta, seperti pabrik dan perkebunan. Sampai tahun 1967 nanti, pendidikan ini dapat memberi Idjazah Sekolah Rendah (Certificat d'Etudes Primaires Elémentaires) bagi anak berumur 14 tahun dan jang lulus udjian.

Mulai dengan tahun 1967, pada waktu mana nanti akan tamatlah anak-anak jang sudah terkena undang-undang wadjib beladjar sampai umur 16 tahun, maka pendidikan ini akan diachiri dengan udjian dan Idjazah Pendidikan Wadjib (Diplôme de fin d'Études Obligatoires). Dalam idjazah itu akan disebutkan djuga spesialisasi mata-peladjaran praktis jang diambilnja.

Djenis jang kedua ialah Pendidikan Umum Pendek (L'enseignement Général Court), jang diberi dalam Sekolah Menengah Umum (Collèges d'Enseignement Général) selama 3 tahun sesudah masa penentuan djurusan. Kurikulumnja meliputi djuga Ilmu Pasti dan 2 bahasa asing, dan pendidikan ini diachiri dengan udjian dan Idjazah Pendidikan Umum (Brevet d'Enseignement Général). Pemilik idjazah ini pada umumnja diterima dalam djabatan-djabatan jang tidak teknis dan djuga dapat masuk ke Sekolah Normal.

Djenis jang ketiga ialah Pendidikan Kedjuruan Pendek (L'enseignement Professionnel Court), jang diberikan dalam Sekolah Menengah Kedjuruan (Collèges d'Enseignement Technique) jang meliputi 4 tahun sesudah masa penentuan djurusan. Tahun jang pertama merupakan tahun persiapan, dan pendidikan kedjuruan sesungguhnja baru dimulai pada umur 14 tahun.

Pendidikan ini dimaksud bagi anak-anak jang berbakat "teknis", jaitu mereka jang tidak begitu berbakat kearah pendidikan jang lama dan abstrak. Disamping memperluas pendidikan umum, pendidikan ini meliputi latihan teori dan praktek dalam suatu kedjuruan dan djuga diberi spesialisasi jang agak mendalam. Pada umur 16 atau 17 tahun, tanpa udjian formil, jang sudah menjelesaikan pendidikan ini menerima Idjazah Kedjuruan (Certificat d'Aptitude Professionelle), jang mem-

buka baginja pekerdjaan sebagai ahli menengah dalam industri atau pekerdjaan umum.

Djenis keempat ialah Pendidikan Kedjuruan Pandjang (L'enseignement-Professionnel Long), jang diperuntukkan bagi mereka jang berbakat teknis dan jang kemampuan inteleknja djuga tinggi.

Ada 2 matjam djurusan jang dapat diambil disini, jang biasanja diberi dalam Lyceum Kedjuruan (Lycées Techniques). Pertama ialah pendidikan *agents techniques* jang lamanja 4 tahun diatas masa penentuan djurusan. Mereka ini adalah spesialis-spesialis dalam kedjuruannja masing-masing, sesudah mendapat idjazahnja dan mendapat sebutan *Agent Technique Breveté* (Agent Technique Beridjazah). Jang kedua ialah pendidikan ahli atau *technicien,* jang lamanja 5 tahun diatas masa penentuan djurusan, dan jang diachiri dengan pemberian gelar *Technicien Breveté* (Ahli Beridjazah).

Gedung Lycée jang baru di Reims. Kelihatan disini bahwa pembangunan gedung-gedung baru di Perantjis tidak tanggung-tanggung mengikuti arsitektur modern.

Selain itu masih ada lagi pendidikan kedjuruan jang lebih tinggi, jaitu pendidikan Ahli Tingkat Tinggi (Technicien Supérieur). Jang diterima disini ialah mereka jang sudah mendjadi ahli beridjazah, atau mereka jang sudah menjelesaikan pendidikan umumnja, atau jang beladjar dalam kursus-kursus pendidikan masjarakat. Mereka jang

menjelesaikan pendidikan ini diberi gelar *Technicien Supérieur Breveté* (Ahli Tingkat Tinggi Beridjazah), dan dianggap sama deradjatnja dengan mereka jang sudah menjelesaikan sekolah menengah dan sudah siap masuk perguruan tinggi.

Djenis kelima ialah Pendidikan Umum Pandjang (L'enseignement Général Long) jang menjiapkan murid untuk perguruan tinggi. Lama pendidikan ini, termasuk masa penentuan djurusan, adalah 7 tahun. Perlu kita ingat disini, bahwa dimasukkannja seorang murid dalam djurusan klasik atau modern/teknik dimasa penentuan djurusan, sebenarnja sudah mulai merupakan pendjurusan jang tertudju pada suatu fakultas diperguruan tinggi kelak.

Sesudah selesai cycle d'observation atau masa penentuan djurusan, ada 3 djurusan jang dapat dimasuki oleh murid-murid sesuai dengan bakatnja, jaitu 2 matjam djurusan klasik dan 1 djurusan modern. Lama peladjaran ialah 2 tahun, djadi meliputi Kelas IV dan III dan peladjaran diberikan dalam lyceum klasik, modern atau teknik.

Djurusan klasik A mempunjai kechususan peladjaran bahasa Junani, Latin dan 1 bahasa modern. Djurusan klasik B mendapat bahasa Latin dan 2 bahasa modern. Djurusan modern tidak mendapat bahasa kuno sama sekali, dan memberi tekanan pada bahasa Perantjis ditambah dengan 2 lagi bahasa modern lainnja.

Kemudian di Kelas II dan I djurusan jang dapat dimasuki bertambah lagi djumlahnja mendjadi 7, jaitu 3 djurusan klasik, 2 djurusan modern dan 2 teknik. Djurusan klasik A mempunjai kechususan bahasa Junani, Latin dan 1 bahasa modern, dan kurikulumnja diatur sedemikian rupa hingga mudah kelak bagi simurid untuk dipindahkan kedjurusan ilmu pasti/alam. Djurusan klasik B mendapat bahasa Latin, 2 bahasa modern dan kurikulumnja tertudju pada ilmu-ilmu sosial. Djurusan klasik C adalah tjenderung pada ilmu pasti/alam, ditambah dengan bahasa Latin dan 1 bahasa modern.

Djurusan modern M mengchususkan diri pada ilmu pasti/alam ditambah dengan 1 bahasa modern. Djurusan modern M'mengchususkan diri pada ilmu-ilmu eksperimentil [24] dalam laboratorium, fisika dan biologi, ditambah dengan 1 bahasa modern.

Djurusan teknik T diberi ilmu pasti/alam, 1 bahasa modern dan dasar-dasar teknik industri. Djurusan teknik T'adalah djurusan dagang/ekonomi, jang diberi pula 2 bahasa modern.

Tahun terachir dalam Pendidikan Umum Pandjang ini ialah tahun ketudjuh jang dapat dibagi atas 5 djurusan. Semua djurusan memberi pengantar filsafat [25]. Djurusan jang lima itu ialah djurusan filsafat, ilmu-ilmu eksperimentil, ilmu pasti, ilmu pasti dan teknik, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial.

Pendidikan Umum Pandjang ini diachiri dengan udjian penghabisan sekolah menengah, jang dinamakan *baccalauréat*. Bagian pertama dari

udjian ini diambil pada achir Kelas I dan terdiri atas 7 mata-peladjaran sesuai dengan djurusan jang diambil. Bagian kedua ialah pada achir tahun ketudjuh atau *classe terminale,* dan terdiri atas 5 mata-peladjaran.

Jang dibentangkan diatas adalah sistim pendidikan menengah sebagaimana diatur oleh Menteri Berthoin dengan peraturan jang dikeluarkan pada tanggal 6 Djanuari 1959. Tentu sadja dewasa ini masih ada sekolah-sekolah jang masih bertjorak lama dan lambat laun akan mengikuti tjorak jang disebut diatas ini.

Kelihatannja departementalisasi djenis-djenis pendidikan menengah, jang sudah sedjak Perang Dunia I mendjadi bulan-bulanan para kritisi, dengan diadakannja cycle d'observation dan dengan usaha jang tegas untuk mempermudah pindahnja murid dari djenis pendidikan jang satu ke jang lainnja dengan melalui kelas-kelas peralihan, sudah djauh berkurang. [26]

Pada dasarnja sampai umur 13 tahun anak-anak diberi peladjaran jang sama (tronc commun), [27] dan dalam penentuan djurusan jang akan dimasuki, para orang tua dihubungi dan keinginan mereka diikuti sedapat mungkin.

Pembaruan Berthoin djuga menjinggung soal udjian penghabisan sekolah menengah (baccalauréat). Dizaman jang lampau anggapan umum ialah bahwa udjian itu terlalu berat bagi murid-murid. [28] Mereka jang tidak lulus dalam udjian bulan Djuli diperkenankan lagi menempuhnja dibulan September. Udjian September ini sekarang sudah dihapuskan, karena biasanja menjebabkan anak-anak beladjar hanja untuk itu sadja, jang sering berakibat kemunduran kesehatan mereka dan djuga merupakan beban jang tidak sedikit bagi para pengudji.

Kalau dibandingkan dengan pendidikan menengah di Amerika Serikat misalnja, djumlah mata-peladjaran disekolah Perantjis sangat besar. Biasanja murid sekolah menengah Amerika mengambil 4 atau 5 mata-peladjaran dalam 1 tahun, 5 djam dalam seminggu. Di Perantjis biasanja lebih banjak mata-peladjaran jang dipeladjari sepandjang 7 tahun itu, tetapi hanja dua tiga djam seminggu. Tidak djarang misalnja seorang murid mengambil 12 sampai 14 mata-peladjaran selama disekolah menengah.

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah kita di Indonesia, memang tidak banjak bedanja. Djadi dalam hal ini sistim kurikulum kita lebih dekat kepada sistim kontinen Eropah daripada ke Amerika Serikat atau Inggeris.

Djuga tjiri sekolah Perantjis ialah suasana jang agak formil dan kaku dalam kelas. Tjara mengadjar disekolah menengah ialah sedjenis "kuliah" dari sang guru dan simurid membuat tjatatan. Djadi, buku tjatatan (cahiers) merupakan perlengkapan jang penting bagi

murid. [29] Tidak begitu banjak buku peladjaran jang dipakai, dan perpustakaan sekolah djuga tidak begitu diperkembangkan. [30]

Di Inggeris dan Amerika misalnja, murid-murid setjepat mungkin dibiasakan mentjari sendiri fakta-fakta jang perlu diketahuinja dari buku-buku referensi atau ensiklopedi. Akan tetapi seperti halnja dalam pendidikan rendah, pembaruan dalam metode mengadjar disekolah menengah djuga sudah mulai berdjalan di Perantjis.

Pada umumnja sekolah-sekolah Perantjis tidak banjak "bumbu-bumbunja" seperti di Amerika. Misalnja usaha menjiapkan murid untuk mendjadi warga-negara jang baik dengan melalui klub-klub dan organisasi-organisasi sekolah, tidak begitu berkembang di Perantjis. [31] Hampir setengah dari murid-murid sekolah menengah masuk asrama, dimana disiplin pada umumnja agak keras dibawah pengawasan seorang pengawas (surveillant) jang tugasnja chusus untuk itu.

Seperti sudah disinggung diatas, olah-raga sering-kali dikesampingkan dalam kurikulum, karena banjaknja mata-peladjaran jang harus diselesaikan untuk udjian, meskipun dalam hal ini sudah diharapkan akan ada perubahan dengan pengangkatan seorang komisaris tinggi untuk membantu Menteri Pendidikan dilapangan kepemudaan dan olah-raga. [32]

Meskipun sukar sebenarnja untuk mengadakan perbandingan antara mutu baccalauréat dan udjian-udjian penghabisan sekolah menengah dinegeri-negeri lain, karena dasar filsafat dan tudjuannja berlainan, baiklah kita perhatikan disini beberapa usaha membandingkannja.

Misalnja seorang penindjau dari Inggeris sendiri mengatakan bahwa djumlah buku jang harus dibatja untuk udjian bahasa Inggeris hampir sama dengan jang diwadjibkan bagi udjian *Advanced Level* dari *General Certificate of Education* di Inggeris sendiri. Sukarnja pertanjaan di Perantjis djuga sering melebihi jang di Inggeris, meskipun anak-anak itu menghadapinja sebagai suatu bahasa asing ! [33]

Dengan taraf tamatan sekolah menengah Amerika lebih sukar lagi perbandingannja. Akan tetapi menurut R.M. Hutchins, bekas presiden Universitas Chicago, lulusan baccalauréat pada permulaan abad ini sama pengetahuannja dengan gabungan pengetahuan dari 3 (sic !) orang tamatan collége di Amerika Serikat, sedang anak Perantjis itu berumur 18 dan anak Amerika berumur 22 tahun. [34]

Djadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Perantjis masih terus bersifat intelektualistis dan kelihatannja para orang tua dan masjarakat memang mengharapkan bahwa sekolah seharusnja mengasah otak sianak dan menuntunnja kearah ketadjaman berfikir. [35] Soal penjesuaian diri pada dunia sekeliling dan segala hal jang diluar soal akademis, dianggap mendjadi tugas rumah tangga dan lembaga-lembaga lainnja.

PENDIDIKAN TINGGI

Universitas seperti jang kita kenal sekarang dinegara-negara Eropah adalah sesuatu jang berkembang dari perguruan tinggi diabad pertengahan. Dalam tahun 1179 Muktamar Geredja Katolik membuat peraturan bahwa semua katedral harus mempunjai seorang guru jang memberi peladjaran kepada para pegawai geredja dan kepada pemuda-pemuda dari keluarga jang tidak mampu. [36] Pendiidikan ini sangat berbau agama dan tarafnja meliputi pendidikan rendah dan menengah.

Memang ilmu-ilmu pada masa itu belum sebanjak jang sekarang ini tjabang-tjabangnja. Orang jang berhak memberi izin mengadjar disekolah-sekolah itu adalah pegawai jang berada dibawah Uskup, dan dinamakan *Kanselir*. Kekuasaan ini kadang-kadang disalah-gunakan untuk menolak orang jang pendiriannja agak progressip. Untuk mendjamin kepentingan mereka terhadap kekuasaan veto dari kanselir ini, guru-guru disekolah katedral Notre Dame di Paris, jang sangat terkenal waktu itu, membentuk suatu badan sedjenis serikat sekerdja jang dinamakan *universitas magistrorum*, atau persekutuan guru-guru. Inilah asal mulanja nama jang kita pakai sekarang.

Lambat-laun persekutuan ini makin kuat kedudukannja dan sekitar tahun 1210 universitas jang di Paris sudah mendapat dukungan sepenuhnja dari radja dan paus. Djuga terhadap rakjat djelata, jang sering bertengkar dan berpukul-pukulan dengan para siswa, badan ini sudah berkedudukan kuat.

Dalam tahun 1229 terdjadilah lagi perkelahian jang menumpahkan darah antara para siswa dan orang-orang luar universitas. Universitas memutuskan mengambil tindakan tegas dan mengumumkan bahwa kalau universitas tidak diberi pembajaran kerugian maka tidak akan diberi izin lagi pada siapapun untuk beladjar atau mengadjar di Paris dan mereka jang mengungsi dari sana tidak dibolehkan lagi kembali sebelum 6 tahun lewat.

Dengan ini dimaksud agar Paris sadar bahwa tanpa guru-guru mereka akan kelaparan dibidang kebudajaan. Dan memang pengungsian guru-guru dan siswa-siswa itu terdjadi sungguh-sungguh. Ini dinamakan *cessatio* dan mereka pindah ke Oxford, Cambridge, Toulouse, Bologna dan Salerno, dimana mereka diterima dengan tangan terbuka. Sambil lalu perlu ditjatat disini bahwa dimasa itu masih mudah bagi guru dari negeri jang satu pindah mengadjar kenegeri lain, karena kurikulum masih universil dimana-mana dan bahasa pengantar ilmu adalah bahasa Latin.

Harus diakui bahwa para siswa di Paris memang sangat angkuh, agak brandalan dan suka berkelahi, akan tetapi kota itu menjadari bahwa tanpa universitas kota itu akan mundur dalam segala lapangan, terutama dilapangan teologia, dalam hal mana tidak ada universitas lain jang dapat menjaingi Paris.

Paus achirnja mendesak Pemerintah dan kaum geredja di Paris untuk memberi kebebasan mimbar dan ilmu kepada universitas itu supaja kembali lagi dari pengungsiannja. Universitas Paris kemudian diberi kekuasaan untuk merundingkan sendiri soal uang pondokan (suatu hal jang penting) [37] bagi guru dan siswa, diberi otonomi seluas-luasnja dibidang pendidikan, diberi hak mogok kalau tuntutannja tidak dipenuhi oleh siapapun.

Semua alumni bersumpah untuk mentaati peraturan universitas dan dengan demikian kalau terdjadi suatu cessatio (pemogokan) semua pegawai geredja, dokter-dokter dan ahli-ahli hukum jang ber-Alma Mater-kan Universitas Paris diwadjibkan turut mogok.

Universitas sebagai persekutuan guru-guru adalah djuga sistim jang diikuti oleh Oxford dan Cambridge di Inggeris. Kota Bologna di Italia Utara memulai suatu sistim lain, jaitu persekutuan siswa-siswa (universitas scholarium) jang memilih rektor dan guru-gurunja, malahan djuga menentukan kurikulumnja. Sistim ini diikuti pula oleh kota-kota lain seperti Napoli, Reggio, Padua dan Siena. Akan tetapi lambat-laun sistim kedaulatan siswa ini beralih mendjadi sistim kedaulatan guru-guru, seperti halnja di Paris.

Di Oxford sedjak mulanja diberi tekanan pada persekutuan guru dan siswa, sebagai pemegang kedaulatan. Djadi merupakan *universitas magistrorum et scholarium,* persekutuan guru dan murid untuk bersama-sama mengedjar ilmu. [38]

Demikianlah dapat dilihat bahwa universitas di Eropah adalah tumbuh dari Universitas Paris, Bologna dan Oxford. Dalam hal ini Paris dapat merasa bangga bahwa telah memulai suatu lembaga jang dewasa ini tidak mungkin diabaikan oleh negara manapun djuga. [39]

Diatas sudah disebut bahwa setiap daerah akademi mempunjai suatu universitas sebagai pusatnja. Sampai sekarang sudah ada 16 universitas di Perantjis dan 3 akademi jang baru dibentuk (Nantes, Orleans dan Rheims) mungkin akan diperlengkapi pula dengan suatu universitas. Djadi gagasan Perantjis ialah bahwa suatu sistim pendidikan harus dituntun oleh lembaga tertinggi dalam sistim itu. Itulah maka universitas mendjadi pusat daerah pendidikan (académie) dan rektor universitas (Recteur) mendjadi pemimpin tertinggi pendidikan umum didaerah itu. [40]

Mengenai udjian penghabisan sekolah menengah (baccalauréat) sudah kita singgung diatas. Sebelum Perang Dunia II semua pemilik idjazah ini berhak diterima diperguruan tinggi (universitas). Sesuai dengan usul-usul komisi Langevin keadaan tersebut diubah, dan sekarang diadakan 1 tahun persiapan (Propédeutique) diuniversitas, dimana sitjalon mahasiswa harus menundjukkan bahwa ia tjukup mempunjai bakat untuk mengikuti pendidikan tinggi. Udjian persiapan

ini djuga merupakan seleksi untuk mengurangi djumlah orang jang berbondong-bondong ingin masuk universitas.

Seperti halnja di Indonesia, universitas terdiri atas fakultas-fakultas. Jang pada umumnja terdapat disetiap universitas ialah Fakultas Sastra dan Budaja, Hukum dan Ekonomi, Ilmu Pasti/Alam, Kedokteran dan Farmasi. Universitas Strasbourg mempunjai kechususan, karena djuga mempunjai 2 Fakultas Teologia, satu Katolik dan jang satu lagi Protestan. Dibeberapa universitas (Aix-Marseille, Bordeaux, Lille, Lyon, Clermont-Ferrand dan Toulouse) Fakultas Kedokteran dan Farmasi digabung mendjadi satu.

Sesuatu universitas dapat djuga meliputi lembaga-lembaga jang letaknja djauh dari universitas itu, seperti observatorium, institut dalam suatu kelompok mata-peladjaran dan djuga sekolah tinggi kedokteran atau hukum. Djuga mungkin meliputi suatu akademi ilmu pasti/alam (collège scientifique universitaire) atau akademi kesusastraan (collège litteraire universitaire) dalam organisasinja.

Fakultas atau institut penelitian jang mendjadi bagian dari suatu universitas mempunjai otonomi jang agak besar, lebih besar misalnja dari otonomi fakultas di Inggeris atau Amerika. Setiap fakultas mempunjai fasilitas-fasilitas sendiri, seperti laboratorium dan perpustakaan. Universitas Paris jang tua itu (lebih terkenal dengan nama Sorbonne) mempunjai lebih dari 100 perpustakaan chusus dalam bidang-bidang tertentu dan tersebar diberbagai tempat.

Baiklah sekarang kita bitjarakan mengenai kurikulum beberapa fakultas dan deradjat jang dapat diperoleh.

Dalam Fakultas Hukum dan Ekonomi setiap orang, walaupun belum mempunjai idjazah sekolah menengah, dapat mentjapai diploma jang dinamakan *capacité en droit* sesudah beladjar 2 tahun lamanja. Mereka jang sudah lulus udjian baccalauréat (jaitu udjian penghabisan sekolah menengah) dan sudah lulus pula prepédeutique, sesudah 3 tahun beladjar dapat mentjapai *idjazah licence en droit,* djadi sesudah 4 tahun diuniversitas. Kalau melandjutkan satu tahun lagi, simahasiswa dapat mentjapai *Diplôme d'Etudes Supérieures* (Idjazah Pendidikan Tinggi). Deradjat doktor (doctorat) kemudian dapat ditjapai pula sewaktu-waktu dengan mengadjukan sebuah dissertasi.

Dalam Fakultas Sastra dan Budaja djuga sesudah propédeutique menjusul *licence ès lettres.* Sesudah itu dapat ditjapai Diplôme d'Etudes Supérieures dalam suatu kategori seperti filsafat, bahasa dan kesusastraan kuno, bahasa dan kesusastraan asing modern, sedjarah, ilmu bumi, kesenian dan kekunaan. Sama halnja dengan difakultas-fakultas lainnja, doktorat dapat ditjapai dengan mengadjukan sebuah dissertasi.

Untuk menutupi kebutuhan staf penelitian, maka Fakultas Ilmu

Pasti/Alam sedjak tahun 1955 membuka djuga kursus jang lamanja 2 tahun bagi *licenciés* (pemegang idjazah licence) untuk dilatih kearah penelitian. Latihan jang 2 tahun ini pada umumnja dikenal sebagai *Troisième Cycle*. Mulai dengan tahun 1958 djuga Fakultas Sastra dan Budaja membuka Siklus Ketiga ini bagi tjalon-tjalon peneliti dibidang ilmu-ilmu budaja.

Selain universitas-universitas di Perantjis terdapat djuga sedjumlah perguruan tinggi jang menjiapkan orang bagi suatu djabatan menengah dan tinggi dalam administrasi negara, pekerdjaan umum, pendidikan dan angkatan bersendjata. Lembaga-lembaga ini dinamakan Grandes Ecoles (Perguruan Agung). Perguruan-perguruan ini lepas sama sekali dari universitas dan biasanja didirikan oleh suatu kementerian untuk menghasilkan pegawai-pegawai menengah dan tinggi bagi kementerian itu sendiri.

Oleh karena mereka jang masuk Perguruan Agung itu kalau sudah lulus pasti mendapat djabatan jang pasti, maka banjak sekalilah pemuda-pemudi jang berhasrat masuk. Biasanja djumlah pelamar kira-kira 10 kali djumlah tempat jang ada, jang memang disesuaikan dengan kebutuhan menutup lowongan kepegawaian.

Udjian masuk sangatlah berat dan biasanja diperlukan 2 tahun persiapan diatas baccalauréat. Persiapan ini diberi dalam classes préparatoires disekolah-sekolah menengah. Djadi pada waktu diterima dalam Perguruan Agung, pemuda-pemudi itu pada umumnja sudah berumur 20 tahun, dua tahun lebih matang daripada mereka jang masuk perguruan tinggi atau universitas.

Jang diterima masuk Perguruan Agung diseluruh Perantjis setiap tahunnja adalah lebih dari 15.000 mahasiswa. Disamping adanja lowongan jang pasti pada achir pendidikannja, simahasiswa djuga diberi uang pondokan dan uang saku, sedang uang kuliah tidak dipungut.

Perguruan-perguruan agung ini merupakan sungguh-sungguh „Kawah Tjandradimuka", tempat melatih pemimpin-pemimpin dilapangan administrasi pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan segala matjam bidang dalam kehidupan nasional. [41]

Hubungannja dengan universitas sama sekali tidak ada, dan ada orang jang melontarkan kritik bahwa perguruan-perguruan agung itu djuga terlalu terpisah dari masjarakat. Tetapi kenjataan ialah bahwa monopoli produksi para pemimpin disegala bidang terletak ditangan lembaga-lembaga tersebut.

Adalah suatu kenjataan bahwa sampai dewasa ini orang-orang terpenting dan terkenal dalam kehidupan kesusastraan, politik dan ilmu pengetahuan Perantjis adalah tamatan *Grand Ecole Normale Supérieure* (Sekolah Guru Agung), jang mendjadi tempat latihan bagi banjak guru-guru sekolah menengah dan perguruan tinggi. Djuga ter-

kenal ialah *Ecole Polytechnique* jang menghasilkan insinjur-insinjur sipil dan militer. Keduanja adalah perguruan agung. Diantara jang paling terkenal ialah *Conservatoire National des Arts et Métiers* (suatu institut teknologi), *Ecole Nationale Supérieure des Mines* (institut pertambangan), *Ecole Centrale des Arts et Manufactures* (institut teknologi industri) dan *Ecole Nationale d'Administration* (institut administrasi negara dan perdagangan).[42]

Diatas sudah disebut sikap jang isolasionistis dari perguruan-perguruan agung ini. Orang sudah mulai mengusulkan supaja oleh lembaga-lembaga ini diadakan kerdja-sama dengan universitas-universitas. Djuga diandjurkan agar kurikulumnja tidak terlalu berspesialisasi dan diberi djuga ilmu-ilmu budaja jang dapat membantu perkembangan pribadi simahasiswa.

Djuga dilantjarkan kritik bahwa Grandes Ecoles itu sudah mendjadi benteng tempat bertjokolnja suatu "kasta pilihan" jang angkuh dan terpisah dari masjarakat ramai, dan dengan monopolinja dalam banjak bidang kehidupan, malahan sudah merupakan "negara dalam negara". Sampai sekarang kelihatannja usul pembaruan ini belum dipraktekkan, dan pembaruan Berthoin dalam tahun 1959 boleh dikatakan sama sekali tidak menjinggung praktek-praktek diperguruan tinggi.

Lebih dari setengah dari djumlah mahasiswa Perantjis seluruhnja mendjadi mahasiswa pada Universitas Paris (Sorbonne). Ini adalah akibat sentralisasi jang djuga mendjadi tjiri kehidupan kebudajaan Perantjis. Untuk mentjapai kemadjuan orang harus ke Paris, kepusat. Tentu sadja hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.

Sekarang sedang diusahakan beberapa tindakan untuk menghilangkan konsentrasi ini. Beberapa Grandes Ecoles jang ada didaerah-daerah akan ditempatkan sesuai dengan suatu rentjana re-allokasi nasional. Djuga universitas-universitas diluar Paris akan diberi bantuan keuangan agar perlengkapannja akan lebih menarik bagi mahasiswa-mahasiswa. Hal ini djuga akan bersesuaian dengan usaha penjebaran industri didaerah-daerah pedesaan dan perkembangan universitas daerah akan membantu pula.

Djuga oleh suatu panitia chusus dari Badan Pengembangan Ilmu diusulkan agar kehidupan dan tudjuan fakultas-fakultas ilmu pasti/alam dan teknologi lebih didekatkan dengan sadar pada perkembangan industri dan tidak terlalu abstrak.

Studi bebas jang sedjak dahulu mendjadi salah suatu tjiri kehidupan universitas Perantjis djuga mulai mendapat kritik. Orang mulai membandingkan djumlah dosen dengan mahasiswa disana, dengan keadaan di Amerika Serikat dan Uni Soviet. Universitas Paris mempunjai seorang dosen untuk rata-rata 269 mahasiswa ; universitas-universitas diluar Paris mempunjai perbandingan 1 : 99, sedang di Amerika dan Rusia kira-kira 1 : 15.[43]

Memang bagi suatu sistim jang tidak terpimpin tidaklah begitu diperlukan djumlah dosen jang besar. Pertanjaan orang ialah, apakah Perantjis masih terus harus mempertahankan studi bebas ini sedang industri dan perdagangan membutuhkan ahli sebanjak-banjaknja.

Achirnja perlu ditjatat disini bahwa fihak swasta — terutama geredja Katolik — djuga giat dilapangan perguruan tinggi. Ada 5 universitas Katolik di Perantjis, masing-masing di Paris, Angers, Lille, Lyon dan Toulouse.

PENDIDIKAN GURU

Tidak ada salahnja kalau kita ulangi disini dasar filsafat pendidikan Perantjis. Dari dahulu jang mendjadi tjita-tjita pendidikan ialah "pendidikan untuk semua" (instruction du peuple) dan djuga „persiapan suatu golongan terpeladjar" (préparation d'un élite). Dalam pembaruan Berthoin (1959) hal ini dirumuskan lagi dalam kata-kata : "Mendjamin adanja seleksi murid jang terbaik dengan djalan memadjukan semua anak-anak". Dalam praktek, seperti sudah berkali-kali kita singgung diatas, jang terutama diperhatikan oleh para pendidik ialah perkembangan intelek dari murid-murid.

Perantjis merupakan negara Eropah jang pertama mendirikan sekolah normal (Guizot mendirikannja dalam tahun 1834), dan dalam tahun 1869 setiap département di Perantjis sudah mempunjai sebuah lembaga pendidikan guru sekolah rendah, jaitu Sekolah Normal (Ecole Normale). [44] Sedjak tahun 1879 oleh undang-undang ditentukan bahwa setiap département harus mempunjai 1 Sekolah Normal putera dan 1 untuk puteri. Sebagaimana halnja dengan sekolah-sekolah djenis lain, dalam pembentukan Sekolah Normale geredja Katolik djuga tidak ketinggalan.

Setiap tahun oleh suatu panitia ditingkat département ditentukanlah berapa djumlah guru sekolah rendah jang dibutuhkan 4 tahun kemudian. Djumlah inilah (ditambah dengan suatu persentase jang mungkin tidak lulus, atau akan tertunda lulusnja) jang mendjadi petundjuk djumlah tjalon murid Sekolah Normal jang diterima masuk tahun itu.

Lama beladjar adalah 4 tahun. Jang diterima untuk seleksi masuk biasanja berumur antara 15 dan 17 tahun, djadi sudah menjelesaikan Kelas III disuatu sekolah menengah. Djadinja pendidikan itu lamanja 7 tahun diatas pendidikan rendah. Tiga dari masa 4 tahun itu dipergunakan untuk menjelesaikan pendidikan umum sitjalon guru sampai tingkat baccalauréat, dan dalam tahun keempat selama satu tahun dimulailah pendidikan keguruan.

Dibeberapa sekolah pendidikan umum diberikan selama 2 tahun dan baccalauréat harus ditjapai dalam waktu itu dan dengan demikian pendidikan keguruan mendapat waktu jang lebih lama. Dewasa ini,

berlainan dengan keadaan sebelum perang, sudah mungkin pula orang mengambil idjazah sekolah menengahnja disuatu lycée dan kemudian masuk Sekolah Normal untuk 2 tahun pendidikan keguruan.

Udjian seleksi masuk terdiri atas bagian tulisan dan lisan. Jang diudji lisan hanjalah mereka jang baik udjian tulisannja. Bagian tulisan terdiri atas imla (dimana djuga tulisan sitjalon diperhatikan sungguh-sungguh), menerangkan suatu batjaan, ilmu pasti dan menterdjemahkan dari suatu bahasa asing.

Dalam bagian lisan diadakan membatja suatu teks dan mendjawab pertanjaan mengenai isi dan maknanja, 2 soal ilmu pasti, mendengarkan sebuah tjeramah ilmiah dan membuat tjatatan. Dari tjatatan itu harus dibuat suatu karangan, jang diserahkan kepada pengudji bersama dengan tjatatannja.

Djuga diudji melukis tanpa mistar, membatja not angka dan bernjanji, pekerdjaan tangan dan gerak-badan. Djadi dapat dilihat bahwa udjian masuk ini bukanlah ringan dan memang dimaksud bukan sadja untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan sitjalon, tetapi djuga ketadjaman berfikir dan kemampuan menulis dan berbitjara dengan terang. Tidak dapat disangkal bahwa seorang guru sedikitnja harus mempunjai sifat-sifat demikian.

Semua Sekolah Normal adalah sekolah berasrama dan banjak murid-muridnja adalah pemegang ikatan dinas dengan Pemerintah. Sjaratnja ialah bahwa simurid bersedia mengadjar pada sekolah pemerintah selama 10 tahun sesudah tamat. Ikatan ini dapat djuga diputuskan dengan mengganti kerugian Pemerintah.

Disiplin disekolah itu adalah keras dan hidup disana boleh dikatakan seperti dalam biara sadja, dengan daftar kegiatan jang terperintji dari bangun sampai tidur. Beladjar dikelas mengambil waktu sampai 30 djam seminggu, jang meliputi sampai 15 mata-peladjaran, sama halnja dengan dalam sekolah menengah pandjang.

Siswa putera hanja diizinkan keluar asrama pada hari Minggu dan hari libur ; puteri-puteri boleh keluar hanja kalau ada izin tertulis dari orang tuánja. Sebagai tjalon pendidik mereka dilatih mengambil inisiatip dan memikul tanggung-djawab.

Ini memang sangat perlu, karena guru-guru sekolah rendah mempunjai tanggung-djawab sosial jang tiada sedikit, terutama didaerah-daerah pedesaan. Tidak djarang sang guru mendjadi sekretaris bagi walikota atau kepala daerah dan mendjadi penggiatkan koperasi-koperasi desa.

Untuk latihan mengadjar bagi setiap Sekolah Normal disediakan sekolah demonstrasi dan observasi jang dinamakan *école annexe* dan merupakan bagian dari administrasi Sekolah Normal itu. Akan tetapi oleh inspeksi dapat djuga ditundjuk sekolah lain untuk ditindjau dan

diadjar, terutama dimana terdapat seorang guru jang kenamaan. Praktek mengadjar diadakan 1 bulan terus-menerus dalam masing-masing triwulan tahun terachir ; djadi 3 bulan semuanja.

Udjian penghabisan (lisan dan tertulis) meliputi filsafat pendidikan, sedjarah pendidikan, ilmu djiwa dan siswa harus dapat membuktikan bahwa ia dapat mengadjarkan mata-peladjaran apa sadja jang termasuk wilajah pendidikan rendah dan dapat mengadjar dikelas jang mana sadja. Berdasarkan udjian teori, ia diberi idjazah Sekolah Normal (certificat de fin d'études normales), jang untuk lengkapnja harus disusul oleh idjazah pendidikan (certificat d'aptitude pédagogique), jang diperolehnja sesudah mengadjar sebagai guru-latihan disuatu sekolah.

Dengan kedua idjazah ini maka siguru berhaklah diangkat disuatu lowongan dalam département itu. Sebagai guru pemerintah ia tidak berhak memilih tempatnja bekerdja dan sebaliknja ia tidak boleh dipindahkan begitu sadja dari tempatnja bekerdja tanpa persetudjuannja, ketjuali berdasarkan ketidak mampuan mengadjar dan perbuatan jang melanggar kode djabatannja. Hal-hal demikian itu djarang sekali terdjadi. Sebagai guru sekolah rendah atau guru pra-sekolah, ia dinamakan *instituteur,* suatu panggilan jang chusus untuk taraf itu. [45]

Untuk mengadjar sekolah-sekolah dalam rangka Pendidikan Penutupan, jaitu 3 tahun diatas cycle d'observation, diangkat instituteurs jang sudah diberi suatu latihan tambahan.

Guru-guru dalam rangka Pendidikan Umum Pandjang dinamakan *professeurs* dan mereka itu adalah pemilik idjazah perguruan tinggi dengan spesialisasi dalam mata-peladjaran jang akan diadjarkannja. [46] Kedudukan professeur dapat ditjapai melalui 2 djalan jang berbeda tingkatannja. [47]

Djalan jang pertama ialah mentjapai Idjazah Guru Sekolah Menengah Negeri (Certificat d'Aptitude au Professorat de l'Enseignement Public du Second Degré, disingkat CAPES). Tjalon untuk ini tidak boleh berumur lebih dari 30 tahun dan harus sudah memiliki *licence* dalam mata-peladjaran jang akan diadjarkannja. Licence ini dapat diperoleh disuatu universitas, atau djuga disalah satu dari Sekolah Normal Agung (Ecole Normale Supérieure), jaitu di Saint-Cloud untuk pria dan di Fontenay-aux-Roses untuk wanita.

Mereka jang sudah beridjazah Diplôme d'Etudes Supérieures mendapat pembebasan dalam beberapa mata-peladjaran. Untuk menerima pendidikan keguruan jang lamanja 1 tahun dan mentjakup djuga praktek mengadjar dibawah tuntunan ahli pendidikan, para tjalon beladjar di pusat-pusat Pedagogik Daerah. (Centres Pédagogiques Régionaux).

Udjian tertulis dan lisan terdiri atas mata-peladjaran jang akan diadjarkannja (ada 9 rumpun mata-peladjaran jang dapat dipilih) dan pendidikan keguruan diachiri dengan udjian praktek mengadjar pula.

Achir-achir ini timbul beberapa lembaga jang chusus mendidik mahasiswa kearah licence dan kemudian menjiapkannja untuk CAPES pula. Dengan demikian mahasiswa tidak perlu melalui universitas atau Sekolah Normal Agung. Lembaga-lembaga ini dinamakan Lembaga Persiapan Guru Sekolah Menengah (Instituts Préparatoires aux Enseignements de Second Degré, disingkat IPES).

Djalan jang kedua ialah menjiapkan diri untuk udjian jang paling sulit di Perantjis, jaitu *agrégation*. Tjalon-tjalon tidak boleh lebih dari 30 tahun umurnja dan sudah memiliki idjazah Diplôme d'Etudes Supérieures, jang diperoleh dari suatu universitas atau djuga dari suatu Sekolah Normal Agung. Biasanja untuk persiapan kearah agrégation ini, tjalon-tjalon jang terpilih itu dimasukkan dalam Grande Ecole Normale Supérieure (di Rue d'Ulm di Paris bagi pria dan di Sèvres untuk wanita) untuk 2 tahun pendidikan keguruannja. Ada 19 mata-peladjaran jang dapat dipilih mendjadi spesialisasi. Mutu pendidikan sangat tinggi dan studi ini bersifat sangat terpimpin. Untuk diberi idjazah ini simahasiswa djuga sudah harus pernah mengadjar sedikit-dikitnja 6 bulan dalam suatu lycée. Djumlah jang lulus djuga tergantung pada djumlah lowongan jang ada disekolah-sekolah menengah dalam mata-peladjaran tertentu. Djadi dapatlah dibajangkan betapa sukarnja dan betapa selektifnja udjian ini. Sering terdjadi bahwa seorang tjalon menempuh udjian beberapa tahun berturut-turut tanpa hasil apa-apa. Ada djuga kemungkinan menjiapkan diri untuk udjian ini tanpa masuk Grande Ecole Normale Supérieure. Mereka jang masuk sekolah itu dibebaskan dari pembajaran uang asrama dan djuga diberi uang saku setjukupnja. Dan kalau sudah lulus, mereka diangkat mendjadi guru tetap disekolah menengah umum negeri sampai ia pensiun. Bagi mereka jang berbakat ada pula kemungkinan untuk diangkat mendjadi pengadjar diperguruan tinggi, apalagi kalau ia berhasil mengambil deradjat Doktor. Dewasa ini diantara professeur disekolah menengah Perantjis, ada kira-kira 25% jang beridjazah agrégation (pada umumnja dinamakan *Professeur Agrégé*).

Idjazah agrégation djuga dapat diperoleh dalam suatu keahlian, untuk mendapat kedudukan tinggi dalam djabatan-djabatan pemerintah. Untuk itu mereka harus masuk suatu Grande Ecole dalam keahlian itu. Dilapangan pengadjaran idjazah inilah jang tertua sedjarahnja bagi guru-guru jang menjiapkan murid-murid untuk perguruan tinggi. Idjazah CAPES adalah suatu hal jang baru sadja dan kedudukannja dimata umum belum tinggi. [48]

Guru-guru dibidang pendidikan menengah kedjuruan berbeda-beda

sjarat pendidikannja sesuai dengan tingkat sekolah jang diadjar. Untuk mengadjar di Lycée Technique dan sekolah sederadjat (jaitu bagi Pendidikan Kedjuruan Pandjang), guru-guru dalam mata-peladjaran umum harus sama pendidikannja dengan guru-guru pada Pendidikan Umum Pandjang, djadi harus beridjazah CAPES atau agrégation. Untuk mengadjar dibidang Pendidikan Kedjuruan Pendek guru-guru hanja diwadjibkan memiliki Licence dalam bidang jang akan diadjarkan. Ditingkat ini banjak pula diangkat *instituteur* (jaitu tamatan Sekolah Normal) untuk mengadjar, sesudah mendapat kursus chusus dalam Sekolah Normal Latihan Kerdja (Ecole Normale Nationale d'Apprentissage). Guru-guru dalam mata-peladjaran kedjuruan diberi tingkatan sesuai dengan keahliannja. Ada jang dinamakan guru kedjuruan (professeur technique), guru bantu kedjuruan (professeur technique adjoint) dan guru teori (professeur d'enseignement technique théorique).

Untuk cycle d'observation, jaitu Kelas VI dan V disuatu sekolah menengah, guru-gurunja selain mempunjai wewenang jang sesuai dengan sekolah jang diadjar, harus pula mendapat pendidikan pedagogik dan ilmu djiwa. Djadi apakah ia bertaraf instituteur, professeur atau professeur technique, ia harus menambah pengetahuannja lagi dengan ilmu didik dan ilmu djiwa.

Diperguruan tinggi, jang berwenang memberi kuliah ialah mahaguru (Professeur titulaire d'une chaire), guru seminar (Maître de conference) dan Agrégé. Mahaguru harus berumur sedikitnja 30 tahun dan sudah memiliki Doktorat. Guru seminar djuga harus sudah mempunjai deradjat Doktor. Untuk membantu mereka dalam kuliah kerdja, laboratorium dan sebagainja, ada 3 matjam asisten : Pemimpin praktek (Chef de travaux), Assistant dan Mentor. [49]

Sama halnja seperti di Indonesia, guru-guru sekolah negeri adalah pegawai negeri. Seperti kita lihat, untuk diangkat mendjadi pedjabat guru sekolah menengah, mereka harus menempuh udjian jang sangat sukar dan selektif, dimana djumlah jang lulus bukan sadja ditentukan oleh mutu sitjalon, tetapi djuga tergantung pada djumlah lowongan jang ada. Dan para pengudji CAPES dan agrégation terkenal sangat keras sikapnja.

Para guru sangat aktip dalam berbagai badan dan organisasi. Ada berbagai persatuan guru jang tjorak politiknja beraneka ragam pula, dari jang paling "Kanan" sampai jang Komunis. Djuga terdapat perserikatan-perserikatan sesuai dengan lapangan pekerdjaan ; guru-guru sekolah rendah, menengah dan kedjuruan. Ini kelihatannja agak saling mentjurigai dan saling menganggap remeh. Guru-guru kedjuruan, biasanja dianggap rendah oleh mereka jang mengadjar dalam mata-peladjaran umum jang "akademis". Sekarang sudah ada suatu badan nasional jang berusaha mentjakup seluruh korps guru. Federasi guru

ini (Fédération Générale de l'Enseignement) sudah berhasil menarik sebagian besar dari guru-guru sekolah rendah, sekolah normal dan sekolah kedjuruan, akan tetapi guru-guru sekolah menengah (terutama jang sudah mendapat djulukan professeur) nampaknja masih agak enggan untuk menggabungkan diri pada federasi tersebut. Federasi ini berhubungan rapat dengan serikat-sekerdja lainnja dan sudah sering pula berdjuang untuk perbaikan nasib guru-guru. Dalam tahun 1953 misalnja, Pemerintah didesak agar menidjau kembali perbedaan jang menjolok antara gadji guru dengan gadji militer dan pegawai kehakiman. Untuk itu anggota-anggota federasi mengadakan pemogokan selama 24 djam.[50]

PENDIDIKAN DI

INGGERIS

PENDIDIKAN DI INGGERIS

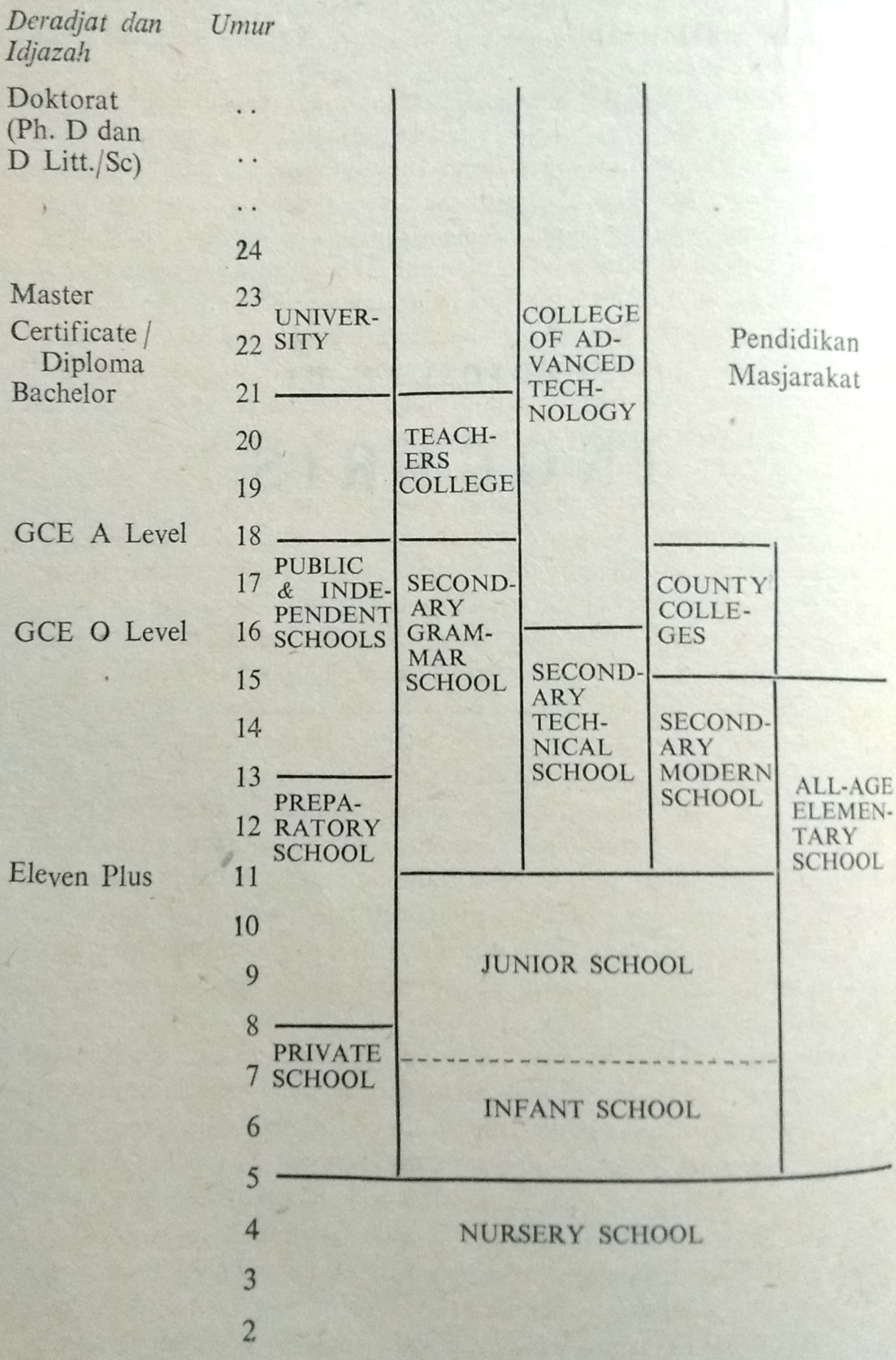

SEDIKIT SEDJARAH [1]

Dalam abad ke-18 di Inggeris terdapat 3 matjam sekolah rendah. Jang pertama ialah *Charity Schools* (Sekolah Amal), jang diperuntukkan bagi anak-anak miskin dan terlantar. Disamping peladjaran-peladjaran batja-tulis, murid-murid sering djuga diberi pondokan, makanan dan pakaian dengan tjuma-tjuma. Pembiajaan sekolah-sekolah ini ditanggung oleh badan-badan amal keagamaan, diantaranja jang paling giat ialah badan untuk memadjukan pengetahuan Kristen (Society for Promoting Christian Knowledge) jang sudah berdiri sedjak tahun 1698. Dalam tahun 1819 kira-kira 150.000 anak mendapat asuhan dalam sekolah djenis ini. Nama lembaga ini tidak begitu baik, karena beberapa diantara guru-gurunja, kata orang, sering tidak mengadjar dan menggadji orang lain setjara murah untuk menggantikannja.

Djenis sekolah jang kedua ialah *Dame Schools.* Nama ini dipakai karena guru-gurunja biasanja adalah wanita-wanita tua jang mengadjar membatja dan menulis untuk bajaran jang sangat rendah. Beberapa diantaranja agak baik djuga pekerdjaannja, akan tetapi pada umumnja guru-guru itu adalah orang-orang jang tjatjad dalam pekerdjaan dipabrik. Sering pula mereka itu mengadjar karena tidak ada lagi pekerdjaan lain jang dapat dilakukannja dan malah ada diantaranja jang tidak dapat menulis sama sekali ! [2] Dalam tahun 1819 kira-kira 53.624 murid beladjar dalam dame schools ini.

Dalam beberapa daerah djuga sudah didirikan orang *Schools of Industry* (Sekolah Keradjinan), dimana anak-anak miskin diberi peladjaran elementer disamping suatu keradjinan tangan. Dalam tahun 1670 sekolah keradjinan jang pertama didirikan dalam suatu pabrik pemintalan benang. Anak-anak diadjar membatja dan memintal. Pada permulaan abad ke-19 kira-kira 21.600 anak-anak Inggeris mendapat asuhan demikian ini.

Demikianlah gambaran pendidikan di Inggeris dalam abad ke-18. Mendjelang abad ke-19 Sekolah Amal dan Sekolah Keradjinan makin berkurang djumlahnja. Maka ada 1 djenis sekolah lain jang mulai timbul dibeberapa daerah, jaitu *Sunday School.* (Sekolah Minggu).

Dengan peralihan jang terdjadi dalam kehidupan ekonomi, jaitu peralihan dari keradjinan-rumah ke-industri dalam pabrik-pabrik, maka terdjadilah urbanisasi besar-besaran di Inggeris. Hal ini besar pula akibatnja dilapangan pendidikan.

Seperti umum ketahui, tenaga buruh anak-anak pada masa itu sangat dibutuhkan karena murahnja. Hal ini menurut beberapa orang ada djuga baiknja, jaitu anak-anak ada kesibukannja selama 6 hari

dalam seminggu, djadi tidak menimbulkan kedjahatan anak-anak. Akan tetapi pada hari Minggu, jaitu hari libur satu-satunja, mereka lalu melampiaskan tenaga jang terkukung dalam badannja jang ketjil dan (seringkali) kurus kering itu dengan berbagai kenakalan. Inilah jang menimbulkan hasrat orang untuk mendirikan Sekolah Minggu, dimana anak-anak dapat diadjar membatja. Jang mendjadi pelopor dalam usaha ini ialah Robert Raikes dari Gloucester, jang dengan segala daja-upaja ingin menarik anak-anak agar beladjar membatja dan beladjar achlak.

Pada tahun 1785 untuk menjebarkan gagasan Sekolah Minggu ini berdirilah badan pendiri dan penjantun Sekolah Minggu diseluruh Britania (Society for the Establishment and Support of Sunday Schools Throughout the Kingdom of Great Britain). Mula-mula oleh Raikes sekolah-sekolah ini didirikan tanpa mengikuti dogma suatu geredja tertentu, akan tetapi lama-kelamaan diberbagai tempat timbullah sekolah-sekolah jang didirikan oleh geredja tertentu dengan dogma tertentu pula.

Namun demikian, minat bangsa Inggeris memang sudah terpikat dan Sekolah Minggu merupakan suatu faktor jang penting dalam sedjarah pemikiran tentang pendidikan umum dan memang mendjadi perintis djalan bagi sekolah-sekolah rendah kemudian.

Dengan demikian maka dapatlah kita lihat suasana pendidikan umum di Inggeris pada permulaan abad ke-19. Perlu diingat bahwa keluarga-keluarga jang berada sudah sedjak dahulu terdjamin pendidikan anaknja, dengan menggadji guru-guru jang datang mengadjar kerumah. Djadi pendidikan rendah dapat diselesaikan dirumah sadja dan untuk pendidikan menengah anak-anak dapat dikirim kesekolah-sekolah seperti Winchester (didirikan dalam tahun 1387), Eton (1441), Rugby (1567) dan Harrow (1571).

Selesai pendidikan menengah, maka pendidikan tinggi tersedia di Oxford dan Cambridge jang sudah berdiri sedjak abad ke-12 dan ke-13. Akan tetapi anak rakjat djelata masih djauh dari terdjamin kesempatan pendidikannja, sebagaimana jang sudah kita lihat diatas.

Dibidang sosial dan ekonomi permulaan abad ke-19 masih termasuk zaman Repolusi Industri jang pengaruhnja sangat buruk pada kehidupan rakjat djelata. Sampai tahun 1750 banjak usaha penghasilan jang masih merupakan industri-rumah, seperti pemintalan, pertenunan, pembuatan perabot dan kerandjang. Dalam beberapa segi perekonomian, industri-rumah ini didampingi pula oleh sistim kapitalis dengan memakai mesin dan bersifat besar-besaran.

Dengan adanja industri-rumah, siibu djuga dengan anak-anaknja dapat menambah penghasilan rumah tangganja. Akan tetapi pada bagian kedua dari abad ke-18, dengan dimulainja pemakaian mesin

dalam industri tekstil, maka pekerdja-pekerdja jang bekerdja dirumah masing-masing mulai dipetjat. Kemudian tenaga-air dan djuga tenaga-uap dipakai pula untuk menggerakkan mesin. Inilah jang memberi pukulan terachir jang mematikan sumber penghasilan tambahan bagi rumahtangga rakjat djelata. Djuga angka kelahiran makin meningkat dan dengan kemadjuan ilmu kedokteran angka kematian makin turun.

Dengan perkembangan alat-alat pengangkutan (mesin uap) terdjadi pula suatu perpindahan penduduk, urbanisasi, pelarian orang dari pedesaan kekota-kota. Terutama daerah-daerah pertambangan batu-bara di Lancashire, West Riding, Staffordshire dan Glamorgan merupakan besi berani jang kuat sekali.

Dapatlah dimengerti betapa sukarnja persoalan pendidikan dan kesedjahteraan lainnja dikota-kota jang sekarang penuh dengan orang dari pedesaan itu. [3] Djuga suatu unsur lain lagi tidak boleh dilupakan, jaitu unsur keseganan orangtua untuk menarik anaknja dari pabrik-pabrik, meskipun pekerdjaan disana sering merupakan perbudakan, buruknja, karena mereka memang membutuhkan uang jang sedikit jang mendjadi upah anaknja itu. Keadaan disekitar perburuhan anak-anak ini masih lama merupakan unsur jang memalukan dalam kehidupan sosial di Inggeris.

Bagi kita jang hidup dialam abad ke-20, diabad kemerdekaan dan abad djaminan sosial, tentu bertanja dalam hati mengapa hal demikian itu diperkenankan orang ? Perlu kita ingat bahwa abad ke-19 adalah abad *laissez-faire,* jaitu abad liberalisme jang gila-gilaan. Teori kemasjarakatan jang berlaku waktu itu ialah teori persaingan bebas dan kebebasan perorangan jang tiada batasnja. Djadi teori laissez-faire ini dipergunakan oleh kaum kapitalis dan merupakan suatu doktrin jang menguntungkan baginja untuk mempertahankan keuntungan-keuntungan jang diperolehnja dari penindasan kaum buruh tua dan muda.

Mereka jang berada dalam pemerintahan mengandjurkan dan djuga mempraktekkan perbuatan amal. Kaum miskin diandjurkan agar mengadakan kegiatan "menolong diri sendiri" dan kalau ini tidak mungkin, ja menjerah sadja pada nasib. Dan beberapa orang djuga ingin mengadjarkan agama kepada anak-anak, agar mereka sabar menderita nasibnja. Banjak orang jang memang pertjaja bahwa kalau ada keinginan dan kemauan, pasti dapat madju. Kejakinan ini diperkuat pula dengan adanja orang-orang jang dengan bekerdja keras memang mendjadi pengusaha-pengusaha jang kaja-raja.

Djadi orang menjangka bahwa keadaan dimasa itu memang tjukup baik untuk berusaha. Mereka lupa bahwa untuk usaha besar-besaran dalam bidang pendidikan dan kesedjahteraan lainnja tidaklah tjukup dengan usaha ketjil-ketjilan dari fihak orang kaja atau dari fihak

geredja sadja, melainkan kekajaan Negara seluruhnja harus diikut-sertakan.

Pada tahun 1802 keluarlah Undang-undang Peel jang diberi nama Undang-undang Kesehatan dan Achlak Murid Pertukangan (Health and Morals of Apprentices Act), jang mengatur bahwa setiap murid pertukangan harus diadjar dasar-dasar kekristenan paling sedikit 1 djam pada hari Minggu dan paling sedikit setiap bulan sekali harus mengikuti ibadat digeredja. Kalau tidak dapat mengikuti ibadat ini, madjikannja harus mengadakan ibadat dekat atau dalam pabriknja.

Undang-undang ini oleh para pengusaha dibanjak daerah dilawan mati-matian, karena katanja menjusahkan perdagangan kain kapas dan djuga merugikan para pengusaha. Dapat dimengerti bahwa mereka itu melawan karena tidak dapat menghisap buruhnja jang muda-muda lagi. Dapat pula dilihat disini bahwa tjampur-tangan Negara sudah harus dimulai, supaja penjalahgunaan atas tenaga dan waktu anak-anak terhenti.

Pada tahun 1807 suatu rantjangan undang-undang untuk pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin jang berumur 7 sampai 9 tahun, diadjukan oleh Whitbread kepada parlemen (Parochial Schools' Bill). Jang membiajai pendidikan jang 2 tahun itu ialah semua pemilik tanah dan rumah disuatu djemaat.

Kalau kita batja perdebatan mengenai rantjangan undang-undang ini, perasaan kita marah bertjampur malu. Ada jang mengatakan bahwa kaum rakjat djelata tidak perlu diberi pendidikan, karena orang biadab adalah merasa bahagia dalam kebiadabannja dan baru merasa kurang senang kalau dimasukkan dalam masjarakat beradab (sic.) Ada lagi jang menentang rantjangan undang-undang itu dengan alasan bahwa kalau diberi pendidikan, anak rakjat djelata akan membentji nasibnja dan dengan demikian tidak lagi merupakan abdi jang baik dilapangan pertanian dan industri. Achirnja rantjangan undang-undang itu ditolak oleh House of Lords dan dengan demikian terkuburlah satu dari rantjangan undang-undang jang ingin memperbaiki nasib rakjat djelata.

Dalam hubungan ini baiklah kita ingat bahwa geredja Anglikan djuga menentang tjampur-tangan Pemerintah dalam soal pendidikan. Dari dahulu, geredja resmi ini menganggap bahwa dialah jang berhak mendidik anak-anak Inggeris, karena bukankah ia geredja resmi dan dengan demikian "nasional"? Diluar geredja Anglikan ini makin banjak pula djemaat-djemaat lainnja, jang djuga merasa bahwa mereka berhak mendidik anak-anaknja menurut kepertjajaannja masing-masing.

Pada tahun 1801 seorang bernama Lancaster sudah memulai dengan sekolah jang tidak memungut pembajaran. Usaha ini mendapat sam-

butan baik dari radja dan untuk membantunja berdirilah suatu badan dalam tahun 1808, jang kemudian terkenal dengan nama *The British and Foreign School Society*. Untuk menghindari pertentangan-pertentangan sekitar dogma, Lancaster dan British Society mempertahankan prinsipnja bahwa sekolah-sekolah mereka harus terbuka lebar-lebar bagi anak-anak dari semua geredja dan bahwa tidak akan diadjarkan dogma tertentu. Disamping batja-tulis-hitung dan pekerdjaan-tangan, bahan batjaan diambil dari Kitab Sutji.

Tidak lama antaranja Lancaster mendapat tentangan dari fihak kaum geredja Anglikan, jang merasa bahwa bidang pendidikan adalah wilajahnja jang chusus. Lancaster, jang mendjadi anggota *Society of Friends* (Quaker) dianggap tidak lajak mengadjar anak-anak. Kegiatannja harus dihentikan dan dukungan fihak radja harus ditarik kembali. Demikian pendapat kaum Anglikan. Untuk menggantikan dan membasmi usaha Lancaster tersebut, diusahakanlah dengan mendirikan suatu badan saingan. Dalam tahun 1811 sesudah mengadakan rapat-rapat jang dipimpin sendiri oleh Uskup Agung Canterbury, jaitu pedjabat tertinggi dalam geredja Anglikan, berdirilah badan jang umumnja dikenal sebagai *The National Society*. [4] Badan ini mengambilalih sebagian besar dari tugas badan untuk memadjukan pengetahuan Kristen jang sudah kita singgung diatas dan sebagai pentolannja diangkat seorang bernama Bell.

Tidak lama kemudian sekolah-sekolah jang ada di Inggeris dan Wales mengadakan hubungannja masing-masing atau dengan British and Foreign School Society, atau dengan National Society sesuai dengan kejakinannja masing-masing. Sekolah-sekolah baru djuga mulai didirikan oleh kedua badan itu dalam rangka usaha masing-masing.

Dari sudut pendidikan, sebenarnja tidaklah ada perbedaan antara kedua matjam sekolah tersebut. Keduanja memakai sistim *monitor*, dimana seorang guru, dengan bantuan beberapa murid tertua dan terpandai (monitor) dapat mengadjar berpuluh-puluh atau ratusan anak.

Dengan demikian masalah tidak adanja guru kelihatannja dapat dipetjahkan, walaupun pada dasarnja sistim itu tidak lain daripada menjuruh orang buta menuntun orang buta lainnja. Tetapi pada masa itu sistim ini merupakan pemetjahan satu-satunja akan persoalan djumlah murid jang harus diadjar oleh sedjumlah ketjil guru.

Suatu tanggal jang penting dalam sedjarah pendidikan Inggeris ialah tahun 1833 ; pada waktu itu Pemerintah memberikan uang sedjumlah £ 20.000 kepada kedua badan pendidikan tersebut diatas guna mendirikan gedung-gedung sekolah. Untuk menerima subsidi ini, badan jang bersangkutan harus mengumpulkan uang dahulu sebanjak 50% dari anggaran seluruhnja.

Prioritet diberikan kepada sekolah-sekolah dikota-kota, jang seperti lihat diatas, kebutuhannja kian hari kian besar dengan adanja perkembangan industri kapitalis. Sekolah-sekolah jang menerima subsidi harus bersedia diperiksa keuangannja dan diwadjibkan pula melaporkan kemadjuan sekolah itu setjara berkala.

Pada umumnja subsidi ini disambut baik oleh rakjat. Dan terbuktilah kemadjuan dalam demokrasi jang mulai dengan Reform Bill tahun 1832. Dengan bertambahnja djumlah orang jang dapat memilih, maka parlemen mulai dimasuki oleh anggota-anggota jang berhaluan liberal.

Dengan demikian kedudukan kaum konservatif tidak lagi seaman dahulu dan dilapangan pendidikan kelihatanlah perubahan haluan. Kian hari kian dirasakan bahwa demi kepentingan nasional, negara harus lebih memperhatikan pendidikan dan djangan membiarkannja djadi gelanggang pertarungan kaum agama sadja.

Pemberian subsidi ini tidaklah terhenti disitu sadja dan selain bertambahnja djumlah uang setiap tahun, dirasa perlu adanja suatu badan jang chusus memperhatikan pendidikan umum. Dalam tahun 1839 didirikanlah suatu panitia mahkota untuk pendidikan dengan tugas mengawasi pemakaian uang subsidi dan mempertimbangkan segala sesuatunja mengenai pendidikan. Panitia inilah jang mendjadi pelopor Kementerian Pendidikan jang sekarang.

Didalam dan diluar parlemen banjak orang jang takut bahwa inilah permulaan suatu sentralisasi, jang dianggap momok besar oleh rata-rata orang Inggeris. Akan tetapi mereka jang sungguh-sungguh memikirkan masalah pendidikan beranggapan bahwa dengan demikianlah satu-satunja kesempatan terbuka bagi suatu organisasi pendidikan umum.

Sekitar tahun 1845 makin dirasakan bahwa kegiatan-kegiatan kedua badan swasta itu (dan beberapa badan lain djuga) tidak lagi mentjukupi akan kebutuhan pendidikan umum. Geredja Anglikan masih terus-menerus menentang setiap usaha sentralisasi pendidikan dan mendesak agar pendidikan harus bersifat agama djuga, jaitu agama resmi.

Sudah kita lihat diatas bahwa hal ini tidak dapat diterima oleh geredja-geredja lainnja. Sikap negara ialah netral : subsidi disediakan bagi kedua matjam sekolah tanpa menjinggung soal pendidikan keagamaannja. Dan achirnja jang diambil oleh Pemerintah ialah djalan tengah. Sekolah-sekolah itu tetap bersifat sesuai dengan geredja jang mengurusnja, akan tetapi anak-anak jang oleh orang tuanja tidak diinginkan mengikuti peladjaran agama disitu, tidak boleh dipaksa mengikutinja. Dengan lain perkataan, sekolah jang mendapat subsidi boleh mengadjarkan agama tertentu, tetapi tidak boleh memaksa anak-anak mengikutinja.

Hal ini sudah lama mendjadi tudjuan perdjuangan dari kaum *Nonconformist* (jaitu jang bukan anggota geredja Anglikan), karena seringkali mereka terpaksa menjekolahkan anaknja disekolah Anglikan.

Djadi pertanjaan jang selalu timbul dalam abad ke- 19 ialah : Siapakah jang seharusnja menguasai pendidikan ? Semua fihak mengakui adanja kekurangan dibidang pendidikan dan banjak pula jang mengakui bahwa Negara harus ikut tjampur-tangan. Akan tetapi meskipun Negara diharapkan mendjadi djuru-bajar, ia tidak diinginkan mendjadi djuru-kuasa pendidikan. [5]

Oleh karena merasa djemu disebabkan pertentangan keagamaan itu, sedjumlah orang terpeladjar mengusulkan didirikannja suatu sistim pendidikan jang 100% sekuler, seperti jang waktu itu dipraktekkan didaratan Eropah Barat. Kaum Anglikan dan kaum Nonconformist dua-duanja menentang gagasan ini, karena sungguh-sungguh dianggap berbahaja. Dan rakjat djelata memang semuanja ingin bahwa anaknja diberi peladjaran agama sesuai dengan kepertjajaannja masing-masing.

Oleh karena pertentangan keagamaan ini, banjaklah rantjangan undang-undang jang kandas diparlemen. Sukarlah didapat suatu *modus vivendi,* karena geredja Anglikan selalu memperdjuangkan hak chususnja, kaum Nonconformist memperdjuangkan kebebasan beragama, kaum liberal menuntut kebebasan dari kekuasaan jang sentralistis dan kaum sekularis menuntut pula agar sekolah-sekolah didjadikan sekuler sadja.

Dalam pada itu usaha-usaha fihak resmi dibidang pendidikan terus berlangsung. Salah seorang jang tidak boleh dilupakan dari masa ini ialah Kay-Shuttleworth, sekretaris panitia mahkota untuk pendidikan jang pertama, diangkat dalam tahun 1839. Kay adalah seorang jang luas pandangannja.

Sekolah-sekolah diharapkannja mendjadi pusat kegiatan-kegiatan daerah sekelilingnja, suatu gagasan jang boleh dikatakan sangat modern dan progresip. Sistim pengadjaran memakai "mentor" hendak dihapuskannja setjepat mungkin. Suatu usaha mendirikan sekolah normal negeri menemui kesukaran, karena tidak tertjapai kata sepakat tentang dogma apa jang akan diadjarkan kepada tjalon-tjalon guru itu.

Kemudian dalam tahun 1840 atas risiko sendiri Kay mendirikan sekolah normal di Battersea. Dua tahun kemudian Pemerintah memberi subsidi kepada sekolah itu. Kaum Anglikan djuga tidak mau ketinggalan dan pada tahun 1845 sudah ada 22 sekolah normal di Inggeris dan Wales dibawah asuhan geredja resmi. Sistim peladjarannja mentjontoh dari sekolah Kay di Battersea, jang kemudian djuga diambil alih oleh National Society.

Tetapi kekurangan guru masih terus terasa. Dalam tahun 1846 atas usaha Kay oleh Pemerintah dikeluarkanlah peraturan bahwa anak-

anak berumur 13 sampai 18 tahun dapat menerima uang-tundjangan-beladjar selama dilatih mendjadi guru. Hal ini terutama ditudjukan pada para mentor. Sistim ini dinamakan *pupil-teacher system*.

Setiap hari mereka mengadjar disekolah selama 5½ djam dan mendapat peladjaran 7½ djam dalam seminggu dari guru-guru jang chusus. Sesudah masa latihan itu mereka boleh menempuh udjian untuk mendapat beasiswa negeri di sekolah normal. Sistim ini mentjontoh kebiasaan dinegeri Belanda pada waktu itu dan merupakan usaha peralihan sebelum sekolah-sekolah normal mengeluarkan guru-guru terlatih dalam djumlah jang tjukup.

Karena keinginan memadjukan pendidikan jang meluap-luap tanpa prinsip-prinsip jang sehat, terdjadilah dalam tahun 1860 suatu kemunduran. Pada waktu itu jang mendjadi Wakil-ketua Departemen Pendidikan ialah seorang jang bernama Robert Lowe. Ia seorang liberal jang menganggap bahwa persaingan bebas itu harus pula dipraktekkan dalam bidang pendidikan.

Pada masa itu orang mulai beranggapan bahwa udjian adalah kuntji pembuka segala matjam pintu kemadjuan. Misalnja sedjak tahun 1855 untuk mendjadi pegawai negeri orang harus menempuh udjian. Dalam banjak bidang, hal ini memang perlu untuk menghindari nepotisme (kebiasaan memberi prioritas kepada kaum keluarga sendiri).

Lowe memulai suatu sistim "pembajaran sesuai dengan hasil jang ditjapai" (payment by results). Djadi mulai tahun 1862 subsidi Pemerintah tidak lagi diberi berdasarkan 50% uang dari badan jang akan dibantu sadja, tetapi djuga menurut djumlah hari-presensi murid dan djumlah guru beridjazah. Keputusan terachir diambil berdasarkan udjian batja-tulis-hitung jang diadakan oleh inspektur.

Djuga diadakan penghematan besar-besaran dengan menghentikan subsidi pada dana-pensiun guru, tundjangan alat-alat, tundjangan guru-latihan dan subsidi kepada sekolah normal. Hampir semua jang baik jang dimulai oleh Kay, dirusak oleh Lowe.

Hidup disekolah mendjadi lebih tegang dan berat, karena untuk mendapat subsidi setiap anak harus diusahakan dan bila perlu dipaksa, supaja naik kelas. Djuga terdjadi penjalah-gunaan, seperti pemalsuan daftar hadir anak-anak dan menjuruh anak-anak menghafal buku batjaannja. Sampai tahun 1879 sistim ini (dengan beberapa perubahan) terus berlangsung dengan segala akibatnja jang buruk itu.

John Stuart Mill dalam tahun 1859 menulis bahwa negara harus mewadjibkan warganja mendapat pendidikan sampai suatu taraf tertentu. Dengan demikian gagasan kewadjiban beladjar mulai menarik perhatian orang di Inggeris. Herbert Spencer dan Thomas Huxley djuga membangkitkan perhatian orang pada pendidikan umum. Dibidang kesedjahteraan buruh djuga sudah terdapat kemadjuan.

Dalam tahun 1844 keluarlah Undang-undang Pabrik jang mewadjib-

kan orang tua menjuruh anaknja jang bekerdja dipabrik tekstil bersekolah 3 hari penuh dalam seminggu. Peraturan-peraturan jang keluar dalam tahun 1864 dan 1867 memperluasnja hingga meliputi djuga anak-anak jang bekerdja dipabrik dan bengkel djenis lainnja.

Sesudah Reform Bill jang kedua (1867) kaum liberal memegang tampuk pemerintahan dibawah pimpinan Gladstone. Departemen Pendidikan dipegang oleh W.E. Forster, seorang Quaker radikal dan sangat memperhatikan keadaan sosial bangsanja.

Dalam bulan Pebruari 1870 Forster mengadjukan rantjangan undang-undang pendidikannja keparlemen. Tudjuan undang-undang itu ialah mengisi kekosongan-kekosongan jang ada dan bukan untuk merombak jang sudah ada. Djadi segala usaha swasta diberi penghargaan setinggi-tingginja, akan tetapi demi kepentingan bangsa, negara djuga harus ikut serta dibidang pendidikan dengan lebih langsung.

Jang ditudju ialah suatu kompromi antara swasta dan negara, djadi bukan pendidikan negeri 100%, bukan kewadjiban beladjar dan bukan pula pendidikan tjuma-tjuma. Kesempatan masih terbuka bagi usaha swasta, bagi mereka jang mampu dan ingin membajar uang sekolah dan bagi mereka jang ingin menjumbang setjara perorangan.

Inggeris dan Wales direntjanakan akan dibagi atas distrik-distrik sekolah (school districts), jaitu kotapradja-kotapradja dan paroki-paroki. London didjadikan suatu distrik tersendiri. Sebagai langkah pertama keadaan pendidikan disuatu distrik akan diselidiki oleh Departemen Pendidikan.

Kepada djemaat-djemaat jang bermatjam-matjam itu diberi waktu sampai achir tahun 1870 untuk mengisi kekurangan-kekurangan sekolah. Untuk itu mereka boleh meminta bantuan Pemerintah Pusat untuk pembangunan gedung baru serta memperbesar atau memperbaiki gedung sekolah rendah jang sudah ada. Kalau pada achir masa itu masih terdapat djuga kekurangan, artinja kalau usaha swasta untuk menjediakan 50% dari anggaran pendidikan sudah tidak dapat diperbesar lagi, maka barulah oleh Pemerintah akan didirikan suatu dewan sekolah untuk distrik itu, jang bertugas mengisi kekurangan itu. Ini dapat berupa pendirian sekolah baru, atau hanja membantu sekolah-sekolah jang sudah ada. Uang sekolah disekolah-sekolah negeri jang baru itu masih akan dipungut, ketjuali kalau orang tua memang tidak mampu.

Mengenai pendidikan agama, jang dalam abad itu merupakan soal jang selalu hangat, diatur bahwa perlu tidaknja ditentukan oleh dewan sekolah. Kalau perlu, djenis dogmanja djuga ditentukan oleh dewan tersebut, sedang orang tua berhak melarang anaknja untuk mengikutinja. Supaja hal ini mudah dilakukan, maka peladjaran agama akan diberikan pada djam-djam peladjaran pertama atau terachir. Sjarat-

sjarat mengenai pendidikan agama ini djuga berlaku bagi sekolah-sekolah jang menerima subsidi dari Pemerintah.

Bagaimanakah susunan dewan sekolah itu ? Anggota-anggotanja (termasuk wanita) dipilih setjara *ad hoc* oleh semua pembajar padjak-setempat didistrik itu. Masa djabatannja adalah 3 tahun.

Rantjangan Undang-undang Forster diundangkan pada tanggal 8 Agustus 1870 dan merupakan undang-undang jang pertama di Inggeris, jang menjinggung pendidikan rendah untuk umum. Undang-undang jang telah berhasil menerobos api pertentangan antara geredja Anglikan dan Nonconformist dan djuga antara pengandjur pendidikan swasta dan pendidikan sekuler, dianggap suatu kemenangan bagi sikap berkompromi jang merupakan salah satu dari sifat-sifat bangsa Inggeris.

Antara tahun 1870 dan 1876 sedjumlah 1½ djuta tempat baru disediakan untuk murid-murid sekolah rendah. Usaha swasta sungguh-sungguh menundjukkan kemampuannja. Dua pertiga dari djumlah itu adalah berkat usaha swasta dan hanja sepertiga jang disediakan disekolah-sekolah negeri jang didirikan oleh dewan-dewan sekolah.

Mulai dengan tahun 1870 itu maka terdapatlah sistim pendidikan jang dualistis di Inggeris dan Wales. Sekolah negeri (terkenal dengan nama *board schools*) adalah urusan administrasi setempat dan dibiajai dengan uang dari padjak-setempat dan dari subsidi Pemerintah Pusat.

Sekolah-sekolah swasta didirikan dengan uang bantuan dari orang-orang dan pembiajaannja didapat dari sumbangan swasta ditambah dengan subsidi Pemerintah Pusat, tetapi tidak ada dari padjak-setempat. Pengurus perguruan swasta ditundjuk oleh badan penjantunnja. Perlu ditjatat bahwa sekolah-sekolah negeri hanja didirikan ditempat dimana usaha swasta tidak mentjukupi kebutuhan.

Pada tahun 1880 keluarlah Undang-undang Kewadjiban Beladjar (Mundella's Act), jang mewadjibkan dewan-dewan sekolah membuat pendidikan antara umur 5 dan 10 tahun suatu kewadjiban setiap anak. Akan tetapi soal pembajaran uang sekolah merupakan kesukaran, karena sekolah-sekolah swasta masih terpaksa memungutnja. Kepada sekolah swasta dalam tahun 1891 oleh Pemerintah diberikan *10 shilling* untuk setiap murid jang terdaftar dan dengan subsidi ini bolehlah dikatakan uang-sekolah praktis sudah dibebaskan. Barulah dengan Undang-undang Fisher tahun 1918 uang sekolah dibebaskan disemua sekolah rendah.

Dengan keluarnja undang-undang tahun 1870 dan 1880 makin banjaklah anak-anak jang masuk sekolah. Sudah kita lihat diatas bahwa sjarat-sjarat menerima subsidi masih "hasil-hasil njata à la Lowe." Djadi anak-anak harus disiapkan menempuh udjian, biar bagaimanapun sukarnja, tanpa memperhatikan kebutuhan jang berbeda-beda dari masing-masing anak. Djuga dengan peraturan Lowe jang keluar dalam tahun 1862, pendidikan guru mendapat pukulan

keuangan jang hebat, sehingga mutu guru-guru sekolah rendah sangat merosot. Hanja 25% dari anak-anak jang diudji dalam tahun 1874 dan 1880 jang berhasil merebut subsidi untuk sekolah mereka.

Pengaruh Froebel djuga mulai terasa di Inggeris dalam tahun 1880 dibidang pendidikan anak-anak. Froebel (1782-1852) adalah murid Pestalozzi (1746-1827). Perkembangan anak menurut Froebel adalah suatu hal jang spontan, jang berdasar atas *self-activity*. Kalau Pestalozzi memberi tekanan jang agak berlebihan pada *Anschauung* (observasi), jang menanamkan sikap menerima, maka Froebel menekankan bahwa observasi itu harus digandengkan dengan ekspressi jang bebas. Djadi tugas pendidik ialah mengawasi dan mendjaga, bukan tjampur tangan dan mengatur.

Gagasan ini djuga kelihatan pada nama jang diberikannja pada lembaga pra-sekolah, jaitu Kindergarten. Jang dimaksud ialah bahwa dalam Taman Kanak-kanak jang mendjadi tanaman ialah anak-anak, dimana siguru mendjadi tukang kebun jang membantu perkembangan asuhannja sesuai dengan kodrat alam dan djangan disesuaikan dengan kemauan siguru sendiri.

Sedjak tahun 1854 sudah ada sekolah Froebel swasta di Bloomsbury (London). Dengan berdirinja Froebel Society dalam tahun 1874, makin berkembang pula gerakan pendidikan anak-anak ini. Pada umumnja jang mengirimkan anak-anaknja kesekolah Froebel ialah golongan menengah dan atasan, jang tidak begitu sudi mengirimkan anaknja kesekolah rendah negeri. [7]

Sekolah-sekolah rendah negeri agak sukar dimasuki oleh gagasan-gagasan Froebel itu. Ini terutama disebabkan oleh tugas mengadjar batja-tulis-hitung jang merupakan soal terpenting. Dan banjak pula lembaga jang menamakan dirinja Kindergarten, akan tetapi sebenarnja adalah hanja persiapan untuk sekolah rendah, dimana batja-tulis-hitung sudah dimulai pada umur 4 tahun.

Djadi sedjarah gagasan Froebel di Inggeris berdjalan melalui masa kegelapan jang penuh salah-tampa. Lama-kelamaan orang makin mengerti dasar pikirannja dan dewasa ini bagian-bagian pra-sekolah dalam sistim persekolahan Inggeris termasuk jang terbaik didunia.

Sesudah Perang Boer selesai, kaum Konserpatip menang dalam pemilihan umum. Salah satu dari usaha mereka ialah memadjukan suatu rantjangan undang-undang pendidikan, jang diberi dukungan oleh Perdana Menteri Balfour sendiri. Rantjangan ini diundangkan pada tanggal 20 Desember 1902.

Administrasi pendidikan direorganisir dan dipusatkan pada daerah otonom. Dewan-dewan sekolah dihapuskan dan diganti oleh 120 Dewan Daerah (County Council dan County Borough Council) jang akan bertanggung djawab atas pelaksanaan pendidikan rendah dan menengah.

Dalam undang-undang ini Dewan Daerah mendjadi Urusan Pendidikan Daerah (Local Education Authority), jang harus menundjuk suatu panitia pendidikan jang akan mengurus soal pendidikan, ketjuali pengumpulan padjak-setempat dan soal pindjam-memindjam uang. Sebagian besar anggota panitia pendidikan itu diambil dari keanggotaan Dewan Daerah, akan tetapi orang-orang jang berpengalaman dibidang pendidikan harus dimasukkan pula dan setiap panitia harus mempunjai anggota wanita.

Sekolah-sekolah negeri (board schools) jang didirikan berdasarkan Undang-undang 1870 mulai tahun 1902 dinamakan *Provided Schools*, sedang sekolah-sekolah swasta diberi nama *Nonprovided Schools*. Dimana perlu Urusan Pendidikan Daerah harus mendirikan provided schools jang baru. Sumber keuangan sekolah swasta ditambah, karena sekarang mereka dapat pula menerima uang dari padjak-setempat. Biaja pembangunan gedung, pembaruan dan reparasi, mendjadi tanggungan badan keagamaan jang mengurusnja. Soal pendidikan agama tetap seperti jang diatur oleh Undang-undang 1870.

Dengan Undang-undang Pendidikan 1902 achirnja terdapat koordinasi dilapangan pendidikan rendah dan landjutan. Urusan Pendidikan Daerah diwadjibkan mengisi kekurangan dalam pendidikan kedjuruan dan pendidikan guru. Badan-badan itu, jang tersebar diseluruh negeri, diberi hak djuga menjediakan beasiswa dan membajar uang asrama bagi siswa-siswa. Dualisme masih ada, dengan pembedaan antara provided dan Non-provided schools, tetapi kerdjasama antara Daerah dan Pemerintah Pusat dalam urusan dan pembiajaan pendidikan sudah diletakkan dasar-dasarnja.

Diatas sudah disinggung bahwa fihak agama selalu menaruh suatu keberatan terhadap tjampur tangan Pemerintah dalam bidang pendidikan. Undang-undang 1902 djuga tidak luput dari tentangan itu. Terutama kaum Nonconformist merasa dirugikan, karena dengan pemberian subsidi dari padjak-setempat kepada perguruan swasta, dalam prakteknja jang untung hanjalah sekolah-sekolah asuhan geredja Anglikan ; sampai kepelosok-pelosok geredja resmi ini sedjak dahulu sudah mempunjai sekolah-sekolah.

Dengan dipelopori oleh Lloyd George diparlemen, mereka jang tidak merasa puas memulai suatu "perlawanan pasif", jaitu tidak mau membajar padjak-setempat dan bersedia dihukum. Di Wales beberapa *county* dan *county borough* malah menolak melaksanakan undang-undang tersebut. Balfour mengambil sikap jang tegas dan dalam tahun 1904 keluarlah Undang-undang Kelalaian Daerah (Local Authorities Default Act) jang mengatur bahwa kalau suatu Local Education Authority tidak memberi subsidi kepada sekolah swasta didaerahnja, maka Departemen Pendidikan (Board of Education) berhak mengurangi subsidi Pemerintah Pusat untuk daerah itu sedjumlah jang semes-

tinja diberikan kepada sekolah swasta dan uang jang dikurangi itu dibajarkan langsung kepada pengurus sekolah jang berhak menerimanja. Dengan perkataan lain, Local Education Authority dapat dilangkahi dalam pemberian subsidi tersebut.

Pada achir tahun 1905 perlawanan terhadap undang-undang itu boleh dikatakan sudah patah dan seluruh Inggeris dan Wales sudah melaksanakannja dengan patuh. Ditahun itu djuga kaum Liberal menang dalam pemilihan umum dan mentjoba menarik kembali subsidi kepada perguruan swasta. Usaha itu gagal. Keruntjingan masalah keagamaan djuga makin berkurang.

Suatu nama jang patut diingat dari masa ini ialah Morant, jang mendjadi kepala Departemen Pendidikan waktu itu. Dalam peraturan Sekolah Rendah jang dikeluarkan pada tahun 1904 ditandaskannja bahwa tudjuan pendidikan rendah umum ialah untuk membentuk dan menguatkan kepribadian dan memperkembang intelligensi anak-anak. Putera dan puteri, sesuai dengan kebutuhannja masing-masing, harus dibantu dalam menjiapkan dirinja, dibidang praktis dan intelektuil, untuk terdjun kedalam kehidupan dimasjarakat. Dapatlah dilihat bahwa gagasan ini sangat progresip dan dalam sedjarah pendidikan Inggeris belum pernah dirumuskan setjara resmi seperti itu. Dengan keluarnja perumusan ini gagasan lama jang menganggap bahwa pendidikan rendah adalah suatu usaha amal untuk kepentingan anak rakjat djelata, dibuang djauh-djauh.

Djuga Departemen Pendidikan sudah mulai merupakan suatu lembaga pendidikan dan bukan hanja suatu kantor besar pembagi subsidi sadja lagi seperti sebelumnja. Untuk memberi tuntunan kepada guru-guru, oleh Morant djuga dikeluarkan buku saran-saran untuk guru-guru, jang sedjak tahun 1905 diperbaiki setjara berkala.

Sistim pemberian subsidi menurut hasil udjian, jang dimulai oleh Lowe, pada tahun 1900 lenjap dengan keluarnja peraturan jang memulai sistim pemberian subsidi dalam bentuk sedjumlah uang (block-grant). Dan dengan demikian hilanglah pula antjaman inspeksi dan udjian, jang seperti sudah disinggung diatas, berakibat buruk sekali. Kundjungan para inspektur mulai diterima dengan baik dan tidak lagi dengan sikap tjuriga dan bermusuhan.

Undang-undang 1902 inilah pula jang pertama kali menjinggung soal pendidikan menengah. Djuga disini terdapat dualisme seperti dalam pendidikan rendah.

Sekolah-sekolah menengah klasik jang sudah berdiri sedjak abad pertengahan mulai diberi kesempatan menerima subsidi dari Urusan Pendidikan Daerah. Djuga didirikan sekolah-sekolah menengah baru jang 100% mendjadi tanggungan Urusan Pendidikan Daerah. Definisi sekolah menengah djuga makin terang. Dalam Peraturan Sekolah Menengah jang dikeluarkan dalam tahun 1904 diberi batas bahwa

sekolah menengah adalah sekolah jang memberi peladjaran pada murid-murid sampai atau lewat berumur 16 tahun.

Dalam kurikulum harus terdapat bahasa dan kesusastraan Inggeris, sedikit-dikitnja 1 bahasa asing, ilmu pasti/alam dan menggambar. Pekerdjaan tangan dan gerak-badan harus djuga mendapat perhatian. Kalau suatu sekolah tidak mengadjarkan bahasa Latin, harus diberikan alasan jang tjukup mejakinkan, bahwa hal itu adalah demi kebaikan pendidikan. Djadi dapatlah dilihat bahwa tradisi kurikulum klasik dipertahankan dan hal ini, seperti akan kita lihat kemudian, masih dipegang teguh di Inggeris.

Untuk membantu anak-anak dari keluarga jang kurang mampu tetapi berbakat, dalam tahun 1907 dimulailah pemberian beasiswa disekolah menengah. Setiap sekolah jang mendapat subsidi dari Pemerintah, diwadjibkan menjediakan 25% dari tempat jang tersedia guna ditempati oleh pemegang beasiswa itu. Sekolah jang bersangkutan menerima £ 5 setahunnja untuk setiap anak pemegang beasiswa. Inilah jang dinamakan sistim tempat tjuma-tjuma (free places). Mula-mula udjian untuk tjalon penerima beasiswa itu tidak begitu berat, akan tetapi makin lama makin merupakan kompetisi besar.

Sebagaimana biasa terdjadi dimana-mana, suatu peperangan selalu menimbulkan gagasan-gagasan jang baru dan segar mengenai djaminan sosial. Demikianlah djuga halnja di Inggeris sesudah Perang Dunia I. Sebelum perang selesai, orang sudah mulai menjadari bahwa hasil-hasil jang ditjapai oleh bangsa itu dalam peperangan adalah akibat jang langsung dari perkembangan pendidikan. Dan sesudah perang diharapkan bahwa pendidikan akan merupakan faktor penting pula dalam pembangunan kembali negeri itu.[8] Tjita-tjita ini semua dirumuskan dalam Undang-undang Pendidikan jang dikeluarkan pada tgl. 8 Agustus 1918 (Fisher Act), jang akan kita bitjarakan sekarang.

Uang sekolah disekolah rendah tidak dipungut lagi dan Urusan Pendidikan Daerah diberi djuga hak membantu lembaga-lembaga pra-sekolah. Anak dibawah umur 12 tahun tidak boleh lagi dipekerdjakan, sedang pekerdjaan anak-anak jang berumur lebih dari 12 tahun diatur dengan undang-undang.

Murid-murid sekolah menengah setjara berkala akan diperiksa kesehatannja. Jang sangat penting ialah bahwa kewadjiban beladjar diperpandjang sampai umur 14 tahun.

Djuga diadakan Sekolah Sambungan (continuation school) bagi mereka jang sudah menjelesaikan kewadjiban beladjarnja. Untuk itu ia tidak membajar uang sekolah, akan tetapi harus menghadiri sedjumlah 320 djam peladjaran dalam 1 tahun. Dengan demikian anak-anak jang sudah bekerdja masih diberi djuga kesempatan menambah pengetahuannja.

Djadi dapatlah dilihat bahwa Undang-undang 1918 ini mengintegrasikan pendidikan pra-sekolah serta sekolah sambungan kedalam sistim persekolahan. Djuga diusahakan memperpandjang masa wadjib beladjar. Sajang sekali, karena keadaan keuangan negara sangat lemah sesudah perang, banjak rentjana-rentjana jang diatur itu terbangkalai semuanja.

Misalnja dalam tahun 1921 suatu panitia perbelandjaan nasional jang diketuai oleh E. Geddes, mengusulkan agar subsidi pendidikan dikurangi dengan kira-kira sepertiga. Akibat dari "Kampak Geddes" ini ialah suatu kemunduran disegala segi pendidikan umum.

Sesudah Partai Buruh mulai memegang tampuk pemerintahan dalam tahun 1924, mulailah diusahakan perbaikan-perbaikan. Pendirian partai itu ialah bahwa semua anak harus diberi pendidikan menengah. Dr Tawney, seorang dosen ekonomi dan pendekar sosialisme memberi suatu interpretasi dari slogan Partai Buruh itu. Jang dimaksud ialah bahwa pendidikan rendah dan menengah harus merupakan 2 taraf dalam suatu proses jang kontinu, jang satu merupakan persiapan bagi tangga lainnja. Hanja dengan demikianlah suatu sistim pendidikan itu bersifat demokratis dan dapat dipertanggung-djawabkan setjara pedagogis. Djadi jang ingin dihapuskan ialah dualisme jang memisahkan pendidikan rakjat djelata (jaitu sekolah rendah ditambah dengan sekolah sambungan) dari pendidikan orang jang berada (sekolah rendah dan sekolah menengah jang tertudju pada pendidikan tinggi).

Sesudah diadakan penelitian dibidang pendidikan diatas sekolah rendah, maka dalam tahun 1926 keluarlah *The Education of the Adolescent,* jaitu laporan dari Panitia Penasehat Departemen Pendidikan, jang pada umumnja terkenal sebagai Laporan Hadow menurut nama ketua panitia tersebut.

Inti laporan ini ialah andjuran agar pendidikan menengah djangan hanja hak dari 10% dari anak-anak jang bersekolah, seperti halnja sampai waktu itu, akan tetapi mendjadi pendidikan jang sewadjarnja bagi semua anak antara 11 dan 14 atau 15 tahun. Pada umur antara 11 dan 12 tahun sianak dimasukkan kesekolah menengah, suatu sekolah jang berbeda dari sekolah rendah dan jang lebih memberi perhatian kepada kebutuhan anak-anak jang meningkat dewasa.

Oleh karena kebutuhan anak-anak adalah beraneka-ragam, maka dibutuhkan pula beberapa matjam sekolah menengah. Djenis jang pertama menurut Laporan Hadow ialah *grammar school,* sekolah menengah jang akademis, seperti jang sudah berdiri di Inggeris sedjak abad pertengahan dan djuga jang timbul sedjak Undang-undang 1902. Sekolah-sekolah akademis inilah jang merupakan persiapan untuk perguruan tinggi. Djenis jang kedua ialah *modern school,* jang akan memberi peladjaran jang serba praktis dalam dua tahun terachir daripada 4 tahun itu.

Sedjak tahun 1911 di London dan Manchester sudah ada djenis sekolah seperti itu, jang agak praktis dan tjenderung kearah sekolah dagang dan teknik. Lalu diandjurkan djuga agar dalam sekolah-sekolah rendah negeri diadakan kelas-kelas landjutan (senior classes) untuk dimasuki oleh anak-anak jang tidak masuk salah satu dari kedua djenis sekolah tersebut. Untuk mengisi kebutuhan industri setempat, maka diperlukan pula sekolah-sekolah teknik pertama dan sekolah-sekolah kedjuruan lainnja, jang dimasuki pada umur 13 tahun.

Seleksi untuk masuk salah satu sekolah jang disebut itu ialah suatu udjian tertulis dan kalau mungkin, ditambah dengan udjian lisan. Untuk mereka jang merupakan keragu-raguan, akan diadakan psiko-test tertulis. Pada umur 12 dan 13 tahun harus diadakan pula kemungkinan pindah dari djenis sekolah jang satu ke jang lainnja. kalau ternjata jang ditentukan pada umur 11 tahun itu tidak sesuai.

Adalah mendjadi tudjuan dari laporan itu bahwa semua djenis sekolah akan dianggap oleh fihak resmi sama deradjatnja dan sekolah modern serta kelas landjutan tidak boleh dianggap "sekolah angka dua". Dikalangan rakjat banjak anggapan itu belum berubah sampai sekarang, jaitu bahwa hanja grammar schoollah jang bernilai.

Pada umumnja dianut anggapan bahwa Laporan Hadow itu besar artinja. Akan tetapi banjak kesukaran jang dihadapi dalam pelaksanaan andjuran-andjuran tersebut. Misalnja, untuk mengadakan reorganisasi sekolah landjutan urusan-urusan pendidikan daerah harus mengadakan perombakan gedung-gedung atau djuga mendirikan gedung baru. Oleh karena kesukaran keuangan, bantuan 50% dari Pemerintah Pusat untuk pembangunan gedung-gedung terpaksa ditarik pada tahun 1931, sesudah berlangsung 1 tahun lebih. Namun demikian, reorganisasi berdjalan djuga dan menurut taksiran, 63,5% dari anak-anak diatas umur 11 tahun sudah ada dalam suatu sekolah menengah pada tahun 1938.

Djuga soal pengangkutan merupakan persoalan, terutama didaerah pedesaaan. Kalau dahulu anak-anak dapat masuk sekolah dikampungnja sendiri sesudah lewat umur 11 tahun, maka sesudah tahun 1926 sering mereka harus pergi ketempat jang djauh untuk pendidikannja.

Djuga timbul persoalan dalam hubungan dengan dualisme Geredja-Negara, jang sudah berkali-kali kita singgung diatas. Sekolah Anglikan, jang dahulunja meliputi kelas I sampai VIII, jaitu sampai anak berumur 13/14 tahun, sering harus "dipenggal" bagian atasnja sesuai dengan keinginan Laporan Hadow. Dan kalau tidak ada sekolah landjutan Anglikan jang dekat, maka terpaksalah anak-anak dimasukkan kesekolah negeri, jang tidak begitu disukai oleh orangtua dan terutama oleh fihak geredja.

Dan untuk merombak gedung-gedung, badan-badan swasta itu terpaksa dihadapkan dengan biaja jang amat besar. Dalam tahun 1936

diatur bahwa fihak swasta jang ingin mendirikan sekolah menengah dapat menerima antara 50 sampai 75% dari biaja pembangunan dari Urusan Pendidikan Daerah.

Sekolah-sekolah jang didirikan dalam rangka subsidi seperti ini dinamakan *special agreement schools*, dan pendidikan agama disana diberikan oleh guru-guru dari geredja jang bersangkutan. Mereka itu diangkat oleh Urusan Pendidikan Daerah, tetapi dapat ditolak oleh dewan pengurus sekolah. Djuga diberikan peladjaran agama jang tidak memihak kepada anak-anak jang oleh orang tuanja diinginkan mendapat pendidikan agama dan jang tidak dapat masuk sekolah negeri.

Dengan ini mulailah sedjarah dari peladjaran agama jang dinamakan *agreed syllabus* (daftar peladjaran jang disetudjui), jaitu program peladjaran agama jang bersifat netral, didasarkan atas persetudjuan antara wakil-wakil setempat dari geredja Anglikan dan geredja-geredja Nonconformist.

Seperti sudah kita lihat diatas, Undang-undang 1902 memasukkan pendidikan menengah kedalam sistim persekolahan Inggeris dan Laporan Hadow tahun 1926 memperluas pula arti pendidikan menengah itu. Akan tetapi masih tetap djuga fihak swasta memperkembangkan lembaga-lembaga pendidikannja.

Misalnja dalam tahun 1936 kira-kira 6% dari murid-murid sekolah menengah menerima pendidikannja dalam sekolah swasta. Mulai achir abad ke-19 sekolah-sekolah menengah kuno (public schools), jang biasanja merupakan sekolah berasrama dan jang menerima murid dari seluruh Inggeris, tidak lagi menerima anak-anak muda dan menaikkan umur masuk mendjadi 13 tahun. Ini disebabkan oleh makin banjaknja murid jang ingin masuk.

Beberapa diantaranja mendirikan sekolah-sekolah persiapan, sebagai sebagian dari administrasi seluruhnja. Tetapi pada umumnja mereka jang ingin masuk public schools itu dari umur 8 sampai 13 tahun beladjar dahulu dalam sekolah persiapan (preparatory school) swasta, jang biasanja berasrama dan letaknja didaerah-daerah jang udaranja sehat, djauh dari industri dan keramaian kota. Dalam sekolah-sekolah jang bajarannja sangat tinggi ini, anak-anak dilatih untuk menempuh udjian masuk public school (Common Entrance Examination) jang mulai diadakan sedjak tahun 1903.

Djadi dapatlah dilihat bahwa pendidikan menengah swasta merupakan suatu sistim tersendiri jang tertutup bagi anak-anak dari sekolah rendah negeri. Kalau udjian masuk sekolah menengah negeri adalah pada umur 11 tahun, udjian masuk public school ialah pada umur 13 tahun. Djuga persiapan masuk public school sudah sangat chusus dan perhatian jang besar diberikan pada peladjaran bahasa Latin. Djadi kelihatanlah bahwa dualisme ditingkat menengah masih kuat.

Suatu hal jang tidak dapat disangkal ialah bahwa public schools itu merasa lebih tinggi mutunja dari sekolah menengah negeri, meskipun sama-sama bersifat grammar school. Dalam abad ke-20 memang sudah mulai adanja perubahan. Banjak diantara sekolah-sekolah itu sudah termasuk dalam inspeksi Pemerintah dan diakui oleh Pemerintah. Semua grammar schools, swasta atau negeri, diachiri dengan 1 matjam udjian sadja.

Universitas-universitas Oxford dan Cambridge, jang dahulunja boleh dikatakan hanja menerima tamatan public schools, lambat-laun terpaksa menerima tamatan sekolah menengah negeri untuk menerima beasiswa sesudah diadakan udjian seleksi. Tamatan sekolah menengah negeri sudah mulai dapat bersaing dengan tamatan public schools dan menang pula.

Djuga harus diingat bahwa sekolah-sekolah kuno itu makin mendapat kesukaran dibidang keuangan, karena harus bergantung pada uang sekolah dan sumbangan-sumbangan sadja. Akan tetapi uang sekolah jang tinggi itu tidak mendjadi penghalang, karena keinginan orang untuk memasukkan anaknja kesekolah-sekolah itu tetap sadja besar dan dalam tahun duapuluhan masih timbul djuga beberapa sekolah baru.

Kritik atas public schools itu sudah lama ada. Jang dikenakan kritik antara lain ialah sempitnja kurikulum serta kerasnja disiplin disekolah dan asrama.[9] Djuga dikritik sifatnja jang menjendiri dan eksklusif. Dengan uang sekolah jang begitu tinggi dan sistimnja jang chusus, maka hanja orang kajalah jang dapat mengirim anaknja kesekolah-sekolah itu. Djadi, dianggap bahwa sekolah itu tidak sesuai dengan djiwa demokratis jang dianggap sebagai dasar negara Inggeris.

Djuga oleh beberapa pemimpin diutjapkan dimuka umum bahwa dalam membagi-bagikan djabatan penting diusahakan bahwa orangnja adalah tamatan salah satu public school jang tua itu. Semangat jang ingin memadjukan teman sesekolah (the old school tie) ini dianggap berlawanan dengan djiwa modern dan malah oleh banjak orang dianggap bahwa public schools itu sama sekali bukan tempat terlatihnja tjalon pemimpin.[10]

Kritik seperti tersebut diatas bukan sadja datang dari fihak luar, tetapi djuga para direktur public schools melantjarkannja. Dalam tahun 1919 rapat para direktur sekolah-sekolah kuno itu menawarkan tempat kepada Departemen Pendidikan untuk diisi dengan tamatan sekolah rendah negeri. Sajang, usaha jang praktis kearah ini tidak diadakan.

Baiklah sekarang kita beri perhatian pada perkembangan sekolah menengah negeri. Sudah kita lihat bahwa Laporan Hadow tidak mengutik-utik sekolah jang bersifat akademis atau grammar school. Djuga dimulai

sekolah djenis lain, jaitu sekolah modern, kelas-kelas landjutan dan sekolah teknik pertama. Djuga sudah kita singgung kesukaran-kesukaran jang dihadapi dalam usaha menjama-ratakan martabat beberapa djenis sekolah itu.

Anggapan umum bahwa hanja gramar schoollah jang terbaik, sukar sekali dihapuskan dengan keputusan Departemen Pendidikan sadja. Dan memang kenjataannja ialah bahwa sekolah-sekolah modern masih mempunjai tjiri-tjiri jang dibawanja dari zaman sekolah "elementer" dahulu, sedang grammar schools berhasil meninggikan tarafnja dengan djalan menarik uang sekolah.

Dalam tahun 1938 pekerdjaan panitia Hadow itu dilandjutkan lagi oleh suatu panitia lain, dan keluarlah Laporan Spens dengan djudul *Report on Secondry Education*. Laporan itu menegaskan bahwa sedjak Undang-undang 1902 dalam reorganisasi pendidikan menengah, jang diambil sebagai tjontoh ialah grammar schools jang kuno itu. Hal ini diperkuat pula dengan dimulainja pada tahun 1917 suatu udjian penghabisan sekolah menengah (school certificate examination) jang diambil oleh tamatan public schools dan grammar negeri.

Dengan demikian maka mau tidak mau sekolah-sekolah menengah itu tjenderung pada sifat-sifat sekolah kuno jang akademis itu. Padahal kurikulum sekolah menengah itu seharusnja melajani ketjenderungan dan kemampuan anak-anak jang berbeda-beda dan djuga harus merupakan suatu aktivitas, dan bukan tempat menimbun pengetahuan faktual belaka.

Kemudian Laporan Spens itu membitjarakan kurikulum grammar school. Ini tidak boleh terlalu dipengaruhi oleh udjian penghabisan dan pilihan mata-peladjaran harus diperluas.

Dalam 2 tahun terachir (Sixth Form) diadakanlah suatu spesialisasi untuk persiapan perguruan tinggi. Akan tetapi disamping grammar schools harus djuga diperkembangkan suatu sistim pendidikan teknik. Sekolah teknik pertama jang sudah dibentuk atas andjuran panitia Hadow terus dipertahankan, akan tetapi perlu dikembangkan sekolah teknik jang lamanja 5 tahun bagi anak-anak berumur 11 tahun. Ini akan dinamakan *secondary technical high schools*.

Diandjurkan djuga agar kurikulum selama 2 tahun disamakan disemua djenis sekolah menengah, teknis atau akademis, sedang suatu udjian penghabisan jang chusus bagi sekolah menengah teknik akan dianggap sama nilainja dengan udjian lain-lain, jaitu merupakan paspor bagi pendidikan tinggi.

Oleh panitia Spens djuga diakui bahwa penjamarataan martabat berbagai matjam sekolah menengah sukar direalisir dalam hati rakjat djelata. Banjak orang jang mengandjurkan diadakannja suatu djenis sekolah jang dinamai "berisi banjak" (multilateral) atau "mentjakup semua" (comprehensive), dimana selama 2/3 tahun diberikan peladjar-

an jang sama kepada semua anak, sedang dari umur 13 tahun keatas mereka dibagi-bagi atas beberapa djurusan (streams), dimana disamping peladjaran jang umum diberikan djuga perbedaan tekanan pada beberapa mata-peladjaran.

Dua tahun jang pertama akan merupakan masa orientasi, penentuan djurusan, dimana ditjoba ditemukan djurusan jang paling sesuai dengan bakat dan kemampuan sianak. Djurusan-djurusan jang mungkin diadakan ialah : akademis, teknis, modern dan mungkin lain-lainnja pula.

Pendek-kata, anak seorang buruh jang masuk djurusan modern, tjalon montir mobil dari djurusan teknik dan doktor atau ahli hukum dari djurusan akademis akan beladjar dalam 1 gedung jang sama, dan memakai dasi jang sama pula ! Ini diharapkan menghilangkan segala matjam perasaan perbedaan kelas dan kasta jang seolah-olah dipertahankan oleh sistim pendidikan menengah.

Soal djurusan disekolah menengah ini dibahas lagi dalam Laporan Norwood jang diterbitkan dalam tahun 1943. Setjara pedagogis, demikian laporan itu, anak-anak dapat dibagi atas 3 djenis.

Djenis jang pertama ialah anak "akademis", jang menaruh perhatian pada pengetahuan demi ilmu pengetahuan, jang dapat menangkap suatu djalan pikiran jang rasionil dan jang mempunjai perhatian pada sebab-sebab sesuatu. Untuk mereka itu perlu sekolah menengah akademis (secondary grammar school).

Djenis jang kedua ialah anak jang lebih tertarik pada pengetahuan terpakai (applied science or arts), jang sering sangat tjakap dalam bidang mekanisme sedang soal-soal bahasa dan pemakaiannja terlalu sukar baginja. Untuk mereka ini diperlukan sekolah menengah teknik (secondary technical school).

Kemudian djenis ketiga ialah anak jang lebih mudah rasanja mengolah hal-hal jang kongkrit daripada mengolah gagasan-gagasan jang abstrak, jang biasanja lebih tertarik pada masa-kini dan karena itu tidak sanggup mengikuti rentetan langkah jang saling bersangkutan. Perhatiannja hanja dapat dibangunkan kalau segala sesuatu dihubungkan dengan keadaan jang sedang berlangsung ; abstraksi tidak begitu berarti baginja. Bagi mereka jang pada dasarnja praktis diperlukan sekolah menengah modern (secondary modern school).

Demi kesamaan hak, kepada ketiga djenis sekolah itu seharusnja diberikan alat-alat jang sama dan suasana beladjar djuga harus disamakan. Sesuai pula dengan apa jang diandjurkan oleh panitia Spens, maka selama dua tahun pertama disekolah pertama (antara umur 11 dan 13 tahun) dalam ketiga djenis pendidikan itu diberikan suatu kurikulum jang sama. Masa 2 tahun itu dapat dianggap sebagai bagian bawah (lower school) dibawah tuntunan guru jang chusus. Walaupun sudah diputuskan djurusan jang diambil pada umur 11,

dimaksud bahwa perpindahan harus dibuat semudah mungkin dari jang satu ke jang lainnja.

Dapat kita lihat dari uraian diatas bahwa pembagian murid atas 3 djenis itu sudah dimaksudkan djuga dalam Laporan Hadow (1926), kemudian diperintji dalam Laporan Spens dan Norwood. Sebenarnja jang diketengahkan oleh ketiga panitia itu hanjalah argumentasi teoretis untuk membenarkan apa jang sudah mulai dipraktekkan dalam masjarakat dan bukanlah suatu pemikiran jang *a priori.*

Sebagian besar dari Laporan Norwood membahas udjian-udjian jang sangat mempengaruhi kurikulum sekolah menengah. Semendjak bagian kedua abad ke-19 Universitas Oxford dan Cambridge sudah mengadakan udjian-udjian diberbagai tempat (local examinations). Bagian tertinggi dari udjian itu (senior local) merupakan udjian penghabisan sekolah menengah. Jang mengambil udjian itu biasanja murid-murid sekolah swasta.

Sedjak tahun 1874 kedua universitas itu memulai pula suatu udjian bersama, terutama untuk public schools jang mengirimkan murid-muridnja keuniversitas. Ada lagi beberapa djenis udjian jang tidak perlu disebut disini. Akibat dari djenis-djenis dan djumlah udjian dari luar sekolah itu ialah tekanan jang mengakibatkan bahwa pekerdjaan dikelas-kelas udjian ialah "menelan sebanjak mungkin" (cramming) peladjaran. Ini tentu tidak memuaskan dilihat dari segi pendidikan.

Dalam tahun 1917 oleh Departemen Pendidikan (Board of Education) dibentuk suatu Dewan Udjian Sekolah Menengah (Secondary School Examinations Council) jang bertugas mengkoordinasikan bermatjam-matjam udjian dan menentukan tarafnja.

Dalam tahun 1918 keluarlah peraturan bahwa murid-murid sekolah jang menerima subsidi dari Pemerintah tidak boleh diadjukan untuk menempuh udjian sebelum taraf school certificate, jang diambil pada umur 16 tahun. Mereka jang meneruskan peladjaran baru dapat diudji pada umur 18 tahun. Djadi sekolah-sekolah itu tidak lagi dapat mengadjukan muridnja pada bermatjam-matjam udjian pada umur jang lebih muda daripada itu.

Tibalah kita sekarang pada pembitjaraan keadaan pada permulaan Perang Dunia II. Sebelum perang dengan Djerman sungguh-sungguh meletus, sudah dimulai suatu pengungsian besar-besaran dari daerah-daerah disebelah Timur kebagian Barat Inggeris, djauh dari daerah industri dan instalasi angkatan perang.

Administrasi pengungsian anak-anak ini didjadikan tanggungan bersama dari Kementerian Kesehatan, Perhubungan dan Keamanan Dalam Negeri, dengan bantuan Departemen Pendidikan. Mengungsikan anak-anak itu tidak diwadjibkan dan sebagian dari anak-anak masih tetap tinggal didaerah berbahaja.

Tentu sadja mudah dibajangkan kesukaran-kesukaran jang berhubungan dengan pengungsian besar-besaran seperti itu. [11] Soal pengangkutan tidak begitu berat, akan tetapi setiba ditempat pengungsian maka dihadapilah beberapa kesulitan. Pertama, jang mendjadi kesulitan ialah mentjari keluarga jang sesuai untuk menerima anak-anak pengungsi itu. Kemudian, soal ruangan beladjar mendjadi kesukaran pula.

Dimulailah sekolah pagi untuk penghuni asli dari suatu gedung dan sekolah sore untuk sekolah pendatang. Ini mengakibatkan terpaksa dikuranginja djumlah djam peladjaran, akan tetapi selalu diusahakan agar kegiatan-kegiatan diluar kelas dialam terbuka tidak terbengkalai. Djuga terpaksa dipergunakan gedung-gedung jang sebenarnja bukan diperuntukkan bagi pendidikan dan tjara lain djuga ialah menggabungkan sekolah pendatang dengan tuan-rumahnja. Dapatlah dibajangkan penuh sesaknja kelas-kelas dan segala matjam keruwetan dalam daftar peladjaran.

Dalam tingkat pendidikan menengah, ada lagi kesukaran, jaitu perbedaan jang terdapat antara sekolah dikota dan dipedesaan dalam djenis mata-peladjaran. Djadi boleh dikatakan bahwa hasilnja ialah suatu kekatjauan pendidikan belaka.

Dengan rasa tanggungdjawab jang mendalam, para guru, inspektur, pegawai Urusan Pendidikan Daerah, semuanja bekerdja keras untuk mengurangi akibat buruk dari kekatjauan itu. Tetapi disamping kesukaran-kesukaran, pengungsian anak-anak itu djuga membawa kebaikan.

Perpindahan dari kota kepedesaan membawa perbaikan djasmani dan rohani djuga pada anak-anak. Dengan djalan berkenalan dengan teman-temannja didaerah pertanian, anak-anak kota dan guru-gurunja djuga makin luas pandangan hidupnja. Mereka menemukan tjara-tjara baru untuk mendekati kewadjibannja masing-masing dan djuga kebebasan dari rutine sehari-hari. [12]

Didaerah bahaja, anak-anak jang tidak mengungsi boleh dikatakan tidak terdjamin lagi pendidikannja. Semua sekolah negeri ditutup oleh Pemerintah dan gedung-gedungnja dipergunakan untuk segala matjam usaha pertahanan. Ada djuga usaha untuk mengirim guru-guru berkeliling memberi peladjaran dirumah-rumah, akan tetapi hal ini sama sekali tidak memuaskan.

Keadaan semakin buruk dibidang pendidikan, sehingga dalam bulan Pebruari 1940 diperkeras lagi peraturan wadjib beladjar. Ini mengakibatkan perginja anak-anak dari London dan kota-kota lainnja kepedesaan dan djumlah mereka jang tinggal makin ketjil. Banjak anak jang lupa membatja dan menulis, sedang jang bersekolahpun sering pula harus menghentikan peladjaran karena harus lari kelubang perlindungan dan tinggal disana untuk beberapa lamanja.

Dalam masa peperangan sistim pendidikan nasional Inggeris sangat menderita, sama halnja dengan kota-kota jang terkena serangan udara.

Dan sebagai biasa rakjat menderita dengan sabar, sambil mengharapkan suatu masa jang lebih terang dan bahagia. Dari fihak resmi hal ini djuga mendapat lajanan.

Baiklah kita ingat dalam hubungan ini bahwa Undang-undang Pendidikan tahun 1870, 1902, 1918 semuanja dirantjang diwaktu keadaan genting. Tentu sadja banjak orang jang ingin mengadakan pembaruan dalam pendidikan hanja untuk efisiensi Negara dalam peperangan sadja.

Djuga dalam Perang Dunia II orang mulai memikirkan perluasan fasilitas pendidikan dan menjediakannja bagi sebanjak mungkin anak-anak. Dalam bulan Djuni 1941 oleh Departemen Pendidikan dikeluarkanlah suatu "Buku Hidjau" jang setjara resmi dimaksudkan sebagai nota rahasia, akan tetapi sedemikian besarnja rahasia itu sehingga mendjadi umum djuga.

Oleh karena desakan parlemen, diterbitkanlah suatu ringkasan berupa tanjadjawab, jang berisikan pokok-pokok dari nota rahasia itu. Antara lain diadjukan untuk diperbintjangkan masalah memperpandjang kewadjiban beladjar ; pemberian definisi baru pada pendidikan rendah dan menengah ; dan soal Urusan Pendidikan Daerah jang chususnja mengurus pendidikan rendah.

Djuga diadjukan pendidikan menengah tjuma-tjuma dan 1 undang-undang sadja untuk segala matjam pendidikan menengah ; soal djaminan kesehatan anak-anak dan pemuda ; perluasan pendidikan teknik; perluasan pendidikan pra-sekolah ; soal gadji guru, pendidikan dan pengangkatan guru-guru ; soal dualisme dalam pendidikan ; dan usaha kearah kesatuan jang memungkinkan setiap anak sampai ketaraf pendidikan tinggi.

Fihak parlemen djuga tidak tinggal diam, karena umum sudah mulai memberi reaksi jang baik terhadap Buku Hidjau itu. Sebagai hasil pengumpulan pendapat orang diseluruh Inggeris, jang perlu didengar pendapatnja, maka oleh badan legislatif pada bulan Djuli 1943 dikeluarkanlah suatu "Buku Putih" dengan djudul *Educational Reconstruction* (Pembangunan Pendidikan).

Diantara usul-usul jang diadjukan terdapat antara lain : bahwa pendidikan negeri/umum seharusnja diatur dalam 3 tingkatan, jaitu pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Dapat dilihat dengan segera, bahwa gagasan ini sebenarnja sudah diletakkan fondamennja oleh Laporan Hadow dalam tahun 1926.

Direntjanakan bahwa istilah *elementary education* akan hapus dan dengan demikian tiada lagi sekolah elementer jang mengadjar anak sampai umur 14 tahun, jang merupakan sedjenis duplikasi daripada pendidikan menengah jang mulai menerima murid pada umur 11 tahun atau sebelumnja. Tentu sadja susunan organisasi pendidikan ditingkat daerah harus disesuaikan pula dengan sistim jang baru itu.

Masa kewadjiban beladjar harus dinaikkan sampai umur 15 tahun dan segera pula didjadikan 16 tahun, sedang uang sekolah disekolah menengah harus dihapuskan. Anak-anak muda harus diwadjibkan djuga beladjar sambil bekerdja sampai berumur 16 tahun. Djuga disinggung soal tjara membagi anak-anak tamatan sekolah rendah atas djenis-djenis sesuai dengan bakat dan kemampuannja. Pendidikan guru djuga dipersoalkan.

Dalam suatu perdebatan selama 2 hari, wakil-wakil rakjat diparlemen menundjukkan suatu sikap jang djarang terdapat di Inggeris kalau ada perdebatan mengenai pendidikan. Tidak ada satu suarapun jang berusaha melawan usul-usul perbaikan pendidikan itu. Dengan demikian Pemerintah merasa dalam kedudukan jang lebih kuat daripada biasanja untuk melantjarkan rentjananja jang lebih radikal.

Dalam bulan Djanuari 1944, Butler mengadjukan rantjangan undang-undang pendidikannja di Madjelis Rendah dan perdebatan jang berikut sangat berbeda dari jang biasa kita lihat dalam sedjarah pendidikan umum di Inggeris. Tanggal 3 Agustus tahun itu djuga, rantjangan itu diundangkan.

Undang-undang 1944 itu dibagi atas 5 bagian. Bagian terachir memuat tjara-tjara pelaksanaannja sadja dan djuga menerangkan istilah-istilah baru. Bagian pertama menjinggung administrasi pendidikan ditingkat pusat. Board of Education (selama ini kita terdjemahkan dengan Departemen Pendidikan) didjadikan Kementrian Pendidikan. Djadi kelihatanlah bahwa sudah dianggap tiba masanja bahwa urusan pendidikan itu mendjadi tanggungdjawab seorang menteri.

Kalau dahulu Kepala Departemen dibantu oleh sebuah panitia penasehat (Consultative Committee), maka sekarang dibentuk 2 Dewan Penasehat (Advisory Council), satu untuk Inggeris dan jang lainnja untuk Wales. Badan-badan itu tidak lagi bekerdja kalau diminta sadja, akan tetapi atas inisiatip sendiri dapat mengadjukan usul-usul.

Urusan Pendidikan Daerah (Local Education Authorities) sekarang diberi tugas jang lebih luas lagi, jaitu selain mengurus pendidikan rendah negeri, djuga meliputi pendidikan menengah. Ini berarti bahwa mulai dengan 1 April 1945, dengan mulai berlakunja undang-undang itu, semua jang dinamakan Part III Authorities, jaitu jang hanja mengurus sekolah rendah sadja, akan dihapuskan.

Dalam djangka waktu satu tahun dari 1 April 1945, semua Urusan Pendidikan Daerah harus sudah selesai dengan tindjauan atas kebutuhan pendidikan didaerahnja dan sudah mengadjukan suatu rentjana pembangunan dibidang pendidikan rendah dan menengah. Tidak lagi akan ada *elementary education* (umur 7 — 14 tahun), dan tangga pendidikan ialah rendah (primary education), menengah (secondary education) dan tinggi (further education). Djadi jang perlu diusahakan

dengan tegas ialah bahwa pendidikan rendah dan menengah diberikan dalam lembaga jang terpisah. Djuga pendidikan pra-sekolah dan pendidikan anak-anak tjatjad harus diberi perhatian sepenuhnja.

Kita masih ingat bahwa sekolah swasta diberi nama Non-Provided Schools sedang sekolah negeri dinamakan Provided Schools. Mulai dengan berlakunja undang-undang ini, sekolah negeri dinamakan *county schools*, sedang sekolah-sekolah swasta (rendah atau menengah) dibagi atas 3 matjam sesuai dengan hubungannja dengan Negara, ada jang dinamakan *Aided Schools, Special Agreement* dan *Controlled Schools.*

Djuga diatur bahwa disetiap sekolah negeri ataupun swasta pendidikan agama harus diberikan dan bahwa setiap hari sekolah dibuka dengan suatu ibadat bersama. Tentu sadja orang tua dapat melarang anaknja, kalau memang kejakinannja demikian. Inilah pertama kali dalam sedjarah bangsa ini, jang penuh dengan perselisihan keagamaan, bahwa peladjaran agama dan ibadat bersama diatur dengan undang-undang.

Djadi kalau bangsa-bangsa lain biasanja memakai sembojan "pendidikan universil, wadjib, tjuma-tjuma dan sekuler" mengenai pendidikan nasionalnja, bangsa Inggeris tidak sudi mengikutkan faktor sekuler. Dalam Artikel 36 disebut bahwa disekolah negeri (county schools) peladjaran agama harus menurut suatu rentjana-peladjaran jang disetudjui (agreed syllabus) dan bahwa tjara-tjara beribadat pagi hari itu tidak boleh bersifat chusus menurut sesuatu geredja tertentu.

Disekolah jang dikuasai negeri (controlled school) peladjaran agama jang chusus berbau suatu geredja dapat diberikan tidak lebih dari 2 djam peladjaran dalam seminggu. Dalam sekolah jang dibantu (aided) dan sekolah perdjandjian chusus (special agreement schools) pendidikan agama diberikan sesuai dengan kehendak para pendirinja jang mula-mula. Dalam semua sekolah diberi hak kepada orang tua untuk menarik anaknja dari suatu matjam pendidikan agama atau ibadat.

Mengenai sekolah-sekolah swasta jang berdiri sendiri (independent schools) dan jang tidak ada hubungannja sama sekali dengan Pemerintah, djuga diadakan peraturan. Sekolah-sekolah itu harus didaftar dan kemudian diinspeksi. Kalau ternjata tidak memenuhi sjarat, sekolah itu dapat ditjoret dari daftar Pemerintah, sesudah diberi kesempatan mengadjukan persoalannja kepada suatu badan arbitrasi jang chusus untuk itu (Independent Schools Tribunal).

Agak sukarlah membuat suatu singkatan dari undang-undang jang berdjumlah 122 artikel itu. Dari jang disebut mengenai Undang-undang 1870, 1902, 1918 dan 1944 dapat dilihat bahwa Undang-undang 1944

itu achirnja berhasil meletakkan dasar dari suatu sistim pendidikan nasional. Oleh beberapa orang Inggeris sendiri, bangsanja dituduh terlalu suka pada kebiasaan mentjitjil dalam membuat undang-undang. Akan tetapi achirnja sampai djuga pada suatu sistim jang teratur. Baiklah kita ulangi disini unsur-unsur jang diatur lebih baik dalam Undang-undang 1944 itu.

Meskipun sedjak Undang-undang 1902 sudah diusahakan memasukkan pendidikan menengah kedalam sistim pendidikan nasional, dualisme masih tetap ada. Sampai tahun 1944 terdapat suatu tangga persekolahan "elementer", jaitu jang mengadjar murid sampai berumur 14 tahun, dan merupakan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga rakjat djelata.

Walaupun diusahakan perbaikan-perbaikan, nama buruk jang dilekatkan pada djenis sekolah ini sukar hilangnja. Sedjadjar dengan itu, dan djuga merupakan duplikasi, terdapat pula pendidikan menengah jang mengadjar anak-anak dari umur 11 sampai 16 tahun atau lebih. Kurikulumnja lebih akademis dan menurut anggapan orang hanja djenis inilah pendidikan jang bernilai.

Meskipun Undang-undang 1944 itu suatu kemadjuan besar, perlu djuga dibentangkan disini kekurangan-kekurangannja. Uang sekolah disekolah menengah negeri dihapuskan, tetapi masih dipungut djuga dalam sekolah jang menerima subsidi langsung dari Pemerintah Pusat. Sekolah-sekolah itulah banjak jang menaikkan uang sekolahnja dan dengan demikian perasaan bahwa sekolah negeri itu tetap bernilai rendah, bukan dihapuskan malah diabadikan. Walaupun sudah diusulkan bahwa sekolah swasta jang eksklusif itu harus menerima 25% dari muridnja dari sekolah rendah negeri atas beasiswa dari Pemerintah, masih tetap djuga terbuka kemungkinan menggondol tempat-tempat jang lebih banjak bagi anak-anak orang kaja jang sanggup membajar uang sekolah. Dan sebagaimana biasa dilakukan, orang-orang kaja mendaftarkan anaknja masuk sekolah jang terkenal itu setelah sibaji itu lahir !

Dengan demikian istilah "persamaan kesempatan" mendjadi agak menggelikan djuga. Djadi jang penting sebenarnja ialah setjepat mungkin memberi kepada sekolah-sekolah negeri kesempatan memperkemkan diri sedemikian rupa hingga dapat menjaingi public schools dalam segala hal. Dan ini berarti bantuan keuangan jang besar. Djuga perlu diingat bahwa sukarlah melepaskan dari fikiran rakjat gagasan jang mengatakan bahwa pendidikan jang dibajar itu tentu lebih tinggi mutunja daripada jang tjuma-tjuma disekolah negeri.

Djadi sebagaimana biasa dimana-mana, dengan keluarnja undang-undang itu belum tentu terdjamin terlaksananja gagasan jang muluk-muluk jang tersimpul didalamnja. Untuk itu kerdja-sama antara fihak jang berwadjib dan semua warga-negara dibutuhkan sungguh-sungguh.

Baiklah sekarang kita mulai membitjarakan sistim pendidikan di Inggeris dewasa ini.

ADMINISTRASI PENDIDIKAN [13]

Diatas sudah kita lihat proses tjampur-tangan Negara dalam bidang pendidikan, jang dimulai dengan subsidi £ 20.000 untuk pembangunan gedung-gedung sekolah dalam tahun 1833. Djuga sudah disinggung didirikannja suatu Panitia Mahkota dalam tahun 1839 untuk mengatur segala sesuatunja dalam hubungan dengan subsidi tahunan itu.

Perlu ditambahkan disini bahwa dalam tahun 1853 suatu badan pusat jang dinamakan *Department of Science and Art* didirikan pula. Nama ini bukanlah sinonim daripada Departemen Ilmu Pengetahuan, melainkan adalah suatu badan di Pemerintah Pusat jang chusus mengurus kursus-kursus ilmu eksak dan kesenian, kemudian pula mendirikan sekolah-sekolah teknik.

Dalam tahun 1856 Panitia Mahkota tersebut mendjadi suatu Departemen Pendidikan dalam Dewan Mahkota, jang kemudian dalam tahun 1899 mendjadi Board of Education, jang boleh dikatakan dalam soal luasnja tugas-tugas jang dilakukan, sudah mirip dengan suatu kementrian tersendiri.

Sudah kita lihat pula diatas bahwa Kementrian Pendidikan jang sekarang ini didirikan dengan Undang-undang Pendidikan 1944, untuk mengambil-alih semua tugas dan kewadjiban dari Board of Education dan presidennja jang lama. Menteri dan Sekretaris Parlemen jang merupakan pembantunja merupakan pemimpin politis daripada kementerian itu dan mereka berdualah jang mempertanggung-djawabkan pekerdjaannja dalam sidang-sidang parlemen. Untuk pekerdjaan sehari-hari, jang memimpin administrasi pusat ialah sekretaris tetap (Permanent Secretary), jang dibantu pula oleh Wakil Sekretaris, Pembantu Sekretaris beberapa orang dan pegawai tinggi lainnja.

Golongan kedua ialah sedjumlah inspektur (Her Majesty's Inspectors), pria dan wanita jang sudah berpengalaman lama dalam bidang pendidikan negeri atau swasta. Hierarchie dalam inspektorat ini ialah dari atas kebawah : *Senior Chief Inspector* jang mendjadi inspektur djenderal ; *Chief Inspectors* untuk suatu djenis sekolah ; *Divisional Inspectors* untuk suatu daerah tertentu ; *Staff Inspectors ;* dan kemudian *Inspector of Schools* jang biasanja diberi tugas inspeksi disuatu daerah tertentu, misalnja suatu daerah dari suatu Urusan Pendidikan Daerah.

Diatas sudah kita singgung sikap bermusuhan jang dahulu diambil oleh fihak guru-guru terhadap para inspektur, suatu akibat dari sistim "subsidi sesuai dengan hasil udjian" jang dimulai oleh Lowe. Djuga sudah disebut bahwa dengan hapusnja sistim itu pada achir abad ke 19,

maka sikap tjuriga sudah hilang pula. Jang perlu ditekankan disini ialah bahwa andjuran-andjuran jang diminta dari para inspektur oleh fihak sekolah tidaklah perlu dilaksanakan ; akan tetapi tugas jang utama dari inspektur ialah melihat bahwa aturan-aturan jang dikeluarkan dari atasan sungguh-sungguh dilaksanakan didaerah.

Djuga perlu disebut disini beberapa biro (branch) dikementrian : Biro Perundang-undangan, jang diperlengkapi dengan ahli-ahli hukum ; Biro Pembangunan dengan arsitek-arsiteknja ; Biro Kesehatan dengan para dokternja dan sebagainja.

Jang sangat menarik perhatian pada organisasi pusat ini ialah adanja *Territorial Principals,* jang merupakan pegawai tinggi jang langsung berhubungan dengan satu atau lebih Urusan Pendidikan Daerah. Semua surat-menjurat dengan daerah harus melalui dia. Dengan demikian ia dapat menolong para inspektur jang ada hubungannja dengan daerah itu, karena ia mengetahui lebih banjak. Menurut orang Inggeris, dengan demikian hubungan antara Pusat dan Daerah tidak mati dan kaku, melainkan lebih bersifat hidup dan berperikemanusiaan. Djuga diusahakan agar sedapat mungkin dalam hal-hal jang penting sekali, Urusan Pendidikan Daerah dapat berhubungan langsung dengan Menteri.

Dalam hubungan antara Kementerian dengan Urusan Pendidikan Daerah selalu diusahakan adanja kerdjasama jang harmonis. Ada 6 pasal jang merupakan tudjuan dari kerdjasama itu. Menteri harus mendapat djaminan bahwa :

1. Fasilitas pendidikan dan urusan lain sebagainja disediakan setjukupnja ;
2. Bahwa lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainja mempunjai pengurus jang tjukup baik, perlengkapannja memuaskan, dan penjelenggaraannja memuaskan pula ;
3. Bahwa kemerdekaan sewadjarnja dari orang tua, para guru dan fihak ketiga lainnja selalu terdjamin ;
4. Bahwa wewenang guru dan pegawai kesehatan sedemikian rupa sehingga mendjamin kebaikan urusan jang diberikan kepada anak-anak ;
5. Bahwa uang sekolah jang ditarik, serta hadiah atau beasiswa jang diberikan, adalah seperlunja dan sewadjarnja ;
6. Bahwa gedung-gedung jang dipergunakan harus memenuhi sjarat-sjarat pokok.

Tibalah kita sekarang pada pembitjaraan administrasi ditingkat daerah. Sesuai dengan Undang-undang Pendidikan 1944 jang mendjadi pengurus soal pendidikan didaerah ialah Local Education Authority (Urusan Pendidikan Daerah) jang merupakan bagian daripada Dewan Daerah Otonom jang 2 matjam itu : county council dan county

borough council. Dewan-dewan ini dipilih setjara demokratis oleh penduduk daerah itu dan disamping mengurus soal pendidikan, mereka djuga mengurus soal kesehatan, lalu lintas dan sebagainja.

Chusus untuk pendidikan, dewan-dewan harus membentuk *Panitia Pendidikan* (Education Committee). Kalau ada daerah jang terlalu ketjil, maka boleh djuga menggabungkan diri dengan daerah lainnja dalam soal pendidikan, tetapi ini hanja terdapat disatu tempat sadja. Dewasa ini ada 146 Urusan Pendidikan Daerah dengan panitia pendidikannja masing-masing.

Siapakah jang mendjadi anggota Panitia Pendidikan itu ? Sebagian besar tentu ialah anggota biasa daripada Dewan Daerah Otonom, akan tetapi harus pula diikut-sertakan orang-orang jang mempunjai pengalaman dibidang pendidikan. Djadi disini tergabung orang-orang jang terpilih oleh rakjat, dengan karjawan jang merupakan ahli dalam bidang pendidikan. Dengan perkataan lain, dalam Panitia Pendidikan terdapat pilihan rakjat bersama dengan orang-orang dari golongan fungsionil.

Pada umumnja jang diangkat dari kaum fungsionil itu merupakan sepertiga dari djumlah anggota panitia. Diantaranja pasti terdapat wakil-wakil dari geredja-geredja dan wakil-wakil guru. Djadi sungguh-sungguh merupakan badan jang representatif.

Semua hal jang mengenai pendidikan dapat diserahkan kepada Panitia Pendidikan, ketjuali soal menagih uang dari rakjat dan soal pindjam-memindjam uang. Djadi soal mentjari belandja tetap ditangan Dewan Daerah Otonom. Hal ini dapat dibandingkan pula dengan keadaan di Pusat. Kalau Menteri Pendidikan memadjukan anggaran-belandja tahunannja kepada parlemen, maka ditingkat daerah Panitia Pendidikan memadjukan anggaran-belandjanja kepada Urusan Pendidikan Daerah alias Dewan Daerah Otonom. Untuk segala matjam urusannja itu Dewan Daerah Otonom mendapat keuangannja dari padjak-setempat (rates), jaitu padjak jang ditarik sesuai dengan harta tidak bergerak jang ada pada setiap pembajar padjak. Pemerintah Pusat mendapat uangnja dari padjak jang bermatjam-matjam itu (taxes). Kira-kira dua-pertiga dari belandja pendidikan di Inggeris didapat dari padjak-pusat, dan sepertiga dari padjak-setempat.

Soal pembagian kekuasaan antara Dewan Daerah dan Panitia Pendidikannja tidaklah sama disemua tempat. Ada jang memberikan kepada Panitia Pendidikan itu kekuasaan sepenuhnja dibidang pendidikan (ketjuali anggaran-belandja), dan ada pula jang tidak resmi memberi kekuasaan demikian itu, dan malahan menuntut bahwa setiap keputusan rapat Panitia Pendidikan harus disetudjui dulu oleh Dewan Daerah seluruhnja sebelum dilaksanakan. Tetapi pada dasarnja Panitia Pendidikan ialah tangan kanan Dewan Daerah dibidang pendidikan.

Anggota-anggota Panitia Pendidikan, sebagaimana halnja djuga

dengan semua anggota Dewan Daerah Otonom, tidak menerima gadji. Dimasa jang lampau malahan mereka djuga harus mengeluarkan uang untuk perdjalanan dan sebagainja. Hal ini sekarang sudah berubah, dan ongkos-ongkos dibajar oleh Dewan. Biasanja pegawai-pegawai Dewan jang ada sangkut-pautnja dengan pendidikan dimasukkan djuga kedalam Panitia Pendidikan itu. Djadi misalnja Arsitek Dewan Daerah djuga mendjadi arsitek dalam pembuatan sekolah-sekolah dan sebagainja. Jang chusus mengurus soal pendidikan dibidang pelaksanaan sehari-hari ialah Kepala Djawatan Pendidikan (Chief Education Officer). Ia dibantu oleh sedjumlah pegawai ahli dan pegawai administrasi sesuai dengan kebutuhan daerah itu. Selain wakil kepala, ada djuga beberapa assisten (assistant director) jang chusus untuk ketiga tangga pendidikan itu : rendah, menengah dan tinggi. Dalam hal ini ada sedikit perbedaan antara Pusat dan Daerah jang perlu diberi perhatian. Di Pusat jang merupakan ahli dibidang pendidikan dan jang sudah berpengalaman disekolah-sekolah ialah para inspektur, sedang pegawai administrasi lainnja hanjalah pegawai negeri jang mungkin tidak tahu-menahu mengenai pendidikan. Ditingkat daerah, biasanja Kepala Djawatan Pendidikan bersama-sama dengan ahli-ahli pembantunja semuanja berasal dari dinas keguruan, dan dengan demikian sudah matang dalam soal itu. Malahan beberapa Urusan Pendidikan Daerah tidak membedakan antara pegawai administrasi dan inspeksinja, dan mempekerdjakannja dikedua bidang itu karena memang sanggup.

Untuk dapat membajangkan luasnja tanggung-djawab Kepala Djawatan Pendidikan, baiklah kita lihat angka-angka berikut, jang merupakan kegiatan dalam 1 daerah sadja. Selain soal rutine seperti pengangkatan dan pemetjatan guru-guru, maka 100.000 anak diberi makanan panas setiap hari, kira-kira 200.000 diberi susu, lebih dari 40.000 dalam badan-badan kepemudaan, 30 gedung sekolah sedang dibangun dalam waktu jang sama dan beratus-ratus jang harus diurus terus menerus, dan uang belandja berdjumlah kira-kira 2 djuta pound sterling dalam setahun harus dibagi-bagi sebaik mungkin untuk segala matjam projek itu.

Dalam hubungan ini baiklah disebut kegiatan Persatuan Panitia Pendidikan (Association of Education Committees), jaitu suatu perkumpulan dari panitia-panitia pendidikan di Inggeris dan Wales untuk setjara tidak resmi bertukar fikiran dan pengalaman dalam memetjahkan masalah-masalah jang dihadapi. Djuga beberapa daerah jang berdekatan letaknja, dan dirasakan menghadapi masalah jang agak serupa, mendirikan perkumpulan. Misalnja Wales dan London mempunjai perkumpulan sendiri-sendiri, karena masing-masing mempunjai masalah-masalah jang chusus pula sifatnja. Biasanja Menteri Pendidikan selalu menghubungi persatuan-persatuan ini kalau ada suatu

hal jang penting untuk dilaksanakan. Dengan demikian Menteri selalu mendengar pendapat fihak administrasi daerah, disamping Persatuan Guru (National Union of Teachers) dalam hal-hal jang penting.

Diatas disebut bahwa urusan pendidikan didaerah ialah pelaksanaan dibidang pendidikan rendah, menengah dan tinggi (further education). Dibidang pendidikan tinggi atau landjut itu jang mendjadi urusan daerah ialah 1, pendidikan bagi warganegara jang sudah melewati masa wadjib beladjarnja, jaitu lewat dari 15 tahun, dan 2, kegiatan-kegiatan diluar pekerdjaan, serta rekreasi bagi mereka jang sudah melewati masa wadjib beladjar. Djadi, jang dimaksud disini hampir sama dengan urusan pendidikan masjarakat dinegeri kita.

Urusan universitas bukanlah termasuk wilajah pemerintah, dipusat maupun didaerah. Ini disebabkan karena universitas Inggeris masing-masing didirikan dengan keputusan Radja (Royal Charter), dan merupakan lembaga jang otonom. Tjukuplah disini disinggung bahwa universitas-universitas bukan urusan Pemerintah, dan administrasi universitas setjara terperintji akan dibitjarakan kemudian. Memang belakangan ini dengan meningkatnja djumlah mahasiswa jang mendapat beasiswa dari Pemerintah, maka makin seringlah diadakan hubungan antara universitas, Kementerian Pendidikan dan Urusan Pendidikan Daerah. Akan tetapi hubungan ini diadakan antara lembaga-lembaga jang otonom dan berdaulat sendiri-sendiri.

Diatas sudah disebut sepintas lalu adanja beberapa sekolah swasta jang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan fihak resmi. Dengan Undang-undang 1944 diatur bahwa mereka harus pula bersedia diinspeksi demi kepentingan pendidikan bangsa, dan bila ternjata tidak memenuhi sjarat dapat ditjoret dari daftar Pemerintah, dan dengan demikian tidak lagi dipakai sebagai lembaga tempat menjelesaikan kewadjiban beladjar. Disini kelihatan pula tjampur tangan Pemerintah jang makin djauh mendjangkau kedalam lembaga swasta.

Akan tetapi dalam semua urusan, fihak Pemerintah selalu mengusahakan kerdjasama jang baik dengan fihak swasta, karena seperti sudah kita lihat dalam tindjauan sedjarah diatas, kemerdekaan perorangan dan kumpulan itu oleh orang Inggeris didjaga betul-betul, dan suatu pemerintah jang ingin tjampur tangan setjara besar-besaran tidak akan berterima dihati rakjat.

Setiap Urusan Pendidikan Daerah diwadjibkan menjediakan :

1. Sekolah-sekolah chusus bagi anak-anak jang mempunjai tjatjad dan kesukaran fisis ;
2. Pengawasan kesehatan, termasuk pemeriksaan gigi ;
3. Tempat disuatu asrama atau pondokan kalau seorang anak tinggal terlalu djauh dari sekolah. Dalam hal ini orang tua diminta membantu keuangannja sedapat-dapatnja ;

4. Pakaian dan sepatu bagi anak-anak jang memang membutuhkannja ;
5. Pengangkutan tjuma-tjuma bagi anak dibawah umur 8 tahun, kalau ia harus berdjalan kaki 3 mil kesekolah ; ini didapat langsung dari Kementerian ;
6. Fasilitas dan alat-alat untuk rekreasi dan olah-raga, termasuk perkemahan, lapangan bermain-main, kolam-kolam renang, darmawisata sekolah dan lain sebagainja ;
7. Susu tjuma-tjuma jang diminum diwaktu pagi disekolah ;
8. Makanan siang jang panas bagi semua anak-anak. Uang untuk ini didapat langsung dari Kementerian.

Djadi dapatlah dilihat betapa pentingnja Undang-undang 1944 itu dalam kehidupan di Inggeris. Djaminan sosial memang sangat diperluas di Inggeris sesudah Perang Dunia II, dan negara itu mendjadi negara kesedjahteraan (welfare state).

PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH DAN RENDAH

Perhatian pada pendidikan pra-sekolah mulai timbul pada permulaan abad ini. Dalam tahun 1907 Board of Education (Departemen Pendidikan) mengadakan penjelidikan akan perlu tidaknja pendidikan bagi anak-anak dibawah 5 tahun. Ditjapai keputusan bahwa memang didaerah-daerah industri ada kebutuhan jang besar, akan tetapi dianggap bahwa belum waktunja memulai kewadjiban beladjar dari umur dibawah 5 tahun itu. Fihak swasta sudah lama menaruh perhatian pada hal ini, dan dalam tahun 1911 di Deptford didirikanlah suatu Taman Kanak-kanak (nursery school) oleh 2 puteri bersaudara. Kemudian dari fihak resmi datang pula reaksi. Dengan Undang-undang Pendidikan 1918, Urusan Pendidikan Daerah diberi hak untuk menjediakan pendidikan dalam Taman Kanak-kanak untuk jang berumur antara 2 dan 5 tahun.

Meskipun fihak Pemerintah sudah memberi kesempatan demikian, tidak banjak daerah jang mempergunakan kesempatan itu. Dalam tahun 1938 baru ada 46 Taman Kanak-kanak negeri (jaitu dibawah asuhan Urusan Pendidikan Daerah) dan 57 buah kepunjaan badan-badan swasta diseluruh Inggeris dan Wales. Tahun berikutnja angka itu naik mendjadi 120 seluruhnja.

Diwaktu perang, perkembangan pendidikan pra-sekolah itu boleh dikatakan terhenti.

Diwaktu berketjamuknja peperangan, makin nampak bagi umum bahwa Taman Kanak-kanak itu penting sekali dalam suatu negara dimana wanita-wanita banjak jang bekerdja diluar rumahnja. Ini perlu bukan sadja didaerah-daerah industri, tetapi djuga dipedesaan.

Undang-undang Pendidikan 1944 dan peraturan-peraturan jang

melengkapinja mengatur bahwa Urusan Pendidikan Daerah wadjib menjediakan lembaga-lembaga pra-sekolah. Jang diberi perhatian lebih besar ialah Taman Kanak-kanak jang djumlah muridnja 40 atau lebih, akan tetapi suatu daerah dapat menggandengkan kelas-kelas anak-anak pada sekolah rendah jang ada.

Dari umur 5 sampai 7 tahun anak-anak dimasukkan dalam sekolah jang dinamai *infant schools* kalau berdiri sendiri, atau *infant classes* kalau merupakan sebagian dari sekolah rendah. Dibeberapa tempat ada didirikan infant schools dengan Taman Kanak-kanak digandengkan padanja. Titik-berat pada pendidikan dari umur 5 sampai 7 tahun itu ialah pertumbuhan jang sehat dibidang fisik, intelek, djiwa dan kesusilaan. Diusahakan agar pendidikan itu berdjalan sewadjarnja, lepas dari keadaan jang seolah-olah dikenakan paksaan. Batja-tulis-hitung tidak ditentukan apabila akan dimulai. Ini mungkin pada umur 3 tahun dan djuga pada umur 6 tahun, tergantung pada siapnja sianak. Djadi prinsip jang diikuti dalam pendidikan *nursery* dan *infant* ialah bahwa sedapat mungkin sianak diberi suatu milieu dimana ia dapat beladjar sendiri, dan pengetahuannja didapat terutama dari melieu jang berisi peladjaran (instructive environment) dan bukan dari siguru. Pembatja tentu dapat melihat pengaruh Pestalozzi dan Froebel disini, seperti sudah disinggung djuga diatas. [14]

Meskipun boleh dikatakan bahwa ditingkat pendidikan nursery dan infant-lah kelihatan tjara-tjara mengadjar jang terbaik di Inggeris, masih banjak djuga sekolah jang kurang memuaskan. Sebagai akibat dari kebiasaan jang diwarisi dari zaman "subsidi sesuai dengan hasil udjian", maka banjak guru-guru jang tidak merasa puas kalau tidak mengadjarkan batja-tulis-hitung setjepat dan sepagi mungkin. Tetapi pada umumnja pada umur 7 tahun sianak memang sudah dapat menguasai dasar-dasar dari batja-tulis-hitung itu.

Dari umur 7 sampai 11 tahun sianak masuk bagian jang dinamakan *junior school,* jang kadang-kadang djuga berdiri sendiri. [15] Ditaraf ini sudah diharapkan bahwa soal batja-tulis-hitung itu dikuasai sungguh-sungguh. Djuga dimulai dengan sedjarah dan ilmu bumi. Gerak badan dan pengadjaran agama merupakan bagian jang penting pula dalam kurikulum. Djuga jang merupakan kebiasaan ialah bernjanji dan menari bersama, dan sandiwara ketjil-ketjilan.

Djadi dapatlah dilihat bahwa diusahakan agar sistim lama jang membagi-bagi kurikulum atas mata-peladjaran itu ditinggalkan. Titik-berat diberi pada aktivitas dan pengalaman, dan bukan pada pengetahuan fakta jang dikumpulkan. Namun demikian, dirasa perlu djuga mengadakan latihan-latihan (drill) didalam batja-tulis-hitung.

Perlu diingat bahwa di Inggeris jang merupakan *common school,* jaitu dimana murid-murid dengan segala matjam bakat dan kemam-

puannja beladjar bersama-sama, adalah junior school ini, karena demi meningkat kesekolah menengah, mereka itu sudah dibagi-bagi. Djadi sekolah ini sangat penting sebagai masa eksplorasi bakat murid. [16]

Di Wales, dimana banjak anak-anak berbahasa Wales, bahasa pengantar jang dipakai ialah bahasa itu, dengan bahasa Inggeris sebagai bahasa kedua. Sebaliknja dimana jang dipakai sehari-hari adalah bahasa Inggeris, bahasa Wales mendjadi bahasa kedua. Djadi semua anak-anak disana berbahasa dua, sama halnja dengan anak-anak kita di Indonesia.

Diatas sudah disinggung bahwa istilah "elementary school" sudah dihapuskan dari pemakaian resmi sedjak tahun 1944. Akan tetapi dibanjak tempat hal ini belum dapat terlaksana, karena kesukaran gedung. Ditahun-tahun belakangan ini masih djuga terdapat *all-age school* dimana sianak diadjar dari umur 5 sampai 15 tahun, jaitu selama masa kewadjiban beladjarnja. Dari umur 11 sampai 15 mereka dimasukkan kedalam *Senior School* disekolah jang itu djuga. Untunglah belakangan ini djumlah sekolah elementer seperti ini makin berkurang. [17]

Guru kepala (head teacher) merupakan pemegang kekuasaan tertinggi disekolah rendah. Setjara teori, Kepala Djawatan Pendidikan Daerah (kalau sekolah negeri) dan para anggota Dewan Pengurus (kalau sekolah swasta) jang mempunjai kata terachir dalam politik pengadjaran disekolah itu, akan tetapi soal pemilihan buku peladjaran misalnja, biasanja adalah tanggung djawab sang guru kepala dengan bantuan guru lainnja. [18]

Menurut peraturan, djumlah anak disuatu kelas tidak boleh melebihi 40 orang, akan tetapi dewasa ini hal ini belum 100% dapat dilaksanakan karena kekurangan ruangan dan guru-guru. Tetapi umumnja, djumlah murid dalam satu kelas adalah antara 30 dan 35 orang. Kalau satu sekolah terpaksa membagi murid-muridnja atas infant dan junior schools, diusahakan agar guru-guru dari kedua bagian itu selalu mengadakan hubungan satu sama lain. Ini untuk memenuhi gagasan bahwa pendidikan dari umur 5 sampai 11 tahun adalah satu kesatuan jang dinamakan Primary Education.

Beberapa tahun sebelum petjahnja Perang Dunia II Urusan-urusan Pendidikan Daerah sudah mulai menjediakan susu dan makanan siang tjuma-tjuma bagi anak-anak dari keluarga jang tidak begitu mampu. Diwaktu peperangan, dengan adanja tjatuan bahan makanan, dirasakan perlunja makanan siang bagi semua murid-murid, terutama karena banjak ibu-ibu ikut serta dalam suatu projek pertahanan negara dan tidak ada dirumah. Inilah mulainja sistim susu dan makanan siang tjuma-tjuma jang dilembagakan dengan Undang-undang 1944 itu. Sekarang orang tua diminta djuga memberi bajaran nominal kalau ia sanggup. Seperti sudah disebut diatas, anak-anak dari keluarga

miskin diberi djuga pakaian dan sepatu. Ini berlaku bagi murid disekolah djenis apapun djuga, sampai sianak selesai wadjib beladjar.

Dewasa ini jang selalu mendjadi bahan pemikiran dan pembahasan dikalangan ahli pendidikan Inggeris ialah soal penentuan djenis sekolah menengah bagi tamatan sekolah rendah. Dalam hubungan ini perlu diingatkan disini bahwa menurut Undang-undang Pendidikan 1944 pada umur 11 tahun atau lebih sedikit, anak-anak dipindahkan kesekolah menengah dimana ia akan diadjar sesuai dengan kemampuan dan bakatnja. Sudah kita lihat dalam tindjauan sedjarah diatas, bahwa sedjak Laporan Hadow ditahun 1926, makin tampaklah bentuk 3 matjam sekolah menengah, jaitu *Grammar, Technical* dan *Modern Schools*. Inilah jang merupakan persoalan. Dan dalam hal inilah Urusan Pendidikan Daerah terpaksa turun tangan pula, jaitu setiap tahun mengadakan udjian jang terdiri dari bahasa Inggeris, berhitung dan test inteligensi. Kadang-kadang djuga diadakan udjian mengarang. Bagi mereka jang angkanja meragukan, usul-usul dari kepala sekolah diberi perhatian, dan sianak djuga sering diadjak bertjakap-tjakap oleh para pengudji. Meskipun udjian itu diadakan pada umur 11 tahun atau lebih sedikit, (karena itu dinamakan *Eleven Plus Examination)* kadang-kadang djuga diperkenankan diambil pada umur 10 tahun lebih, dan bagi mereka jang berhalangan pada umur 12 tahun. [19]

Diatas djuga sudah disebut sepintas lalu bahwa dalam anggapan umum dari ketiga djenis sekolah menengah itu *grammar school*-lah jang baik, sedang kedua jang lainnja sebenarnja tidak memenuhi sjarat, dan *modern school* malahan dianggap "kerandjang sampah" sadja oleh sementara orang tua .[20] Hal ini masih akan kita singgung dalam bagian jang berikut ini.

PENDIDIKAN MENENGAH

Sudah kita bentangkan diatas perkembangan pemikiran mengenai pendidikan menengah. Sedjak Laporan Hadow, jang disusul oleh Laporan Spens dan Norwood sampai Undang-undang 1944 lambat laun susunan persekolahan menengah Inggeris itu berupa 3 matjam. Inilah jang dinamakan *Tripartitisme*.

Sebenarnja Undang-undang 1944 sendiri tidak menjebut-njebut ketiga matjam sekolah menengah itu. Jang disebut dengan tegas ialah bahwa anak jang berumur 11 tahun atau lebih sedikit dipindahkan kesuatu sekolah menengah jang memberi peladjaran jang sesuai dengan bakat dan kemampuannja. Dalam kenjataan kehidupan sehari-hari pada waktu keluarnja undang-undang itu memang pembagian sekolah menengah atas ketiga matjam itu sudah merupakan kebenaran.

Dalam tahun 1947 keluarlah suatu brosur jang diterbitkan oleh Kementerian dengan djudul *The New Secondary Education.* [21] Disini

diulangi lagi apa jang sudah disebut dalam Laporan Panitia Norwood ditahun 1943, bahwa bagi anak jang mempunjai kemampuan abstraksi terbukalah grammar school, bagi mereka jang ingin lekas mendapat pekerdjaan dalam industri, pertanian atau perdagangan tersedia technical schools, sedang bagi mereka jang lebih tertarik pada hal-hal jang kongkrit dan dekat pada hidupnja sehari-hari adalah modern schools. Grammar School adalah sekolah menengah djenis tertua, jang sudah ada di Inggeris sedjak abad pertengahan. Secondary Technical School adalah perkembangan dari sekolah teknik pertama jang mulai timbul dibagian kedua abad ke-19. Secondary modern school adalah djenis pendidikan jang timbul sedjak tahun 1921 dengan nama senior school atau *central school,* umumnja diperuntukkan bagi mereka jang ingin menjelesaikan kewadjiban beladjarnja sadja.

Sedjak tahun 1944 Tripartitisme ini terus-menerus mendapat kritikan. Dilihat dari sudut psichologi, demikian para kritisi, pembagian anak-anak atas 3 djenis itu tidak dapat dibenarkan. Itu hanja untuk kepentingan administrasi sadja, supaja anak-anak disesuaikan dengan sekolah jang ada, dan bukan usaha menjesuaikan sekolah pada kebutuhan anak-anak. Seperti sudah disebut beberapa kali diatas, fihak orang tua menganggap bahwa antara grammar school dan modern school sama sekali tidak ada persamaan fasilitas, sehingga dimata masjarakat dan djuga nantinja dimata madjikan-madjikan tamatan kedua djenis sekolah itu tidak sama nilainja. Tamatan grammar school jang sudah bersedjarah berabad-abad itu tentu selalu diberi prioritas. Hal ini memang sukar dipetjahkan. Akibatnja pada anak-anak ialah bahwa keinginan untuk masuk grammar school itu sedemikian besarnja sehingga sebelum udjian masuk sekolah menengah (Eleven Plus Examination) mereka menderita tekanan pekerdjaan jang dilihat dari sudut pendidikan tidak baik. Djuga sudah kita singgung diatas bahwa untuk mentjoba menghindari keburukan-keburukan tripartitisme ini, oleh sementara daerah didirikanlah *multilateral* atau *comprehensive schools,* dimana semua anak diberi peladjaran, dan baru pada tahun-tahun terachir didjuruskan kearah berbagai tudjuan, akan tetapi tetap beladjar disatu tempat dengan teman-temannja. Sedikitnja tidak ada perbedaan tempat, sehingga dianggap lebih "demokratis".

Baiklah kita bitjarakan sekolah-sekolah jang beberapa djenisnja itu.

Grammar School jang pertama didirikan di Canterbury kira-kira tahun 597, dengan maksud memberi peladjaran bahasa Latin kepada pegawai-pegawai agama setempat supaja mereka dapat memimpin ibadat digeredja, dan kepada orang-orang bangsawan supaja mereka dengan membatja buku-buku dapat mengerti dasar-dasar agama. Itulah sebabnja diberi nama "sekolah tatabahasa". Kemudian bukan hanja geredja sadja jang mendirikannja, tetapi djuga perkumpulan suatu

keradjinan dikota (guilds), dan djuga orang perseorangan dari kaum bangsawan dan kaum pedagang.

Ada 2 sekolah jang sifatnja agak berlainan dari sekolah katedral tersebut. Winchester College, jang didirikan ditahun 1382 dan Eton College jang berdiri pada tahun 1440 adalah 2 sekolah grammar berasrama. Keduanja merupakan "persekutuan penuntut ilmu" dimana guru dan murid hidup bersama-sama seperti dalam biara. Bedanja dari sekolah-sekolah jang lain ialah bahwa keduanja berasrama (itulah sebabnja dinamakan college) dan masing-masing ada hubungannja tersendiri dengan universitas Oxford dan Cambridge. Sekolah-sekolah itu terbuka bagi anak dari segala pendjuru Inggeris, dan bukan bagi anak setempat sadja, dan karena itulah dinamakan "public school".

Rugby, jang didirikan dalam tahun 1567 mempunjai sedjarah jang agak lain pula. Mula-mula sekolah ini oleh pendirinja dimaksudkan bagi anak-anak dikampung Rugby jang ketjil itu serta anak kampung disekitarnja. Sumbangan uang makin lama makin banjak jang datang sehingga lembaga itu makin kaja dengan gedung-gedungnja jang makin banjak pula. Djadi dari sekolah biasa Rugby berkembang mendjadi sekolah berasrama dan menerima murid dari segala pendjuru Inggeris.

Semua public school pada waktu pendiriannja dimaksudkan djuga untuk menerima anak dari keluarga jang tidak mampu (pauperes et indigentes) tanpa bajaran.[22] Tetapi kemudian perkembangannja sebagai lembaga jang kaja membuatnja mendjadi sekolah jang memungut bajaran dan mendjadi sekolah orang berada. Dewasa ini boleh dikatakan hanja anak orang kajalah jang sanggup masuk, ketjuali beberapa orang jang diterima dengan suatu beasiswa. Sudah kita lihat bahwa sedjak tahun 1902 anak rakjat djelata, kalau pekerdjaannja memuaskan, biasanja masuk sekolah menengah negeri.

Dewasa ini sifat-sifat public school dapatlah disingkat sebagai berikut :

1. Sekolah bagi anak orang berada. (Sering sianak didaftarkan setelah lahir kedunia ini).
2. Mahal sekali bajarannja.
3. Menerima murid dari segala pendjuru Inggeris.
4. Umumnja berasrama.
5. Dalam soal keuangan tidak tergantung dari Negara atau Pemerintah Daerah, akan tetapi bukan pula milik perseorangan, dan tidak mengambil untung.[23]

Kurikulum dalam grammar school sudah disinggung diatas, jaitu terutama terdiri atas bahasa-bahasa Latin, Junani dan kadang-kadang djuga Ibrani. Kefasihan berbahasa Latin dimasa lampau memang dianggap keahlian tertinggi. Sampai achir abad ke-18 kurikulum itu masih sama dengan jang berlaku pada zaman Renaissance, dengan

tjara mengadjar jang ortodoks.[24] Mengenai perlunja peladjaran bahasa-bahasa klasik ini ada djuga dimadjukan orang suatu teori jang dinamakan teori *transfer of training*. Mempeladjari suatu mata-peladjaran tertentu merupakan latihan disiplin intelek, untuk melatih sianak menghadapi segala matjam masalah jang akan ditemuinja dalam hidup kelak. Dan peladjaran bahasa-bahasa klasik itu merupakan "olah djiwa" jang paling unggul ! Teori ini djuga dimadjukan orang belakangan ini tentang peladjaran ilmu pasti. Djadi, ahli ilmu pasti didjamin akan lebih mampu menghadapi segala matjam masalah.

Meskipun diabad ke-20 ini kurikulum public school dan grammar school itu sudah lebih menjesuaikan diri pada tuntutan zaman, sifat-sifatnja jang klasik itu masih melekat djuga.[25] Jang pertama-tama membuka pintunja bagi mata-peladjaran jang lebih "berguna" ialah grammar school jang tidak berasrama dan jang letaknja dikota-kota.

Dengan timbulnja grammar schools jang didirikan oleh pemerintah-pemerintah daerah atas kuasa jang diberikan padanja dengan Undang-undang 1902, maka mulailah sedjarah dari grammar school jang kita kenal sekarang. Sekolah kuno jang baru kita bitjarakan diatas itu sebenarnja djuga grammar school, akan tetapi nama jang lebih disukai ialah public school, sedang istilah grammar school dibiasakan bagi sekolah-sekolah jang tidak berasrama dikota-kota.

Dalam tahun 1904 dikeluarkanlah oleh Pemerintah Peraturan Sekolah Menengah jang mengatur bahwa kurikulum grammar school meliputi bahasa dan kesusasteraan Inggeris, ilmu bumi, sedjarah, sedikitnja 1 bahasa asing, ilmu pasti dan alam (teoretis dan praktis), menggambar, pekerdjaan tangan dan gerak badan. Untuk puteri harus disediakan pula kepandaian puteri jang praktis. Kelihatanlah bahwa abad ke-20 ini sudah membawa perubahan djuga dalam kurikulum sekolah jang akademis itu.

Suatu tjiri chusus dari pendidikan Inggeris ialah usaha mendidik pribadi simurid. Dalam banjak hal kepada murid-murid tertua diberikan kesempatan mengadakan "kedaulatan sendiri" (self-government). Sebagai penjelenggara kedaulatan dan otonomi itu oleh direktur (sesudah dibitjarakan dengan para guru dan dengan murid-murid Kelas Enam) diangkat sedjumlah *prefect* dari antara anggota Kelas Enam itu. Sebagai ketuanja dipilih dari antara mereka itu seorang jang dinamakan *Headboy* atau *Headgirl*, jang dibantu pula oleh 2 wakil dan seorang sekertaris. Prefect lainnja kadang-kadang mendapat tugas pula mengetuai panitia-panitia atau seksi jang bermatjam-matjam seperti seksi permainan dan olah raga, seksi hiburan dan rekreasi, seksi rumah tangga (mengurus soal kerusakan-kerusakan jang diadakan oleh murid), seksi keuangan dan sebagainja. Seluruh sekolah biasanja dibagi-bagi atas beberapa *House* (ini adalah warisan dari public school berasrama) supaja pertandingan-pertandingan dan kompetisi didalam satu sekolah

itu dapat diadakan. Satu House dipimpin djuga oleh seorang guru, dan kalau ada kesukaran seorang murid biasanja menghubungi Wali (House Master) dahulu sebelum menghadap direktur. Supaja murid-murid dapat memperkembangkan bakat-bakat selain jang akademis, maka grammar schools mengadakan klub-klub ketjil, seperti klub debat, sandiwara, pengetahuan alam, fotografi dan lain sebagainja. Ini semuanja diurus oleh para prefect, akan tetapi diusahakan agar mereka bukan djadi penghalang, melainkan pendorong bagi organisasi-organisasi ketjil itu. Belakangan ini banjak terdapat apa jang dinamakan *Post-War Societies* terutama dikalangan murid Kelas Enam, jang setiap minggu memperbintjangkan masalah-masalah nasional dan dunia.

Umumnja jang dianggap sebagai fungsi utama dari grammar school itu ialah menghasilkan murid jang mendapat pendidikan umum jang luas, mempunjai rasa tanggung djawab dan inisiatip untuk memangku djabatan jang bersifat kepemimpinan dalam masjarakat. [26]

Pada umur 17 tahun sesudah lulus dari udjian General Certificate of Education Ordinary Level, simurid dalam grammar school dimasukkan dalam Kelas Enam (Sixth Form), dimana ia mengambil spesialisasi jang tertudju pada djurusan jang kelak akan diambilnja diperguruan tinggi. [27] Umumnja jang diambil ialah 3 mata-peladjaran sadja sebagai spesialisasi, ditambah lagi dengan beberapa mata-peladjaran umum untuk melengkapi pendidikannja. Dengan demikian dalam 1 minggu (jaitu 35 djam peladjaran) untuk masing-masing mata-peladjaran spesialisasi dapat diberikan kira-kira 7 djam, suatu hal jang sungguh-sungguh penting. Djadi didalam satu Kelas Enam misalnja pembagian waktu adalah sebagai berikut : 3 mata-peladjaran spesialisasi diberi 19½ djam seminggu ; gerak badan dan peladjaran agama 4 djam ; beberapa mata-peladjaran umum 4 djam. Dari 35 djam peladjaran masih tinggal 7½ djam untuk Beladjar Sendiri (Private Study) jang merupakan suatu hal jang chas dalam pendidikan dalam Kelas Enam itu. Sebagai persiapan untuk perguruan tinggi memang Beladjar Sendiri, dengan beladjar mempergunakan perpustakaan, tidak ada bandingannja. [28]

Didalam Kelas Enam itu djurusan jang biasanja diambil ialah *Arts* atau *Science*. Dalam djurusan Arts, spesialisasi jang biasa ialah bahasa dan kesusateraan Inggeris, bahasa Latin, bahasa Perantjis. Spesialisasi dalam Science biasanja ialah : ilmu kimiah, fisika dan biologi.

Kalau dibandingkan dengan kurikulum SMA kita, maka dapatlah dilihat bahwa dari umur 17 tahun spesialisasi di Inggeris sudah sangat sempit, dan karena itu dapatlah lebih mendalam, sedang pada umur 17 tahun murid SMA didjuruskan kesuatu arah dimana pendidikan masih agak umum dan melebar. Soal Beladjar Sendiri dengan menggunakan perpustakaan kiranja perlu kita beri perhatian di Indonesia. [29] Sebaliknja sekolah-sekolah Inggeris djuga sudah mulai bertanja dalam

hatinja kalau-kalau spesialisasi mereka itu tidak terlalu pagi dimulainja.

Lebih dari 75% diantara guru-guru pada grammar schools mempunjai deradjat universiter dalam mata-peladjaran jang diadjarkannja. Selain itu kira-kira 80% pula diantara mereka itu sudah mendapat 1 tahun pendidikan keguruan sesudah mentjapai deradjad universitasnja, djadi BA atau BSc ditambah idjazah keguruan (teaching certificate).

Secondary Technical School djuga bukanlah lembaga jang baru. Pada tahun 1900-an sudah dimulai pendirian *junior technical schools* (sekolah teknik pertama) dengan mengambil beberapa gagasan dari *Realschule* di Djerman. Ditahun 1913 Board of Education mulai mengakui sekolah teknik pertama sebagai lembaga jang mempunjai sifat-sifat jang chusus. Jang diterima ialah anak-anak berumur 13 atau 14 tahun dan sudah tamat sekolah elementer, untuk diberi latihan selama dua tiga tahun.

Seperti sudah disebut diatas, Laporan Spens (1938) sudah mengandjurkan dibentuknja *technical high schools* jang martabatnja harus sama dengan grammar schools. Dengan demikian terbukalah gagasan baru mengenai pendidikan ini, jang kemudian oleh Undang-undang 1944 dilembagakan dalam bentuk secondary technical schools.[30] Lama beladjar adalah 5 tahun (dari umur 11 sampai 16 tahun) dan pendidikan itu bersifat praktis dan bukan akademis.

Djurusan-djurusan jang ada biasanja ialah : mesin, listrik, navigasi, aeronautika, bangunan, pertanian, seni terpakai dan kepandaian puteri. Dimaksudkan bahwa pendidikan umum para murid tidak boleh terbengkalai, walaupun pada dasarnja sekolah itu sekolah kedjuruan. Diusahakan bahwa waktu jang dipergunakan untuk bahasa Inggeris, matematika, ilmu alam, sedjarah dan ilmu bumi sama dengan jang biasa pada grammar school, sedang sifat kedjuruannja baru mulai diberi titik-berat pada tahun ketiga.[31] Dari djenis-djenis djurusan tersebut diatas dapat dilihat bahwa secondary technical school itu adalah sedjenis gabungan dari sekolah teknik, sekolah kepandaian puteri, sekolah pertanian dan akademi seni rupa dinegeri kita.

Guru-guru secondary technical school kira-kira 50% beridjazah universitas.

Sudah disebut bahwa diabad ke-19 sudah ada sekolah elementer jang memberi peladjaran pula kepada anak-anak dari 5 sampai 15 tahun. Bagian atas dari sekolah djenis itu dinamakan *higher grade elementary school,* atau djuga *senior school* (karena sekolah dari 5 sampai 7 tahun dinamakan *infant school* dan jang dari 7 sampai 11 tahun *junior school).*[32] Dengan keluarnja Undang-undang 1918 diandjurkanlah bahwa Urusan Pendidikan Daerah mendirikan *central*

schools, jaitu senior school jang menerima murid-murid tamatan dari beberapa sekolah rendah disekitarnja. Istilah *modern school* sebagai kita kenal sekarang mulai dipakai oleh Laporan Hadow ditahun 1926.

Dewasa ini mereka jang tidak terpilih masuk grammar atau secondary technical school, umumnja masuk *Secondary Modern School* untuk menjelesaikan masa kewadjiban beladjarnja. Djustru karena sekolah ini merupakan sekolah penutup bagi 75% dari seluruh murid sekolah menengah, maka fungsinja sangat penting dalam kehidupan bangsa Inggeris. Rasa tanggung-djawab sebagai warga-negara kelak sudah harus terpupuk dalam masa beladjar ini.

Biasanja murid-murid masih harus dibagi-bagi lagi atas 4 "aliran" (streams) sesuai dengan kemampuan inteleknja. Aliran *A* ialah mereka jang hampir sadja dapat dimasukkan dalam grammar school, akan tetapi lemah dalam mata-peladjaran dasar, seperti bahasa Inggeris dan ilmu pasti. Aliran *B* biasanja mempunjai kemampuan djuga menulis dalam bahasa Inggeris dengan teratur dan dapat dimengerti tulisannja, akan tetapi daja ingatannja agak kurang, sehingga tjara-tjara mengadjarnja harus bersifat mengulang-ulang. Aliran *C* lebih

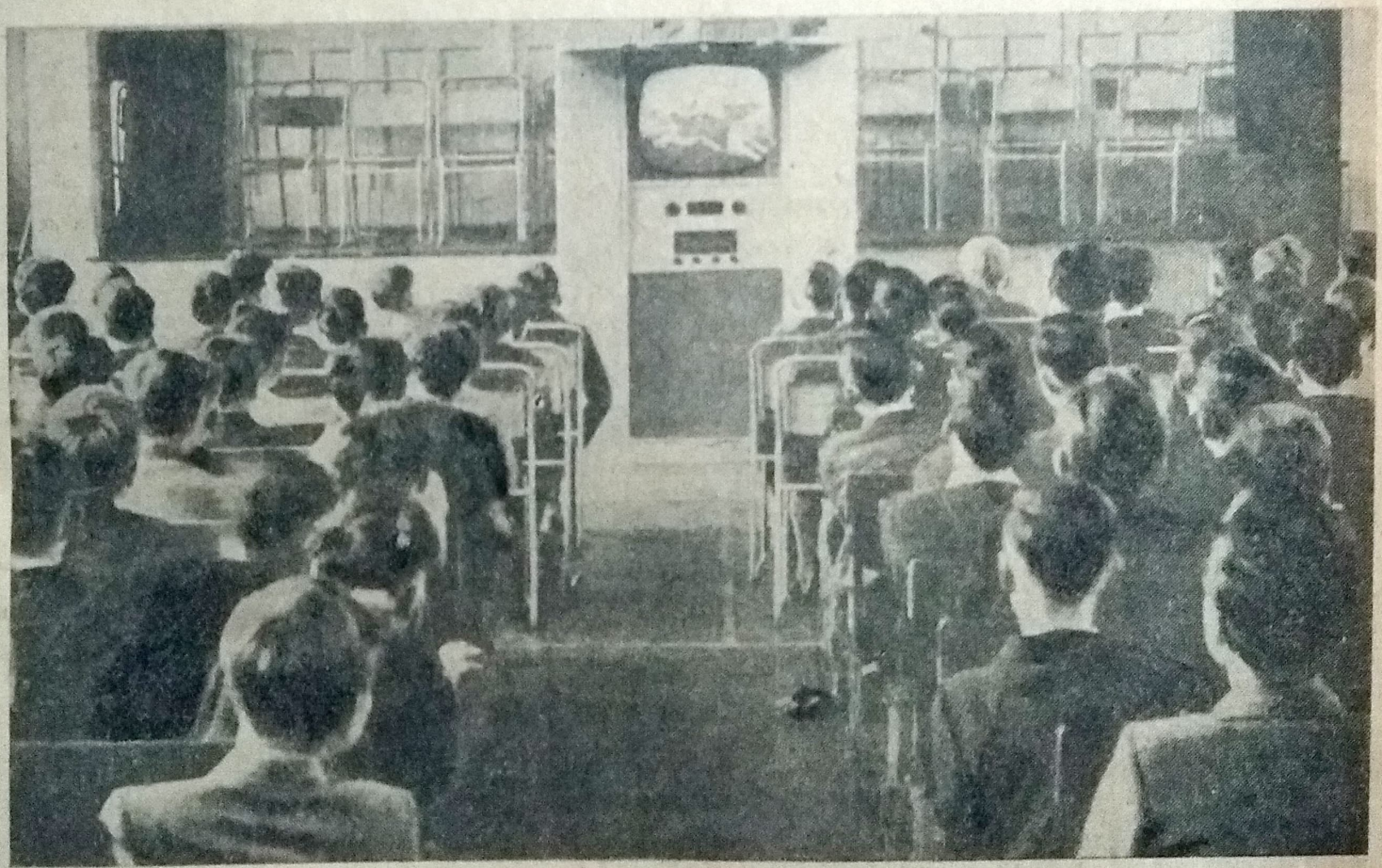

Pengadjaran melalui televisi disebuah Secondary Modern School. Sebagaimana sudah lazim sekarang dinegara-negara jang punja televisi, sekolah-sekolah djuga dapat memetik manfaat alat modern ini sebagai pelengkap tenaga guru.

lambat lagi berfikir, dan biasanja kemampuan *verbal* dan *numeris* (jaitu bahasa dan berhitung) sangat kurang. Kemudian Aliran *D* boleh dikatakan hampir "butahuruf" dan "buta-hitung". [33]

Oleh karena murid-murid dalam sekolah djenis ini bukanlah orang jang pada dasarnja akademis atau jang agak senang membatja dan beladjar, maka kurikulum harus dibuat menarik hati dan bersifat praktis. [34] Diantara jang dapat dipilih ialah bahasa dan sastera Inggeris, social studies (gabungan ilmu bumi dan sedjarah), biologi, ilmu kesehatan, gerak badan, ilmu pasti dan alam jang bersifat umum dan praktis, bekerdja dibengkel, mengurus rumah tangga, memegang buku dan ilmu-ilmu dagang lainnja, pekerdjaan tangan dan berkebun, menilai film. Djuga diberi kesempatan mempeladjari satu bahasa asing. Djadi dapatlah dilihat bahwa dari umur 11 sampai 15 tahun itu murid-murid dimasukkan dalam kelas-kelas jang mempersiapkannja sebagai warga jang lebih berguna dalam masjarakat. Semua jang dipeladjari itu sangat praktis sifatnja, dan segala matjam alat-alat peraga dipergunakan untuk memudahkan bagi murid.

Jang disebut itu ialah mata-peladjaran jang disediakan. Kementerian sama sekali tidak mengatur apa kurikulum secondary modern school. Ini mendjadi hak dan tugas direktur dengan bekerdja sama dengan Urusan Pendidikan Daerah. Jang harus diperhatikan ialah bahwa jang dipeladjari itu kelak akan berguna dalam milieu sianak jang mendjelang dewasa.

Sama halnja dengan kebiasaan dalam kedua sekolah jang tersebut terlebih dahulu, kegiatan-kegiatan seperti diskusi, orkes, darmawisata dan sebagainja diberi titik-berat. Sembojan jang dipergunakan dalam sekolah modern ialah "Realitas, Perhatian Murid dan Aktivitas". [35] Djadi, sama dengan andjuran Dewey, pendidikan jang mempersiapkan orang bagi kehidupan dimasjarakat sebaiknja merupakan partisipasi dalam hidup itu sendiri.

Diatas sudah disebut beberapa kali usaha beberapa daerah untuk mendirikan *comprehensive schools*. Jang dimaksud dengan istilah itu ialah sekolah jang menjediakan kebutuhan pendidikan menengah bagi suatu daerah, djadi dalam 1 sekolah menggabungkan semua kemungkinan jang ada dalam sekolah akademis, teknis dan modern. Organisasinja tidak mempertahankan Tripartitisme, tetapi menganggap pendidikan menengah itu sebagai suatu kebulatan jang didalamnja terdapat pendekatan jang berbeda-beda, metode dan isi kurikulum jang berbeda-beda pula untuk disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan umur murid-murid. Pendirian sekolah-sekolah ini umumnja didasarkan atas gagasan bahwa dalam mengusahakan tersedianja pendidikan menengah bagi semua anak, perlulah ada persamaan dalam kemungkinan jang tersedia (equality of opportunity). Untuk mendapat

djumlah guru dan mutu alat-alat jang setjukupnja, sekolah seperti ini terpaksa besar-besar, kadang-kadang sampai bermurid 2000 orang. [36] Besarnja inilah jang tidak begitu menjenangkan orang, karena dianggap terlalu sukar bagi guru-guru untuk saling mengenal, dan bagi guru-guru untuk mengenal murid-muridnja dari dekat. Tetapi inilah salah satu djalan jang kiranja sekarang ini makin populer. Terutama Urusan Pendidikan kota London, sangat menjokong gagasan pendidikan jang comprehensive itu. Dibidang politik, Partai Buruh mendjadikan sekolah djenis ini sebagai salah satu tudjuannja, jaitu supaja di Inggeris terdapat suatu sistim jang lebih demokratis. [37] Persatuan Guru Sekolah Menengah menjatakan dalam tahun 1954 bahwa mereka tidak menentang didirikannja comprehensive schools asal sadja keadaan untuk itu baik, akan tetapi mereka tidak setudju kalau sekolah djenis itu didirikan banjak-banjak tanpa menunggu diadakannja pinindjauan jang saksama mengenai hasil pekerdjaan sekolah jang sudah ada. Kemudian dalam tahun 1959 oleh organisasi tersebut dikeluarkan pula pernjataan bahwa mereka tidak setudju didirikannja comprehensive school jang berakibat disintegrasi grammar school disuatu daerah. [38] Perdebatan mengenai hal ini belum ada kesudahannja. [39]

Perlu kiranja dipikirkan apakah dikumpulkannja anak-anak disatu gedung jang besar, dan disuruh memakai uniform sekolah jang sama, sudah mendjamin sifat demokratis dari sistim pendidikan itu. Djuga perlu dipikirkan apakah dalam lautan murid-murid itu malahan mereka jang paling berbakat dan mereka jang paling bodoh kurang mendapat lajanan jang sepantasnja dari fihak guru, karena ia terpaksa selalu mengambil pembagi persekutuan jang terbesar dalam mengadjar ? [40]

Beberapa daerah mengadakan eksperimen pula dengan menggabungkan djurusan technical dan grammar, atau modern dengan grammar. Inilah jang dinamakan sistim *bilateral*. Djuga diadakan suatu eksperimen jang dinamakan Pangkalan Sekolah (School Base) dimana dua atau tiga matjam sekolah menengah jang berdekatan letaknja sama-sama mempergunakan satu lapangan olah raga, memakai pakaian seragam jang sama, menggabungkan organisasi peladjarnja dan bermain, bernjanji bersama pula. [41]

Dalam tahun 1960 didua daerah di Leicestershire dimulai pula suatu sistim persekolahan gaja baru. Eleven Plus Examination dihapuskan, dan semua anak pada umur 11 tahun dimasukkan dalam High School. Kira-kira 8% dari anak-anak malahan dimasukkan dalam High School itu pada waktu berumur 10 tahun. Sesudah tiga tahun, jaitu pada umur 14 tahun, anak-anak dimasukkan kedalam Bagian Atas jaitu suatu grammar school, kalau orang tuanja bersedia menandatangani perdjandjian bahwa anaknja akan dipertahankan disana sedikitnja dua tahun (jang berarti satu tahun sesudah masa wadjib beladjar). Direntjanakan bahwa kelak kalau masa wadjib beladjar

sudah sampai pada umur 16 tahun, maka semua anak setjara otomatis dimasukkan kedalam tingkat atas. Dengan menghilangkan sama sekali pembagian atas djurusan, dan menghilangkan "momok udjian", maka diharapkan bahwa tjara mengadjar dan beladjar akan djauh lebih baik. Djuga keuntungannja ialah bahwa sekolah itu tidak mendjadi sebesar comprehensive school. [42]

Ini semuanja adalah usaha menghilangkan perasaan orang (orang tua, murid-murid, guru-guru dan masjarakat ramai) jang menganggap bahwa dari ketiga matjam sekolah jang paling tinggi mutunja ialah sekolah akademis, disusul oleh technical school, dan barulah djauh dibelakang diikuti oleh sekolah modern.

Sudah kita lihat diatas bahwa udjian dari luar sekolah jang pertama ditemui oleh murid-murid ialah Eleven Plus Examination jang diadakan oleh fihak Urusan Pendidikan Daerah untuk menentukan sekolah menengah apa jang sebaiknja dimasuki sianak pada umur 11 tahun atau lebih sedikit.

Untuk mengkoordinasikan udjian-udjian diatas Eleven Plus oleh kementerian ada diangkat suatu Dewan Udjian Sekolah Menengah (Secondary Schools Examination Council) jang terdiri atas wakil-wakil universitas, wakil dari Urusan Pendidikan Daerah, wakil guru-guru dan wakil Kementerian. Dewan ini dibagi pula atas kelompok menurut mata-peladjaran udjian, jang masing-masing diketuai oleh seorang inspektur. Jang perlu dikoordinasikan ialah sedjumlah 8 Badan Udjian, jang masing-masing mendjadi pengudji suatu daerah tertentu. Misalnja *Northern Universities Joint Matriculation Board* mentjakup daerah-daerah bagian Utara Inggeris, sedang *University of London Examining Board* mengurus udjian diseluruh ibukota itu.

Masing-masing Badan Udjian jang delapan itu menjusun udjiannja sendiri-sendiri untuk 3 matjam tingkatan. Jang pertama ialah *General Certificate of Education, Ordinary Level* jang diambil pada waktu sianak berumur 16/17 tahun. Kemudian ada *Advanced Level* jang diambil pada waktu umur 18/19 tahun. Ada lagi jang dinamakan *Scholarship Level* diambil pada waktu jang sama pula. Pada *General Certificate of Education* (dipendekkan GCE) *Ordinary* (O) *Level,* dan pada *Advanced* (A) *Level* simurid dapat djuga menempuh 1 mata-peladjaran sadja, dan untuk itu ia menerima sebuah surat keterangan lulus. Akan tetapi karena fihak universitas dan industri serta dunia dagang mempunjai sjarat-sjarat sendiri, maka umumnja tjalon-tjalon dalam udjian itu mengambil djumlah tertentu pada masing-masing taraf udjian. Misalnja Persatuan Ahli Fisioterapi mengatur bahwa tjalon masuk kursus mereka itu harus mengambil 4 mata-peladjaran pada tingkat O dari GCE termasuk bahasa Inggeris dan ilmu alam, dan ilmu alam itu djuga harus diambil pada tingkat A.

Umumnja universitas mensjaratkan 5 mata-peladjaran tertentu, dua diantaranja harus pula diambil pada tingkat A. Untuk masuk djurusan Arts, tjalon sudah harus mengambil bahasa Latin pula.

Belakangan ini bukan grammar schools sadja jang mengadakan persiapan untuk udjian-udjian luar itu, akan tetapi secondary technical schools dan modern schools djuga.[43] Ini berarti bahwa selain mata-peladjaran jang 50 lebih djumlahnja sekarang itu, akan ada lagi jang lain jang lebih bersifat terpakai dan praktis.

PENDIDIKAN TINGGI

Bolehlah dikatakan bahwa hasil terbesar dari Abad Pertengahan ialah berdirinja universitas-universitas. Diabad ke-12 arti universitas itu agak berlainan dari apa jang kita pergunakan sekarang. Universitas pada waktu itu hanja berarti persekutuan suatu golongan, djadi ada universitas kaum pedagang, universitas tukang djahit, dan universitas guru-guru (universitas magistrorum).

Di Bologna (Italia) mahasiswa-mahasiswa hukum jang kaja-kaja membentuk suatu persekutuan, jang dinamakan *universitas scholarium*, sedang di Paris, perguruan tinggi merupakan *universitas magistrorum*. Djadi baru kemudianlah istilah universitas dipakai untuk tempat dan gedung pendidikan tinggi. Namun sampai sekarang ini djiwa universitas dianggap sebagai persekutuan antara guru dan murid dalam mengedjar sinar ilmu bersama-sama (universitas magistrorum et scholarium).

Dalam abad pertengahan istilah jang dipakai untuk tempat menuntut pendidikan tinggi ialah *studium,* dan kalau ditempat itu diterima mahasiswa dari negeri mana sadja, sedang pendidikan jang diberikan bukan hanja ilmu budaja (humaniores) sadja, maka tempat itu dinamakan studium generale. Djadi agak lain daripada arti jang kita kenal sekarang.

Dalam tahun 1185 sudah ada studium generale dikota Oxford, jaitu jang mendjadi permulaan dari universitas sekarang. Kota Cambridge djuga menjusul dengan hal jang sama pada tahun 1231. Dikota Paris, Kanselir adalah orang jang berhak mengangkat dan memetjat guru-guru. Oleh karena itu selalu terdjadi ketegangan antara dia dan dosen-dosennja, jang kadang-kadang berachir dengan pemogokan (cessatio).

Hal ini tidak terdjadi di Oxford dan Cambridge, karena pertama-tama kedua tempat itu bukanlah tempat kedudukan uskup seperti Paris, dan Kanselir universitas dikedua tempat itu selain mendjadi ketua universitas, djuga mendjadi anggota universitas magistrorum, dengan akibat bahwa ketegangan-ketegangan djarang terdjadi.

Perlu pula kita singgung disini suatu tjiri jang chusus bagi univer-

sitas-universitas kuno itu. Mula-mula para mahasiswa tinggal ditempat-tempat pondokan dan mereka mendapat kuliah-kuliah diruangan-ruangan jang disewa oleh universitas. Kemudian mulailah sekelompok mahasiswa menjewa setjara bersama satu rumah pondokan dan didjadikan asrama (hospitia). Kebiasaan ini dimulai di Paris dan tersebar pula di Oxford dan Cambridge.

Anggota-anggota asrama memilih satu diantara mereka mendjadi ketua dan dinamakan *magister ;* untuk itu ia tidak perlu mentjapai deradjat Magister Artium (MA) Demikianlah pula asrama-asrama itu satu demi satu masuk dalam administrasi universitas. Sering pula berdirinja suatu asrama adalah berkat sumbangan orang kaja, jang bermaksud agar mahasiswa-mahasiswa jang miskin dapat melandjutkan peladjarannja. Jang paling terkenal ialah jang didirikan oleh Robert de Sorbon di Paris.

Demikianlah perkembangan arsama itu lama kelamaan mendjadi *colleges,* jaitu kelompok-kelompok jang mendjadi bagian dari universitas. Kadang-kadang college itu bukan sadja tempat tinggal jang diketuai oleh seorang magister, tetapi djuga memberi peladjaran kepada penghuninja. Demikianlah mulanja djabatan *tutor,* jaitu dosen jang memberi *tutorial* kepada 1 atau 2 orang mahasiswa dikamarnja.

Sampai abad ke-19 di Inggeris hanja terdapat kedua universitas kuno itu : Oxford dan Cambridge. Kedua lembaga itu pada dasarnja didirikan untuk kepentingan anak-anak jang tidak mampu, sama halnja dengan grammar schools dimasa itu. Akan tetapi mendjelang abad ke-18 mulailah diterima anak-anak orang kaja jang membajar uang kuliahnja masing-masing, dan tidak lama antaranja, djumlah orang-orang kaja ini djauh melebihi mahasiswa-mahasiswa miskin. Djuga beberapa hak chusus diberikan kepada jang kaja. Anak-anak bangsawan jang djadi mahasiswa diberi hak chusus memakai djubah sutera merah jang bersulam dan topi akademis jang berambu benang emas.

Jang agak menggelikan lagi ialah bahwa anak-anak orang besar itu dibebaskan sama sekali dari udjian-udjian, dan dengan demikian mendapat deradjat universiternja dengan tjuma-tjuma. Djadi tidak dapatlah lagi dianggap bahwa taraf akademis daripada universitas seperti jang diharapkan. Sedang udjian-udjian jang diadakan bagi mahasiswa tjuma-tjuma itupun tidak tinggi mutunja. Meskipun menurut peraturan sebagian besar dari waktu beladjar harus merupakan waktu jang dipakai tinggal dalam universitas, pada suatu masa orang dapat menerima deradjatnja dari Oxford dengan hanja tinggal disana 13 minggu dalam 1 tahun, sedang selebihnja dipergunakan untuk berfoja-foja sadja.

Universitas hanja terbuka bagi orang beragama Anglikan sadja. Disamping usaha mengadakan perubahan dalam bidang akademis, djuga mulai diadakan agitasi agar para Bachelor of Arts tidak usah

mendjadi anggota geredja resmi. Usaha ini berlangsung dari tahun 1771 sampai 1787, akan tetapi tidak berhasil.

Dalam tahun 1780 Cambridge memulai perubahan, jaitu mengadakan udjian tertulis disamping udjian lisan. Universitas jang lebih muda ini djuga mempunjai kechususan, jaitu adanja fakultas Matematika disana.

Dalam tahun 1800 Oxford djuga menerima baik adanja udjian tertulis disamping lisan (viva voce). Lembaga jang kuno ini adalah benteng bahasa-bahasa kuno, akan tetapi lambat laun memberikan ilmu pasti pula seperti Cambridge. Djadi dapatlah kita lihat bahwa mulai dengan abad ke-19 angin reformasi sudah bertiup dalam kedua universitas jang tua itu.

Perlu diingat bahwa bukan hanja Oxford dan Cambridge sadja sebenarnja jang merupakan lembaga pendidikan tinggi dimasa itu. Sedjak tahun 1662 dengan keluarnja *Act of Uniformity* mereka jang bukan beragama Anglikan tidak boleh masuk atau mengadjar pada universitas.

Djuga setiap guru sekolah dan guru privat harus menjatakan setia pada dogma geredja resmi itu sebelum dipertimbangkan akan diberi izin mengadjar. Ini disusul pula oleh Undang-undang tahun 1665 jang melarang setiap Nonconformist mengadjar disekolah umum atau swasta dengan antjaman denda jang berat.

Djuga kemudian dikeluarkan beberapa undang-undang dengan maksud jang sama. Akan tetapi kemudian terdjadilah reaksi jang kuat melawan peraturan-peraturan jang tidak adil itu, dan karena itu interpretasi peraturan itu lalu berubah sedikit. Larangan itu adalah untuk mereka jang mengadjar digrammar schools. Ini berarti bahwa pendidikan rendah masih terbuka bagi guru-guru jang bukan beragama Anglikan.

Pada abad ke-18 mulailah oleh kaum Nonconformist didirikan beberapa akademi jang oleh umum dinamakan *Dissenting Academis,* untuk memberi pendidikan menengah dan tinggi pada pemuda-pemuda dikalangan mereka. Satu diantara fungsi akademi-akademi itu ialah mendidik tjalon-tjalon pendeta.

Karena akademi-akademi itu dipimpin dan diadjar oleh orang-orang jang umumnja berotak tadjam dan tekun dalam tugasnja, maka pada umumnja dalam soal mutu peladjaran Oxford dan Cambridge dapat dikalahkannja.[44] Oleh karena itu, bukan hanja kaum Nonconformist sadja, tetapi banjak djuga kaum Anglikan jang mengirimkan anak-anaknja ke akademi-akademi itu untuk mendapat peladjaran jang bermutu.

Djuga jang mendjadi daja penarik ialah tidak adanja test keagamaan bagi tjalon-tjalon mahasiswa. Kurikulum akademi itu mentjakup

bahasa dan kesusastraan kuno, logika, filsafat, teologia, bahasa Ibrani, ilmu pasti dan alam dan malahan kadang-kadang djuga ilmu ketabiban. Peladjaran-peladjaran tersebut adalah setingkat universitas, dan lamanja 4 tahun. Salah satu akademi jang terkenal ialah di Warrington, didirikan pada kira-kira tahun 1757 dan meskipun umurnja hanja 26 tahun sadja, sempat mempunjai sedjumlah 393 mahasiswa. Selain ilmu hukum, teologia dan ilmu kedokteran, di Warrington sudah dimulai pula ilmu administrasi perdagangan, suatu hal jang sangat modern terdjadi diachir abad ke-18. Djadi dapatlah kita lihat disini betapa luasnja kurikulum dan pandangan sosial daripada akademi Nonconformist itu kalau dibandingkan dengan universitas-universitas resmi Oxford dan Cambridge.

Sajang sekali umur akademi-akademi itu tidak pandjang. Pendekatannja kepada pengetahuan sangat rasionil dan praktis, dan bolehlah dikatakan bahwa lembaga-lembaga itu merupakan perintis gagasan bagi universitas jang berpusat dikota-kota industri dan dagang dewasa ini.

Mendjelang achir abad ke-18 akademi-akademi itu mulai hilang dari Inggeris. Sebabnja adalah bermatjam-matjam. Dengan adanja kebebasan penelitian, maka terdjadilah beberapa golongan jang saling bertentangan. Fihak jang ortodoks dikalangan Nonconformist tidak senang bahwa ada diantara orang-orang akademi jang ingin menjebarkan gagasan-gagasan *unitarian,* jaitu keinginan mempersatukan geredja-geredja jang berbeda-beda itu dalam satu organisasi dan satu dogma.

Inilah permulaan keruntuhan akademi-akademi itu. Beberapa diantaranja mulai dengan test keagamaan dan ada pula jang menolak anggota geredja Anglikan mendjadi mahasiswa.

Sementara itu Oxford dan Cambridge mulai terbangun dari keburukan dan kemerosotannja. Malahan dari antara dosen-dosen ada jang menginginkan dihilangkannja test keagamaan jang tidak adil itu. Di Cambridge sudah mulai pula diterima orang jang bukan Anglikan mendjadi mahasiswa meskipun masih dilarang mengambil udjian Bachelor atau mengadjar. Oleh fihak-fihak jang menginginkan pembaharuan diandjurkan perluasan kurikulum dan memperkeras sistim udjian.

Pada pertengahan abad ke-19 sudah kelihatan sekali adanja perbaikan-perbaikan, meskipun titik-berat di Oxford masih terus pada kesusastraan klassik (literae humaniores) sedang di Cambridge pada matematika.

Namun demikian, kedua universitas itu masih tetap merupakan hak chusus kaum aristokrat. Hubungannja sangat rapat dengan geredja resmi, dan perhatiannja terutama ditudjukan pada hal-hal jang kuno dan terutama pada matematika teoretis jang tidak begitu "berguna".

Djuga bajaran untuk masuk adalah sangat tinggi, sehingga hanja anak kaum ningratlah jang dapat masuk. Djuga kaum Non-Anglikan tidak berhak masuk dan mendapat deradjat universiternja.

Dapatlah dibajangkan bahwa diluar kedua universitas itu terkumpullah suatu golongan jang tidak menjetudjui keadaan demikian berlarut-larut lagi. Diantaranja ialah kaum Liberal, kaum Nonconformist, orang-orang Djahudi, kaum sekuler dan kaum Katolik Roma. Djuga termasuk diantaranja mereka jang lebih menghargai ilmu-ilmu baru jang pada waktu itu sedang "modern" daripada bahasa dan kesusastraan kuno, dan djuga kaum usahawan jang sudah kaja-raja dan pemilik-pemilik paberik jang lebih menjukai pendidikan jang lebih "berguna" daripada pendidikan "budaja" jang agak mengawang-awang itu.

Dalam tahun 1825 kepada surat kabar *The Times* terkirimlah sebuah surat terbuka oleh seorang penjair bernama Thomas Campbell. Dalam surat itu diandjurkannja pendirian sebuah universitas dikota London untuk menjediakan pendidikan tinggi bagi putera-putera kaum menengah jang kaja. Dasar fikirannja ialah universitas-universitas di Bonn dan Berlin di Djerman, jang tidak berasrama (tidak terdiri atas colleges). Djuga di Scotland kebiasaan universitas memang tidaklah berasrama.

Perhatian orang sangat besar dan pada tahun 1828 didirikanlah sebuah perguruan tinggi di Gower Street, jaitu pusat universitas London sekarang. Lembaga ini diurus setjara perdagangan, dengan saham-saham, dan pemegang saham mempunjai hak suara dalam rapat-rapat pengurusnja. Pendukungnja ialah kaum Liberal dan Radikal, termasuk Bentham dan Mill (keduanja ahli filsafat utiliter), ahli politik Brougham, ahli pendidikan Birkbeck, ahli politik Hume dan ahli sedjarah George Grote.

Universitas jang dirantjangkan ini dimaksud tidak akan memihak kepada suatu geredja tertentu, seperti Oxford dan Cambridge. Tidak akan diadakan test keagamaan dan untuk menghindari pertikaian keagamaan, teologia tidak akan dimasukkan dalam kurikulum. Ketjenderungan kurikulum dimaksud akan menudju ilmu-ilmu modern dan ilmu pasti/alam.

Kurikulum universitas baru itu meliputi bahasa-bahasa hidup, matematika, fisika, etika, hukum, sedjarah dan tata-negara (political economy). Dari permulaan ilmu kedokteran sudah memegang peranan penting, dan sebuah rumah sakit sudah digandengkan dengan universitas itu sedjak tahun 1834. Dalam tahun 1830 sadja sudah ada 500 mahasiswa, dan sebagian besar beladjar ilmu kedokteran.

Orang tertarik pada universitas baru ini karena 2 hal. Disebabkan tidak berasrama, uang kuliah sangat murah, kira-kira sepersepuluh

dari biaja peladjaran di Oxford dan Cambridge. Djuga diberikan peladjaran-peladjaran jang atau sama sekali tidak diadjarkan di Oxford dan Cambridge, atau tidak baik tjara mengadjarkannja. Kesukaran jang dihadapi memang besar, terutama sifatnja jang sekuler itu menimbulkan reaksi jang kuat sekali dari fihak Anglikan.

Untuk menjaingi perguruan tinggi di Gower Street itu, oleh fihak Anglikan pada tahun 1831 didirikanlah sebuah perguruan tinggi lain dikota London, lengkap dengan surat pengesahan dari radja. Lembaga itu dinamai *King's College*, dan terdiri atas bagian atas dan bawah. Dibagian atas dapat dipeladjari ilmu agama dan achlak, kesusastraan kuno, matematika, ilmu alam teoretis dan eksperimentil, ilmu kimia, logika, kesusastraan Inggeris, ilmu perdagangan dan sedjarah umum. Bagian bawah merupakan persiapan untuk masuk bagian atas, dan djuga merupakan lembaga tanpa asrama.

Dalam pada itu Universitas London jang sekuler itu belum resmi mendjadi universitas, karena belum mendapat piagam pengesahan dari radja. Mulai tahun 1830 sampai 1836 diadakanlah usaha dalam parlemen untuk mendapat pengesahan bagi lembaga di Gower Street itu. Sukar mendapat kata sepakat, dan dalam tahun 1836 ditjapailah sebuah kompromi.

Lembaga di Gower Street itu didjadikan *University College, London*, jang masih mendjadi nama resminja sampai sekarang ini. Sebuah organisasi baru dibentuk untuk mentjakup pekerdjaan mengudji untuk kedua lembaga itu. Badan pengudji dinamakan *University of London*, dengan hak resmi memberi deradjat universiter kepada mereka jang beladjar dikedua lembaga tersebut tadi.

Dengan demikian mulailah sedjarah Universitas London, jang mulamula hanja merupakan badan pengudji bagi mahasiswa dari colleges jang beraffiliasi dengannja. Demikian hilang pulalah monopoli pendidikan tinggi jang selama itu dipegang oleh Oxford dan Cambridge. Ini semua membawa perubahan-perubahan kearah perbaikan dalam lembaga-lembaga kuno itu.

Ada 2 pemikir Inggeris dibidang pendidikan tinggi diabad ke-19 jang patut kita beri perhatian. Jang pertama ialah John Henry Newman (1801 — 1890), jang beladjar di Oxford dan kemudian dalam tahun 1845 beralih agama mendjadi seorang Roma Katolik. Dalam tahun 1852 diterbitkannjalah sebuah buku dengan djudul : *"Discourses on the Scope and Nature of University Education"*, jang beberapa kali ditambah dan diperluas.[45] Baginja semua matjam ilmu adalah suatu kesatuan, dan karena perhubungan terpenting bagi manusia ialah dengan Tuhan, maka teologia merupakan inti daripada pendidikan.

Djadi pendidikan intelek sadja tidaklah mentjukupi. Jang paling penting ialah pendidikan kepribadian dan kedjiwaan. Ia berkata, bahwa

sekiranja ia diminta memilih diantara satu djenis pendidikan universiter tanpa asrama dan dari sudut intelek sangat tinggi mutunja, dan suatu djenis lain, jang berasrama tetapi agak katjau kurikulumnja dan mutunjapun tidak tinggi, maka ia akan memilih jang tersebut belakangan itu. Oleh karena apa ? Karena persekutuan demikian merupakan suatu kesatuan, dengan suatu gagasan tertentu, mewakili suatu doktrin tertentu, dan merupakan tempat pengadjaran jang hidup dan berurat berakar, serta bersifat mewariskan suatu tradisi.

Ilmu pengetahuan bukanlah hanja penerimaan pasif daripada potongan-potongan dan perintjian sesuatu. Ilmu itu hanja dapat tumbuh diantara guru dan murid jang saling memberi atau berhubungan dan mempunjai prinsip-prinsip jang sama. Djadi gagasan universitas magistrorum et scholarium ingin diperkukuh oleh Newman, dan sinar penjuluhnja ialah Agama.

Jang kedua ialah Mark Pattison (1813 — 1884) jang djuga pernah dipengaruhi oleh gagasan Oxford Movement (gerakan jang ingin memperkokoh Katolisisme dalam Geredja Anglikan) seperti Newman, akan tetapi kemudian mengambil djurusan jang sama sekali berlainan dari Newman.

Dalam tulisan-tulisannja kelihatan bahwa ia sangat tertarik pada pembaharuan dibidang pendidikan tinggi. Andjurannja jang terutama ialah memberi titik-berat pada tjara mengadjar berkuliah (professorial system) jang mendjadi kebiasaan di Djerman dan Scotland. [46] Djuga para pendiri Universitas London jang tidak berasrama itu sangat menjokong tjara mengadjar demikian. [47]

Seperti sudah kita lihat diatas, kebiasaan dalam universitas berasrama seperti Oxford dan Cambridge ialah bahwa mahasiswa mendapat tutorial dalam college masing-masing. Dalam sistim ini jang diperkembangkan ialah kemampuan menjatakan fikiran dengan pendek dan tepat kepada sang dosen. Kritik dari fihak dosen dan bantahan-bantahannja merupakan ramuan jang penting dalam suatu tutorial. Dan djustru pertukaran fikiran antara sang dosen atau professor jang sudah berpengalaman dengan simahasiswa jang masih muda dan masih meraba-raba dalam kegelapan ilmunja itulah jang sangat penting dalam sistim ini.

Pattison sebenarnja tidaklah ingin menghilangkan sistim tutorial ini seluruhnja, dan disamping sistim perkuliahan ditekankannja pula bahwa tugas universitas djuga terletak dibidang penelitian.

Dewasa ini sistim tutorial masih merupakan kebiasaan di Oxford dan Cambridge, serta dalam universitas-universitas jang beruntung dapat menjediakan colleges untuk tempat tinggal dan beladjar bagi mahasiswanja. Dalam universitas-universitas dikota-kota hal ini makin sukar diadakan, karena disamping kekurangan asrama, djuga mendjadi persoalan djumlah mahasiswa jang makin meningkat.

Namun demikian, sedapat mungkin universitas Inggeris selalu berusaha agar pendidikan disana bukanlah perkuliahan sadja, akan tetapi merupakan pertukaran dan saling memberi antara otak dan djiwa jang lebih matang dan berpengalaman dengan otak dan djiwa jang muda.

Sekitar tahun 1850 di Oxford dan Cambridge terdjadilah perubahan jang penting dibidang kurikulum dan udjian-udjian. Dalam tahun 1871 test keagamaan tidak lagi perlu ditempuh untuk mendapat deradjat, ketjuali kalau mengambil teologia.

Dalam tahun 1832 di Durham djuga sudah didirikan universitas baru. Djadi sampai pertengahan abad ke-19 sudah ada dua lagi universitas di Inggeris disamping Oxford dan Cambridge, jaitu London

Suatu t u t o r i a l di Universitas Cambridge. Suatu kebiasaan chas di Oxford dan Cambridge, dan sedikit banjaknja djuga di universitas-universitas lain di Inggeris ialah pembitjaraan antara dosen dan mahasiswa mengenai sesuatu pokok dalam mata-peladjaran. Ini sangat berguna disamping kuliah-kuliah biasa.

dan Durham. Bagian kedua dari abad ke-19 itu menjaksikan lagi berdirinja universitas-universitas daerah (provincial universities). Umumnja universitas-universitas modern berkembang dari suatu college mendjadi universitas penuh.

Pengesahan radja (royal charter) hanja dapat diberikan kalau sudah dapat dibuktikan bahwa kedudukan keuangan lembaga itu dan kedudukan akademisnja (djumlah dan deradjat dosen-dosen) sudah tjukup kuat dan tinggi untuk melaksanakan tugas sebagai universitas. Djadi banjak dari universitas-universitas dewasa ini untuk beberapa tahun mengalami dahulu suatu masa-pertjobaan sebelum diberi pengesahan sebagai universitas.

Di Manchester sebuah college dibuka dengan biaja jang diwariskan oleh seorang usahawan pada tahun 1851. [48] Mula-mula kuliah-kuliah diadakan pada malam hari. Karena belum merupakan universitas penuh, mahasiswa-mahasiswa dipersiapkan untuk menempuh udjian pada universitas London.

Barulah pada tahun 1903 diberikan pengesahan, dan berdirilah Universitas Manchester dengan hak penuh mengudji, memberi idjazah dan deradjat. Demikian djuga beberapa universitas berkembang dari apa jang dinamakan *University College* (jaitu universitas jang belum diberi hak mengambil udjian dan memberi deradjat) jang berafiliasi dengan Universitas London.

Djadi universitas-universitas Reading, Nottingham, Southampton, Hull dan Exeter dulu-dulunja adalah university college jang mempersiapkan mahasiswanja untuk mengambil deradjat dari University of London (external degree), dan kemudian berdiri sendiri dengan hak penuh. Di Wales, University College dikota Aberystwyth sudah berdiri sedjak 1872, jang disusul pula oleh colleges lain di Cardiff dan Bangor, jang ketiganja mempersiapkan mahasiswanja untuk deradjat London.

Dalam tahun 1893 didirikanlah University of Wales, suatu lembaga federal terdiri dari colleges di Cardiff, Bangor dan Aberyswyth. Ditahun 1920 kedalam federasi ini dimasukkan lagi satu college di Swansea. [49]

Demikianlah sedjarah perkembangan pendidikan tinggi di Inggeris, dimulai dengan lembaga-lembaga kuno, disaingi oleh lembaga-lembaga Non-Anglikan, dan kemudian dirasakan tidak mentjukupi lagi dalam memenuhi tuntutan zaman.

Timbullah Universitas London jang kemudian disusul oleh universitas-universitas daerah. Dengan demikian monopoli Oxford dan Cambridge dipatahkan, dan pendidikan tinggi itu tidak lagi mendjadi hak chusus dari golongan tertentu. [50]

Tahun 1950 dan 1960-an merupakan tahun-tahun perkembangan pesat dibidang pendidikan tinggi di Inggeris, sebagaimana halnja djuga dinegeri-negeri lain. Ini disebabkan karena makin banjaknja tjalon-tjalon mahasiswa jang ingin masuk keperguruan tinggi, dan ini pula adalah akibat makin mampunja orang tua mengirimkan anaknja keperguruan tinggi. Banjak anak-anak sekarang ini mendapat beasiswa dari Pemerintah. [51]

Sudah disinggung diatas bahwa universitas merupakan lembaga otonom, jang lepas dari tjampur tangan Pemerintah. Belakangan ini bantuan keuangan dari Pemerintah makin besar kepada universitas, akan tetapi untuk mengurus ini dibentuklah suatu badan jang sama sekali lepas dari Kementerian Pendidikan, jaitu Panitia Subsidi Universitas (University Grants Committee) [52]. Dalam panitia ini selain Ke-

menterian, fihak universitas dan Urusan Pendidikan Daerah mempunjai orang-orangnja djuga. Tugasnja ialah menerima dan mempertimbangkan usul-usul dari universitas mengenai pembiajaan pendidikan tinggi, dan hanja itu sadja. Soal dalam universitas tidak boleh ditjampuri oleh badan ini.

Setiap universitas, dengan pengesahan radja jang diberikan padanja (royal charter), dikuasai oleh dewan (court) dan senatnja sendiri-sendiri. [53] Antara lain haknja ialah memberi deradjat universiter dan menentukan isi dan susunan kurikulumnja untuk suatu deradjat atau idjazah jang diberikan. Diatas sudah kita singgung adanja universty colleges jang menjiapkan mahasiswa untuk deradjat Universitas London.

Oxford dan Cambridge mempunjai kechususan pula dalam hal tersebut diatas. Soal penerimaan mahasiswa dan penentuan uang kuliah dan asrama ditentukan oleh colleges jang djadi bagian dari universitas-universitas kuno itu. Di Oxford ada 33 colleges, dan di Cambridge ada 23 buah, jang masing-masing berhak demikian.

Universitas London djuga terdiri atas puluhan lembaga jang dahulu berdiri sendiri-sendiri akan tetapi sekarang berfederasi dalam lembaga jang besar. Lembaga-lembaga itupun mempunjai hak-hak jang chusus mengenai penerimaan mahasiswa dan soal uang kuliah.

Sebelum tahun 1951 sjarat masuk untuk mengambil suatu deradjat universitas di Inggeris ialah hasil baik dalam *School Certificate Examination,* jang ditempuh oleh murid Grammar School pada umur kira-kira 16 tahun. Tjalon mahasiswa harus lulus dengan baik (with credit) dalam 5 mata-peladjaran, termasuk bahasa Inggeris, ilmu pasti dan 1 bahasa kuno atau modern. Dalam prakteknja banjak murid jang beladjar terus 2 tahun lagi dan mengchususkan diri pada 3 atau 4 mata-peladjaran, dan pada umur 18 tahun mereka menempuh *Higher School Certificate Examination.* Jang lulus dalam udjian ini sering mendapat pembebasan kuliah dalam beberapa mata-peladjaran pada tahun pertama diuniversitas.

Sedjak tahun 1951 sjarat masuk sesuai dengan hasil pada udjian General Certificate of Education (GCE), dimana harus diambil 5 atau 6 mata-peladjaran, dua diantaranja harus pada *Advanced Level.* Jang diambil itu harus meliputi bahasa Inggeris, 1 bahasa asing atau kuno, ilmu pasti atau 1 ilmu alam. Sering terdapat perbedaan definisi dari "ilmu alam" itu (approved science).

Misalnja Universitas Wales menganggap ilmu bumi sudah memenuhi sjarat ilmu alam dalam definisi ini. Dalam hal ini Oxford dan Cambridge mempunjai kechususan pula, jaitu mensjaratkan 1 bahasa kuno pada *Ordinary Level* sedang Oxford meminta 2 bahasa modern pula pada Ordinary Level itu. Kedua universitas kuno itu tidak mensjaratkan udjian pada Advanced Level, akan tetapi karena beratnja seleksi

masuk, orang terpaksa djuga mengambilnja. Demikianlah sjarat-sjarat masuk pada umumnja. Dalam pada itu, masing-masing fakultas djuga dapat mengadakan sjarat-sjarat sendiri, seperti bahasa Latin harus diambil sebagai mata udjian oleh tjalon-tjalon mahasiswa *Arts* dan lain sebagainja.

Selain lulus dalam mata-mata-peladjaran jang ditentukan, banjak universitas-universitas ingin pula bahwa salah seorang dosennja sudah mengadakan suatu wawantjara jang merupakan pembitjaraan antara empat mata dengan tjalon mahasiswa. Ini dimaksudkan supaja selain lapuran angka-angka sekolah dan hasil udjian, sudah dilihat pula kepribadian sitjalon sebelum diputuskan diterima tidaknja. Djadi seleksi itu dewasa ini sangatlah berat. [54]

Umumnja tjalon mahasiswan mentjoba dahulu masuk Oxford atau Cambridge dan ini mengakibatkan adanja lamaran jang disampaikan pada 2 atau 3 universitas sekali gus. Belakangan ini sering mendjadi perbintjangan bagaimana sebaiknja seleksi mahasiswa itu diadakan. Dengan makin banjaknja tjalon jang ingin masuk, dan kebutuhan besar difihak industri dan djawatan-djawatan akan tamatan universitas, maka seleksi itu mendapat kedudukan jang penting, karena djumlah tempat diuniversitas tidaklah tjukup untuk menampung semuanja.

Tidak dapat disangkal bahwa suatu udjian umum seperti GCE memang dibutuhkan, akan tetapi bahwa nilai udjian itu berbeda dari satu daerah kedaerah lain harus diakui pula. Djuga proses seleksi (udjian dalam bentuk karangan dan wawantjara) memakan waktu jang banjak. Belakangan ini ada djuga direntjanakan agar dibentuk suatu kantor "penjaringan" lamaran, terutama dari mereka jang mengirimkannja kepada 2 atau 3 universitas sekali gus. [55]

Ada djuga jang mengandjurkan supaja Inggeris mengambil peladjaran dari praktek di Amerika Serikat, jaitu penggunaan *Scholastic Aptitude Test* dari *College Entrance Examination Board* jang dapat dinilai dengan mesin elektronik, dan udjiannja selesai dalam 1 hari sadja. [56] Tetapi kiranja Inggeris masih akan sukar melepaskan tjara udjian tertulis dan merupakan karangan (essay) itu.

Djuga Oxford dan Cambridge tidak akan mudah melepaskan tjara-tjara seleksi jang di Inggeris sendiri sudah lain dari jang lain pula. [57] Dalam pada itu mulai dengan tahun 1963 akan diusahakan suatu penjeragaman pemberian nilai udjian GCE, jang diharapkan akan menolong dalam soal seleksi masuk universitas. [58]

Sesudah Perang Dunia II kemungkinan mendapat beasiswa makin luas bagi mahasiswa. Bagi pemuda-pemuda veteran diadakan beasiswa chusus jang meliputi seluruh biaja pendidikan universitasnja.

Seperti sudah dibentangkan diatas kebutuhan akan pemuda jang

berpendidikan tinggi untuk dinas-dinas pemerintah, industri dan pertanian, makin terasa dalam abad atom ini dan untuk mengisinja fihak Pemerintah dan lembaga-lembaga swasta dewasa ini berusaha sekuat-kuatnja menjediakan dana-dana untuk didjadikan beasiswa.

Ada 3 matjam beasiswa disamping jang dari fihak swasta : *State scholarship* diberikan kepada anak-anak jang hasil udjiannja pada *Scholarship Level dari GCE* sangat memuaskan. Beasiswa ini datangnja dari Kementerian Pendidikan. Fihak universitas djuga menjediakan *Open Scholarship* jang dibiajai dari keuangan universitas sendiri. Kemudian belakangan ini fihak Urusan Pendidikan Daerah djuga menjediakan lebih banjak beasiswa untuk menutupi sebagian atau seluruhnja dari biaja pendidikan tinggi anak-anak.

Sudah berkali-kali disinggung bahwa universitas-universitas jang lebih tua biasanja terdiri atas *colleges* jang merupakan asrama dan tempat beladjar bagi para mahasiswa jang djadi penghuninja. Karena kesukaran pembangunan dan pembiajaan asrama, banjak mahasiswa di universitas-universitas daerah tinggal dirumah orang tuanja atau menumpang dalam pondokan.

Djuga diusahakan adanja asrama (halls of residence) akan tetapi tidak merupakan tempat *tutorial* lagi seperti dalam universitas jang lebih kuno.[59] Hal ini tentu mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Kalau dalam universitas kuno semangat kemahasiswaan dapat lebih erat, dalam universitas modern biasanja sudah agak lain, karena tempat tinggal jang terserak-serak itu.

Beberapa universitas mengusahakan agar sedikitnja satu tahun dari tiga tahun masa-beladjar, simahasiswa dapat tinggal dalam asrama, dan demikian dapat mengetjap hidup dalam suasana akademis bersama-sama dengan teman-temannja mahasiswa. Masih tetap bertjokol dalam alam fikiran bangsa Inggeris, bahwa pendidikan tinggi bukanlah sadja soal pergi kekuliah dan membawa tjatatan kembali kerumah. Jang penting djuga ialah hidup bersama dengan teman-teman mahasiswa, dapat bergaul dalam alam bersuasana ilmu, dan sedapat-dapatnja sering pula dapat bertemu dan bertukar fikiran dengan mahaguru dan dosen-dosen lainnja.[60] Inilah sebabnja banjak fasilitas jang disediakan bagi mahasiswa : tempat makan dan minum dengan harga murah karena diberi subsidi, ruangan-ruangan rekreasi dan lain sebagainja.

Djuga terdapat bermatjam-matjam organisasi dilapangan hobby, olah-raga dan ilmu pengetahuan dan simahasiswa diharapkan agar mengikuti salah satu diantaranja. Setiap mahasiswa membajar iuran untuk organisasi itu pada waktu mendaftarkan diri setiap tahun.

Sudah kita lihat diatas bahwa anak sekolah menengah demi masuk Kelas Enam mulai dengan spesialisasi jang agak mendalam dan sempit.

Ini memang dimaksudkan sebagai persiapan untuk pendidikan diuniversitas, dimana spesialisasi itu makin sempit lagi.

Ada 2 matjam kurikulum untuk menudju deradjat Bachelor. Jang pertama ialah kurikulum umum, atau *general course,* jang sifatnja tidak begitu sempit. Djadi disamping mata-peladjaran jang pokok masih diberi jang lain-lain untuk meluaskan kurikulum itu. Jang kedua ialah kurikulum chusus, atau *honours course,* jang merupakan spesialisasi jang sangat mendalam dalam beberapa mata-peladjaran jang sangat rapat hubungannja satu sama lain. Lama kedua matjam kurikulum itu sama sadja, jaitu 3 tahun, akan tetapi dapatlah dimengerti bahwa mereka jang mengambil kurikulum chusus itu harus bekerdja lebih keras. [61] Pada umumnja ada 2 udjian jang diachiri dengan udjian pada achir tahun ketiga, dan kalau lulus, dengan suatu upatjara jang resmi diberikanlah deradjat *Bachelor of Arts* atau *Science, Honours* atau *General/Ordinary.* Perbedaan antara keduanja agak penting djuga, karena pada umumnja mereka jang mendapat deradjat Honours djarang lupa menuliskan (Hons) dibelakang deradjatnja, djadi seperti ini : Si Polan, BA (Hons).

Deradjat Bachelor adalah deradjat pertama (first degree) dan bagi banjak orang Inggeris merupakan deradjat satu-satunja. Akan tetapi mereka jang ingin mengadjar diperguruan tinggi pada umumnja meneruskan lagi dengan penelitian (ditambah dengan beberapa kuliah jang perlu-perlu) selama 2 tahun untuk mentjapai deradjat *Master.* Untuk itu orang harus mendapat deradjat Honours ditingkat Bachelor, atau mendapat angka jang gilang-gemilang ditingkat General.

Udjian untuk deradjat Master itu berupa penulisan suatu *thesis* jang djumlah halamannja dan ukuran kertas tiknja ditentukan dengan peraturan. Dalam hubungan ini perlu disebut disini kechususan jang ada di Oxford dan Cambridge. Sesudah mendapat deradjat Bachelor dalam kedua universitas kuno itu, orang setjara otomatis mendapat deradjat Master sesudah lewat beberapa tahun dan dengan membajar uang administrasi sedikit. [62] Djadi dari sudut akademis, deradjat itu tidak ada arti lebih dari deradjat jang pertama itu.

Deradjat diatas Master ialah deradjat *Doctor of Philosophy* (Ph D). Ini bukanlah doktorat dalam ilmu filsafat sadja, melainkan doktorat dalam mata-peladjaran apa sadja. Untuk itu harus ditulis suatu thesis jang orisinil dan mendalam sifatnja.

Ada lagi sematjam deradjat jang diberikan oleh suatu universitas kepada bekas mahasiswanja jang telah memberikan sumbangan ilmiah jang bernilai dalam bentuk karangan-karangan atau buku jang sudah diterbitkan. Kalau sumbangan itu ada dibidang budaja dan sosial, maka deradjat jang diberi ialah *D Litt.* (Doctor Litterae), dan kalau dibidang ilmu pasti dan alam D Sc. (Doctor Scientae). [63]

Meskipun masing-masing universitas berpegang teguh pada otonomi-

nja, dalam hal udjian terdapat suatu kerdjasama. Untuk setiap mata-udjian, dari Bachelor sampai Ph D, suatu universitas mengangkat seorang pengudji luar (external examiner) dari universitas lain. Bahan udjian serta pekerdjaan mahasiswa ditundjukkan kepada pengudji luar itu untuk mendapatkan pertimbangannja. Djadi semua universitas di Inggeris setiap tahun saling tukar-menukar pengudji, dan dengan demikian diharapkan taraf udjian untuk seluruh negeri tidak begitu berbeda-beda.

Djadi bolehlah dikatakan bahwa universitas Inggeris terbagi atas 2 golongan besar. Oxford dan Cambridge (sering disingkatkan djadi Oxbridge), terutama diabad jang lalu, memberi titik-berat pada mata-peladjaran jang tidak merupakan kedjuruan. *Literae humaniores* ini dimaksudkan hanja meninggikan intelek sadja. Sebaliknja universitas daerah sudah lama memberi perhatian jang besar pada spesialisasi jang sempit (ini dimulai di Manchester), mengikuti kebiasaan di Eropah daratan, terutama Djerman. Djuga diberi perhatian jang besar pada penelitian dengan konsentrasi pada 1 rumpun ketjil mata-peladjaran.

Sedjak Perang Dunia II makin dirasakan orang bahwa tugas dan sifat universitas tidak boleh sampai disitu sadja. Pada tahun 1949 didirikanlah suatu University College di Keele jang bernama University College of North Staffordshire. Dalam kurikulum lembaga ini dimaksud bahwa sepak-terdjang universitas harus didekatkan sungguh-sungguh pada masjarakat, supaja mahasiswa kelak dapat diharapkan djadi warga jang sungguh-sungguh dapat mengerti masalah masjarakatnja.

Tahun pertama dari kurikulum di Keele merupakan tahun persamaan, suatu *foundation year* jang terdiri atas kira-kira 200 kuliah mengenai beraneka matjam masalah kebudajaan, sosial dan ilmu pasti alam. Semua mahasiswa, djurusan manapun jang nantinja akan diambil, mendapat peladjaran jang sama dalam tahun pertama itu. Ini dimaksud memberi suatu latar belakang intelektuil jang sama bagi semua mahasiswa. Djuga diadakan tutorials untuk memperkenalkan pemuda-pemuda itu pada mata-peladjaran jang belum pernah ditemuinja disekolah menengah.

Djadi dengan tahun pertama ini diharapkan agar lompatan dari sekolah menengah keperguruan tinggi tidak terlalu sukar bagi para mahasiswa. Diatas sudah kita singgung bahwa honours course di universitas Inggeris sangatlah bersifat spesialisasi sempit. Di Keele hal ini ingin diperluas dengan mengatur bahwa mahasiswa Arts harus djuga mengambil 1 atau 2 mata-peladjaran dibidang ilmu alam dan pasti, dan sebaliknja mahasiswa Science mengambil mata-peladjaran dibidang sosial dan budaja pula.[64] Inilah jang dinamakan sistim

"penjebaran mata peladjaran" (distribution of subjects) jang merupakan kebiasaan di Amerika Serikat dan Australia. [65]

Suatu hal jang menarik perhatian ialah bahwa untuk memberi kuliah-kuliah kepada mahasiswa tahun pertama itu selalu diusahakan para mahaguru. Inilah jang menurut hemat kita patut dipudji dalam sistim baru di Keele itu, karena untuk mendjundjung tinggi gagasan "persekutuan penuntut ilmu" tidaklah boleh para mahasiswa jang muda-muda itu hanja diserahkan kepada asisten atau dosen jang belum banjak pengalamannja.

Inggeris adalah negara jang penuh dengan upatjara-upatjara dan tradisi kuno. Universitasnja tentu sadja bersifat demikian djuga. Setiap orang jang mempunjai deradjat universiter diperkenankan memakai djubah dan topi serta tutup kepala jang chusus. Warnanja berbeda-beda menurut taraf deradjat dan djuga menurut universitasnja. Djubah dan topi ini pada umumnja dipakai kalau ada upatjara diuniversitas, disekolah-sekolah atau digeredja.

Pengaruh sistim persekolahan dan universitas Inggeris sangat terasa didunia karena meluasnja pengaruh politiknja dimasa jang lampau. Kanada, Amerika Serikat, Australia, sebagian besar dari Afrika, Selandia Baru, India, Pakistan, Burma, Sri Langka dan Malaja sedikit banjak mengambil tjontoh kebiasaan-kebiasaan dan tradisi dari Inggeris. Tentu sadja ada perubahan jang dimulai setempat pula. [66]

Sebagai penutup pembitjaraan mengenai pendidikan tinggi ini baiklah kita adakan tindjauan mengenai tjiri-tjiri chas pendidikan tinggi Inggeris. Pendekatan ilmiah masih tetap agak ortodoks, jaitu bersifat filologis, filosofis atau literer-historis. Terutama bagi ilmu-ilmu terpakai dan jang sangat praktis (seperti misalnja Kepandaian Puteri, jang di Amerika Serikat dinamakan "Home Economics") universitas masih belum mau atau masih segan membuka pintunja.

Otonomi universitas Inggeris barangkali tidak ada bandingannja didunia ini. Otonomi itu dipertahankan sungguh-sungguh sambil menerima subsidi pula dari Pemerintah. Pengangkatan dosen diadakan dengan mengadakan penjelidikan jang saksama dahulu, dan pemetjatan tidak terlalu sering terdjadi.

Mengenai penerimaan mahasiswa diadakan seleksi jang keras sekali karena tempat terbatas djumlahnja. Akan tetapi setelah diterima, simahasiswa mendapat bantuan jang bukan tanggung-tanggung. 80% dari mahasiswa dewasa ini mendapat bantuan keuangan dari salah satu dana jang selalu tersedia. Sebaliknja karena seleksi jang keras itu, pasti banjak diantara mereka jang ditolak sebenarnja mampu menjelesaikan peladjarannja seandainja diberi kesempatan.

Para pegawai administrasi sungguh-sungguh menjadari bahwa tugasnja ialah mengabdi pada tugas pengadjaran. Hal ini sangat

menguntungkan bagi staf pengadjar, karena mereka mendapat bantuan jang besar dan bukan halangan dari fihak kantor.

Dibandingkan dengan mahasiswa Amerika misalnja, mahasiswa Inggeris kelihatan lebih matang dalam tindak-tanduk dan tegur-sapanja. Sebabnja ialah tradisi sekolah menengah jang menekankan sikap berdiri sendiri dan hubungan jang rapat antara guru-guru senior dengan murid-muridnja. Kurikulum sekolah menengah djuga berat, djadi inteleknja lebih terasa daripada rata-rata pemuda Amerika. [67]

Dewasa ini makin banjak orang jang menjadari bahwa tugas universitas harus berubah sedikit, jaitu lebih mendekatkan diri pada kebutuhan masjarakat ramai. Akan tetapi kiranja masih sukar diharapkan bahwa universitas Inggeris akan mengubah taraf pendidikannja demi kebutuhan mahasiswa, seperti jang dilakukan di Amerika Serikat dan Uni Soviet. [68]

PENDIDIKAN GURU

Diabad-abad sebelum abad ke-19 soal pendidikan guru tidaklah merupakan suatu hal jang urgen. [69] Biasanja guru-guru jang mengadjar disekolah-sekolah swasta adalah pendeta-pendeta, sedang kepala sekolah biasanja sudah tamat universitas.

Tjara mengadjar mereka memang sangat kolot, dan apa jang dinamakan pendidikan watak itu ialah pendidikan dalam etika Kristen jang diambil dari kitab Sutji.

Diatas sudah kita lihat bahwa kedua badan pendidikan jang giat pada permulaan abad ke-19 (British and Foreign Society dan National Society) sudah mulai pula dengan mendidik guru-gurunja untuk sekolah masing-masing. Barulah pada tahun 1846, dengan dimulainja oleh Pemerintah suatu sistim *pupil-teacher*, bahwa pendidikan guru mendapat perhatian fihak resmi. Pupil-teachers (guru-latihan) adalah anak-anak jang dipilih pada umur 13 tahun dari antara mereka jang paling pandai disekolah rendah.

(Kita ingat bahwa sekolah elementer memberi peladjaran dari umur 7 sampai 13 tahun atau lebih).

Selama 5 tahun mereka itu diperbantukan kepada guru-kepala dan setiap tahun menempuh suatu udjian. Kalau mereka itu lulus, maka sang guru-kepala mendapat £ 5 subsidi untuk 1 orang guru-latihan, £ 9 untuk 2 orang dan seterusnja £ 3 untuk setiap tambahan guru-latihan. Pada achir masa-latihan, jaitu pada waktu mereka berumur 18 tahun, guru-guru latihan itu dapat menempuh suatu udjian jang merupakan udjian saringan. [70]

Mereka jang lulus udjian diberi beasiswa untuk masuk Sekolah Normal jang memberi peladjaran selama 3 tahun. Dan pada achir kursus 3 tahun itu mereka mendjadi guru beridjazah. Sudah kita lihat

diatas bahwa Sekolah Normal sudah banjak didirikan sedjak tahun 1840, terutama oleh fihak swasta.

Dengan dimulainja sistim "subsidi sesuai dengan hasil udjian" jang dimulai oleh Lowe dalam tahun 1862, maka seperti halnja dalam semua segi pendidikan Inggeris, dalam pendidikan gurupun terdjadilah suatu kemunduran. Bakal-bakal guru itu lalu hanja memperdalam mata-peladjaran jang nantinja harus diadjarkannja dan dalam Sekolah Normal-pun halnja demikian. Pendidikan umum mereka tidak terpelihara lagi.

Pada tahun 1866 djumlah guru-latihan djatuh mendjadi 60% dari tahun-tahun sebelumnja, dan untuk mendapat guru-guru jang lebih banjak taraf udjian seleksinjapun terpaksa diturunkan. Pada sekitar tahun 1880 sistim guru-latihan ini sudah mulai hilang di Inggeris.[71] Beberapa perubahan diadakan, seperti mengurangi djumlah djam wadjib mengadjar misalnja. Perubahan jang terbesar terdjadi dengan keluarnja Undang-undang 1902, karena timbulnja sekolah-sekolah menengah negeri. Dengan demikian maka kebiasaan dalam pendidikan guru djadi begini : bakal-bakal guru menjelesaikan dahulu sebagian atau seluruhnja dari pendidikan menengahnja, barulah masuk suatu praktek mengadjar disekolah rendah.

Dalam tahun 1907 misalnja, sibakal guru sudah diperkenankan beladjar disekolah menengah sampai berumur 17 atau 18 tahun dengan beasiswa, dan tanpa latihan praktek jang beberapa tahun itu, ia langsung dimasukkan dalam Sekolah Normal. Dapatlah dilihat bahwa dengan demikian pendidikan umum bagi mereka lebih terdjamin.

Pada tahun-tahun pertama dari berdirinja Sekolah Normal, terdapat perbedaan-perbedaan mengenai kurikulum. Disekolah jang satu lamanja masa-beladjar kadang-kadang hanja beberapa bulan, sedang disekolah lain satu, dua atau tiga tahun. Isi kurikulum itupun berbeda-beda. Ada jang memberi titik-berat pada pendidikan keguruan sadja, sedang disekolah lain pendidikan umum diberi perhatian terbesar pula.

Pada umumnja kurikulum itu terlalu luas, sehingga sukarlah memberi hasil jang agak mendalam. Hafalan masih merupakan kebiasaan jang umum. Namun demikian, guru-guru tamatan Sekolah Normal patut diberi penghargaan setinggi-tingginja dalam sedjarah pendidikan Inggeris, karena meskipun gadjinja sangat rendah, mereka mendapat tugas jang berat sekali dengan djumlah murid jang melebihi kapasitet kelas, dan selalu harus menundjukkan hasil jang njata dalam bentuk lulusnja murid-murid. Dan mereka itulah jang meletakkan dasar-dasar bagi sistim pendidikan nasional sekarang ini.

Dalam tahun 1890, berdasarkan Laporan Komisi Cross jang diberi tugas menjelidiki masalah pendidikan guru, maka Departemen Pendidikan (Education Department) memberi kuasa kepada universitas-

universitas atau *university colleges* untuk membentuk Djurusan Latihan Keguruan (Teacher Training Departments). Mahasiswa-mahasiswa dalam departemen-departemen demikian itu dilatih kearah suatu deradjat. Djuga diatur bahwa diantara mahasiswa dalam Sekolah Normal, jang waktu itu sudah banjak berubah nama mendjadi *Teachers' College* (dan karena menerima tamatan sekolah menengah, memang sudah sepatutnja dianggap sebagai lembaga perguruan tinggi) beberapa orang jang mengandung harapan baik diberi kesempatan melandjutkan peladjarannja di universitas menudju suatu deradjat.

Di London dan di Manchester dibukalah *University Training Department* jang mendjadi bagian dari colleges. Djuga universitas universitas kuno tidak ketinggalan, dan dalam tahun 1891 Cambridge membuka sebuah *university day training college* (Djurusan Keguruan Tanpa Asrama), jang disusul pula oleh Oxford dengan lembaga jang sama dalam tahun 1892.

Mendjelang tahun 1901 sudah ada 17 djurusan seperti itu didalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Hal ini tentu merupakan suatu kemenangan dalam perdjuangan meninggikan deradjat pendidikan guru, meskipun banjak diantaranja tidak berasrama, dan dengan demikian dimata umum tidak begitu "universiter" nilainja.

Jang dibitjarakan diatas adalah pendidikan bakal guru disekolah rendah (elementary schools, jang seperti kita ketahui melingkupi anak berumur 7 sampai 13 tahun lebih). Sampai pada pertengahan abad ke-19 di Inggeris pendidikan guru sekolah menengah tidak mendapat perhatian sama sekali. Biasanja suatu deradjat universiter sudah dianggap tjukup untuk itu dan pendidikan keguruan seperti dipraktekkan di Sekolah Normal atau *Training College* pada waktu itu memang sering menimbulkan rasa ketjurigaan orang, karena sifatnja jang mekanis.

Dalam tahun 1846 dibukalah suatu *College of Preceptors* (Akademi Guru) dengan tudjuan untuk memadjukan pengetahuan dibidang pendidikan, dan kalau keuangan memungkinkannja, djuga untuk mendirikan atau membantu Sekolah Normal atau Training College, atau membentuk mimbar kuliah dalam mata-kuliah teori dan praktek pendidikan.

Dalam tahun 1872 oleh akademi ini dibentuklah suatu mimbar kuliah dengan mahagurunja. Ini dihapuskan dalam tahun 1876. Kegiatan akademi ini sampai sekarang djuga masih ada, terutama untuk kepentingan guru-guru disekolah menengah swasta jang tidak mempunjai kesempatan menuntut peladjaran diperguruan tinggi.

Dengan terbentuknja sekolah-sekolah menengah dari *higher-grade schools* atau *pupil teacher centres* sedjak Undang-undang 1902, maka biasanja bekas guru-gurunja dipindahkan djuga djadi guru sekolah menengah itu. Djadi tamatan Sekolah Normal jang dulunja dimaksud-

kan dan dilatih untuk mendjadi guru sekolah rakjat, sedjak tahun 1902 banjak jang djadi guru sekolah menengah.

Sekolah-sekolah menengah jang baru itu djuga menimbulkan kebutuhan akan guru-guru jang sungguh-sungguh terdidik dan terlatih untuk pendidikan dan pada waktu itu sumbernja ialah djurusan-djurusan pendidikan guru diperguruan tinggi (university day training colleges).

Untuk dapat berpraktek sebagai ahli hukum, dokter, dokter gigi, ahli farmasi, akuntan dan banjak lagi djabatan-djabatan lain di Inggeris orang harus terdaftar setjara resmi oleh badan-badan jang chusus untuk masing-masing pekerdjaan itu. Sampai dewasa ini hal ini tidak terdapat dibidang keguruan. Ini terutama disebabkan banjaknja djenis guru, jang satu sama lain menganggap dirinja berbeda-beda. Dalam tahun 1899 ditjoba djuga mengadakan register guru-guru, akan tetapi hal itu tidak diterima baik dikalangan guru sekolah rakjat, karena merupakan pembedaan golongan.

Mulai dengan bagian kedua abad ke-19 timbullah organisasi-organisasi guru. Dalam tahun 1870 terbentuklah *National Union of Elementary Teachers,* dan dalam tahun 1899 kata "Elementary" dihapuskan dari nama badan itu. Djuga organisasi-organisasi nasional guru-guru sekolah menengah, sekolah swasta dan lain-lain didirikan.

Diatas baru kita singgung bahwa mulai dengan tahun 1890 dengan adanja "day training colleges" maka bakal guru sekolah rendah mendapat kesempatan mentjapai deradjat jang diberi oleh perguruan tinggi. Banjak diantara mereka, seperti sudah disebut djuga, sedjak 1902 mendjadi guru sekolah menengah pula. Kurikulum pendidikan mereka adalah pendidikan "sedjadjar", artinja pendidikan kearah deradjat universiter bersama-sama berlangsung dengan pendidikan keguruannja. Ini biasanja agak berat, dan jang diabaikan oleh mahasiswa umumnja ialah segi pendidikan keguruannja.

Untuk mengatasi masalah ini mulai dengan tahun 1911 diadakanlah suatu sistim baru : tiga tahun pertama sungguh-sungguh merupakan studi kearah deradjat Bachelor dan kemudian dilandjutkan dengan satu tahun lagi dengan chusus pendidikan keguruannja disertai praktek jang perlu.

Pola pendidikan seperti itu tidaklah segera diikuti dalam semua universitas, akan tetapi dewasa ini sudah umum di Inggeris. Disamping itu masih ada djuga training colleges berasrama, jang memberi peladjaran selama dua tiga tahun untuk bakal guru sekolah rendah.

Sampai tahun 1926 idjazah jang diberi kepada guru-guru ialah *Certificate,* tanpa pembedaan antara bakal guru sekolah rendah dan menengah. Sudah kita lihat diatas bahwa tamatan training colleges banjak djuga jang kemudian mendjadi guru sekolah menengah, sedang sebaliknja tamatan day training colleges atau university training departments

djuga ada jang mengadjar disekolah rendah. Udjian untuk idjazah diadakan sendiri oleh Board of Education.

Sedjak tahun 1926 diadakan pembagian tugas. Board of Education hanja memberi idjazah bagi mereka jang beladjar diuniversitas, sedang bagi mereka jang beladjar dalam training college diadakan udjian dan pemberian idjazah oleh suatu dewan daerah dimana duduk wakil-wakil universitas, training colleges, dan Urusan Pendidikan Daerah. Djadi dengan suatu universitas atau dengan sekumpulan universitas, dihubungkanlah beberapa training college dan tugas Dewan Udjian Bersama Daerah itu ialah menjusun kurikulum dan kemudian mengudji dan memberi idjazah kepada siswa-siswa perguruan tinggi pendidikan guru didaerah itu.

Dibeberapa tempat malah ada perguruan tinggi pendidikan guru jang tempatnja sedemikian dekatnja dengan universitas, sehingga mahasiswanja mendjadi mahasiswa biasa dari universitas itu.

Perkembangan suatu sistim pendidikan nasional tentu sadja memperbesar kebutuhan akan guru-guru jang berwewenang dalam djumlah jang mentjukupi. Dalam tahun 1942 oleh kementerian dibentuklah suatu panitia jang diketuai oleh McNair untuk menjelidiki sumber-sumber jang menghasilkan guru-guru dan pemimpin kegiatan kepemudaan (youth leaders).

Perlu kita perhatikan disini bahwa soal kegiatan pemuda dihubungkan rapat oleh kementerian dengan pendidikan pada umumnja. Dalam Laporan McNair jang diterbitkan dalam tahun 1944 ditandaskan bahwa kekurangan guru sangat besar, dan tidak boleh lagi ditjari tjalon guru dari kalangan grammar schools sadja, akan tetapi tamatan sekolah menengah djenis lainpun *(technical* atau *modern)* harus diberi kesempatan untuk dididik mendjadi guru.

Djuga diandjurkan agar mereka jang sudah agak tua, djuga diberi kesempatan. Gadji dan keadaan dalam pekerdjaannja harus diperbaiki. Djuga diandjurkan agar diadakan hubungan jang erat antara universitas dan sistim pendidikan guru. Ini mengakibatkan terdjadinja pembitjaraan jang seru dikalangan universitas dan kalangan pendidikan. Apakah seharusnja fungsi universitas itu ? Tidakkah ada bahajanja kalau universitas itu sudah mendjadi lembaga pendidikan guru belaka dan meninggalkan tugasnja jang utama, jaitu pendidikan tinggi dan penelitian ?

Djadi dewasa ini ada 2 matjam lembaga pendidikan guru di Inggeris. Pertama ialah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (Teacher Training College) jang diusahakan oleh Urusan Pendidikan Daerah atau oleh badan swasta.

Sudah kita lihat diatas bahwa soal kurikulum dan udjian dalam lembaga ini diurus oleh suatu panitia daerah, jang dewasa ini peker-

djaannja dikoordinasikan oleh *Institute of Education*. Institut ini merupakan pusat pendidikan guru disuatu daerah, dan digandengkan dengan suatu universitas. [72]

Jang diterima masuk Teacher Training College ialah tamatan sekolah menengah dan sudah menjelesaikan 5 mata-peladjaran dalam tingkat O dan A dari GCE. Umur harus sedikit-dikitnja 18 tahun. Djadi dapatlah dilihat bahwa tjalon-tjalon guru itu pada umumnja harus berasal dari grammar school. [73] Lama peladjaran selama ini adalah 2 tahun, akan tetapi mulai bulan September 1960 sudah dinaikkan mendjadi 3 tahun. [74]

Kurikulumnja ialah apa jang dinamakan "kurikulum sedjadjar", jaitu pendidikan akademis berlangsung bersama-sama dengan pendidikan keguruan. Sesudah lulus dari udjian penghabisan, guru tamatan perguruan tinggi ini dinamakan *qualified teacher* (guru berwewenang), dan berhak mengadjar disekolah rendah atau dalam secondary modern school.

Jang kedua ialah Djurusan Pendidikan (atau Fakultas Pendidikan) dalam suatu universitas, jang dinamakan *University Department of Education*. Jang diterima ialah mereka jang sudah memegang deradjat Bachelor dalam suatu mata-peladjaran, dan selama satu tahun diberi pendidikan keguruan termasuk praktek mengadjar. Kalau pekerdjaannja memuaskan, sesudah satu tahun itu simahasiswa diberi idjazah (certificate). Nama jang diberikan pada guru djenis ini ialah *graduate teacher* (guru berpendidikan universitas), dan biasnja mereka ditempatkan disekolah menengah djenis grammar dan technical school.

Ada djuga satu golongan guru lagi, jang dapat dinamakan "guru mata-peladjaran" (teacher of special subjects). Djadi umpamanja sesudah selesai GCE seseorang dapat masuk Akademi Kepandaian Puteri (College of Domestic Science) untuk 3 tahun, dan sesudah tamat mendjadi guru dalam mata-peladjaran jang satu itu. Demikian pula untuk djadi guru pendidikan djasmani, orang masuk Akademi Pendidikan Djasmani selama 3 tahun. Untuk guru menggambar dan melukis ada kursus jang lamanja 4 tahun jang diachiri dengan idjazah *National Diploma in Design*.

Guru-guru berwewenang jang sudah berpraktek dan djuga orang jang beridjazah Bachelor masih dapat djuga memperdalam pengetahuannja dibidang pendidikan dengan mengadakan penelitian dibawah asuhan suatu Institute of Education disuatu universitas. Untuk mereka jang beladjar dengan waktu penuh, masa studi ini adalah 2 tahun dan diachiri dengan suatu thesis. Bagi mereka jang sambil mengadjar disekolah, waktunja 4 tahun. Kalau lulus udjian dan thesisnja diterima baik, maka mereka diberi *Diploma in Education*.

Belakangan ini makin kelihatan kegiatan Institute of Education di Inggeris. Tugasnja jang terutama ialah mengkoordinasikan pendidikan

guru disuatu daerah dan dengan demikian badan itu bekerdja sama dengan universitas-universitas, perguruan tinggi pendidikan guru dan Urusan Pendidikan Daerah. Lembaga itu adalah sebagian dari universitas dan kadang-kadang mahaguru Ilmu Pendidikan djuga mendjadi direktur dari Institute of Education. Sepandjang tahun diusahakan adanja kuliah-kuliah bagi guru-guru jang sudah bekerdja supaja mereka selalu segar hubungannja dengan alam akademis. [75]

Jang mengangkat guru-guru disekolah negeri bukanlah Kementerian Pendidikan dipusat, melainkan Urusan Pendidikan Daerah. Disekolah swasta, jang memegang hak pengangkatan ialah dewan pengurus sekolah itu. Sekolah bersubsidi (aided schools) mendapat gadji guru-gurunja sepenuhnja dari Urusan Pendidikan Daerah, akan tetapi pengangkatannja diurus djuga oleh dewan pengurus sekolah itu.

Dalam teori suatu Urusan Pendidikan Daerah dapat menentukan sendiri gadji seorang guru jang diangkatnja. Akan tetapi oleh Undang-undang 1944 diatur bahwa ada suatu panitia gadji guru (Burnham Commitee, mengambil nama dari ketuanja jang pertama) jang didalamnja terdapat wakil-wakil Urusan Pendidikan Daerah dan wakil organisasi-organisasi guru. Keputusan panitia harus disahkan oleh Menteri ; ia tidak dapat mengubahnja, meskipun dapat menolaknja kalau dirasa tidak memuaskan. [76]

Pada umumnja seorang guru baru dipetjat kalau membuat kesalahan jang sangat besar. Ia diberi hak membela diri kalau dipetjat, dalam suatu sidang rahasia dimana ia boleh didampingi oleh seorang teman. Menurut peraturan, semua hal jang berhubungan dengan soal pemetjatan dirahasiakan, supaja djangan mendjadi bahan pembitjaraan orang banjak. Kalau sangat perlu, jang diumumkan hanjalah nama orang jang dipetjat dan lain tidak.

Inggeris merasakan kekurangan guru, karena usaha jang giat untuk memperpandjang masa kewadjiban beladjar dan djuga usaha mengurangi kepadatan kelas-kelas disekolah. Kementerian Pendidikan dalam tahun 1961 mengadakan kampanje untuk mengadjak sebanjak-banjaknja wanita jang berwewenang mengadjar, kembali kebidang pendidikan. Djuga teacher's training colleges terpaksa menerima siswa sebanjak mungkin untuk selekas-lekasnja mengedjar kekurangan itu. Oleh kementerian djuga direntjanakan untuk membuka training college jang tidak berasrama untuk menampung mereka jang tidak dapat meninggalkan tempat tinggalnja. Semua ini adalah untuk menambah djumlah guru jang memang sangat dibutuhkan dewasa ini. [77]

PENDIDIKAN DI

AMERIKA SERIKAT

PENDIDIKAN DI AMERIKA SERIKAT

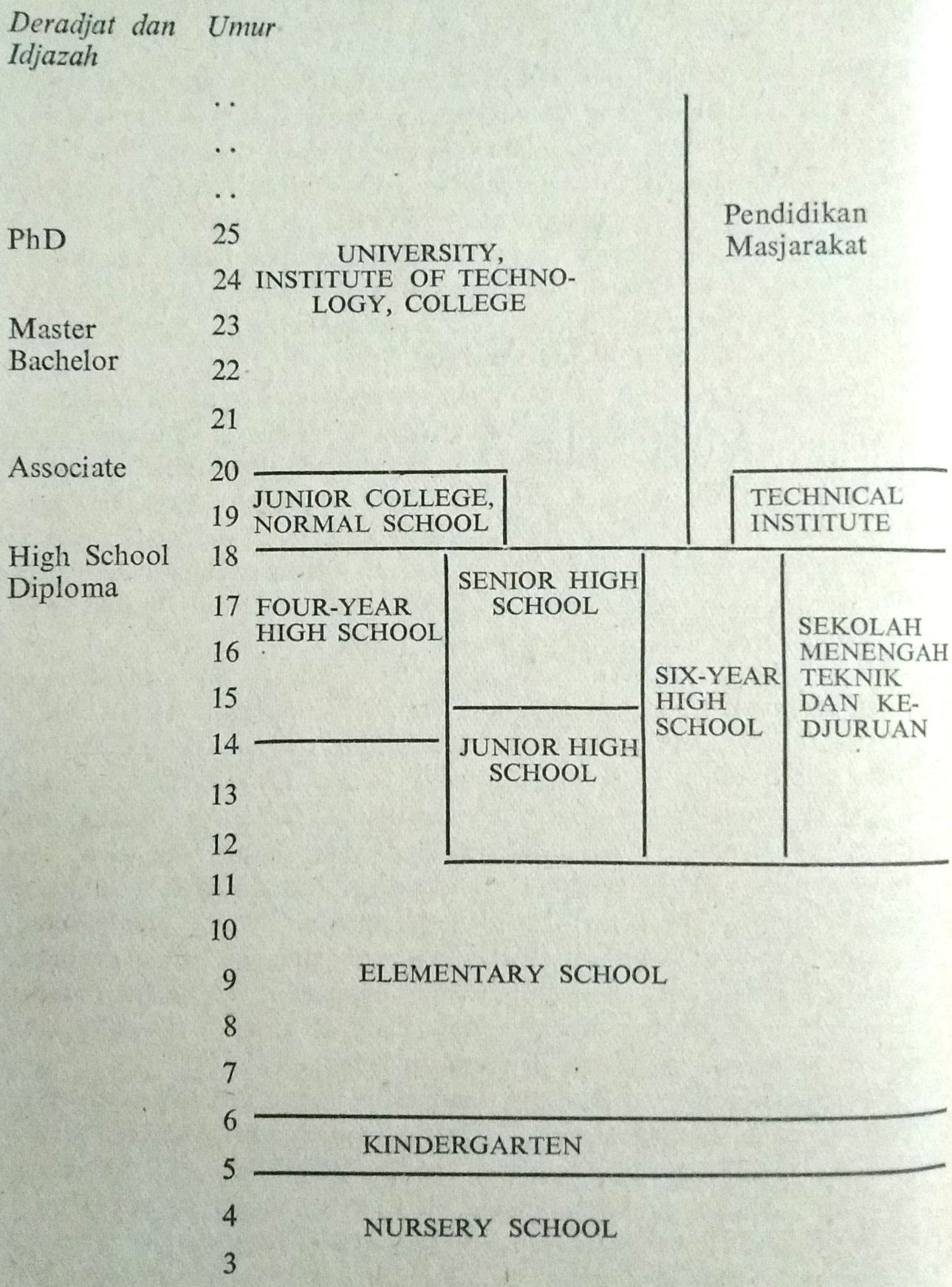

SEDIKIT SEDJARAH [1]

Kalau membitjarakan pendidikan di Amerika Serikat kita tidak boleh melupakan 2 faktor jang sangat penting dalam sedjarah bangsa itu. Kita ketahui bahwa perpindahan orang Eropah kebenua baru itu adalah salah satu dari migrasi-migrasi jang mulai sekitar abad ke-15. Orang-orang jang pertama menetap dibenua itu ialah mereka jang melarikan diri dari pengaruh geredja dan pemerintahan jang otoriter jang berkuasa di Eropah sesudah Reformasi. Mereka jang mentjari kemerdekaan beragama itu sebagian besar menetap di New England, jaitu daerah disekitar Boston sekarang.

Dari tempat asalnja mereka membawa gagasan-gagasan mengenai pemerintahan setempat, jang merupakan kebiasaan di Eropah jang mereka kenal. Hal ini diperkuat pula di Amerika, karena koloni-koloni itu terpentjar djauh-djauh dari sesamanja, sehingga isolasi demikian meneguhkan kepertjajaan mereka akan kemungkinan jang terdapat dalam sistim pemerintahan dan organisasi setempat. Djadi kebiasaan dan ketjintaan akan pemerintahan setempat inilah satu unsur kebudajaan Amerika jang perlu selalu kita ingat.

Hal jang kedua perlu kita ingat ialah adanja suatu pandangan hidup "frontier". Dari pantai-pantai ditimur mereka lambat-laun madju kebarat untuk menduduki tanah disana jang menurut anggapan mereka adalah tersedia untuk diambil sadja. Disana sini memang diadakan djuga perlawanan oleh suku-suku Indian, penduduk asli disana, akan tetapi pada umumnja oleh orang-orang pendatang dari Eropah itu dianut kejakinan bahwa mereka berhak 100% atas tanah jang berhasil didudukinja. Dapatlah dibajangkan betapa dalam setiap daerah jang baru dibuka dan diduduki, perkembangan sosial terpaksa dimulai lagi dari taraf jang primitif sebelum meningkat dengan lambat laun ketaraf-taraf jang agak beradab. Dan ini terdjadi berulang kali, sedjadjar dengan madjunja pendesakan kebarat itu.

Generasi-generasi frontier ini mau tidak mau harus menjesuaikan diri dengan alam sekelilingnja, kalau ia ingin hidup. Dan ini mengakibatkan makin djauh terlepas dan terapung dari kebiasaan-kebiasaan jang berlaku dan diperkembangkan di Eropah, negeri asalnja. Unsur-unsur jang dikembangkan dinegeri baru ini ialah sikap jang berdiri sendiri dan kepertjajaan akan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendesakan kebarat itu, umumnja dianggap selesai kira-kira dalam tahun 1890, dan waktu itu semua tanah jang kosong sudah diduduki orang. Dengan berachirnja perpindahan ini, nilai-nilai jang sudah

berkembang dalam masjarakat bukan hilang, akan tetapi terus dipelihara orang, dan hal ini kelihatan pula (meskipun dalam bentuk jang agak modern) pada orang-orang jang pindah kebenua dollar itu untuk mentjari untung dibidang industri dan perdagangan.

Pada tanggal 11 Nopember 1620 serombongan kaum Puritan mendarat diteluk Cape Cod. Mereka segera mendirikan suatu pemerintahan sendiri, dimana soal pendidikan djuga tidak ketinggalan. Mereka menekankan bahwa setiap warga masjarakat harus dapat membatja, menulis dan berhitung. Inilah gagasan jang kemudian mendjelma mendjadi prinsip bahwa semua warganegara harus diwadjibkan beladjar.

Dalam tahun 1642 dan 1647 di Koloni Teluk Massachusetts sudah diadakan undang-undang bahwa setiap kota diwadjibkan menjediakan pendidikan dasar berupa menulis, membatja dan pendidikan agama. Biaja untuk itu diambil dari kas kotapradja. Djadi inilah kewadjiban beladjar jang pertama diundangkan dibenua baru itu. Dan ini pula jang mendjadi pola untuk perundang-undangan jang kemudian dikeluarkan oleh negara-negara bagian, dimana diatur bahwa masjarakat setempat jang menjediakannja atas biaja padjak jang dipungut setempat pula.

Dasar fikiran bagi pendidikan itu ialah bahwa pendidikan dipandang sangat penting bagi kemakmuran dan keselamatan negara. Djadi, negara sebaliknja pula wadjib menjediakan pendidikan atas biaja rakjat.

Dibeberapa koloni lainnja, bukan Pemerintah jang diwadjibkan menjediakan pendidikan, akan tetapi orang tua jang diatur dengan undang-undang harus mengusahakan pendidikan anaknja. Dibeberapa tempat, sebagai konsekwensi peraturan itu, disediakan pula dana untuk membantu orang tua jang tidak mampu. Namun pada dasarnja semua koloni jang baru itu mendasarkan sistim pendidikannja atas kegiatan setempat atau sedaerah atau kegiatan djemaah-djemaah suatu geredja.

Akan tetapi disamping kebaikan jang ada dalam sistim kedaerahan ini, terdapat pula bahaja-bahaja. Lambat-laun distrik sekolah jang ketjil-ketjil di Massachusetts itu mendjadi pusat pertarungan politik. Jang dipertengkarkan antara lain ialah pemilihan anggota panitia pendidikan, penentuan tempat mendirikan gedung sekolah dan soal gadji guru.

Distrik-distrik jang miskin tetap miskin, karena distrik jang kaja biasanja tidak mau menolong. Inilah jang biasa terdjadi kalau semangat kedaerahan terlalu keras. Sajangnja ialah bahwa distrik-distrik itu kebanjakan memang miskin, djadi mutu pendidikan pada umumnja sangat rendah. Baru lama kemudian diadakan perubahan dalam hal ini, jang sekarang akan kita beri perhatian.

Seorang jang bernama J.G. Carter memulai kampanjenja dengan menundjukkan keburukan-keburukan jang terdapat dalam sistim pendidikan jang terbagi-bagi atas satuan-satuan jang ketjil itu. Hasil dari kampanje jang tidak mengenal lelah ini ialah suatu undang-undang negara Massachusetts jang dikeluarkan dalam tahun 1826. Didalamnja diatur bahwa panitia sekolah jang harus dibentuk dalam setiap kota diberi kekuasaan atas semua sekolah jang ada dikota itu. Kekuasaan ini agak luas djuga, karena meliputi pemilihan buku-buku peladjaran, pengangkatan guru, dan hal-hal lain jang pada waktu itu masuk dalam kekuasaan panitia setempat jang mengasuh satu sekolah sadja.

Dengan demikian maka mulailah suatu sistim sekolah jang agak besar, dan jang lepas dari pertentangan-pertentangan mengenai soal ketjil-ketjil. Meskipun gagasan baru ini lambat-laun mendjalar djuga, tjara-tjara ketjil-ketjilan jang lama, jang djuga sudah turut terbawa dengan arus perpindahan orang kebarat, masih menundjukkan bekas-bekasnja jang tidak sehat.

Sistim pendidikan di Massachusetts makin bertambah teratur lagi dengan dibentuknja suatu dewan pendidikan untuk seluruh negara-bagian itu dalam tahun 1837. Inilah djawatan pendidikan tingkat negara-bagian jang pertama didirikan diseluruh Amerika. Djawatan itu beranggotakan 8 orang jang dipilih oleh gubernur, dan tugasnja ialah mengumpulkan keterangan dan bahan-bahan mengenai pendidikan dan pengadjaran dinegara-bagian itu, dan mendasarkan untuk memadjukan usul-usul kepada dewan perwakilan.

Ketua badan pekerdja dari djawatan itu ialah seorang jang dinamakan Sekretaris, jang bertugas mempeladjari keadaan sekolah-sekolah, menundjukkan kepada umum kebutuhan-kebutuhan dibidang pendidikan, dan membantu dewan pendidikan dalam menjusun laporannja. Adalah penting untuk diingat bahwa sekretaris jang pertama di Massachusetts, dan djuga diseluruh Amerika ialah Horace Mann, seorang ahli hukum, jang dalam sedjarah pendidikan Amerika sangat dikagumi karena djasa-djasanja.

Perkembangan di Massachusetts ini adalah hanja satu bagian sadja dari perkembangan jang terdjadi dibenua baru itu. Setiap negara-bahagian mempunjai sedjarah pertumbuhan pendidikannja sendiri-sendiri, dan dibawah ini akan kita perhatikan beberapa hal jang umum sadja.

Dibagian Selatan, negara Virginia dengan terus-menerus berkembang. Dalam tahun 1700 sudah ada 100.000 penduduk dinegara itu, dan diantaranja banjak terdapat orang jang dari tempat asalnja, jaitu Inggeris, memang sudah membawa peradaban jang tinggi dan sudah kaja pula.

Sudah dapat dimengerti bahwa dari antara mereka inilah timbul beberapa negarawan dimasa permulaan Amerika sebagai negara.

Mereka itu umumnja tidak menjukai diadakannja sekolah tjuma-tjuma untuk semua anak, seperti sudah dipraktekkan di Utara, dinegara Massachusetts.

Bagi mereka doktrin pendidikan tjuma-tjuma sebagaimana oleh Jefferson telah diumumkan dalam tahun 1779, tidaklah diterima. Dalam doktrinnja jang dinamakan "penjebaran pengetahuan dengan lebih luas", Jefferson menekankan perlunja bantuan umum bagi mereka jang tidak mampu menjekolahkan anaknja, sedang setiap anggota masjarakat perlu dididik untuk mendjadi warganegara jang baik.

Koloni-koloni dibagian Selatan Amerika ini boleh dikatakan memulai sistim pendidikannja seperti di Virginia, jaitu mengusahakan pendidikan dirumah untuk anak-anaknja kalau ia berada.[2] Jang dibantu dalam pembiajaan pendidikan ialah anak-anak orang tidak mampu, jaitu biasanja anak hamba-sahaja jang bekerdja diperkebunan-perkebunan. Djadi terdapatlah 2 matjam pendidikan : dirumah untuk anak orang jang berada, dan disekolah-sekolah untuk anak orang miskin.

Untuk pendidikan menengah dan tinggi di Williamsburg, Virginia, sudah didirikan William and Mary College, jaitu dalam tahun 1693. Inilah college jang kedua didirikan di Amerika ; jang pertama ialah Harvard College di Cambridge, Massachusetts.

Sekolah beruangan tunggal. Suatu lukisan keadaan dalam sebuah sekolah beruangan tunggal pada tahun 1776. Sekumpulan anak sedang diberi peladjaran dan anak-anak lainnja menunggu gilirannja.

Untunglah sistim dualisme jang dipraktekkan dibagian Selatan ini tidak mendjadi pola dibagian lain dari Amerika.[3] Dengan perpindahan kebagian Barat, sistim jang terbawa, seperti dikatakan diatas, ialah jang dipraktekkan di Massachusetts, jaitu pendidikan tjuma-tjuma untuk semua, atau apa jang dinamakan sistim "common-school".

Tentu sadja pendidikan tjuma-tjuma itu harus dibiajai djuga. Dan dalam pembiajaan inilah ada suatu kechususan di Amerika jang perlu kita beri perhatian. Penduduk benua baru biasanja tidak begitu sudi memberi subsidi untuk pendidikan dari padjak jang dibajarnja. Sebagai gantinja mereka lebih bersedia memberi tanah jang hasilnja akan dipergunakan untuk pembiajaan pendidikan.

Semua negara-bahagian jang 13 itu, jang sudah berdiri sebelum Repolusi Amerika, sudah mempunjai sistim "sebidang tanah untuk pendidikan" tersebut. Dan dengan selesainja repolusi, tanah jang dulunja mendjadi milik keradjaan Inggeris, jang luasnja bukan ketjil, kini mendjadi milik dari negara-negara bahagian, dan tanah-tanah ini meringankan pula beban rakjat dalam hal pembiajaan pendidikan umum jang tjuma-tjuma itu.

Untuk memudahkan pengertian kita mengenai sistim pembiajaan melalui tanah pemerintah ini, baiklah kita tindjau suatu kedjadian dibagian Barat-laut Amerika. Dalam tahun 1781, pada waktu koloni-koloni Amerika itu achirnja memperoleh kemerdekaannja, perbatasan Amerika disebelah Barat ialah Sungai Mississippi. Daerah Barat-laut, jang kemudian didjadikan negara-negara bagian Ohio, Michigan, Indiana, Illinois, Wisconsin dan sebagian dari Minnesota, mendjadi milik Pemerintah Federal.

Dalam tahun 1785 Pemerintah Federal mengeluarkan Peraturan Tanah (Land Ordinance), jang mengatur bahwa sesudah pengukuran daerah itu, sebagian dari tanah tersebut mendjadi milik umum untuk membiajai pendidikan. Bagian ini adalah 1 mil persegi dari 36 mil persegi jang mendjadi milik perseorangan, djadi sepertigapuluh-tudjuh dari daerah seluruhnja.

Dalam peraturan jang dikeluarkan dalam tahun 1787 hal ini ditegaskan lagi dengan pernjataan bahwa semua penghasilan jang didapat dari tanah tersebut, jang merupakan hasil pendjualan maupun uang sewa, akan dipergunakan bagi pembiajaan pendidikan. Dapatlah dilihat disini bahwa sebelum Konstitusi Amerika Serikat terbentuk, soal pembelandjaan pendidikan disuatu negara-bagian sudah tertentu dan terdjamin. Dan sampai dewasa inipun Pemerintah Federal tidak mau ketinggalan dalam menjediakan biaja pendidikan.

Sistim pemberian subsidi dalam bentuk tanah ini, jang umumnja terkenal dengan istilah *federal land-grant policy*, tidaklah terbatas pada kepentingan pendidikan rendah dan menengah sadja.

Dalam tahun 1862 keluarlah suatu undang-undang jang dinamakan

Undang-undang Morrill, jang mengatur bahwa tanah milik Pemerintah Federal akan tersedia pula guna mendirikan dan membiajai perguruan tinggi. Setiap negara-bagian menerima 30.000 acre tanah untuk setiap orang wakilnja jang ada di Kongres, dan penghasilan dari tanah itu, sebagaimana halnja dengan sekolah-sekolah, akan dipergunakan untuk mendirikan perguruan tinggi pertanian dan teknik, jaitu lembaga-lembaga jang memang sangat dibutuhkan pada masa itu. Kemudian pemakaian bantuan federal itu diperluas pula sampai meliputi djenis perguruan tinggi lainnja, selain pertanian dan teknik.

Djumlah subsidi dalam bentuk tanah makin besar pula, dan selain dalam bentuk tanah, Pemerintah djuga memberi bantuan uang. Dua rantjangan undang-undang, satu dalam tahun 1907 dan satu lagi dalam tahun 1912, ditolak oleh parlemen, akan tetapi diwaktu Perang Dunia I dengan Undang-undang Smith-Hughes (1917) diaturlah bahwa Pemerintah Federal djuga akan menjediakan bantuan untuk pengadjaran pertanian, pendidikan puteri, pertukangan dan teknik disekolah-sekolah menengah.

Dalam tahun 1930 subsidi ini diperluas pula. Dalam semua masalah pemberian subsidi ini Pemerintah Federal harus selalu berhati-hati supaja oleh negara-bagian djangan dianggap sebagai suatu usaha untuk menguasai pendidikan didaerah-daerah.

Djadi sekitar tahun 1830 bolehlah dikatakan bahwa Amerika sudah mulai menerima baik gagasan pendidikan umum jang tjuma-tjuma itu. Djuga pengaruh luar negeri membawa angin perbaikan. Orang-orang Amerika jang bepergian ke Eropah membawa kabar dan menulis buku-buku tentang pendidikan didunia lama itu, terutama mengenai pembaruan jang dimulai oleh Pestalozzi dan Fellenberg. Sistim pendidikan di Prussia, terutama seminarium guru-gurunja sangat menarik perhatian orang.

Dalam tahun 1832 seorang Perantjis bernama Victor Cousin melaporkan kepada pemerintahnja mengenai sistim pendidikan di Prussia. Bagian pertama dari laporan itu, jang membahas pendidikan rendah, diterdjemahkan dalam bahasa Inggeris dan diterbitkan di London dalam tahun 1834 dan kemudian djuga di Amerika. Terdjemahan ini merupakan pembuka mata bagi rakjat Amerika dan dengan demikian djuga merupakan dukungan jang besar bagi mereka jang ingin memperluas pendidikan umum.

Djuga sekolah-sekolah normal negeri mulai mendapat dukungan orang banjak karena makin disadari bahwa suatu sistim pendidikan umum tidak akan berhasil baik tanpa suatu sistim pendidikan guru jang baik pula.

Seorang pemikir mengenai pendidikan dimasa itu ialah Horace Mann (1796 — 1859), jang seperti sudah disinggung diatas, adalah sekretaris

dewan pendidikan jang pertama dinegara-bagian Massachusetts. Mann meninggalkan suatu karier jang gemilang dibidang hukum dan politik (ia sudah didjadikan presiden senat negara-bagian) untuk bekerdja dibidang pendidikan jang olehnja dinamakan suatu usaha jang termulia menudju kesedjahteraan umat manusia.

Suatu kekurangan jang sangat nampak dalam sistim pendidikan umum di Massachusetts itu ialah lemahnja panitia-panitia pendidikan setempat. Peraturan-peraturan mengenai inspeksi dan wewenang guru-guru tidak ditaati. Meskipun sudah ada undang-undang wadjib beladjar, sepertiga dari murid-murid sekolah negeri tidak masuk sekolah dimusim dingin dan dua perlima absen pula dimusim panas.

Dengan adanja kekurangan dan kelalaian itu tidaklah mengherankan bahwa dimata umum pendidikan negeri nilainja djauh dibawah pendidikan swasta dan geredja. Untuk memperbaiki keadaan itu Mann berdjandji pada diri sendiri akan bekerdja sekuat tenaganja. Ia berkeliling di Massachusetts mengadakan tjeramah-tjeramah, rapat-rapat guru-guru dan para peminat. Jang penting pula ialah didirikannja 3 buah sekolah normal negeri atas andjurannja. Selama 12 tahun mendjadi sekretaris, Mann berhasil dalam berbagai bidang dan hasilnja ialah kembalinja kepertjajaan rakjat pada sekolah umum (common school).

Board of Education, jaitu administrasi pendidikan ditingkat negara-bagian Massachusetts sudah kukuh kedudukannja dan rapi organisasinja. Sekolah-sekolah normal dan perpustakaan-perpustakaan distrik sudah berurat-berakar pula. Dibidang materi pendidikan negeri itu sudah madju pula : gadji guru-guru prija dinaikkan 62%, dan guru wanita 51%. Pandjangnja tahun peladjaran djuga sudah meningkat dengan 1 bulan. Pendidikan menengah djuga tidak ketinggalan dan 50 sekolah menengah negeri didirikan.

Setjara kwalitatif sekolah-sekolah djuga madju : kurikulum, buku-buku peladjaran, tjara-tjara mengadjar dan disiplin disekolah makin tinggi mutunja. Barangkali jang paling penting ialah bahwa semangat dalam sekolah-sekolah makin baik.

Gagasan pendidikan umum jang tjuma-tjuma itu mendjalar pula kenegara-negara bagian lain. Terutama kota-kota mulai menuntut bahwa untuk pendidikan harus ditarik padjak. Parlemen-parlemen negara-bagian tidak begitu mudah mendukung perpadjakan demikian itu, akan tetapi mulai masa itu diberikan hak kepada distrik-distrik untuk mengadakan sistim padjak pendidikan sendiri-sendiri. Hal ini sudah dipraktekkan antara lain di Philadelphia dalam tahun 1816.

Tentangan terhadap tjampur-tangan negara bagian kedalam pendidikan itu sangat kuat. Banjak orang berpendapat bahwa harus dipertahankan apa jang pernah diutjapkan oleh Jefferson, jaitu bahwa pemerintah jang terbaik ialah pemerintah jang paling sedikit mengatur.

Badan-badan keagamaan dan geredja djuga merupakan oposisi. Akan tetapi jang memberi tentangan terhebat ialah distrik-distrik sekolah.

Seperti sudah disebut diatas, distrik-distrik sekolah menggantikan kotapradja sebagai pusat administrasi pendidikan di New England, dan sistim itu mendjalar pula pada permulaan abad ke-19 ke New York dan negara-negara bagian baru disebelah Barat dan malahan djuga kebagian Selatan.

Usaha Mann jang sudah dibitjarakan itu terutama ditudjukan kearah memperbesar kekuasaan negara-bagian dibidang pendidikan. Selain mengalihkan kekuasaan distrik, djuga diusahakan pembatasan kekuasaan geredja-geredja, jang dari dahulu menganggap bahwa pendidikan itu adalah monopolinja.

Di Massachusetts misalnja sedjak tahun 1833 geredja-geredja tidak lagi diberi bantuan keuangan oleh Pemerintah. Inilah permulaan kuatnja kedudukan sekularisme, jang dapat djuga dilihat dari pada menghilangnja buku-buku sekolah-sekolah, seperti *Spiritual Milk for Babes Drawn from the Breasts of Both Testaments,* jang diabad ke-18 merupakan batjaan wadjib disekolah-sekolah. Sedjak tahun 1827 uang dari padjak tidak boleh lagi dipakai untuk membeli buku-buku sekolah jang mengandung dogma suatu geredja tertentu.

Djadi dalam tahun 1830 dimana-mana sudah nampak bentuk sistim pendidikan umum itu, meskipun belum semua negara-bagian dengan resmi membentuknja. Pendidikan menengah dan tinggi djuga sudah tersebar luas.

Dibeberapa tempat dengan lenjapnja "elementary school", jang sering meliputi djuga pendidikan menengah, maka pendidikan rendah mengambil bermatjam-matjam bentuk. Ada jang dibagi atas 2 tingkatan sadja (*infant* dan *primary school*), akan tetapi ada pula jang dibagi atas 5 tingkatan : *sub-primary, primary, intermediate primary, secondary* dan *grammar schools*. Pembagian seperti itu boleh dikatakan sama dengan pembagian atas kelas-kelas, dan tiap tingkatan mempunjai kurikulum, buku-buku dan guru-guru jang berlainan.

Dengan tertjapainja kemenangan dalam repolusi, maka untuk selamanja tersingkirlah golongan jang memudja monarchi dan jang biasanja djuga mendjadi pendukung gagasan dualisme dibidang pendidikan, jaitu satu tangga pendidikan untuk kaum berada, jang berachir dengan pendidikan tinggi serta terpisah dari itu suatu tangga pendidikan elementer bagi rakjat djelata dan biasanja berachir disitu sadja. Dualisme itu tidak pernah lagi timbul di Amerika Serikat dan jang selalu dipegang teguh ialah gagasan demokrasi dan persamaan kesempatan bagi semua, jang oleh kaum Puritan dari dahulu djuga sudah mulai disebarkan.

Selama beberapa puluh tahun sesudah Perang Saudara pengaruh peperangan itu masih membekas pada pendidikan. Akan tetapi

achir abad ke-19 sungguh-sungguh menundjukkan suatu kemadjuan pesat. Kesempatan pendidikan sungguh-sungguh diusahakan agar terbuka bagi setiap anak. Industri makin pesat pula perkembangannja dan pada tahun 1900 sudah kira-kira 40% dari penduduk Amerika Serikat tinggal dikota-kota dan ditahun 1930 angka urbanisasi ini sudah mentjapai 56%.

Perubahan dari ekonomi agraria ke ekonomi industri ini tentu dapat dimengerti pengaruhnja pada pendidikan. Kalau dimasa agraria atau pre-industri rumah tangga dan masjarakat menjediakan sebagian besar dari pendidikan sianak, maka dizaman industri sekolah-sekolah bukan sadja lebih besar tanggung djawabnja, akan tetapi kadang-kadang diharapkan mengambil alih sebagian besar daripada tugas jang biasanja dibebankan pada rumah tangga itu.

Sekolah-sekolah djuga makin dibutuhkan dengan adanja kebutuhan besar akan ahli-ahli dalam teknik industri. Djenis-djenis keahlian dan kedjuruan makin banjak djumlahnja sesuai dengan perkembangan industri.

Sama halnja dengan keadaan di Inggeris pada permulaan industrialisasi, di New England-pun tenaga anak-anak jang murah itu merupakan tulang punggung industri. Dalam tahun 1870 sudah 13,2% anak-anak jang berumur antara 10 dan 15 tahun jang bekerdja dalam pabrik, dan angka ini masih naik terus sampai mentjapai 18,4% pada tahun 1910. Bahwa nasib anak-anak pekerdja ini sangat menjedihkan, dapatlah dimengerti.

Reaksi bangsa Amerika ialah mengusahakan pendidikan jang baik didaerah industri dan sedapat mungkin mendjauhkan anak-anak dari perburuhan dipabrik. Serikat-serikat buruh djuga menentangnja demi perikemanusiaan dan djuga karena tenaga anak-anak itu merupakan kompetisi jang besar bagi mereka. Djuga dengan dimulainja pemakaian mesin-mesin jang ruwet alat-alatnja, tenaga anak-anak tidak terpakai lagi untuk semua pekerdjaan.

Dalam tahun 1920 sudah tinggal 8,5%, dan pada tahun 1930 hanja 4,7% dari anak-anak jang bekerdja dipabrik.[4] Disekitar tahun 1930 hanja sektor pertanianlah jang masih memakai djumlah besar tenaga anak-anak. Dengan makin kerasnja peraturan-peraturan kewadjiban beladjar, jang sudah dimulai di Massachusetts dalam tahun 1852 dan tersebar diseluruh Amerika Serikat pada tahun 1918, perburuhan anak-anak itu sudah boleh dikatakan perketjualian.

Negara-negara bagian Selatan, jang dahulu merupakan Konfederasi dalam Perang Saudara, sangat ketinggalan dalam bidang pendidikan. Sedjak Perang Saudara itu mereka boleh dikatakan tidak pernah sanggup membiajai pendidikan umum dinegara-bagiannja masing-masing seperti halnja dibagian Utara. Djuga jang mendjadi penghambat

ialah keseganan mereka memberi kesempatan jang luas kepada bangsa Negro, dan rasa tjuriga jang selalu dipegang terhadap setiap usaha Washington dibidang pendidikan.

Misalnja pada tahun 1880 jang mendjadi pertentangan ialah Rentjana Undang-undang Blair jang mengusulkan diberikannja bantuan federal untuk sekolah negeri diseluruh Amerika Serikat. Bantuan itu dimaksudkan akan dibagi setjara proporsionil sesuai dengan kebutuhan suatu negara-bagian dan karena bagian Selatan pada waktu itu paling banjak buta-hurufnja, maka sebenarnja dari subsidi jang 15 djuta dollar itu akan dua pertiga masuk kas pendidikan negara-negara bagian Selatan. Akan tetapi karena tentangan dari fihak Selatan, rentjana itu kalah diparlemen.

Alasan menentang ialah bahwa tjampur tangan federal tidak sesuai dengan undang-undang dasar dan bahwa demikian itu merupakan pemborosan dan djuga kenaikan padjak untuk pendidikan tidak disenangi. Dapat dilihat dengan terang, bahwa alasan jang terutama ialah ketakutan akan tjampur tangan Washington dalam sistim pendidikan mereka, jang pasti meminta pula untuk sekolah-sekolah terpisah antara kulit putih dan Negro diintegrasikan. [5] Seperti kita ketahui sampai sekarang ini persoalan integrasi masih hangat di Amerika Serikat.

Meskipun disegala tingkatan pendidikan terdapat kemadjuan materiil dari tahun 1890 sampai Perang Dunia II, masih djuga terdapat ketidak-samaan kesempatan, jang seperti sudah disinggung diatas adalah tudjuan pendidikan itu. Misalnja anak-anak dipedesaan selalu ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannja dikota-kota. Agak menjedihkan djuga kalau dipikirkan bahwa sekolah desa itu (the little red school house) dilangkahi sadja oleh segala matjam perubahan dan kemadjuan, sedang sekolah kota makin kuat keuangannja, alat-alatnja makin baik dan modern dan guru-gurunja makin baik pula pendidikannja.

Sedjak tahun 1930 dalam hal ini sudah mulai ada perubahan. Administrasi dan inspeksi sekolah desa makin diperbaiki. Bantuan negara-bagian makin diperbesar. Tahun-peladjaran makin diperpandjang waktunja dan guru-guru jang chusus terlatih untuk sekolah pedesaan makin banjak pula. Djuga dengan menurunnja kebutuhan guru dikota-kota, daerah pedesaan mendapat kesempatan untuk memperoleh guru-guru jang berpendidikan tinggi. Tetapi seperti akan kita lihat nanti, dibidang inipun masih banjak jang harus diperbaiki.

Sudah mendjadi kenjataan bahwa kedudukan finansiil orang tua sangat menentukan tingginja pendidikan anak-anaknja. Dalam tahun 1930, 7 diantara 8 orang anak pekerdja dibidang pertanian sama sekali tidak melewati kelas 8 sekolah rendah. Dalam hubungan ini baiklah kita bitjarakan disini kedudukan orang Negro. Meskipun sedjak tahun

1900 sudah terdapat kemadjuan dalam pendidikan mereka, masih djuga belum ditjapai persamaan kesempatan, jang dari dahulu sudah didengung-dengungkan sebagai salah satu tudjuan utama dari negara dan bangsa Amerika.

Dalam tahun 1940 hanja 37,8% dari orang Negro dewasa jang dapat menjelesaikan kelas 7 sekolah rendah, dibandingkan dengan 83,1% diantara orang kulit putih. Hanja 7,8% jang dapat menamatkan empat tahun sekolah menengah, dibandingkan dengan 29,2% dikalangan kulit putih. Dan hanja 1,4% jang tamat dari college empat tahun, dibandingkan dengan 5,6% diantara orang kulit putih. Djuga pada umumnja orang Negro itu satu/dua tahun lebih tua daripada kulit putih, teman sekelasnja.

Dewasa ini sekolah-sekolah jang chusus untuk orang-orang Negro (akibat segregasi) pada umumnja djauh lebih buruk keadaan keuangan, peralatan dan staf pengadjarnja daripada sekolah kulit putih. Semuanja ini menundjukkan suatu perbedaan kesempatan jang telah berlangsung berabad-abad lamanja itu dan hingga sekarang masih merupakan noda besar dalam demokrasi Amerika. [6]

Sudah sedjak zaman Malaise (1929 — 1930) dirasakan bahwa tanpa bantuan federal banjaklah daerah-daerah jang hanja beberapa bulan sadja dalam satu tahun sanggup menjelenggarakan pendidikannja, dan banjaklah pula orang jang terhalang untuk masuk kepergurúan tinggi.

Pada tahun 1939 oleh Presiden Roosevelt dibentuklah suatu panitia pendidikan untuk menjelidiki keadaan pendidikan kedjuruan. Dalam laporannja panitia itu menandaskan bahwa bantuan federallah satu-satunja djalan menghilangkan tidak adanja persamaan dalam mendapat pendidikan di Amerika Serikat. Ternjata bahwa banjak daerah jang sistim pendidikannja djauh dibawah sjarat minimum bagi suatu negara demokrasi.

Meskipun Amerika Serikat setjara fisis tidak terkena oleh Perang Dunia II jang lalu, pendidikannja mau tidak mau terpengaruh djuga. [7] Karena laki-laki jang sehat hampir semuanja ditarik masuk angkatan perang, sedang ibu-ibu djuga banjak jang ditarik bekerdja dalam industri perang, maka dapatlah dibajangkan kesukaran jang timbul bagi rumah tangga. Segera dirasakan orang kebutuhan santunan kepada anak-anak jang umurnja dibawah 6 tahun dan belum bersekolah, dan djuga kebutuhan kegiatan anak-anak sekolah sesudah keluar diwaktu sore.

Sajang sekali djumlah nursery schools dan kindergarten tidaklah mentjukupi dan djuga djumlah guru-gurupun tidak memadai. Berdirilah suatu badan jang bernama *National Commission for Young Children* jang didukung oleh *National Association for Nursery Educa-*

tion, Perserikatan Alumnae Wanita dan lain-lain untuk menguruskan soal ini. Kursus-kursus kilat untuk melatih guru-guru taman-kanak-kanak diadakan dalam colleges, universitas-universitas dan oleh badan-badan pendidikan.

Kedjahatan anak-anak sangat meningkat pula dan seperti sudah disinggung diatas, makin terasalah perlunja kegiatan-kegiatan bagi mereka itu sesudah keluar sekolah diwaktu sore. Untuk ini diadakan djuga kursus-kursus kilat untuk menambah djumlah guru-guru jang ada. Kegiatan diluar djam peladjaran (extended school programs) jang berupa permainan-permainan, atletik, sandiwara, hobby, klub-klub dan sebagainja diperkembangkan. Akan tetapi dalam pada itu pelanggaran terhadap peraturan-peraturan perburuhan anak-anak makin meningkat pula, dan dalam tahun 1942 sadja terdapat kenaikan 132% djumlah anak-anak dibawah umur jang dipekerdjakan setjara illegal dan 75% diantaranja berumur dibawah 16 tahun. Kemangkiran dari sekolah meradjalela pula.

Sementara itu banjak pula guru-guru jang meninggalkan pekerdjaannja dan masuk dalam industri perang, dimana gadji lebih besar. Untuk membendung hal jang tidak diinginkan ini beberapa daerah menaikkan gadji-gadji guru dan memberi tundjangan-tundjangan, akan tetapi tidak djuga dapat mengimbangi naiknja harga keperluan hidup. Kekurangan guru ini djuga disebabkan turunnja djumlah orang jang masuk lembaga-lembaga pendidikan guru selama 3 tahun sebelum petjahnja perang.

Dalam tahun 1943 ditaksir bahwa kekurangan guru itu membutuhkan waktu 10 tahun sedikitnja untuk mengatasinja. Pada achir perang ditaksir bahwa lebih dari sepertiga dari guru-guru jang berwewenang dalam tahun 1940 — 1941 sudah berpindah dari pekerdjaan keguruan dan menempati kedudukan jang lebih besar gadjinja dalam industri, perdagangan dan dinas-dinas pemerintahan.

Diatas sudah kita bitjarakan mengenai kesukaran jang terus-menerus dihadapi oleh sekolah-sekolah didaerah pedesaan. Dalam masa peperangan jang mendapat kesukaran paling besar adalah daerah pedesaan. [8] Guru-gurunja sangat banjak jang pergi, dan pengangkutan murid-murid (suatu hal jang umum terdapat dipedesaan karena djarak jang djauh-djauh) mendapat kesukaran karena supir-supir masuk angkatan perang dan karena ban mobil serta bensin ditjatu.

Untuk mentjoba memetjahkan soal ini di Gedung Putih dalam tahun 1944 diadakan konperensi para pendidik dimana suatu Piagam Pendidikan Anak Pedesaan (Charter of Education for Rural Children) dirumuskan. Ditegaskan disana bahwa daerah pedesaan harus diberi segala kebutuhannja dalam pendidikan modern, dan untuk itu padjak setingkat daerah, negara-bagian dan federal harus diikutsertakan. [9]

Demikianlah masa peperangan jang seperti dapat kita lihat dalam sedjarah pendidikan bangsa-bangsa lain djuga, menundjukkan dengan tegas kekurangan-kekurangan jang ada dalam suatu sistim pendidikan. Hal inilah jang mendesak Presiden Truman sesudah selesainja perang, jaitu pada tanggal 21 Djanuari 1946, mengusulkan kepada Kongres supaja Pemerintah Federal memberi bantuan jang lebih besar kepada negara-negara bagian untuk mendjamin adanja persamaan kesempatan dibidang pendidikan.

Sudah kita lihat diatas bahwa banjak negara-bagian, terutama jang dibagian Selatan, menaruh tjuriga akan segala matjam subsidi federal, karena dianggap selalu ada udang dibalik batu, jaitu keinginan tjampur tangan dalam soal-soal daerah. Oleh Truman ditegaskan bahwa Pemerintah tidak pernah dan tidak akan berusaha menguasai pendidikan didaerah. Jang akan diteruskan ialah fungsi menuntun dan memberi nasehat dan untuk mendjamin terlaksananja persamaan kesempatan pendidikan bagi semua anak, bantuan keuangan dari fihak Pemerintah Federal akan diperbesar bilamana dibutuhkan.

Djadi, sama halnja dengan keadaan di Inggeris dan Perantjis, Perang Dunia II itu di Amerika Serikat djuga menghasilkan gagasan-gagasan jang mulia mengenai pendidikan.

Pendidikan menengah djuga sangat menderita. Mahasiswa perguruan tinggi sudah pasti mendapat panggilan untuk memanggul sendjata, sedang murid-murid sekolah menengah agak sangsi, karena tergantung pada umur masing-masing dan lamanja peperangan. Djadi terdapatlah suasana keragu-raguan akan perlunja bersekolah. 80% dari murid-murid sekolah menengah memang tidak akan meneruskan keperguruan tinggi dan sukarlah bagi mereka melawan daja penarik industri perang dengan gadji jang besar itu.

Untuk mempertinggi kewaspadaan dan kesiagaan, sekolah-sekolah menengah djuga dikerahkan. Oleh Pemerintah diandjurkan agar dalam setiap high school dibentuk suatu Korps Kemenangan (Victory Corps) dengan maksud memadjukan pendidikan dan latihan kearah dinas dan usaha jang sangat diperlukan dimasa perang. Semasa mereka bersekolah, djuga diandjurkan kepada anak-anak agar turut aktip dalam kegiatan-kegiatan dibidang pertahanan rakjat. Sesungguhnja tudjuan korps ini adalah djuga untuk menggembleng semangat pemuda-pemuda, selain untuk mempersiapkannja untuk keperluan pertahanan. Anggota-anggota korps diperlengkapi dengan lentjana dan pakaian seragam sederhana, lengkap dengan sedjenis rite inisiasi seperti perpelontjoan sebelum masuk djadi anggota.

Oleh karena adanja kegiatan-kegiatan ini dan kekatjauan karena kekurangan guru, maka kurikulum sekolah menengah makin banjaklah kekurangannja. Sebenarnja sebelum perangpun kekurangan ini sudah disinjalir orang,[10] terutama dibidang pendidikan bahasa Inggeris,

ilmu pasti, ilmu alam, sedjarah dan bahasa-bahasa asing lainnja dan hal ini makin menjolok lagi karena kesukaran dimasa perang itu. Perlu diingat bahwa mata-mata-peladjaran tersebut adalah peladjaran-peladjaran dasar, jang pada tahun-tahun sebelum perang oleh kaum progresip ditjap sebagai "akademis" atau "tradisionil", jang memang perlu kalau orang akan terus keperguruan tinggi, tetapi tidak begitu berguna untuk keperluan hidup sehari-hari. Dalam tahun 1940 misalnja oleh Departemen Pendidikan di Washington ada dikeluarkan suatu brosur jang berdjudul : *"What the High Schools Ought to Teach"*, dimana diakui bahwa karena jang masuk sekolah menengah itu sudah lain djenisnja, artinja bukan lagi hanja mereka jang akan masuk perguruan tinggi, maka sekolah-sekolah terpaksa mengubah kurikulumnja. Jang diharapkan dari sekolah itu oleh rakjat sudah beraneka ragam, bukan hanja persiapan untuk perguruan tinggi lagi. Djadi pendidikan menengah harus disesuaikan dengan kebutuhan semua anak muda dan dengan tegas diakui bahwa kemampuan membatja dari banjak murid tidak lebih dari kemampuan dikelas 4 atau 5 sekolah rendah !

Baiklah kita bitjarakan disini suatu keadaan jang berlangsung sedjak tahun 1900 jang achirnja berakibat adanja suatu krisis filsafat pendidikan di Amerika Serikat. Pada tahun-tahun permulaan abad ini para pendidik dan rakjat Amerika terutama memusatkan perhatiannja pada perluasan fasilitas pendidikan, terutama pendidikan menengah, serta mutu pendidikan guru. Tugas guru sekolah rendah pada permulaan abad ini ialah mengadjarkan sedjumlah dasar-dasar pengetahuan dan disekolah menengah mengadjarkan serumpun mata-peladjaran jang kemudian akan diudji. Sebaliknja pada pertengahan abad ke-20 ini siguru sudah berfungsi djamak, jaitu kombinasi antara mantri klinik djiwa, ahli kemasjarakatan, ahli ilmu pasti dan alam, penuntun anak-anak serta petugas djawatan sosial. Djuga sering harus bertindak sebagai pemimpin kepanduan. Tudjuan pendidikan selama setengah abad itu sudah beralih dari "mengadjarkan" ilmu pengetahuan ke "mendidik" kepribadian sianak sebagai keseluruhan. [11]

Sedjak Perang Dunia I sudah ada sedjenis perang dingin dibidang filsafat pendidikan antara pengikut-pengikut mazhab "tradisionil" (jang kemudian dinamai "essensialis") dan pengandjur mazhab "progressip" (kemudian dinamakan "modern"). Mazhab tradisionil menekankan karena waktu bersekolah adalah terbatas, maka jang perlu diadjarkan hanjalah dasar-dasar esensiil daripada ilmu pengetahuan itu, untuk mendjadi titik-tolak bagi simurid dalam kehidupannja dikemudian hari. Mazhab progressip mempertahankan bawa sekolah itu harus mentjerminkan keadaan masjarakat sekelilingnja dan anak-anak harus dipersiapkan untuk mendjadi warga jang baik bagi masjarakat kelak. Djadi tugas pendidikan ialah menjesuaikan diri sianak untuk

hidup (life-adjustment education) dan harus didjaga agar ia tidak mendapat frustrasi karena sukarnja peladjaran. Untuk itu harus dimulai tjara-tjara mengadjar jang integral dan pembagian ilmu atas mata-mata-peladjaran tidaklah pada tempatnja. Dalam tahun 1930 John Dewey sendiri, jang mendjadi perintis gagasan progressip tersebut, sudah mensinjalir adanja kekatjauan tudjuan difihak-fihak jang menamakan dirinja progressip. Memang ada reaksi-reaksi jang baik terhadap tradisionalisme dalam bentuk eksperimen beraneka ragam, akan tetapi harus disesalkan, demikian Dewey, karena mereka tidak mempunjai tudjuan tertentu. Jang ada hanjalah suatu konsepsi kebebasan jang berlebih-lebihan tanpa kesadaran akan tanggung-djawab. [12]

Dari fihak masjarakat kritikan-kritikan atas pendidikan negeri makin menghebat sesudah Perang Dunia II. Ada 2 matjam kritik. Jang pertama memadjukan pendapat bahwa dengan metode progressip pendidikan Amerika bukan lagi djadi pembawa nilai-nilai kebudajaan dari masa lampau bangsa itu. Jang kedua mengkonstatir bahwa kepandaian murid-murid dalam mata-peladjaran dasar (batja-tulis-hitung) sudah djauh berkurang sebagai akibat tjara-tjara mengadjar jang progressip itu. Para pemimpin perusahaan, pabrik dan djawatan-djawatan sudah lama pula mengeluh bahwa tamatan sekolah menengah jang mendjadi pegawai sangat rendah mutu pengetahuannja. Orang-orang tua djuga sering sangsi akan kemadjuan anak-anaknja, karena kemadjuan sering tidak dinjatakan dengan angka atau huruf, melainkan dengan komentar-komentar jang mirip lelutjon. Guru-guru sekolah menengah mengeluh bahwa murid-murid sampai ditangan mereka tanpa persiapan jang tjukup, karena seperti sudah dikatakan diatas kemampuan membatja pada mereka itu sering sama dengan kemampuan mengerti jang ada pada anak kelas 4 atau 5 sekolah rendah. Djadi tugas guru-guru sekolah menengah jang terutama ialah mengobati kekurangan itu (remedial teaching). Ditingkat perguruan tinggi djuga ternjata banjak jang gagal karena kurangnja kemampuan mengerti apa jang dibatjanja.

Sedjadjar dengan pertentangan tersebut diatas, terdapat pula suatu konflik antara mereka jang menamakan dirinja "pendidik" (pedagoog, educator), jaitu biasanja tamatan perguruan tinggi pendidikan guru, dan orang-orang lain jang bekerdja dibidang pengadjaran, seperti dosen-dosen perguruan tinggi. Para dosen dalam ilmu-ilmu selain ilmu didik beranggapan bahwa sekolah-sekolah harus dikembalikan kepada tugasnja jang semestinja, jaitu memberi latihan intelek dan djangan merupakan kelangsungan Taman Kanak-kanak sadja, alias pendidikan penjesuaian dengan kehidupan. [13]

Dapatlah dilihat bahwa jang mendjadi inti persoalan ini sebenarnja ialah pertanjaan : jang penting untuk diadjarkan itu apa ? Sudah kita singgung diatas bahwa dalam tahun 1940 Departemen Pendidikan sudah mengalah pada kebiasaan menjesuaikan kurikulum pada kemam-

puan sianak dan bukan melatih anak menjelesaikan kurikulumnja dengan baik. Dalam tahun 1945 suatu panitia pendidikan dari Universitas Harvard menerbitkan laporannja dengan djudul : "*General Education in a Free Society*", dimana ditegaskan bahwa beraneka ragamnja mata-peladjaran disekolah-sekolah itu djustru merusak pondamen pendidikan jang seharusnja bersifat tunggal. Disesalkan bahwa sementara pemikir mengenai pendidikan beranggapan bahwa tudjuan pendidikan jang utama ialah pembangunan masjarakat (social engineering) dan sebaliknja ada pula jang memberi titik berat pada pembangunan kepribadian sianak setjara chusus. Tidak tentunja tudjuan pendidikan itu mengatjaukan guru-guru dan pendidikan pada umumnja. Oleh laporan itu diusulkan supaja ada suatu sistim jang teratur dalam kurikulum sekolah menengah, jang selama itu sudah katjau. Sebagai inti pendidikan umum disekolah menengah dan dalam college dianggap ada 3 bidang : dunia fisis dan alami, masjarakat, dan gagasan-gagasan serta nilai-nilai kemanusiaan. Djadi mata-peladjaran inti dalam pendidikan ialah : ilmu alam dan pasti, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaja. [14]

Djadi sesudah perang jang lalu itu di Amerika terdjadi suatu penindjauan kembali atas filsafat pendidikan jang progressip. Dalam tahun 1953 terbitlah beberapa buku jang sangat penting untuk dibatja oleh mereka jang ingin mengetahui pergolakan dibidang pendidikan Amerika dewasa itu :

A. Lynd : "*Quackery in the Public Schools.*"
A. Bestor : "*Educational Wastelands.*"
R. Hutchins : "*The Conflict in Education*" dan
P. Woodring : "*Let's Talk Sense about our Schools.*

Dalam tahun 1954 terbit pula karangan M. Smith : "*The Diminished Mind*". Semuanja menjerang pendidikan jang bertudjuan penjesuaian diri dengan kehidupan. Bestor, jaitu seorang mahaguru sedjarah jang sudah pernah djuga mengadjar di Teachers College, Columbia University, menerbitkan suatu buku jang penting sekali dalam tahun 1955 : "*The Restoration of Learning*", jang bersama dengan buku tersebut lebih dahulu memberi pukulan terachir jang mengakibatkan kematian badan resmi pendukung gagasan progressip itu. Dalam tahun 1955 itu djuga *Progressive Education Association* membubarkan diri, dan dalam tahun 1957 madjalahnja *Progressive Education* berhenti terbit. Dengan demikian berachirlah suatu masa dalam sedjarah pedagogi Amerika, jang berlangsung selama setengah abad lebih. [15]

Progressivisme berusaha meluaskan daerah pendidikan disekolah dan fungsi sekolah dibuatnja beraneka ragam. Sedjak tahun 1950 diusahakan orang untuk mentjoba menentukan tugas chusus dari sekolah itu, jaitu memadjukan kemampuan intelek simurid, karena kalau tugas itu diabaikan olehnja, tidaklah ada lembaga lain jang dapat dituntut

untuk melakukannja. Meskipun ada peralihan kearah pembangunan kemampuan intelek, sampai sekarang kiranja jang dianggap tugas utama dari pendidikan itu ialah mempersiapkan warganegara Amerika jang patriotik. [16]

Belakangan ini perhatian para pendidik makin tertudju pada kebutuhan murid-murid jang ketjerdasannja tinggi. [17] Sering sekali mereka itu bosan disekolah menengah dan selama dua tahun pertama diperguruan tinggi karena bahan peladjaran terlalu mudah dan tidak merupakan tantangan. Ini adalah akibat keseganan guru-guru untuk menjuruh murid-muridnja bekerdja keras, karena takut akan adanja frustrasi. Djuga ada jang beranggapan bahwa menjuruh bekerdja keras itu tidak "demokratis". Meskipun di Amerika Serikat, kiranja tidak akan diterima gagasan pemisahan sekolah menengah atas berbagai-bagai djurusan sesuai dengan ketjerdasan murid seperti jang dilakukan di Inggeris, Perantjis dan djuga di Uni Soviet, sudah mulailah disadari bahwa sudah terlalu lama pendidikan Amerika itu mengabaikan kebutuhan anak-anak jang IQ-nja tinggi.

ADMINISTRASI PENDIDIKAN [18]

Kementerian pendidikan Amerika Serikat memulai sedjarahnja dengan bernama Departemen Pendidikan, jang dibentuk oleh Kongres pada tahun 1867. Nama kementerian federal ini sudah sering berganti-ganti dan dewasa ini namanja ialah *United States Office of Education* jang dikepalai oleh seorang *Commissioner of Education*. Kantor ini mendjadi bagian dari Kementerian Kesehatan, Pendidikan dan Kesedjahteraan (Department of Health, Education and Welfare).

Pada mulanja departemen atau kementerian ini bukanlah dimaksudkan untuk mempunjai tanggung-djawab jang langsung atas suatu sistim persekolahan ataupun suatu sekolah. Fungsinja dinjatakan sebagai berikut : untuk mengumpulkan, mengumumkan dan memberi interpretasi daripada statistik dan fakta-fakta mengenai praktek dan tjara-tjara pendidikan diseluruh negeri dan untuk memadjukan pendidikan pada umumnja. Akan tetapi dapat dimengerti bahwa dengan makin banjaknja bantuan jang diberikan oleh Pemerintah Federal kepada negara-negara bagian dibidang pendidikan, maka fungsi kementerian federal itupun berubah dan makin langsung pula tjampur tangannja kedalam masalah negara bagian. Sekarang kementerian ini mempunjai urusan langsung pula atas pendidikan di daerah federal DC, Puerto Rico, Guam, Samoa dan Virgin Islands. Sebelum Alaska dan Hawaii mendjadi negara-bagian pada tahun 1961, kedua daerah itu djuga mendjadi urusan kementerian federal dalam soal pendidikan. Djuga daerah Terusan Panama dan suku-suku Indian jang tinggal dalam daerah-daerah jang chusus, adalah urusan kementerian tersebut.

Diatas sudah kita lihat betapa terdjadinja dan meluasnja gagasan-gagasan mengenai urusan sedaerah dan setempat dibidang pendidikan. Dalam Undang-undang Dasar jang diterima pada tahun 1789, jang merupakan suatu kompromi antara pengandjur-pengandjur gagasan negara kesatuan dengan sentralisasi jang kuat dan mereka jang mengandjurkan federasi jang agak longgar hubungan kesatuannja, diatur bahwa semua kekuasaan jang tidak tegas-tegas diserahkan kepada Pemerintah Federal, akan terus tinggal ditangan pemerintah negara-bagian. Dan hal ini sampai dewasa inipun sering mendjadi pokok persoalan dalam keadaan-keadaan dimana mendjadi persoalan sampai dimana Pemerintah Federal dapat tjampur tangan. (Kita teringat misalnja pada soal pendaftaran seorang negro, Meredith, jang pada bulan Oktober 1962 ditolak masuk Universitas Mississippi oleh gubernur negara-bagian, Barnett, jang mengakibatkan dikirimkannja oleh Presiden Kennedy pasukan-pasukan federal untuk mendukung hak Meredith sebagai seorang warga-negara jang berhak masuk perguruan tinggi tanpa pembedaan warna kulit.)

Pada waktu Konstitusi diundangkan, semua sekolah ada dibawah asuhan badan-badan setempat ataupun badan-badan keagamaan dan oleh karena itu pendidikan tidak dianggap mendjadi tanggungdjawab negara federasi baru itu dan karenanja djuga tidak disebut-sebut dalam Konstitusi itu. Diatas sudah kita sebut makin besarnja perhatian Pemerintah Federal pada masalah pendidikan dinegara-negara bagian jang dinjatakan dengan pemberian subsidi dalam bentuk bidang-bidang tanah untuk pembiajaan pendidikan. Namun demikian sistim pendidikan di Amerika Serikat pada dasarnja adalah sistim jang mendjadi urusan negara-bagian.

Pada banjak negara-bagian jang memimpin urusan pendidikan ialah Dewan Pendidikan (Board of Education), jang sudah disinggung diatas waktu kita membitjarakan permulaan sistim ini dinegara Massachusetts. Tjara-tjara pemilihan anggota dewan ini berbeda-beda dari satu negara kenegara lainnja dan tidaklah perlu disini diberi keterangan terperintji mengenai hal itu. Tjukuplah kita ketahui bahwa dibeberapa negara-bagian anggota dewan seluruhnja atau sebagian adalah diangkat oleh gubernur, sedang ada pula jang merupakan pilihan langsung oleh rakjat atau oleh anggota dewan perwakilan negara-bagian. Besarnja dewan itupun berbeda-beda, ada jang hanja 3 orang anggotanja dan ada pula jang sampai 19. Ada negara-bagian jang mengatur bahwa jang mendjadi anggota haruslah orang dari luar perguruan dan ada pula jang memperkenankan guru-guru mendjadi anggotanja.

Dibidang eksekutip dari pendidikan jang mendjadi kepala ialah seorang kepala djawatan, jang namanja kadang-kadang ialah *State Superintendent of Schools,* atau *Superintendent of Public Instruction,*

atau *State Commissioner of Education* sesuai dengan kebiasaan panggilan dinegara-bagian tempatnja bekerdja. Nama jang tersebut belakangan itu djanganlah dikatjaukan dengan *Commissioner of Education*, jang kira-kira sama dengan menteri pendidikan dan berkedudukan di Washington. Pada banjak negara-negara kepala djawatan ini dipilih langsung oleh rakjat, sedang dibeberapa negara ia dipilih oleh dewan pendidikan atau ditundjuk dan diangkat oleh gubernur. Umumnja ia adalah pegawai eksekutip jang melaksanakan pekerdjaan dewan pendidikan, akan tetapi dibeberapa negara-bagian ia mendjadi sekretaris dari dewan itu.

Mula-mula kewadjiban dan fungsi dewan pendidikan negara-bagian ini ialah soal administrasi sadja, dalam arti soal tulis-menulis. Akan tetapi dengan makin bertambahnja tanggungan negara-negara bagian, maka kewadjiban ini meluas pula. Terutama dengan keluarnja Undang-undang Smith-Hughes pada tahun 1917, jang selain menaruh soal pendidikan kedjuruan dalam tangan negara-bagian, djuga mengakibatkan makin banjaknja dana-dana uang jang djatuh ketangan negara, maka dapatlah dibajangkan bagaimana kedudukan dewan pendidikan itu makin penting pula dan personaliapun harus diperbesar. Akan tetapi pada umumnja dapatlah dikatakan bahwa dewan ini adalah pembuat rentjana kebidjaksanaan, atau "policy-making".

Tugas djawatan pendidikan negara-bagian (State Department of Education) jang dipimpin oleh superintendent atau commissioner itu, tidaklah sama diseluruh Amerika Serikat. Baiklah kita sebut disini jang termasuk urusan pada djawatan-djawatan dibeberapa negara. Tugas umumnja ialah meneruskan dan membagi-bagikan dana federal jang diperuntukkan bagi negara-bagian itu, melihat bahwa peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan dibidang pendidikan selalu dipatuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan. Djuga soal penentuan kurikulum adalah ditangan djawatan ini, serta soal memberi andjuran atau nasehat mengenai gedung-gedung dan buku-buku peladjaran.[19] Jang langsung dibawah pengawasannja ialah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru, Sekolah-sekolah Teknik Pertama, sekolah untuk anak-anak tjatjad dan Pendidikan Masjarakat, termasuk urusan perpustakaan. Djawatan ditingkat negara-bagian ini pulalah jang biasanja mengadakan penelitian dilapangan pendidikan dan hasil-hasil penelitian itu dapat pula dipraktekkan diseluruh negara-bagian itu.

Sekarang akan kita perhatikan taraf administrasi jang lebih ketjil lagi dari negara-bagian. Diseluruh Amerika Serikat terdapat lebih dari 3.000 *counties,* jang merupakan pembagian politik dan sebenarnja bukanlah didirikan pertama-tama untuk pembagian daerah pendidikan. Lebih ketjil lagi dari county, ialah apa jang dinamakan *township*. Dibawah township kita dapati pula *town* jang mungkin terbagi pula atas *school districts*.

Diatas sudah kita lihat bahwa di Massachusetts dahulu, satuan daerah pendidikan jang pertama-tama didirikan ialah djenis itu, jaitu *local district*, jang kemudian demi efisiensi digabung-gabungkan mendjadi satuan-satuan jang lebih besar.

Dalam soal pembagian atas daerah-daerah pendidikan inipun kelihatanlah bahwa Amerika Serikat tidak mempunjai sistim tunggal. Baiklah kita ingat bahwa sembojan nasional mereka ialah kalimat dalam bahasa Latin : *E Pluribus Unum*, jang dikira-kira sama artinja dengan lambang negara kita, "Bhinneka Tunggal Ika." Dibeberapa negara-bagian jang mendjadi satuan daerah pendidikan terketjil ialah county, seperti misalnja di Maryland, atau kadang-kadang djuga township, sebagaimana halnja di Indiana. Ada lagi jang merupakan kombinasi, seperti di Kentucky, dimana local district dinamakan *sub-district*. Tentu sadja dapat dilihat bahwa besarnja negara-negara bagian dan luasnja urusan pendidikannja merupakan faktor penentuan djenis pembagian daerah mana jang dituruti disuatu negara-bagian.

Akan tetapi dapatlah dikatakan bahwa pada umumnja diantara county dan local district selalu terdapat daerah administrasi jang merupakan perantara dan biasanja ini adalah township, seperti di Indiana jang sudah disebutkan tadi. Dinegara-negara bagian jang lebih rapat penduduknja, township tidak terbagi lagi atas local district, melainkan mendjadi satuan terketjil jang langsung menjelenggarakan sekolah-sekolahnja.

Jang mengepalai administrasi pendidikan ditingkat county dinamakan *County Superintendent of Schools* dan tugas-tugasnja antara lain ialah : menjalurkan uang belandja pendidikan jang diterima dari kantor negara-bagian ; sering djuga mengeluarkan izin mengadjar bagi guru-guru, djadi menentukan apakah seorang guru dengan idjazah tertentu dapat diberi wewenang mengadjar disuatu sekolah di county itu. Ia djuga mendjadi penasehat teknis bagi dewan-dewan pendidikan setempat dan menentukan interpretasi peraturan-peraturan jang mengenai pendidikan. Biasanja ia sedikitnja harus mempunjai idjazah Sardjana (Master) dan sudah berpengalaman dalam pengadjaran disekolah rendah, dan mempunjai bakat-bakat administrasi jang tjukup. Tentu sadja tugas dan kekuasaan ini berbeda-beda pula sesuai dengan daerahnja dan besarnja djumlah pegawainjapun berbeda-beda. Didaerah jang besar dan jang urusannja banjak, superintendent itu mungkin mempunjai staf jang terdiri atas ahli-ahli pendidikan pula selain pegawai tulis-menulis, sedang kira-kira 50% dari semua County Superintendents diseluruh Amerika Serikat sama sekali tidak mempunjai pembantu. Akibatnja ialah bahwa banjak dari mereka jang bergadji besar malahan menghabiskan waktunja hanja mengerdjakan pekerdjaan djuru-tulis sadja.

Oleh karena lebih dari 40% dari anak-anak Amerika tinggal didaerah pedesaan, maka urusan County Superintendent dibanjak negarabagian terutama tertudju pada pendidikan pedesaan ini. Mengenai sekolah bukanlah urusannja setjara langsung, akan tetapi soal kesehatan, tuntunan dalam pendidikan dan pilihan lapangan pekerdjaan, perpustakaan dan rekreasi diluar sekolah, biasanja termasuk urusan dan pemikirannja. Dalam hubungan ini dapatlah kita membandingkannja dengan Inspektur Pendidikan Masjarakat ditingkat kabupaten di Indonesia.

Jang dinamakan township adalah daerah jang lebih ketjil daripada county dan biasanja lebih besar dari kota (town). Diseluruh Amerika Serikat (ketjuali Alaska dan Hawaii) ada kira-kira 20.000 township. Administrasi pendidikan ditingkat ini, selain dikerdjakan oleh dewan jang dipilih oleh warga township itu, dibidang pelaksanaan dilakukan oleh Township School Superintendent atau Township School Principal. Apa jang mendjadi tugas County Superintendent of Schools seperti sudah disebut diatas, dapat djuga dimasukkan dalam tugas-tugas Township School Superintendent ini. Tentu sadja luasnja daerah mempengaruhinja pula. Dalam hubungan ini baiklah kita mengetahui apa jang umumnja dinamai Township High-School District, atau daerah sekolah menengah tingkat township, jang dibeberapa tempat dibentuk sesuai dengan kebutuhan pendidikan menengah. Daerah itu dibentuk untuk menampung anak-anak sekolah menengah dari sedjumlah local district, suatu hal jang tidak mungkin diadakan mengenai sekolah rendah, karena lebih banjaklah kesukaran jang dihadapi dalam pengangkutan anak-anak sekolah rendah, jang lebih mudah diatasi dalam soal pengangkutan anak-anak jang lebih besar.

Administrasi pendidikan ditingkat town adalah suatu hal jang chas terdapat didaerah New England, jaitu sudut timur-laut dari Amerika Serikat. Kota-kota disana kadang-kadang bentuknja sedemikian rupa sehingga mudahlah menaruhnja dibawah suatu satuan administrasi jang tunggal. Terdjadinja ini sudah disinggung pula diatas waktu kita membitjarakan Massachusetts, dimana suatu dewan pendidikan kota, langsung dipilih oleh semua warga-kota itu untuk mengurus pendidikan didalam kota dan sekitarnja. Dalam hal ini Town School District, berlainan dengan pembagian administrasi jang sudah kita bitjarakan diatas, sungguh-sungguh menjelenggarakan sekolah-sekolah setjara langsung. Ini merupakan suatu sentralisasi, jang memang merupakan tudjuan pokok untuk menghilangkan persaingan jang tidak seimbang antara satuan-satuan pendidikan setempat. Akan tetapi sering sekali Town school district tidak dapat dianggap suatu masjarakat jang bertumbuh dengan wadjar dan luasnjapun tidak begitu ekonomis, dilihat dari sudut keuangannja dan kemungkinan mengadakan eksperimen dalam bidang pengadjaran.

Sekarang tibalah kita pada pembitjaraan mengenai satuan administrasi jang langsung menjelenggarakan sekolah-sekolah : Local school districts atau daerah pendidikan setempat. Inilah jang sebenarnja merupakan pelaksana dan jang sungguh-sungguh mungkin mentjurahkan minatnja pada pendidikan, karena satuan-satuan administrasi jang lebih besar biasanja hanja merupakan kantor pendidikan sadja, atau merupakan saluran administrasi dari kantor federal kebawah.

Sebagaimana biasanja dalam hal semua daerah pendidikan jang bertingkat-tingkat itu, maka daerah pendidikan setempat inipun administrasinja diasuh oleh suatu dewan pendidikan jang biasanja beranggotakan 5 orang. Bagian eksekutip dikepalai oleh seorang Superintendent of Schools dengan stafnja. Dalam hal-hal inipun kelihatanlah ketidak-seragaman administrasi di Amerika Serikat. Sering terdapat misalnja bahwa didaerah jang mempunjai satu sekolah sadja, djumlah anggota dewan pendidikan melebihi djumlah guru-guru.

Daerah pendidikan setempat dibagi-bagi menurut luasnja. Daerah Pedesaan (Rural District) adalah daerah jang melajani kepentingan pendidikan bagi sedjumlah penduduk dengan maksimum 2.500 orang. Diantaranja ada jang hanja terdiri atas satu orang guru dan mempunjai hanja seorang murid pula (the one-teacher school), atau kalaupun mempunjai lebih dari satu murid, hanja mempunjai satu ruangan kelas sadja, dimana diadjar beberapa tingkat murid. Dapat dimengerti bahwa sekolah-sekolah sematjam itu tidaklah memuaskan dan boleh dikatakan sekarang ini sudah hampir hapus dari Amerika Serikat, dan diganti dengan apa jang dinamakan Consolidated Schools (Sekolah Tumpuan), jang melajani daerah jang lebih luas. Akan tetapi banjak dari daerah pedesaan ini mempunjai paling sedikit 3 guru.

Daerah Desa (Village District) adalah daerah jang lebih besar dan biasanja disana terdapat dua tiga gedung sekolah. Meskipun namanja daerah desa, didalamnja termasuk djuga daerah kota-ketjil jang sistim administrasinja sama. Kalau dalam sistim daerah pedesaan, rakjat dengan langsung memilih anggota dewan pendidikannja, jang memilih dan mengangkat guru untuk mengadjar murid-murid disekolah jang mereka dirikan, maka sistim daerah desa ini adalah sebagai berikut : Dewan pendidikan memilih seorang pegawai, jang dinamakan *superintendent* atau *supervising principal* (guru-kepala pengawas). Dia ini mungkin pula mengangkat pembantunja sebagai guru-kepala dimasing-masing gedung sekolah didaerah desa itu.

Djenis daerah pendidikan setempat lain lagi ialah jang dinamakan Daerah Kota (City School District). Ada diantaranja jang berupa kota jang berpenduduk kira-kira 2.500 sadja, sedang ada pula seperti New York jang murid-murid sekolah rendah dan menengahnja sadja sudah mentjapai satu djuta orang. Kalau daerah pendidikan kota itu sudah mentjapai djumlah penduduk sekitar 75.000, maka administrasi-

njapun sudah agak rumit dan sudah agak mirip dengan administrasi county, seperti sudah kita beri perhatian diatas. Rakjat memilih anggota dewan pendidikannja dan dewan ini pada gilirannja memilih Superintendent of Schools, jang merupakan kepala bagian pelaksana. Dibawahnja mungkin pula diadakan 3 bagian dengan kepalanja masing-masing : bagian tatausaha, jang mengurus soal anggaran belandja dan pendapatan serta mengikat berbagai-bagai perdjandjian dan kontrak ; bagian profesionil, jang mengurus soal inspeksi dan penelitian dilapangan praktek pendidikan, dan jang ketiga ialah bagian pendidikan, jang mengurus soal pendidikan dan pengadjaran ditingkat sekolah rendah sampai tingkat *junior college,* jaitu tingkat pendidikan tinggi jang lamanja 2 tahun sesudah tamat sekolah landjutan. Pendidikan Masjarakat dan Pendidikan Kedjuruan djuga termasuk dalam urusan bagian ini.

Ada pula satu djenis lagi daerah pendidikan setempat, jang boleh dinamakan Daerah Kota Pinggiran (Suburban District). Kota-kota pinggiran makin banjak djumlahnja di Amerika Serikat, sebagaimana halnja dengan kota-kota dimana-mana diseluruh dunia, dimana orang-orang makin menaruh keinginan untuk tinggal djauh dari keramaian kota. Dengan demikian makin banjaklah kota pinggiran jang timbul dan perhubungan dengan bis atau kereta-api listrik menolong perkembangan ini pula, karena orang tidak segan lagi tinggal sampai 15 mil dari tempat pekerdjaannja.

Demikianlah sudah kita adakan suatu tindjauan mengenai sistim administrasi pendidikan di Amerika Serikat. Jang perlu diingat ialah bahwa fondamen daripada sistim ini ialah daerah pendidikan setempat, jang dapat pula dibagi-bagi atas beberapa kategori sebagaimana sudah kita lihat diatas.

PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH

Taman Kanak-kanak jang pertama dibuka di Amerika Serikat ialah dalam tahun 1855, dirumah seorang wanita, njonja Schurz di Watertown, Wisconsin. Lima tahun kemudian Massachusetts memulai suatu taman-kanak-kanak pula, jaitu oleh nona Elizabeth Peabody dan saudaranja njonja H. Mann, isteri ahli didik jang kenamaan itu. Gagasan mengenai Taman Kanak-kanak ini makin tersebar pula kenegara-negara bagian lainnja, akan tetapi baru pada tahun 1873 didirikan suatu Taman Kanak-kanak jang tetap dan jang mendjadi bagian dari suatu sekolah rendah negeri. Ini adalah hasil usaha Susan Blow dan ia mendirikannja di St Louis.

Masa pertumbuhan dan perkembangan Taman Kanak-kanak dapat dibagi atas beberapa periode : masa perintis, jang berpusat di Boston. Masa ini sangat terpengaruh oleh gagasan-gagasan Froebel. Masa

kedua berpusat di Massachusetts, jaitu di Florence, dan umumnja anggapan orang ialah bahwa Taman Kanak-kanak mempunjai pengaruh memperbaiki apa jang kurang baik didalam milieu rumahtangga sianak. Jang sudah kita sebut diatas, jaitu usaha Susan Blow di St Louis, Missouri membuka suatu zaman dimana orang mulai menggunakan penjelidikan-penjelidikan mengenai pendidikan pra-sekolah. Masa keempat mulai di Chicago dan kemudian tersebar diseluruh negeri, boleh dinamakan zaman sikap ibu atau orang tua. Tudjuan pendidikan di Taman Kanak-kanak ialah mengadakan suatu djembatan antara rumahtangga dan sekolah, serta pula memperkokoh dasar-dasar kehidupan rumahtangga.

Dalam hubungan ini baiklah kita beri perhatian pada 2 undang-undang jang dikeluarkan untuk kesedjahteraan anak-anak. Dengan *Maternity and Infancy Act* (Undang-undang mengenai Kelahiran dan Masa Kanak-kanak) jang dikeluarkan dalam tahun 1921 diatur bahwa Pemerintah Federal akan memberi subsidi kepada negara-bagian jang bersedia menjediakan keuangan dan pegawai-pegawai untuk pendidikan pra-sekolah dan pendidikan anak-anak tjatjad. Undang-undang tersebut diganti lagi oleh *Social Security Act* (Undang-undang Kesedjahteraan Sosial) dalam tahun 1936 jang selain pendidikan anak tjatjad, djuga mengatur pemeliharaan kesehatan baji dan anak, dan dinas-dinas kesedjahteraan anak-anak lainnja. [20]

Perhatian perguruan tinggipun tidak kurang pada pendidikan pra-sekolah ini. Dalam tahun 1921 Fakultas Pendidikan dari Universitas Columbia sudah membuka suatu taman kanak-kanak untuk sekolah latihan bagi mereka jang mengambil djurusan pendidikan pra-sekolah. Iowa State College adalah suatu perguruan tinggi jang pertama diantara perguruan tinggi negeri jang mendirikan suatu taman kanak-kanak sebagai bagian dari djurusan pendidikan puteri dalam tahun 1924. Kemudian Cornell University dan Ohio State University menjusul pula dengan djurusan taman kanak-kanaknja masing-masing.

Perhatian jang semakin besar pada kesedjahteraan dan pendidikan anak ini terutama djuga disebabkan oleh berdirinja beberapa perkumpulan jang bertudjuan untuk memadjukan pembahasan tentang kehidupan anak dan rumahtangga. Dewasa ini organisasi-organisasi jang berikut sangat giat untuk mentjapai tudjuan tersebut : *National Council of Parent Education,* (Dewan Nasional untuk Pendidikan Orang Tua), *National Congress of Parents and Teachers* (Kongres Nasional Orang Tua dan Guru), *The Child Study Association of* America (Perkumpulan untuk Mempeladjari Kehidupan Anak), The *American Assosiation of University Women* (Persatuan Wanita Tamatan Universitas) dan *The American Home Economics Assosiation* (Organisasi Memadjukan Pendidikan Puteri), jang mempunjai tjabang-tjabangnja dimana-mana.

Dalam hubungan dengan pendidikan orang tua ini, perlu djuga disebut disini bahwa dalam tahun 1926 oleh Vassar College, suatu perguruan tinggi untuk wanita, dibuka suatu lembaga jang dinamakan *Institute of Euthenics* (Lembaga Perbaikan Keturunan). Euthenics adalah ilmu untuk memperbaiki keturunan dengan djalan memperbaiki milieu. Diharapkan oleh perguruan tinggi tersebut bahwa tamatan dari sana akan mendjadi ibu-ibu jang lebih baik dengan peladjaran ilmu djiwa, perkembangan anak dan pendidikan puteri jang dapat dipeladjarinja di lembaga tersebut sebelum tamat. Universitas lain-lain djuga memberi perhatian jang sama pada kesedjahteraan keluarga.

Baiklah kita bitjarakan sekarang 2 matjam lembaga pra-sekolah Jang dinamakan *Nursery School* ialah sekolah untuk anak-anak jang sangat ketjil, jaitu antara 18 bulan sampai umur 4 tahun. Sekolah ini djanganlah dikatjaukan dengan apa jang dinamakan *day nursery* jang menerima anak-anak untuk didjaga sepandjang hari waktu ibunja pergi bekerdja. Jang tersebut belakangan ini dapat dinamai Sekolah Titipan. Boleh dikatakan bahwa nursery school itu merupakan pendahuluan dari tangga berikutnja, jaitu Taman Kanak-kanak. Dimaksudkan agar sianak mendapat manfaat dari pergaulan jang baik dengan temannja sebaja diluar rumahtangga.

Tentu sadja apa jang dikerdjakan dalam nursery school itu tidak dapat dinamakan suatu kurikulum. Memang pada umumnja dianggap bahwa sianak harus dianggap sebagai machluk jang beladjar sedjak lahirnja, akan tetapi dalam taraf ini mereka sebaiknja dilatih kebiasaan-kebiasaan untuk beladjar. [21] Itulah jang lebih penting dari bahan jang diadjarkan. Dibawah ini dapat kita lihat apa jang merupakan kegiatan-kegiatan dalam nursery school. Kegiatan itu biasanja meliputi waktu dari djam 8.30 pagi sampai djam 3 atau 3.30 sore. Kadang-kadang lebih pendek dari itu atau lebih pandjang pula, terutama bagi jang ibunja pergi bekerdja.

Pengawasan kebersihan merupakan suatu faktor penting. Seorang djururawat biasanja memeriksa anak-anak sebelum mereka bertjampur-gaul dengan anak-anak lainnja dan memperhatikan apakah ada penjakit jang dapat menular, seperti penjakit kulit, mata atau kerong-kongan dan hidung. Kebiasaan buang air jang teratur dan bersih mulai dilatihkan pula, disamping waktu makan jang teratur pula. Anak-anak jang sudah 3 atau 4 tahun umurnja dibiasakan untuk melajani diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemudian kegiatan-kegiatan orang dewasa perlu pula ditjontoh, seperti bermain sandiwara ketjil-ketjilan, membuat benda-benda dari tanah liat atau bahan plastik, mempergunakan balok-balokan, kaju, palu dan paku. Dibidang jang agak "intelektuil" djuga harus dilatihkan kebiasaan melihat buku dan gambar-gambar dan mendengar serta mengadakan reaksi pada

musik. Segi perbal djuga mendapat perhatian melalui masa bertjeritera mengenai kehidupan dan pengalaman sehari-hari dirumah masing-masing. Kegiatan diluar gedung, diudara bebas, merupakan bagian penting pula dari pendidikan di nursery school, sebagaimana halnja dengan istirahat jang teratur.

Pada waktu Perang Dunia II oleh Pemerintah dilihat kebutuhan jang besar akan sekolah-sekolah titipan, terutama untuk mereka jang bekerdja dipabrik-pabrik. Dengan kebutuhan jang makin besar akan buruh-buruh wanita, karena laki-laki diperlukan dimedan perang, maka dipabrik atau dipelabuhan diadakan Sekolah Titipan. Ketika subsidi dari Pemerintah Federal untuk sekolah-sekolah titipan ditarik, maka banjaklah sekolah jang terpaksa ditutup sesudah perang berachir. Akan tetapi, seperti sudah disinggung diatas, kegiatan badan-badan swasta dan setempat sudah sedemikian berkembang, sehingga kesedjahteraan anak tidaklah sampai terlantar. Namun demikian, persentase anak antara 2 dan 4 tahun jang masuk nursery school masih ketjil. Ini berarti bahwa banjak anak-anak jang masih harus mendapat latihan dan perhatian dari ibunja sendiri.

Djenis pendidikan pra-sekolah jang kedua ialah pendidikan di Taman Kanak-kanak (Kindergarten), jang menerima anak sebelum ia masuk sekolah rendah. Menurut penelitian jang sudah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa banjak anak jang sudah berumur 6 tahun, akan tetapi perkembangan penglihatan dan kesiapan untuk membatja belum membolehkannja untuk masuk sekolah. Mereka inilah jang perlu dimasukkan dahulu kedalam pendidikan pra-sekolah.

Kalau kita membandingkan pendidikan dalam nursery school dengan jang dalam Taman Kanak-kanak, maka dapatlah dilihat perbedaan dalam deradjat sebagai berikut : dalam Taman Kanak-kanak tidak begitu perlu lagi diadakan hubungan dengan orang tua, perhatian sudah dapat dikurangi dari soal-soal pemeliharaan badani, makan, istirahat ; tuntunan jang langsung mengenai hal-hal seperti pengawasan atas diri sendiri, tidak mengganggu barang-barang kepunjaan orang lain, dsb sudah dapat dikendurkan pula ; Taman Kanak-kanak djuga menerima djumlah murid jang lebih besar, dan dengan demikian djumlah murid jang mendjadi asuhan seorang guru djuga makin besar. Namun demikian, biasanja sekali seminggu guru Taman Kanak-kanak pergi mengundjungi keluarga murid-muridnja, dan sebaliknja pula siibu datang kesekolah. Hubungan timbal-balik seperti ini sangat dirasakan manfaatnja oleh ahli-ahli pendidikan pra-sekolah.

Diantara tudjuan dan maksud dari Taman Kanak-kanak itu dapatlah disebut seperti berikut : kesehatan, keselamatan (misalnja berdjalan disebelah kiri dan mengetahui sekedar peraturan lalu-lintas), kemampuan bekerdja sendiri walaupun ada orang lain disana, kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak lain, memperkembangkan dan

menundjukkan bakat-bakat jang bermatjam-matjam dan menjiapkan anak untuk menghadapi pendidikan dasar disekolah rendah, jaitu meliputi membatja, menulis dan berhitung. Djadi umumnja tudjuan Taman Kanak-kanak ialah menjiapkan anak bagi perkembangan dan pertumbuhannja dan untuk itu memanglah diperlukan orang jang mengerti dasar-dasar pertumbuhan badan serta djiwa anak.

Membatja tidaklah diadjarkan setjara formil, akan tetapi persiapan kearah itu mulai diletakkan dasar-dasarnja. Perbendaharaan kata mulai diperluas dan perhatian pada buku-buku dan tjeritera-tjeritera mulai diperkembang. Tjara mengutjapkan kata-kata mendapat perhatian pula, sedang persiapan untuk berhitung nanti, didjalankan dengan menghitung djumlah benda-benda dan mengenal angka-angka dalam kalender dan dalam buku-buku. Koordinasi mata dan tangan dilatih dengan melukis, memotong dan menggunting, melekatkan sesuatu, menggambar dan mempergunakan balok-balokan. Hal-hal ini memang sudah dimulai djuga dalam nursery school.

Banjak Taman Kanak-kanak menerima anak untuk setengah hari sadja dalam satu hari, dan satu rombongan lain pula diterima diwaktu sore. Dibawah ini dapat kita lihat suatu atjara pagi bagi suatu Taman Kanak-kanak di Amerika Serikat : [22]

9.00	— 9.20	Pembukaan, menghormat bendera, bernjanji, daftar hadir dan bertjakap-tjakap.
9.20	— 9.45	Bekerdja.
9.45	— 9.55	Membintjangkan apa jang baru dikerdjakan dan memberi penilaian.
9.55	— 10.00	Membersihkan tempat bekerdja.
10.00	— 10.20	Bermain-main.
10.20	— 10.25	Beristirahat.
10.25	— 10.40	Ritme.
10.40	— 10.55	Bertjeritera.
10.55	— 11.05	Bernjanji.
11.05	— 11.10	Bubar.

Belum semua negara-bahagian di Amerika Serikat memasukkan pendidikan pra-sekolah kedalam urusannja, dan kebanjakan lembaga-lembaga pra-sekolah itu mendjadi asuhan badan-badan swasta atau perkumpulan-perkumpulan setempat. Akan tetapi menurut sementara orang pendidikan pra-sekolah ini kelak pasti dimasukkan dalam sistim pendidikan negeri, demi kepentingan anak-anak, jang diharapkan mendjadi warganegara jang baik.

PENDIDIKAN RENDAH

Sekolah Rendah jang pertama didirikan di Amerika Serikat ialah di New York (waktu itu masih bernama New Netherlands atau Fort

Amsterdam), dimana oleh Kompeni Belanda pada tahun 1633 seorang guru bernama Adam Roelansten diangkat untuk mengadjar anak-anak pegawai-pegawai mereka. Ruangan beladjar ialah tingkat atas dari suatu warung minum atau sedjenis bar dan Roelansten bukan hanja seorang guru sadja, akan tetapi djuga mendjadi penggali kuburan, tjarik pengadilan dan pemimpin koor digeredja.

Sebagaimana sudah disebut diatas, Massachusetts mengambil langkah jang pertama untuk melembagakan pendidikan rendah untuk rakjat banjak. Perlu kita ingat disini bahwa orang-orang jang berada sebenarnja tidak perlu memperhatikan soal pendirian suatu sekolah, karena pada umumnja mereka menggadji guru untuk datang kerumahnja mengadjar anak-anak. Dalam 2 undang-undang jang keluar pada tahun 1642 dan 1647 diatur bahwa pegawai kotapradja diberi tugas untuk mendjaga agar anak-anak dapat membatja dan mengerti aturan-aturan agama serta hukum negeri itu, dan kemudian mengatur pula bahwa sekolah-sekolah wadjib didirikan. Koloni-koloni lainnja menjusul pula, akan tetapi undang-undang pendidikan itu biasanja tidak begitu tegas mengatur pembentukan sistim pendidikan tjuma-tjuma, melainkan mempertjajakannja pada kegiatan orang-orang disuatu daerah tertentu.

Dalam abad ke-18 djenis sekolah jang dikenal orang ialah sekolah membatja dan menulis, jang kemudian disusul pula oleh apa jang dinamakan *dame schools,* jaitu sekolah jang biasanja diadjar oleh wanita-wanita tua jang miskin. Jang diadjarnja ialah biasanja anak-anak dari tetangga jang tidak punja kesempatan untuk mengadjar anaknja sendiri, dan wanita itu melakukan pekerdjaan mengadjar sambil melakukan pekerdjaan rumah tangganja pula. Dalam arti jang sempit, dame schools ini memang tidak dapat dinamakan sekolah, akan tetapi kebutuhan orang dimasa itu dapat djuga dipenuhinja.[23]

Selama masa koloni di Amerika Serikat, pendidikan rendah boleh dikatakan seluruhnja ditangan kaum agama, atau sedikitnja bernada keagamaan. Jang diberi tekanan ialah kebenaran-kebenaran moril dan keagamaan. Ini memang merupakan hal jang umum dalam abad-abad ke-17 dan ke-18 dimana-mana didunia ini. Akan tetapi lambat laun orang makin menginginkan agar sekolah-sekolah itu lepas dari kekuasaan kaum agama dan djatuh ketangan Pemerintah, jang bersikap netral dalam soal agama. Dalam tahun 1792, negara-bagian New Hampshire mengeluarkan undang-undang jang melarang pendidikan keagamaan tertentu disekolah-sekolah jang dibiajai Pemerintah. Inilah undang-undang jang pertama dikeluarkan oleh suatu negara-bagian menudju sekularisasi pendidikan umum. Dewasa ini dibanjak negara-bagian Amerika Serikat, adalah menjalahi hukum kalau mengadjarkan Kitab Sutji dan disekolah negeri tidak boleh diberikan pengadjaran agama jang tertentu.[24] Sebagaimana dapat dilihat dalam sedjarah

pendidikan di Inggeris dalam abad ke-19, sekularisasi itu diinginkan orang, karena mereka tidak sudi melihat kalau anaknja mendjadi rebutan oleh agama-agama jang berbeda-beda adjarannja itu. Djadi mereka menginginkan agar sekolah dichususkan perhatiannja pada perkembangan djiwa dan otak sianak, sedang soal jang chusus keagamaan dianggap mendjadi wilajah geredja masing-masing sadja dan djangan ditjampur-adukkan dengan pengadjaran.

Dalam pada itu gagasan mengadakan sistim pendidikan jang tjuma-tjuma dan terbuka untuk semua orang makin meluas pula, meskipun menghadapi banjak rintangan. Ini dapat dimengerti, karena di Eropah, tempat asal kolonis-kolonis itu, gagasan sekolah tjuma-tjuma mengalami perlawanan jang hebat pula. Anak orang kaja, seperti sudah dikatakan diatas, mendapat pendidikan dirumah, sedang anak orang miskin mendapat pendidikan disekolah-sekolah miskin. Akan tetapi karena orang biasanja malu menjekolahkan anaknja kesekolah miskin itu, maka banjak rakjat tidak mendapat lajanan pendidikan jang semestinja. Inilah jang ingin dihapuskan orang dengan mendirikan sekolah negeri jang tjuma-tjuma dan terbuka bagi kaja dan miskin. Negara-bagian jang pertama membentuk sistim sekolah negeri jang tidak memungut pembajaran ialah Pennsylvania dalam tahun 1834. Sedjak itu negara-negara bagian lainpun menjusullah dan dewasa ini diseluruh Amerika Serikat pendidikan rendah adalah tjuma-tjuma dan terbuka untuk semua.

Langkah jang berikut sesudah mendirikan sistim pendidikan tjuma-tjuma ialah mengadakan kewadjiban beladjar. Pada pertengahan abad ke-19 tidak ada negara-bagian jang mengadakan peraturan kewadjiban beladjar. Dalam tahun 1852 Massachusetts mengundangkan, bahwa setiap anak harus masuk sekolah, meskipun tidak menghadiri peladjaran seluruhnja. Baru pada tahun 1890 negara-bagian Connecticut mengadakan undang-undang kewadjiban beladjar selengkapnja dan inilah permulaan wadjib beladjar di Amerika Serikat. Seperti halnja dinegara-negara lain djuga, kewadjiban beladjar itu tidaklah diterima dengan baik oleh semua orang. Orang jang menamakan dirinja kaum liberal biasanja menentangnja dengan alasan bahwa dengan wadjib beladjar hak azasi siorang tua diindjak-indjak oleh negara. Djuga dikatakan orang bahwa kewadjiban itu tidaklah mendjamin masuknja anak kesekolah, jang semestinja harus terdjadi dengan sukarela. Djuga orang-orang tua banjak jang berkeberatan, karena dengan kewadjiban beladjar itu anak-anak tidak dapat lagi segera disuruh bekerdja untuk membantu mentjari nafkah untuk keluarga.

Apa jang dinamakan pendidikan rendah di Amerika Serikat (elementary education) tidaklah mempunjai suatu definisi jang mudah sadja. Umumnja jang masuk pendidikan rendah ialah anak diantara

umur 6 tahun dan 12 atau 14 tahun. Pendidikan rendah ini masih sering dibagi-bagi pula atas *primary school* (kelas 1 sampai dengan 3), *intermediate school* (kelas 4 sampai dengan 6) dan *upper school* jang meliputi kelas 7 dan 8. Djuga pembagian tersebut dinamai *primary, intermediate* atau *upper grades*. Belakangan ini dibeberapa tempat diadakan suatu reorganisasi, dimana pendidikan rendah itu hanja meliputi 6 kelas sadja, sebagai kebiasaan dibanjak negeri, termasuk Indonesia. Akan tetapi umumnja sekolah rendah adalah 8 tahun.

Soal pembagian atas primary, intermediate dan upper grades djanganlah kiranja kita anggap suatu hal jang merupakan peraturan tegang dan tegas. Para ahli pendidikan Amerika malahan menganggap bahwa pendidikan rendah itu harus diperlakukan sebagai suatu keseluruhan. Mereka tidak menjukai pemberian tekanan pada naik atau tinggal kelas, karena perkembangan sianak tidak boleh disamakan dengan lingkaran-lingkaran dalam batang pohon! Djadi dibanjak sekolah, malahan pendidikan rendah itu dianggap suatu keseluruhan jang terdiri atas 7 tahun peladjaran, jaitu satu tahun Taman Kanak-kanak dengan enam tahun sekolah rendah jang sesungguhnja. Akan tetapi pada umumnja bolehlah dikatakan bahwa antara primary dan intermediate grades diadakan suatu penindjauan apakah sianak sudah siap untuk naik ketingkat berikut. Selama tiga tahun didalam tingkat primary sianak diperkenankan madju dengan ketjepatan perkembangan inteleknja sendiri, karena seperti sudah disinggung diatas, anak-anak tidaklah sama gerak perkembangannja.

Jang mendjadi tugas pendidikan rendah ialah mengadjarkan apa jang dinamakan Lima R : *reading* (membatja), *'riting* (menulis), *'rithmetic* (berhitung), *recreation* (kesehatan) dan *relationships* (kepandaian bergaul, seperti penjesuaian diri pada teman-teman dan kerdjasama). Ini memang agak berlainan dari apa jang biasanja diterima dinegeri lain sebagai tugas sekolah rendah. Kita ingat misalnja bahwa pendidikan dasar biasanja ialah Tiga R jang pertama disebut diatas. Memang Amerika Serikat agak chusus sifatnja dalam hal ini, seperti akan kita lihat nanti.

Baiklah dalam hubungan ini kita singgung sedikit mengenai gagasan-gagasan John Dewey (1859 — 1951), jaitu ahli pemikir pendidikan jang kenamaan dan jang sangat mempengaruhi praktek pengadjaran disekolah rendah. Salah satu dari bukunja, dan jang ketjil pula, jaitu : *"School and Society"* (Sekolah dan Masjarakat) jang terbit dalam tahun 1899 sangat mempengaruhi pendidikan rendah. Dewey sendiri mendirikan suatu sekolah pertjobaan di Universitas Chicago pada tahun 1896, dan sedjak itu boleh dikatakan Amerika Serikat tidak hentihentinja mengadakan eksperimen disegala lapangan pendidikan, akan tetapi jang mendjadi bulan-bulanan tukang eksperimen itu ialah pen-

didikan rendah. Pada achir tahun limapuluhan abad ini misalnja, diantara pendidik Amerika Serikat sendiri ada jang melontarkan kritik, mengatakan bahwa anak-anak sekolah rendah sudah terlalu lama diperlakukan hanja sebagai tikus pertjobaan sadja dan tidak sebagai manusia. Terlalu banjak ahli jang sok ilmiah-ilmiahan dan memperlakukan sekolah itu sebagai laboratorium dan bukan tempat manusia jang hidup dan berdjiwa.

Hal-hal jang menjimpang dari kesungguhan pengabdian pada pendidikan itu tentu sadja tidak selajaknja dibebankan pada Dewey. Gagasan jang dimulai oleh Dewey ialah suatu reaksi melawan formalisme jang waktu itu meradjalela. Maka berdirilah sekolah-sekolah jang dinamakan *child-centered* (berpusat pada sianak, dan bukan pada siguru atau mata-peladjaran). Kemudian praktek inipun mendapat serangan pula, karena dianggap terlalu individualistis dan terlalu memusatkan perhatiannja pada kebutuhan jang langsung dari simurid dan ini dianggap sangat merugikan kepentingan masjarakat. Bukankah anak itu nantinja diharapkan mendjadi warga masjarakat jang sebaik-baiknja ? Demikianlah dewasa ini di Amerika Serikat jang merupakan gagasan jang laku ialah jang menganggap kepentingan masjarakat sebagai unsur terpenting dalam pendidikan. Inilah jang dinamakan pendidikan jang *community-centered,* dimana diusahakan agar sianak mempunjai pengertian jang sebaik-baiknja mengenai alam sekelilingnja dan djuga agar pada diri sianak terpupuk rasa tjinta dan setia pada tjita-tjita demokrasi sebagaimana didjungdjung tinggi dan dipraktekkan dinegerinja. Disamping gagasan tersebut belakangan ini, perlu djuga kita ingat adanja suatu gagasan lain, jang lebih menekankan fungsi pendidikan sebagai alat mewariskan kebudajaan bangsa. Pendukung gagasan jang dinamakan "essensialis" ini sering dituduh terlalu mementingkan isi pendidikan, jaitu apa jang harus diadjarkan. Akan tetapi kaum essensialis inipun menekankan pula perlunja siguru mendasarkan pekerdjaannja atas kepentingan sianak dan melalui kepentingan itulah ia didik mendjadi warga jang baik dalam pergaulan hidup. Untuk mentjapai hal ini ia selalu harus diingatkan akan warisan kebudajaannja jang harus dipelihara sebaik-baiknja untuk diwariskan lagi kelak pada anak-tjutjunja.

Tentu sadja tidak mudah dapat dilihat apakah seorang guru termasuk dalam golongan pemikiran jang child-centered, community-centered atau essensialis, karena dalam diri seorang guru sering ketiga-tiganja tertjampur djuga. Bagaimanapun djuga, ketiga faham itu mempunjai unsur jang sama, jang boleh dikatakan sangat chusus Amerika sifatnja, jaitu bahwa titik berat pengadjaran ditaruh pada beladjar dalam kumpulan dan kerdjasama. Jang dipeladjari biasanja ialah suatu *topic,* atau pokok persoalan, dan bukan suatu "mata peladjaran" sebagaimana biasanja didaratan Eropah atau di Indonesia.

Ketiga faham tersebut sama-sama sependapat bahwa sebagai dasar pendidikan harus diadjarkan dulu membatja, menulis dan berhitung.

Bagi penindjau-penindjau dari luar negeri, terutama dari daratan Eropah, atau negeri jang praktek pendidikannja agak mirip dengan Eropah, sikap siguru terhadap anak-anak disekolah-sekolah Amerika Serikat itu terlalu lunak dan kelihatannja tidak banjak jang diadjarkan. Mengenai hal ini akan kita bitjarakan lagi lebih landjut waktu membahas pendidikan menengah. Jang sangat diperhatikan ialah bahwa sianak mendapat kesempatan menjesuaikan diri dengan pergaulan dengan anak-anak lainnja dan adalah kewadjiban siguru untuk membantunja dalam hal ini. Inilah jang umumnja dinamakan *life adjustment education*. Sehubungan dengan ini diusahakan pula agar anak-anak tidak merasa bahwa beladjar itu adalah sematjam "perlombaan" dalam kepandaian. Djadi diusahakan agar segala aspek kompetisi dalam pengadjaran dikurangi dan biasanja berakibat bahwa djalannja peladjaran sangat diperlambat dan kalau dibandingkan dengan pendidikan di Eropah, maka sikap anak-anak kelihatannja seolah-olah masa-bodoh sadja mengenai kemadjuannja. [25] Banjak djuga diantara para pendidik Amerika jang melihat kekurangan ini, akan tetapi hingga kini perubahan jang radikal kelihatannja tidak sanggup muntjul.

Pada umumnja anak sekolah rendah masuk sekolah pukul 9.00 pagi dan keluar pukul 3.30 sore, dengan satu djam untuk makan siang antara pukul 12.00 dan 1.00. Hari Sabtu dan Minggu adalah hari libur, untuk memberi kesempatan berachir-minggu (week-end). Untuk kelas-kelas jang rendah, waktu beladjar setiap hari dikurangi lagi.

Jang pertama-tama mendjadi tugas sekolah rendah dan jang sudah dimulai pada pendidikan pra-sekolah, ialah memadjukan apa jang dinamakan kesehatan fisik dan mental, kesehatan badani dan rohani. Kalau sianak sudah tamat sekolah rendah, ia seharusnja sudah tahu dasar-dasar kebiasaan gerak badan, kebersihan, soal makan-minum dan soal istirahat dan tidur. Diharapkan agar ia mempunjai perhatian atas suatu permainan atau sport dan djuga masuk suatu badan kepemudaan seperti kepanduan. Hal-hal inilah jang menggantikan ilmu kesehatan dan ilmu manusia dalam kurikulum djenis lama.

Diatas sudah disinggung bahwa disemua sekolah negeri tidak diadakan peladjaran agama tertentu, akan tetapi ini tidak berarti bahwa peladjaran achlak diabaikan. [26] Jang diberi perhatian ialah hukum-hukum moral dan hukum-hukum negara. Bukan suatu hal jang aneh misalnja, bahwa dinding ruangan dihiasi dengan sembojan-sembojan seperti : "Bertindaklah djudjur" dan sebagainja. Dalam kehidupan bermasjarakat memang dibutuhkan warga jang memberi nilai jang tinggi pada sifat sportif, ramah-tamah, sudi menolong sesama machluk dan djudjur dalam pikiran serta tindakan. Dalam hal inilah kelihatan

apa jang dikatakan oleh Dewey, bahwa sekolah itu adalah masjarakat dalam bentuk ketjil dan apa jang dalam sistim pendidikan lama dianggap terutama mendjadi urusan rumahtangga dan orang tua, sekarang tegas-tegas diberi perhatian disekolah

Djuga dimulai apa jang dinamakan *social studies,* jang dapat diterdjemahkan dengan istilah "mempeladjari alam sekeliling". Kewarganegaraan, susunan pemerintahan, dan apa jang mungkin pula dinamakan "kepribadian bangsa Amerika" (the American way of life) diberi perhatian. Prinsip-prinsip produksi djuga sudah harus dikenal dan anak-anak sekolah rendah biasanja dibawa berkundjung kepabrik-pabrik atau tambang jang dekat dan jang rapat hubungannja dengan ekonomi didaerahnja, dan dimana mungkin, anak-anak diberi kesempatan djuga "ikut serta" dalam pekerdjaan sehari-hari dalam industri-industri itu waktu mereka berkundjung. Dengan partisipasi ini maka dipraktekkanlah gagasan "beladjar dengan melakukan" jang terkenal itu. Apa jang dalam kurikulum lama dinamakan sedjarah, ilmu bumi dan kewarganegaraan umumnja dianggap sudah digantikan oleh social studies ini dan mata-mata-peladjaran tersebut baru dimulai disekolah menengah sebagai mata-peladjaran jang berdiri sendiri. [27]

Diatas sudah disinggung bahwa anak-anak tidak lagi dianggap semestinja siap untuk mulai beladjar membatja kalau ia sudah berumur 6 tahun. Banjak sekolah rendah dewasa ini malahan menganggap bahwa berhitung-pun tidaklah semestinja dimulai setjara formil dikelas satu, melainkan dikelas tiga. Djadi dapatlah dilihat bahwa banjak jang dahulu merupakan "makanan biasa" disekolah rendah, sekarang ini dianggap tidak dapat lagi dikunjah dan harus diundurkan sampai sianak mentjapai tingkatan sekolah landjutan. Inilah jang menurut kaum esensialis terlalu "progresip". Jang mendjadi pemuka kaum esensialis jang ingin mengembalikan pendidikan Amerika kekurikulum jang tradisionil, ialah. Prof. W.C. Bagley dari Universitas Columbia. Menurut mereka gagasan progresip itu mengakibatkan bahwa pendidikan djadi lemah dan hilang "kedjantanannja". Anak-anak tidak lagi dapat membatja dan menulis bahasa nasionalnja dan guru seolah-olah harus memberi suapan pada anak-anak supaja ia mau beladjar. Disiplin seharusnja dipegang teguh dalam sekolah dan anak-anak harus diadjar bekerdja serta beladjar setjara sistimatis. Demikianlah pendapat kaum esensialis.

Perlulah kita mengingat sepintas lalu disini bahwa di Uni Soviet orang djuga tergila-gila akan progressivisme itu dalam tahun 1920-an, akan tetapi sedjak tahun 1931 disadari bahwa tjara-tjara jang terlalu bebas itu tidaklah memberi hasil jang memuaskan. Sama dengan kritik kaum esensialis itu, mereka di Uni Soviet menganggap sistim progresip tidak memberikan pendidikan jang tjukup dibidang dasar-dasar pengetahuan dan dengan demikian persiapan kurang untuk pendidikan

menengah dan tinggi.[28] Seperti sudah disinggung diatas, di Amerika Serikat sendiri kritik ini mentjapai puntjaknja lagi sesudah peluntjuran Sputnik jang pertama. Mau tidak mau orang bertanja : Apakah jang membuat teknologi kita itu ketinggalan ?

Dalam hubungan ini djuga perlu diperhatikan sikap jang umumnja diambil terhadap ulangan umum diachir tahun peladjaran untuk menentukan naik kelas atau tidaknja simurid, jang merupakan kebiasaan di Eropah. Kebiasaan ini, sesuai dengan djiwa pendidikan progresip, sudah lama dihapuskan di Amerika Serikat. Jang paling ditakuti oleh guru-guru disana ialah frustrasi dan perasaan bahwa ia gagal pada simurid. Djadi sungguh-sungguh diusahakan supaja simurid djangan sampai gagal dan dengan demikian tidak mungkin merasa gagal dan mendapat frustrasi.

Diatas sudah kita singgung bahwa banjak sekali djumlah eksperimen jang dilakukan dalam lapangan pendidikan rendah. Dalam hal ini pendidikan Amerika Serikat memang harus diberi penghargaan jang tinggi, kalau kita menjampingkan ekses-ekses jang mungkin dan memang terdjadi.[29] Dibawah ini akan kita sebut beberapa praktek pengadjaran dan pendidikan jang didasarkan atas eksperimen jang luas.

Ada jang dinamakan *Neighbourhood* atau *Community Lower Elementary School* (Kelas-kelas bawahan Sekolah Rendah untuk Masjarakat Ketjil), jang merupakan kesatuan Taman Kanak-kanak dan sampai kelas tiga atau empat disatu kompleks gedung. Ini memungkinkan anak-anak mengundjungi sekolah jang sangat dekat pada rumahnja dan ia dapat pulang kerumah untuk makan siang, dan guru djuga pulang untuk makan. Kebaikan dari djenis sekolah ini ialah bahwa hubungan sianak dengan rumah tidak diputuskan lama-lama, jang dianggap sangat perlu sampai ia berumur kira-kira 10 tahun. Kalau banjak ibu-ibu dalam suatu rukun-tetangga tidak tinggal dirumah melainkan bekerdja seperti suaminja, maka tjara ini tentu sukar dilaksanakan.

Susunan dalam sekolah untuk kepentingan peladjaran djuga bermatjam-matjam. Ada jang dinamakan Satuan Ruangan Lengkap (Self-contained Classroom Unit), dimana seorang guru mendjadi dasar susunan sekolah itu. Ruangan kelas diperlengkapi sedemikian rupa sehingga murid-murid tidak usah meninggalkannja diwaktu pagi atau sore. Sebaliknja ada pula jang dinamakan Sistim Guru Matapeladjaran (Departmentalization), jang biasanja dilakukan dikelas-kelas tertinggi sekolah rendah. Hal ini agak mirip dengan praktek disekolah menengah, jaitu guru jang chusus mengenai suatu mata-peladjaran tetap tinggal diruangan jang chusus untuk itu dan murid-murid berpindah dari ruangan jang satu keruangan jang lain setelah lontjeng berbunji tanda pergantian mata-peladjaran.

Dibeberapa kota sudah dipraktekkan pula Penggolongan Menurut Kemampuan (Ability Grouping). Djadi dalam sistim ini seorang murid mungkin mengikuti mata-peladjaran A tingkat satu, sambil mengikuti mata-peladjaran B tingkat tiga, sesuai dengan kemadjuan jang ditjapainja dalam masing-masing mata-peladjaran. Ini berlainan dengan pembagian menurut kelas, dimana setiap murid disatu kelas dianggap telah mentjapai suatu taraf jang sama dalam semua mata-peladjaran. Baik-tidaknja sistim ini masih hangat diperdebatkan orang. [30]

Dengan memindjam istilah ketentaraan, dibeberapa tempat dipraktekkan djuga Sistim Peleton (Platoon Organization), jang merupakan modifikasi dari Sistim Guru Mata-peladjaran seperti diatas. Untuk setengah hari murid-murid tetap disuatu ruangan kelas dibawah pimpinan seorang guru dan kemudian mereka beladjar diruangan jang berlain-lainan sesuai dengan mata-peladjarannja, seperti ruangan musik, pendidikan djasmani dan sebagainja.

Beberapa sekolah djuga menghapuskan kelas-kelas sama sekali, berdasarkan gagasan bahwa perkembangan intelek dan rasa tidaklah dapat ditentukan begitu sadja, melainkan mengikuti hukum-hukumnja sendiri. Djuga mereka jang agak ketinggalan dalam peladjarannja — dengan ukuran Eropah mereka ini mungkin sudah dianggap sama sekali tidak mampu mengikuti pendidikan biasa — sering disendirikan untuk mendapat pendidikan chusus untuk mengedjar ketinggalannja (remedial education). [31]

Pengadjaran perseorangan (Individualized Instruction) memang dari dahulu sudah dipraktekkan dimana-mana di Amerika Serikat dan seperti sudah disinggung diatas, hal inipun menarik perhatian para pendidik Uni Soviet ditahun duapuluhan. Dua sistim jang sangat terkenal ialah *Dalton Plan,* jang di Indonesia djuga dikenal orang, serta *Winnetka Plan.* Tentu sadja tidaklah bidjaksana untuk menuruti salah satu tjara ini sepandjang hari dan banjak sekolah-sekolah menjisihkan sebagian sadja dari waktu beladjar untuk pengadjaran perseorangan ini, dimana murid-murid mengikuti prodjeknja masing-masing. [32]

Djadi dapatlah kita lihat bahwa sekolah rendah negeri di Amerika Serikat, jang dianggap sebagai tulang punggung dari demokrasi Amerika, menerima segala matjam murid dan mentjoba melajani dengan sebaik-baiknja. Tudjuannja bukanlah menjiapkan anak untuk kelak masuk keperguruan tinggi atau memangku suatu djabatan tertentu. Setjara umum dinjatakan, bahwa murid-murid disiapkan untuk terdjun kedalam lembah kehidupan dan ini berarti bahwa ia harus dapat menjesuaikan diri dengan mudah pada alam dan manusia sekelilingnja. [33]

Kedudukan sekolah rendah djuga berubah dalam abad ke-20 ini. Kalau sebelum tahun 1900 umumnja orang menganggap bahwa sekolah rendah sudah boleh merupakan taraf pendidikan terachir bagi orang

banjak, maka sedjak tahun itu kewadjiban beladjar makin diperpandjang pula waktunja dan dewasa ini kira-kira 95% dari anak-anak Amerika masuk sekolah sampai berumur 17 atau 18 tahun. Dengan demikian para guru sekolah rendah djuga lambat-laun merasa bahwa mereka tidak seharusnja mengisikan atau mendjedjalkan sebanjak-banjaknja pengetahuan kedalam otak murid-muridnja. Djadi hal-hal jang dianggap agak sulit biasanja ditunda sadja sampai simurid berada disekolah landjutan. Djadi boleh dikatakan bahwa kurikulum sekolah itu berlangsung selama 12 tahun, meliputi tahun-tahun jang biasanja dibagi atas sekolah rendah dan menengah. Meskipun jang mendjadi tudjuan umum ialah kewadjiban beladjar sampai umur 18 tahun, lebih dari 5% dari anak-anak belum dapat dikatakan menerima pendidikan rendah jang lengkap. Mereka ini kebanjakan terdapat dikalangan keturunan Negro dinegara-negara bagian Selatan, dimana masih dipraktekkan pembedaan menurut warna kulit, meskipun hal ini sudah dilarang oleh undang-undang federal.

PENDIDIKAN MENENGAH

Lembaga pendidikan menengah jang pertama didirikan di Amerika Serikat ialah di Massachusetts, jang dinamakan *Boston Latin Grammar School* dan berdiri pada tanggal 23 April 1635 sebagai hasil resolusi rapat warga-kota Boston jang mengangkat seorang guru. Tahun berikutnja 45 orang penduduk kota itu menjumbangkan uang untuk didjadikan gadji guru jang sudah berdjumlah 2 orang. Djadi, bolehlah dikatakan bahwa sekolah menengah negeri jang pertama ialah sekolah Latin di Boston itu.

Dikoloni-koloni Tengah dan Selatan waktu itu, orang belum memikirkan pendidikan umum, seperti sudah kita lihat djuga dalam pembitjaraan mengenai pendidikan rendah. Biasanja mereka menggadji guru-guru privat untuk mengadjar anak-anaknja dirumah dan ada pula jang mengirimkan anaknja ke Eropah untuk mendapat pendidikan menengah.

Tudjuan utama dari Latin Grammar School itu ialah mempersiapkan pemuda-pemuda untuk perguruan tinggi, sebagaimana kebiasaan di Inggeris pada waktu itu. Dan untuk masuk Harvard College jang didirikan sebagai perguruan tinggi jang pertama di Amerika Serikat pada tahun 1636, memang orang harus dapat mengerti karangan-karangan klasik dalam bahasa Latin tanpa persiapan dan dapat pula menggunakan bahasa itu setjara lisan. Djuga didjadikan sjarat masuk bahwa setiap tjalon harus mahir tatabahasa bahasa Junani. Djadi dapatlah dilihat bahwa sekolah-sekolah Latin, jang dalam tahun 1700 sudah berdjumlah 40 buah di New England, memang membatasi dirinja pada peladjaran bahasa-bahasa dan kesusasteraan kuno sadja.

Dan sebagaimana kebiasaan di Eropah pada masa itu, sekolah menengah adalah terbuka bagi golongan ketjil sadja, karena rakjat banjak tidaklah bertjita-tjita mengirimkan anaknja kesana. Untuk rakjat djelata jang terbuka ialah sekolah rendah.

Dalam tahun 1647 Massachusetts mengeluarkan undang-undang jang mengatur bilamana suatu kota sudah mentjapai djumlah 100 keluarga, disitu harus didirikan suatu grammar school dan gurunja harus mempunjai kemampuan mendidik pemuda-pemuda jang sanggup masuk perguruan tinggi. Pembiajaan sekolah-sekolah Latin didapat dari beberapa kemungkinan : uang sekolah, sumbangan-sumbangan dari umum, dari padjak kotapradja, lotere uang dan warisan-warisan jang ditinggalkan orang. Mula-mula jang mendjadi badan pengawas biasanja kaum pendeta atau pedjabat-pedjabat geredja. Ini sudah semestinja, karena pada umumnja orang masuk perguruan tinggi adalah untuk mendjadi pendeta atau mendjadi guru. Hal ini lambat-laun berubah bersama-sama dengan perubahan zaman. Kepemimpinan dalam masjarakat berpindah dari kaum agama ketangan kaum pengusaha atau pedagang. Inipun dapat dilihat dalam kepemimpinan perguruan tinggi dan menengah dan pemikiran mengenai pendidikanpun berubah pula.

Dalam tahun 1751 di Philadelphia atas andjuran Benjamin Franklin didirikanlah suatu akademi jang bernama : *Philadelphia Public Academy*. Franklin, jang mendjadi ketua badan penjelenggaranja dari tahun 1749 sampai 1756, menerbitkan suatu brosur berisi gagasan-gagasannja mengenai pendidikan. Mengenai pendidikan menengah diandjurkan agar kurikulumnja dibuat seluas mungkin, karena peladjar-peladjar tentu sadja tidak semua ingin mendjadi pendeta dan diluar kependetaan masih banjak tugas-tugas jang penting djuga. Kurikulum dalam akademi itu memang lebih luas daripada jang ada dalam sekolah-sekolah Latin, meskipun tidak seluas apa jang diinginkan oleh Franklin. Akademi itu, berlainan dari sekolah Latin, menerima dan mendjidik peladjar jang tidak akan meneruskan peladjarannja keperguruan tinggi disamping mereka jang akan meneruskan. Diantara tahun 1840 dan 1850 akademi-akademi boleh dikatakan tumbuh dengan suburnja dimana-mana, terutama di Massachusetts dan New York. Ilmu dagang dan ilmu pasti/alam mulai masuk dalam kurikulum dan wanita-wanitapun dapat diterima mendjadi peladjar.

Pembiajaan akademi itu biasanja didapat dari sumbangan-sumbangan selain dari uang sekolah. Dapatlah dilihat bahwa susunan dan sistim akademi lebih menuruti panggilan zaman daripada sekolah Latin. Meskipun demikian, kedua djenis sekolah menengah tersebut belum dapat dikatakan memenuhi keinginan dan tudjuan demokrasi, jaitu memberi kesempatan beladjar sebanjak mungkin. Hal ini baru tertjapai dalam abad ke-19, masa jang akan kita beri perhatian sekarang.

Untuk memberi kesempatan beladjar kepada anak-anak sebanjak

mungkin, tentu sadja uang sekolah harus dibuat serendah mungkin, atau kalau dapat, sama sekali tidak dipungut. Abad ke-19 merupakan abad timbulnja sekolah menengah jang tidak memungut bajaran (Free Public High School), dan Amerikalah negara jang pertama membuka sekolah menengah tjuma-tjuma setjara besar-besaran.

Dalam hal ini pula Massachusetts jang mendjadi pelopornja. Pada tahun 1821 didirikanlah dikota Boston sekolah putera jang diberi nama *English Classical School* dan kemudian *English High School.* Mulai saat itulah istilah "high school" dipakai untuk sekolah menengah negeri di Amerika Serikat. Lima tahun kemudian, dalam tahun 1826 kota Boston membuka sekolah menengah puteri pula. Mulai waktu itu negara-negara-bagian lainnja tidak ingin ketinggalan dan dari tahun 1821 sampai 1865, sudah 24 negara-bagian jang mendirikan sekolah menengah negeri, New York mulai dalam tahun 1825 dan Minnesota dalam tahun 1865.

Seperti sudah disinggung diatas, timbulnja sekolah menengah negeri jang tidak memungut bajaran ini adalah untuk memenuhi keinginan rakjat agar pendidikan menengah diperluas sampai dapat dimasuki oleh anak-anak sebanjak mungkin. Sekolah djenis baru ini bukanlah dimaksudkan sebagai suatu sekolah jang lain dari akademi jang sudah ada, melainkan hanja sebagai perluasan keatas dari sekolah rendah, atau dengan perkataan lain : landjutan dari sekolah rendah. Dengan demikian maka hilanglah dualisme jang lama, dimana anak-anak rakjat djelata biasanja hanja sampai sekolah rendah sadja, sedang hanja anak-anak orang jang berada jang masuk sekolah menengah.

Kurikulum jang diikuti dalam sekolah menengah baru itu ialah kurikulum dalam akademi. Sebagian diantaranja menambahkan pula bahasa dan kesusasteraan kuno seperti jang diberikan dalam sekolah Latin. Dari 24 high schools jang pertama-tama didirikan di 24 negara bagian antara tahun 1821 dan 1865, kesemuanja mengikuti kurikulum akademi, sedang 17 diantaranja menambahkan pula bahasa dan kesusasteraan kuno. [34]

Sekolah-sekolah menengah jang mengikuti kurikulum lain mulai pula muntjul dibeberapa tempat. Di Chicago dalam tahun 1856 didirikan suatu sekolah menengah jang pasti dianggap baru dizaman itu, jaitu sekolah tjampuran untuk putera dan puteri. Dan dalam tahun 1884 Baltimore mendirikan sedjenis sekolah teknik menengah atau sekolah pertukangan.

Perkembangan sekolah menengah negeri ini makin pesat djuga, terutama sesudah terdjadinja suatu perkara pengadilan di Kalamazoo, Michigan dalam tahun 1872. Seorang warga-kota memadjukan keberatan karena uang padjak rakjat dipakai djuga untuk membiajai sekolah menengah. Ia menjatakan bahwa ia tidak menaruh keberatan kalau uang dari padjaknja dipakai untuk biaja sekolah rendah, akan

tetapi sekolah menengah dianggapnja diluar pembiajaan umum. Pengadilan memutuskan bahwa sekolah menengah boleh dimasukkan dalam anggaran belandja umum dan dengan keputusan ini maka diberikanlah suatu sanksi hukum untuk mendirikan sekolah-sekolah menengah negeri atas biaja umum. Sebagai sudah kita lihat diatas, dibanjak negara-bagian hal ini memang sudah lama diterima orang, akan tetapi keputusan pengadilan di Michigan itu merupakan pernjataan resmi. Mulai saat itu maka *public high school* di Amerika Serikat sungguh-sungguh merupakan sekolah untuk rakjat.

Ketiga periode jang sudah disebut diatas, jaitu periode sekolah Latin, akademi dan timbulnja sekolah menengah negeri, biasanja oleh penulis sedjarah pendidikan dianggap sudah melukiskan keadaan seluruhnja. Akan tetapi dapat djuga kiranja ditambahkan disini satu periode jang terbaru, jaitu perluasan pendidikan menengah kearah atas, sebagai bagian dari pendidikan umum. Dalam tahun 1902 di Joliet, Illinois didirikanlah suatu *Junior College* negeri, jang menerima tamatan sekolah menengah untuk dididik selama 2 tahun lagi. Dengan demikian maka mulai pulalah negara-negara bagian lainnja mendirikan junior colleges, jang memperpandjang masa pendidikan menengah bagi pemuda-pemuda. Mengenai sekolah ini akan kita bitjarakan lebih mendalam pada achir bab ini.

Diatas sudah disinggung bahwa banjak peladjaran jang dianggap terlalu sukar untuk diselesaikan disekolah rendah, walaupun merupakan hal jang biasa disekolah-sekolah rendah di Eropah misalnja, jang oleh guru-guru Amerika ditunda sampai simurid tiba disekolah menengah. Dan karena setiap negara-bagian mengusahakan agar kewadjiban beladjar meliputi umur dari 6 tahun sampai 18 tahun, maka orang tidak lagi menganggap bahwa ada suatu djumlah pengetahuan jang harus diselesaikan disekolah rendah sebelum simurid dinaikkan kesekolah menengah.

Dalam tahun 1918 suatu komisi reorganisasi pendidikan menengah merumuskan beberapa tudjuan terpenting dari pendidikan itu. Oleh karena dari umur 6 sampai 18 tahun simurid dianggap mengikuti suatu rentjana peladjaran jang tunggal tudjuannja, maka tudjuan jang dirumuskan oleh komisi itu harus djuga dianggap berlaku untuk sekolah rendah.

Dasar-dasar pendidikan itu dapat dipersempit mendjadi 7 pokok : kesehatan, mendjadi anggota keluarga jang baik, menggunakan waktu-senggang sebaik-baiknja, ikut serta dalam kehidupan dan kegiatan masjarakat, efisiensi dalam lapangan pekerdjaan jang dipilih, menguasai proses penghasilan jang azasi dan watak susila. Sebagaimana dilihat, tudjuan-tudjuan tersebut meliputi kehidupan disekolah dan dalam masjarakat.

Suatu komisi lain (Educational Policies Commission) merumuskan tudjuan pendidikan menengah di Amerika itu sebagai berikut : setiap pemuda peladjar dinegara ini tanpa perbedaan kelamin, kedudukan ekonomi, tempat tinggal dan suku-bangsa, harus mengalami suatu pendidikan jang luas dan seimbang ;

1. Memperlengkapi diri dalam memilih suatu pekerdjaan jang sesuai dengan kemampuannja dan memberikan kesempatan bagi perkembangan pribadinja serta nilainja bagi masjarakat.
2. Mempersiapkan diri dalam mendukung kewadjiban-kewadjiban sebagai warganegara Amerika.
3. Memberikan kesempatan sebaik-baiknja untuk mengedjar kebahagiaan pribadi.
4. Membangunkan sifat ingin tahu jang intelektuil serta membiasakan untuk merasa puas dengan hasil-hasil karja intelektuil dan membina kemampuan berfikir setjara rasionil.
5. Membantu dalam memperkembangkan penghargaannja akan nilai-nilai moral jang seharusnja mendjadi landasan seluruh hidup dalam suatu masjarakat jang demokratis.

Dalam tahun 1947 suatu komisi lain dibentuk pula, jaitu komisi mengenai penjesuaian diri pada hidup (Commission on Life Adjustment Education for Youth), jang sangat representatip meliputi seluruh Amerika Serikat dan badan-badan jang memperhatikan masalah pendidikan. Komisi ini memberikan rentjana-rentjana jang lebih tegas dan terperintji lagi mengenai pendidikan pemuda peladjar.

Apa jang dinamakan sekolah menengah dewasa ini bukan lagi suatu djenis jang tunggal. Sudah kita lihat bahwa sekolah rendah ada jang menerima murid dari umur 6 sampai 14 tahun, djadi dalam hal demikian sekolah rendah adalah 8 tahun lamanja, dan sekolah menengah jang merupakan landjutannja adalah 4 tahun. Sistim pendidikan jang umumnja dinamakan sistim 8 + 4 inilah jang paling banjak ditemukan di Amerika, karena merupakan sistim jang paling kuno. Dewasa ini kira-kira 40% dari sekolah-sekolah termasuk dalam sistim ini. Sedjak kira-kira tahun 1910 banjak daerah pendidikan setempat jang mengadakan reorganisasi dalam tangga persekolahan ini. Ketjenderungan ialah untuk membuat sekolah rendah djadi 6 tahun sadja. Dengan muntjulnja Junior College sebagai landjutan sekolah menengah jang tradisionil, maka ada daerah jang membagi 8 tahun diatas sekolah rendah itu atas 2 bagian, djadi memakai sistim 6 + 4 + 4. Kedua tangga jang terachir dinamakan *lower secondary* dan *upper secondary school*. Akan tetapi hal ini tidak begitu umum dipraktekkan. [35] Kira-kira 35% dari sekolah-sekolah membagi tingkat menengah itu atas 2 bagian, djadi memakai rumus 6 + 3 + 3 seperti di Indonesia, dengan nama *Junior High School* dan *Senior High School* bagi bagian-bagian

sekolah menengah itu. Dalam sistim ini Junior College disendirikan. Selandjutnja ada pula daerah-daerah jang menganggap 6 tahun pendidikan menengah itu sebagai suatu kesatuan, djadi memakai rumus 6 + 6. Kelihatan dewasa ini jang makin banjak dipraktekkan ialah rumus 6 + 3 + 3 + 2 dimana junior college termasuk pula. Dalam pada itu sistim 8 + 4 makin berkurang dipakai.

Guru-guru disekolah menengah adalah guru mata-peladjaran, jaitu dianggap ahli dalam satu atau sekelompok matapeladjaran jang saling berhubungan. Umumnja sekolah dimulai djam 8.30 dan berachir djam 3.30 sore, dengan diberi waktu untuk makan siang. Tiap djam-peladjaran terdiri dari 45 sampai 60 menit. Banjak sekolah menjediakan pula apa jang dinamakan *activity period,* jaitu waktu (kira-kira 35 menit) jang dikesampingkan untuk kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler, seperti klub-klub dan sebagainja.

Oleh karena sekolah menengah adalah termasuk urusan daerah pendidikan setempat, maka dimana-mana boleh dikatakan ada sekolah menengah, sampai ditempat-tempat ketjilpun. Sebagai akibat penjebaran ini, maka dimasa jang lampau banjak sekali terdapat sekolah menengah jang ketjil-ketjil. Dalam tahun 1938 sekolah menengah rata-rata mempunjai murid 138 orang, sedang 40% diantaranja terdapat djumlah muridnja jang kurang dari 100 orang. Untuk penghematan biaja dan tenaga, maka beberapa daerah menggabungkan diri dalam urusan sekolah menengah dan mendirikan apa jang dinamakan "Township High-School District," seperti jang sudah kita bitjarakan diatas waktu membitjarakan administrasi pendidikan.

Dengan demikian terbentuklah apa jang dinamakan *consolidated* atau *union high schools* sebagai gabungan dan pengganti beberapa sekolah jang ketjil-ketjil.

Sekolah menengah menerima semua anak jang sudah melalui kelas-kelas disekolah rendah, tanpa udjian masuk jang merupakan kebiasaan dibanjak negeri, termasuk negeri kita. Rata-rata murid sekolah menengah mengambil 4 atau 5 mata-peladjaran dalam 1 tahun, ditambah dengan ilmu kesehatan dan pendidikan djasmani. Mata-peladjaran dibagi atas golongan dasar (core, constants atau solids) jang harus diambil oleh semua murid. Ini berlain-lainan pula menurut daerahnja. Selain itu ada pula mata-peladjaran pilihan (electives) untuk melengkapi vak dasar itu.

Pada permulaan abad ini, dengan dimulainja memberi mata-peladjaran pilihan, maka dirasakan perlunja suatu ukuran banjaknja pekerdjaan dalam suatu mata-peladjaran. Jajasan Carnegie untuk Memadjukan Pengadjaran dalam tahun 1906 menjarankan suatu definisi, jang kemudian diterima diseluruh negara itu. Satuan Carnegie (Carnegie Unit) ini berarti peladjaran jang lamanja 45 menit dan diadakan 5 kali seminggu sepandjang tahun peladjaran. Definisi ini sangat

penting dalam kehidupan persekolahan di Amerika, karena sjarat masuk suatu universitas djuga diukur dengan satuan Carnegie itu. [36]

Djumlah mata-peladjaran pilihan itupun makin banjak pula. Djuga perlu kita ingat dalam hubungan ini bahwa rakjat sangat merasa bahwa sekolah-sekolah dimana anak-anaknja beladjar adalah sekolah kepunjaannja sendiri, karena bukankah biaja sekolah itu diambil dari uang jang dibajarkannja sebagai padjak ? Ini berakibat bahwa perhatian banjak orang sangat besar pada perkembangan pendidikan dan ini dapat pula ditjerminkan dalam pemilihan anggota dewan pendidikan, jang langsung dipilih oleh rakjat itu. Djadi, apa jang harus diadjarkan disuatu sekolah pada suatu daerah sangat rapat hubungannja dengan keinginan orang-orang didaerah itu dan ini biasanja sangat rapat hubungannja dengan kehidupan sehari-hari atau perekonomian daerah itu. Inilah sebabnja maka kian hari kian banjak mata-peladjaran pilihan jang dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah, walaupun dinegara-negara lain hal itu dianggap diluar pengadjaran disekolah. Mengenai hal ini masih akan kita bitjarakan kemudian.

Diatas sudah disebut bahwa banjak sekolah-sekolah menjediakan djuga kira-kira 35 menit setiap hari untuk kegiatan-kegiatan para peladjar. Ini sebenarnja bukan barang baru dalam kehidupan pendidikan menengah. Di Mantua misalnja, disekolah Vittorino da Feltre (1423 — 1446), jang diberi tekanan ialah sport dan permainan-permainan. Disekolah-sekolah menengah di Inggeris dalam abad ke-18 biasanja diberi perhatian pada permainan golf, cricket, mendajung dan sepakbola. Menerbitkan suratkabar sekolah, suatu hal jang tidak djarang terdjadi di Indonesia djuga, dimulai di Eton dalam tahun 1786. Dalam abad ke-19 perkumpulan-perkumpulan musik dan sebagainja mulai muntjul pula.

Jang paling umum mendjadi kegiatan peladjar di Amerika ialah organisasi peladjar, kumpulan-kumpulan sport dan atletik, musik, sandiwara, perdebatan dan bermatjam-matjam hobby, seperti fotografi, meneropong bintang, mengumpulkan perangko atau bungkus korek api, radio amatir dan sebagainja. Dibeberapa sekolah kira-kira tiga-perempat dari staf pengadjar mendapat tugas untuk mendjadi penasehat bagi perkumpulan jang beranekawarna itu. Terutama guru-guru gerak badan, guru social studies, guru ilmu pasti dan bahasa Inggeris merupakan orang-orang jang sangat "laku" untuk didjadikan penasehat. Sebelum seorang guru diangkat, maka sering diperhatikan dahulu apakah ia mempunjai perhatian jang luas dalam lapangan ekstrakurikuler, lapangan jang tidak kurang pentingnja dalam kehidupan sekolah menengah.

Sesudah membitjarakan tjiri-tjiri jang umum dari high school, sekarang baiklah kita mulai dengan djenis-djenis sekolah menengah itu satu persatu.

Dalam tahun 1890 hampir semua negara bagian menganggap bahwa sistim persekolahan dengan rumus 8 + 4 itulah jang memuaskan. Seperti sudah dikatakan diatas, pada permulaan abad ini, sesudah diadakan penjelidikan jang seksama oleh beberapa komisi, maka mulailah orang menganggap bahwa rumus 6 + 3 + 3 adalah lebih baik, terutama karena pekerdjaan menuntun (guidance) akan lebih dipermudah oleh pembagian tersebut. Junior High School jang setjara formil dibentuk pertama kali ialah di Columbus, Ohio dalam tahun 1909, jang disusul pula oleh Berkeley, California dalam tahun 1910.

Dalam Junior High School atau sekolah menengah pertama biasanja dipraktekkan apa jang dinamakan gabungan mata-peladjaran (fusion courses) jang diadjarkan oleh seorang guru untuk masa jang lebih pandjang dari djam peladjaran biasa. Umumnja gabungan ini terdiri atas bahasa Inggeris dan social studies, social studies dan ilmu alam. Mata-peladjaran jang diadjarkan tersendiripun sangat bersifat umum. Misalnja bahasa Inggeris tidaklah dibagi-bagi atas tatabahasa, kesusasteraan, menulis karangan atau bertjakap-tjakap, melainkan digabungkan. Jang dinamakan "social studies" meliputi apa jang di Indonesia kita kenal sebagai sedjarah, ilmu bumi, tatanegara, kewarganegaraan. Jang dinamakan *General Science* meliputi suatu tjampuran dari bagian-bagian biologi, fisika dan kosmografi. Ilmu pasti sebagai jang kita kenal, jaitu aldjabar dan planimetri, baru dimulai dikelas tiga, sedang dikelas satu dan dua jang dipeladjari baru berhitung. Bagi mereka jang tidak akan mengambil ilmu pasti disekolah menengah atas, disediakan djuga hitung dagang jang elementer.

Seperti sudah dikatakan diatas, beberapa djam seminggu disediakan pula untuk mata-peladjaran pilihan (electives). Jang agak umum diambil sebagai mata-peladjaran pilihan ditingkat sekolah menengah pertama ialah seni-lukis, musik, kepandaian puteri, mengetik, pengetahuan dagang, masalah-masalah demokrasi, bertukang kaju, keradjinan tangan, bertukang kaleng dan besi.

Djadi dapatlah dilihat bahwa kurikulum Junior High School itu sangat umum sifatnja dan beberapa mata-peladjaran pilihan jang disediakan disana menurut ukuran lama dianggap diluar dinding sekolah, seperti bertukang kaleng dan beladjar menggunakan mesintulis, jang dinegeri kita digolongkan dalam Prakarya dan Krida.

Untuk menggambarkan kurikulum Senior High School agak lebih sukar lagi, karena perbedaan jang terdapat dari daerah jang satu ke jang lainnja. Akan tetapi disini akan kita gambarkan suatu pola kurikulum suatu sekolah menengah atas jang merupakan persiapan untuk perguruan tinggi (College Preparatory High School) : Kelas I (atau Grade X, kalau dihitung mulai kelas satu sekolah rendah) mendapat

untuk Language Arts : bahasa dan kesusasteraan, untuk Social Studies : sedjarah dunia, untuk ilmu eksak geometri dan biologi. Kelas II (Grade XI) : kesusasteraan Amerika Serikat, sedjarah Amerika Serikat, aldjabar dan fisika. Kelas III (Grade XII) : kesusasteraan Inggeris, masalah-masalah dewasa ini, stereometri dan trigonometri, dan ilmu kimia.

Dalam soal peladjaran bahasa asing, murid sekolah menengah biasanja hanja mendapat satu bahasa sadja, jang dipeladjari selama 2 tahun. Ini biasanja dimulai dikelas tiga sekolah menengah pertama dan dapat dipilih salah satu dari bahasa-bahasa Latin, Spanjol, Perantjis dan Djerman. Bahasa Rusia djuga sudah mulai diadjarkan dibeberapa sekolah. Semua kelas mendapat gerak badan 2 atau 3 djam seminggu dan sebagaimana halnja disekolah menengah pertama, antara 5 sampai 10 djam disediakan untuk mata-peladjaran pilihan. Selain jang sudah disebut diatas untuk sekolah menengah pertama, murid-murid sekolah menengah atas dapat pula memilih diantara ilmu bumi, kesusasteraan dunia, sedjarah modern, ilmu djiwa, sosiologi dan latihan mengemudi mobil.

Jang baru disebutkan diatas ini tidaklah dapat dikatakan kurikulum jang sangat umum untuk *college preparatory high school,* melainkan merupakan suatu hal jang maksimum. Tentu sadja sekolah menengah atas jang tidak menjiapkan muridnja untuk perguruan tinggi, mengikuti kurikulum jang sangat berlainan pula. Sekolah-sekolah jang besar biasanja mempunjai beberapa djurusan :

1. akademis, atau persiapan untuk perguruan tinggi,
2. *business,* atau dagang,
3. umum, dan
4. kedjuruan.

Dalam hal demikian bolehlah dikata, bahwa suatu sekolah menengah memberi apa jang dinegeri kita diberi dalam SMP, SMA (A,B dan C), SMEP, SPMA, STM, SKP dan kursus-kursus dagang dan teknik. Sifat jang meliputi bermatjam-matjam djenis pendidikan inilah jang dinamakan *comprehensive* dan sebagian besar sekolah-sekolah negeri di Amerika memang adalah *comprehensive schools.*

Dibeberapa kota-besar dipantai Timur, terdapat djuga sekolah-sekolah menengah kedjuruan jang berdiri sendiri. Ada pula diantaranja jang menggabungkan kedjuruan dengan persiapan untuk perguruan tinggi, seperti Brooklyn Technical School di New York dan Lane Technical di Chicago, jang keduanja lambat laun sudah berubah mendjadi persiapan untuk perguruan tinggi. Dalam tahun limapuluhan pendidikan kedjuruan sangat buruk namanja dimata umum dan dimata industri-industri jang membutuhkan *skilled labour* (tenaga terlatih), karena hasilnja tidak memuaskan sama sekali. Sebabnja ialah karena

IQ disekolah atau djurusan kedjuruan adalah rata-rata 85 ! Dalam tahun 1958 oleh seorang pegawai djawatan penempatan tenaga di New York dikatakan bahwa tamatan sekolah kedjuruan mungkin terpaksa akan diberikan pekerdjaan jang mestinja diperuntukkan bagi tenaga tidak terlatih. Untunglah keadaan ini sudah berangsur-angsur diperbaiki. Akibat hal ini ialah bahwa djurusan kedjuruan mengadakan seleksi jang lebih keras dan jang tidak diterima disana lalu dimasukkan dalam djurusan "umum", jang menurut beberapa orang adalah djurusan dimana sebenarnja tidak ada jang diadjarkan, akan tetapi perlu "mengasjikkan" anak-anak sampai ia boleh meninggalkan bangku sekolah menurut undang-undang wadjib beladjar. Dan mereka jang ditolak oleh djurusan kedjuruan ini rupanja memang sungguh-sungguh bodoh dan menurut beberapa guru malahan hampir tidak dapat membatja suatu tulisan.

Sebelum kita beralih dari pembitjaraan sekolah menengah ini, baiklah kita beri djuga perhatian pada sekolah-sekolah swasta jang tersebar dibeberapa tempat. Akan kita lihat nanti bahwa sumbangan sekolah swasta ini adalah besar dilapangan pendidikan Amerika dan oleh karena itu patut mendjadi bahan tindjauan kita.

Sebagian besar sekolah-sekolah menengah swasta ini adalah kepunjaan badan-badan keagamaan dan sebagain besar pula merupakan sekolah berasrama. Dan oleh karena memungut uang sekolah dan uang asrama pula, maka tidaklah sembarang orang jang dapat masuk dan mereka jang mampupun tidak semuanja dapat diterima, karena tempatnja terbatas.

Dilihat dari sudut sedjarah, sekolah-sekolah swasta ini boleh dikata merupakan peninggalan dan landjutan dari sekolah Latin dan akademi jang timbul dalam abad ke-17 dan ke-18. Beberapa diantaranja masih berdiri : Collegiate di Manhattan, didirikan dalam tahun 1638, dan Roxbury Latin di Boston, berdiri dalam tahun 1645. Dan sebagaimana diabad-abad jang lalu, sekolah-sekolah ini merupakan sekolah akademis, jaitu persiapan untuk perguruan tinggi.

Jang akan kita bitjarakan disini ialah *Phillips Academy* di Andover, Massachusetts, didirikan dalam tahun 1780, jang oleh banjak orang dianggap sekolah menengah swasta jang paling djitu. Saingannja ialah *Phillips Exeter Academy* di Exeter, New Hampshire. Jang disebut pertama umum dikenal sebagai "Andover" sadja, mengambil nama kotanja. Meskipun keadaan sekolah-sekolah swasta ini berlain-lainan, gambaran mengenai Andover dapatlah kiranja memberi pandangan umum bagi kita.[37]

Dalam tahun 1962 djumlah pengadjar ada 85 orang untuk mengadjar 841 murid, jang berasal dari 44 negara-bagian. Djadi Andover dapat menamakan dirinja sekolah "nasional", karena menerima murid

dari seluruh negara. Sekolah ini djuga menjediakan beasiswa bagi sedjumlah murid jang tidak mampu membajar uang sekolah jang $ 1.800 setahun itu. Tahun 1961 misalnja, seorang anak dari buruh tambang batubara, jang gadjinja hanja $ 1.975 setahun, diberi beasiswa karena ia menundjukkan ketjakapan dan harapan jang besar. Namun, sebagian besar dari murid-murid memang anak-anak orang jang berada dan jang mendapat pendidikan rendah jang sebaik-baiknja. Jang diterima biasanja ialah jang mempunjai IQ diatas 125 dan jang mendapat angka rata-rata 8 keatas dalam suatu test masuk.

Fasilitas jang tersedia memang dapat membuat perguruan tinggi iri hati. Luas tanah pekarangan sekolah itu adalah kira-kira 175 hektare dengan 139 buah gedung jang bermatjam-matjam. Perpustakaannja berisi 80.000 buku, jang mengatasi djumlah buku dibanjak perguruan tinggi di Amerika Serikat.

Lama peladjaran adalah 4 tahun, djadi sekolah ini termasuk dalam sistim 8 + 4 jang sudah kita bitjarakan. Mata-peladjaran jang umumnja diambil ialah : bahasa Inggeris (4 tahun) dengan titik-berat pada menulis karangan ; ilmu pasti (3 tahun) ; bahasa asing (3 tahun) ; biologi, fisika, ilmu kimia (1½ tahun) ; sedjarah (1½ tahun), peladjaran agama, musik atau melukis (masing-masing 1 tahun), ditambah dengan 4 mata-peladjaran pilihan (antara lain bahasa Rusia dan antropologi budaja). Berlainan dari sekolah menengah negeri, peladjaran bahasa asing sungguh mendapat perhatian disini, dengan 9 djam seminggu.

Dapat dimengerti bahwa sekolah-sekolah berasrama seperti Andover ini, dimana-mana tentu dapat memberi peladjaran jang lebih intensif. Tuntunan dapat diberikan bukan hanja diruang kelas sadja, tetapi boleh dikatakan sepandjang 24 djam : didalam asrama, dilapangan olahraga dan ditempat-tempat bertukang dan mengerdjakan hobby. Dan djangan dilupakan pula bahwa jang masuk sekolah sematjam ini terdiri dari orang-orang jang sungguh-sungguh ingin madju dan sudah disaring sebaik-baiknja. Sedjak tahun 1951 Andover dengan Exeter dan satu sekolah swasta lainnja sudah mengadakan kerdjasama dengan universitas-universitas Harvard, Yale dan Princeton, jaitu 3 universitas jang sangat terkenal di Amerika untuk mengadjarkan beberapa mata-peladjaran jang biasanja baru diambil diperguruan tinggi. Inilah jang dinamakan *Advanced Placement Program,* jang mengatur bahwa mata-peladjaran jang sudah diambil dengan hasil baik disekolah menengah akan diakui diperguruan tinggi jang bekerdja-sama dengan sekolah itu. Dalam tahun 1962 kira-kira 50% dari murid-murid kelas tertinggi di Andover sudah mulai dengan vak-vak perguruan tinggi, antara lain aldjabar landjut dan filsafat.

Demikianlah gambaran mengenai suatu sekolah menengah swasta jang berasrama, jang dianggap sebagai sekolah jang terbaik dalam

golongan itu. Jang masuk sekolah menengah swasta itu hanjalah 2 atau 3% dari seluruh murid di Amerika Serikat dan kira-kira 60% diantara sekolah-sekolah itu adalah sekolah tanpa asrama ; djadi berlainan daripada Andover jang baru dibitjarakan tadi. Setiap tahun memang berbondong-bondonglah murid jang mentjalonkan diri untuk masuk sekolah-sekolah pilihan ini. Dalam tahun 1961 sedjumlah 2.400 tjalon ingin masuk sekolah Choate di Connecticut, pada hal tempat jang tersedia hanja 155. Jang mendatangkan perhatian tersebut ialah bahwa Presiden J.F. Kennedy adalah tamatan sekolah itu ! Akan tetapi jang mendjadi tulang-punggung sistim pendidikan Amerika ialah sekolah negerinja, seperti sudah kita sebut diatas.

Sesudah peluntjuran Sputnik oleh Rusia, maka makin meningkatlah djumlah kritik jang dilantjarkan orang pada sistim pendidikan menengah Amerika.[38] Diantara mereka jang terkenal ialah J.B. Conant, bekas presiden Universitas Harvard dan bekas Komisaris Tinggi Amerika di Djerman Barat. Ia mengadakan penjelidikan mengenai sekolah-sekolah menengah negeri dan membandingkannja dengan apa jang dilihatnja di Inggeris dan didaratan Eropah. Kesimpulan jang didapatnja ialah bahwa sudah terlalu lama di Amerika dianut gagasan penjesuaian pada hidup (life-adjustment) jang berpangkalan pendapat-pendapat mazhab progresip, jang bersimaharadjalela dalam tahun 1920-an. Akibatnja ialah bahwa sekolah menengah pertama itu boleh dikatakan tidak lebih dari taraf sekolah rendah di Eropah dan apa jang mestinja diselesaikan disekolah menengah, terpaksa diundurkan sampai simurid tiba diperguruan tinggi.

Jang penting diperhatikan menurut Conant ialah peladjaran ilmu pasti dan alam serta peladjaran bahasa asing.

Kritikus jang lain jang perlu kita perhatikan tulisan-tulisannja ialah Vice-Admiral H. Rickover, jaitu "bapak" dari kapal selam nuklir Amerika. Dalam suatu sidang panitia Kongres jang mendengarkan keterangannja mengenai pendidikan dibulan Agustus 1962 ia menegaskan pendiriannja menentang filsafat pendidikan progressip itu. Dikatakannja bahwa Amerika Serikatlah satu-satunja bangsa Barat jang berusaha menjamaratakan kesempatan pendidikan dengan djalan menurunkan taraf kurikulumnja supaja dapat diikuti rata-rata murid dan demi penjamaan tingkat sosial mengorbankan tugas teknis dari sekolah. Latihan menjesuaikan diri pada hidup tidaklah pada tempatnja dalam sekolah, jang semestinja memusatkan perhatiannja pada pendidikan jang merupakan dasar pengetahuan. Rickover mengadakan perbandingan dengan taraf pendidikan di Inggeris dan mengatakan bahwa taraf *Ordinary* dari *General Certificate of Education*, jaitu suatu udjian jang diambil oleh murid-murid berumur 15 atau 16 tahun, adalah lebih tinggi tarafnja dari test (College Board Achievement

Test) untuk masuk perguruan tinggi di Amerika. Selandjutnja tingkat *Advanced* di Inggeris, jang merupakan udjian penghabisan sekolah menengah dan test untuk masuk perguruan tinggi, adalah sama dengan udjian BA di Amerika Serikat. Rickover djuga memudji sistim jang diikuti di Inggeris, jaitu memisahkan golongan murid jang satu dari jang lain : jang berbakat akademis masuk *grammar school*, jang berbakat kedjuruan masuk *technical school* dan selebihnja, jaitu mereka jang tidak dapat diterima dalam kedua djenis sekolah tersebut, dimasukkan dalam *secondary modern school*. Ia mengharapkan agar Amerika djuga dapat mengikuti sistim jang selektip itu, demi kemadjuan dalam pendidikan. [39]

Sampai dimana kritik-kritik tersebut akan berhasil, masih sukar diramalkan. Seperti sudah disinggung diatas beberapa sekolah negeri dan sebagian besar dari sekolah menengah swasta, sudah mulai menjiapkan murid-muridnja untuk Advanced Placement Program, jaitu memberi peladjaran jang sekarang umumnja diberi diperguruan tinggi. Dalam tahun 1962 sudah ada 1.358 sekolah jang berbuat demikian. Hal ini menundjukkan bahwa kalau suatu sekolah mempunjai guru jang sungguh-sungguh berwewenang mengadjarkan vaknja dan kalau murid-murid jang akan dipersiapkan masuk perguruan tinggi itu sungguh-sungguh diseleksi dan kalau mereka itu sungguh-sungguh diharapkan bekerdja keras dan tidak diganggu dengan matjam-matjam peladjaran pilihan jang sebenarnja bukan peladjaran sekolah, seperti mengemudi mobil, mempersoalkan hubungan putera dan puteri, maka taraf pendidikan Amerika dapat dinaikkan. Seorang ahli pernah mengatakan bahwa rata-rata tamatan Andover dapat dimasukkan tahun ketiga dibanjak perguruan tinggi, tanpa ditakutkan akan gagal dalam udjian. Namun harus kita ingat bahwa diantara orang-orang tua dan guru-guru masih bertjokol gagasan bahwa kalau sekolah-sekolah itu dipisah-pisahkan seperti jang diinginkan oleh laksamana Rickover itu, maka sekolah negeri Amerika tidaklah demokratis lagi. Meskipun sudah banjak sekolah jang menggolongkan murid-muridnja sesuai dengan kepandaiannja, masih banjak guru jang menganggap hal demikian itu tidak demokratis. [40]

Sebagai penutup bab mengenai pendidikan menengah ini baiklah kita bitjarakan hal Junior College. Sekolah jang memberi peladjaran 2 tahun diatas sekolah menengah ini oleh banjak orang sekarang dianggap sebagai suatu bagian dari pendidikan menengah dan di California negara-bagian jang paling banjak junior college-nja, dalam perundang-undangan memang junior college itu dimasukkan dalam sistim pendidikan menengah.

Diatas sudah disinggung bahwa junior college adalah lembaga pendidikan jang timbul dalam abad ke-20 ini sadja. Dalam tahun 1915

sudah ada 19 buah, akan tetapi djumlah siswanja baru kira-kira 600 orang. Sesudah Perang Dunia I perkembangannja makin pesat : tahun 1930 ada 178 sekolah dengan 45.000 siswa, jang naik mendjadi 168.000 siswa dalam 261 sekolah dalam tahun 1940 dan 329 lembaga dengan lebih dari 450.000 siswa dalam tahun 1950. Dewasa ini kira-kira seperempat dari seluruh mahasiswa perguruan tinggi Amerika beladjar di junior college, dan dinegara-bagian California setengah dari mahasiswa adalah siswa dari junior college. Dari tahun ketahun, makin banjak lembaga-lembaga ini jang didirikan oleh Pemerintah, sehingga dalam tahun 1957, 85% dari semua siswa junior college termasuk dalam lembaga pendidikan negeri. Kelihatannja ketjenderungan ini akan terus lagi dan dimasa jang akan datang akan makin banjak lagi junior college jang didirikan atas biaja umum.

Tersebarnja djenis lembaga ini tidaklah merata diseluruh Amerika Serikat. New England dipantai Timurlaut hampir tidak ada junior college-nja dan makin kebarat makin banjak. California, seperti sudah dikatakan diatas adalah pemuntjak.

Djuga sudah dikatakan diatas bahwa setjara hukum junior college adalah termasuk sekolah menengah, akan tetapi menurut apa jang dipeladjari disana, harus dimasukkan dalam golongan perguruan tinggi. Di California dalam tahun 1907 dan 1917 diundangkan bahwa diberi kesempatan menambahkan 2 tahun lagi pada sekolah menengah atas biaja umum. Dari mulanja, peladjaran dalam junior college itu adalah sedjadjar dengan peladjaran dalam 2 tahun jang pertama di college, jang umumnja dinamakan *freshman* dan *sophomore years*. Djadi tugas junior college dimasa itu ialah untuk menjiapkan siswa-siswa untuk nantinja dapat meneruskan ketahun ketiga disuatu college atau universitas. Inilah jang dinamakan fungsi *transfer* atau djembatan dari junior college. [41] Sedjak tahun 1920 fungsi ini makin diperluas, karena orang makin beranggapan bahwa tugas lembaga ini djuga harus melajani mereka jang tidak ingin meneruskan di college atau universitas. Dengan demikian disamping fungsi sebagai djembatan keuniversitas, junior college djuga menerima siswa-siswa untuk diberi pendidikan kedjuruan. Inilah fungsi jang dinamakan *terminal,* atau fungsi sebagai pendidikan penghabisan. Selama Perang Dunia II dan sesudahnja, junior college mulai mentjakup pendidikan orang dewasa pula, jang pada umumnja merupakan sekolah sore atau malam. Djadi dewasa ini tugas dan fungsi junior college itu sudah ada 3 matjam dan dengan demikian dinamakan djuga *community colleges* (perguruan tinggi rakjat) jang serba-guna (multipurpose).

Mengenai djurusan transfer dari junior college tidak usah dibitjarakan disini, karena nanti akan dibitjarakan waktu menjinggung college. Jang perlu diperhatikan ialah apa jang disediakan dalam menunaikan fungsi kedjuruan atau terminal. Jang akan disebutkan ini tentu sadja

tidak terdapat disuatu junior college, karena ini tergantung atas besarnja satu-satu lembaga ; ini adalah jang mungkin diambil dalam suatu junior college : ilmu menanam dan memelihara bunga, membuat mode pakaian, menghias rumah, fotografi, menjusun siaran radio, bermain sandiwara, akuntansi, ilmu adpertensi, assuransi, pengangkutan, kosmetologi (ilmu mengenai wangi-wangian dan minjak penghias badan), ilmu mesin kapal-terbang, ilmu mesin disel, ilmu kimia industri, pertambangan, teknologi minjak, teknologi radio dan televisi, ilmu melas, ilmu perhotelan dan restoran, pendidikan tukang gigi, ilmu pertjetakan, ilmu politik, administrasi negara, pendidikan agama dan bertukang serta membuat djam. Ada diantara "ilmu-ilmu" tersebut jang memang dalam arti tradisionil tidaklah dapat dianggap ilmu. Selain itu dapat djuga dipilih antara : pertanian, ilmu kehutanan, arsitektur, pengetahuan sekretaris, ilmu elektronika, teknik sipil, listrik dan mesin, kepandaian puteri, djurnalistik, ilmu perpustakaan, bertukang besi, ilmu merawat, pendidikan djasmani, dan lain sebagainja.

Kalau kita bandingkan dengan sistim pendidikan Rusia, maka banjak dari mata-peladjaran tersebut jang dimasa dahulu dimasukkan dalam pendidikan politeknik, akan tetapi ada pula jang diantaranja jang sekarang mendjadi latihan wadjib ditingkat menengah, seperti pertanian dan ilmu mesin, sesuai dengan rentjana Krusjtjov tahun 1958.

Kalau dilihat ketiga fungsi dari junior college itu, jaitu sebagai djembatan, sebagai pendidikan kedjuruan dan sebagai universitas rakjat, maka tidak heran kalau rakjat Amerika merasakan benar pentingnja. Bukan di Amerika sadja, akan tetapi di Australiapun dalam tahun 1961 dan 1962 sudah mulai dipikirkan apakah dinegara itu tidak baik pula kalau didirikan junior college, jaitu : 1. untuk menampung mereka jang tidak dapat diterima di universitas karena tidak ada tempat dan 2. untuk mendjadi tempat menjesuaikan diri bagi mereka jang sukar melompat dari pendidikan menengah kependidikan tinggi. Menurut penjelidikan jang diadakan di Amerika, fungsi sebagai djembatan keuniversitas ini memang sangat bermanfaat bagi sebagain besar mahasiswa.

Sebagian besar junior college berhak memberi deradjat *Associate of Arts* atau *Associate of Science*, dipendekkan mendjadi AA atau ASc, jang boleh pula dituliskan dibelakang namanja. Walaupun deradjat ini tidak diberikan, semua junior college memberi surat idjazah jang menjatakan bahwa simahasiswa sudah menjelesaikan peladjaran tertentu dalam 2 tahun.

Menurut pendapat Komisi Pendidikan Tinggi jang menerbitkan laporannja dalam tahun 1947, kebutuhan akan junior college dewasa itu adalah sama besar dengan kebutuhan akan pendidikan menengah pada beberapa dekade jang lalu. Komisi ini pula jang mengandjurkan pemakaian istilah "community college", karena dianggapnja bahwa

tugas djenis pendidikan jang terutama ialah melajani masjarakat disekelilingnja.

Jang mendjadi persoalan dewasa ini ialah kurang "laku"-nja djurusan-djurusan kedjuruan dalam junior college. Jang dianggap lebih mentereng ialah djurusan *transfer* dan kira-kira dua-pertiga dari seluruh mahasiswa mengambil djurusan ini, sedang jang sungguh-sungguh dapat melandjutkan ketahun ketiga di college dan universitas hanjalah sepertiga dari djumlah itu. Inilah masalah jang selalu timbul dimana-mana. Uni Soviet djuga mengalami hal demikian, dimana sekolah kedjuruan tidak begitu disenangi orang. Di Indonesia djuga kita kenal masalah ini, karena banjak orang jang ingin pekerdjaan "halus" sadja, meskipun bakat untuk itu tidak begitu besar. Inilah jang dinamakan keinginan mendapat *White-collar jobs* dan menghindari *blue-collar jobs*.

Djadi dapatlah dilihat bahwa tugas junior college ini adalah berat dan penting dalam masjarakat jang sudah mampu memperpandjang waktu beladjar bagi pemuda-pemuda.

PENDIDIKAN TINGGI

Dipintu gerbang sebelah Barat dari kompleks Universitas Harvard terdapat suatu tulisan jang dari sudut sedjarah perguruan tinggi di Amerika sangat penting artinja. Terdjemahan tulisan itu kira-kira sebagai berikut : "Sesudah Tuhan membawa kita semua dengan selamat sampai di Inggeris Baru ini dan setelah kita membangun rumah-rumah kita dan menjiapkan kebutuhan kehidupan kita sehari-hari, membangun tempat jang baik untuk memudji Tuhan serta meletakkan dasar-dasar pemerintahan, maka salah satu hal jang kita rindukan dan kita usahakan ialah kemadjuan ilmu dan pengabdiannja untuk kepentingan anak-tjutju kita, karena kita takut mewariskan petugas-petugas jang tidak berpendidikan bagi Geredja, kalau kelak pendeta-pendeta kita jang sekarang sudah meninggalkan kita."

Itulah dasar pikiran jang menjebabkan berdirinja college jang pertama di Amerika : Harvard College, jang didirikan dalam tahun 1636 di Newtowne, negara-bagian Massachusetts, kota jang kemudian dinamakan Cambridge.[43] Tudjuan dari college ini dirumuskan dalam suatu piagam jang dikeluarkan dalam tahun 1650, dimana dinjatakan bahwa lembaga pendidikan itu akan memadjukan kesusasteraan, ilmu budaja dan ilmu alam, serta memadjukan pendidikan pemuda-pemuda Inggeris atau Indian dalam hal-hal tersebut, serta dalam keagamaan.[44]

Mutu pendidikan di Harvard selama lebih dari setengah abad memang tidaklah dapat dikatakan tinggi, meskipun guru-gurunja banjak berasal dari universitas jang sudah lama terkenal di Eropah, jaitu Oxford dan Cambridge. Menurut beberapa penulis, taraf Harvard

adalah djauh dibawah taraf universitas-universitas jang didirikan oleh orang Spanjol di Spanjol Baru dimasa itu dan sampai pada pendirian college jang kedua, maka Harvard-lah satu-satunja lembaga pendidikan diatas sekolah biasa di Amerika.

College jang kedua didirikan oleh penguasa-penguasa perkebunan di Virginia dalam tahun 1693, jang diberi nama *College of William and Mary,* mengambil nama radja dan permaisuri di Inggeris.[45] Dalam masa kolonial (1636 — 1789), sudah ada 9 college : *Harvard,* Cambridge, Massachusetts (1636), *William and Mary,* Williamsburgh, Virginia (1693), *Yale,* New Haven, Connecticut (1701), *Princeton,* Princeton, New Jersey (1746), *Pennsylvania* (jang merupakan kelandjutan dari akademi jang didirikan oleh Franklin, seperti sudah dibitjarakan diatas), Philadelphia, Pennsylvania (1751), *Columbia* (dahulu King's College), New York (1754), *Brown,* Providence, Rhode Island (1764), *Rutgers,* New Bruswick, New Jersey (1766) dan *Dartmouth,* Hanover, New Hampshire (1769). Ketjuali akademi jang didirikan oleh Franklin itu, semua college tersebut adalah dibawah asuhan badan-badan keagamaan. Sumber keuangannja adalah beraneka ragam; ada jang hidup dari sumbangan berupa tanah jang dapat disewakan, dan djuga ada jang mengumpulkan dana melalui lotere. Dalam tahun 1800 sudah ada 25 college diseluruh Amerika Serikat, meskipun djumlah mahasiswanja masih ketjil.

Djumlah tenaga pengadjar biasanja djuga ketjil. Rumah presiden suatu college tidak djarang didjadikan djuga tempat kuliah atau seminar dan ada djuga college jang mempunjai satu orang tenaga, jang mendjadi presiden sambil mendjadi pengadjar untuk semua mata-kuliah. Di Columbia menurut tjeritera pernah ada seorang "dosen Herkules", jang selain memberi filsafat kesusilaan djuga mendjadi dosen kesusasteraan, sedjarah, ekonomi dan logika.

Kurikulum jang diikuti oleh Harvard misalnja, mula-mula tidaklah berbeda dari kurikulum sekolah teologia, karena memang tudjuan dari banjak college ini ialah menjiapkan orang untuk mendjadi petugas dalam geredja. Tidak lama kemudian ilmu-ilmu budaja dimasukkan pula, jang diikuti oleh ilmu-ilmu jang praktis, seperti ilmu pasti-alam dan kemudian ilmu dagang.

Tahun 1785 merupakan tahun jang penting karena pada tahun itulah universitas negara-bagian jang pertama didirikan di Georgia. Dalam tahun 1803 negara-bagian Ohio mengambil langkah jang boleh dikatakan agak progresip, jaitu menjampingkan sebidang tanah untuk membiajai suatu "seminarium pengetahuan". Dalam tahun 1833 berdirilah Oberlin College, jang pertama memulai koedukasi dalam tahun 1837. Akan tetapi sementara orang merasa perlu bahwa wanita-wanita mendapat peladjaran dalam lembaga jang chusus dan dalam

tahun 1838 berdirilah Mount Holyoke College di South Hadley, Massachusetts, jang chusus dibuka untuk wanita.

Akan tetapi jang sangat penting dalam sedjarah perguruan tinggi di Amerika Serikat ialah suatu undang-undang jang dikeluarkan dalam tahun 1862, jang dinamakan Undang-undang Morrill jang mengatur disediakannja tanah pemerintah ditiap-tiap negara-bagian untuk membiajai college jang akan mengadjarkan vak-vak dibidang teknik, pertanian dan djuga dibidang ilmu pasti dan bahasa-bahasa kuno serta bidang pertahanan. Mulai dengan keluarnja undang-undang ini, maka timbullah apa jang dinamakan *land-grant colleges* (perguruan tinggi jang dibiajai dengan uang masuk dari tanah umum) diseluruh Amerika. College jang menerima subsidi dari Pemerintah Federal ini diwadjibkan sekali setahun menjampaikan laporannja kepada Departemen Pendidikan di Washington.

Demikianlah sedjarah perkembangan perguruan tinggi di Amerika selajang pandang. Ia adalah lembaga jang oleh penetap-penetap jang pertama-tama datang dari Eropah, dibawa kebenua baru itu bersama-sama dengan Kitab Sutji dan kampaknja. Dan sebagaimana akan kita lihat nanti, perguruan tinggi Amerika itu lambat-laun mempunjai tjiri-tjiri jang chusus, jang menggambarkan kepribadian bangsa itu pula.

Pada umumnja jang dewasa ini dianggap sebagai fungsi perguruan tinggi ialah :

1. Pendidikan Umum atau *liberal education,* jang sangat perlu untuk setiap warga masjarakat jang merdeka dan jang melatih daja-fikir.
2. Pendidikan kearah suatu karja atau djabatan (professional education), jang didasarkan atas ilmu pengetahuan jang murni dan dipraktekkan dalam keadaan jang kongkrit. Tentu sadja pendidikan karja ini berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan jang bersangkutan.
3. Pendidikan landjut dan penelitian (graduate study and research) adalah tugas dari perguruan tinggi, jaitu untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan. Penelitian membutuhkan ketekunan jang mendjundjung kebenaran ilmiah diatas segala-galanja.
4. Mendjadi pusat latihan petugas-petugas dalam masjarakat dan mendjadi sumber penerangan jang tertinggi bagi rakjat. Inilah fungsi umum (public service) dari perguruan tinggi itu.

Djadi bolehlah dikatakan bahwa perguruan tinggi itu berfungsi empat matjam : kulturil, praktis, ilmiah dan sosial.

Sebelum kita melandjutkan pembitjaraan kita, baiklah dimengerti dahulu sebaik-baiknja definisi dari beberapa istilah. Dalam pembitjaraan mengenai perguruan tinggi kita menemui istilah "college", "university" dan "school" jang dipakai untuk lembaga-lembaga diatas

sekolah menengah. Umumnja jang dinamakan college ialah lembaga jang memberi pendidikan 4 tahun untuk mentjapai deradjat *Bachelor of Arts* (BA) atau *Bachelor of Science* (BSc). Diatas sudah dibitjarakan mengenai Junior College. Selain itu beberapa djenis lembaga jang chusus mengadjarkan suatu kedjuruan dinamakan college djuga, misalnja *teachers college* (perguruan tinggi pendidikan guru) dan *agricultural college* (akademi pertanian). Djadi pada umumnja college itu ialah lembaga pendidikan umum, jang menjediakan pendidikan jang tidak begitu berspesialisasi. *University* biasanja selain menjediakan pendidikan umum sampai tingkat BA atau BSc, mempunjai tingkat "doktoral" pula, jaitu sampai tingkat *Master of Arts* atau *Science* (MA/MSc) dalam satu spesialisasi dan djuga biasanja tingkat "doktoral" dalam suatu kedjuruan, seperti kedokteran atau hukum. Namun demikian, banjak djuga lembaga jang menamakan dirinja university tanpa mempunjai tingkat master itu, karena tidaklah ada undang-undang jang melarang orang menamakan suatu lembaga dengan nama demikian. Istilah "school" dipakai untuk bagian tertentu dari universitas jang biasanja agak besar dan administrasinja agak berdiri sendiri, misalnja *agricultural school* (fakultas pertanian), *law school* (fakultas hukum), *school of education* (fakultas pendidikan) dan sebagainja. Dibeberapa universitas djuga ada jang dinamakan *graduate school,* jaitu bagian jang terpisah bagi mereka jang sudah mendapat deradjad BA dan meneruskan ke MA. Belakangan ini jang umumnja dianggap universitas dalam arti sesungguhnja ialah jang menjiapkan mahasiswa sampai deradjat Doktor disuatu vak dan jang mempunjai djurusan-djurusan chusus, seperti kedokteran, teknik, hukum dan sebagainja.

Jang merupakan tjiri jang chas di Amerika ialah apa jang dinamakan *Liberal Arts College,* jang barangkali dapat dinamakan perguruan tinggi pendidikan umum. Ini dapat berdiri sendiri atau merupakan bagian dari universitas. Terutama dua tahun jang pertama *(freshman* dan *sophomore years)* sangatlah umum sifatnja dan kurikulumnja merupakan gabungan dari 3 matjam mata-peladjaran : ilmu-ilmu budaja, ilmu pasti-alam dan ilmu sosial. Ini dimaksudkan agar tidak ada spesialisasi jang terlalu pagi dan ditahun ketiga dan keempatpun *(junior* dan *senior years)* spesialisasi itu sangat terbatas. Tudjuan pendidikan ini ialah membentuk manusia jang bulat, jang di Eropah umumnja dianggap sudah harus selesai dilakukan disekolah menengah. Dewasa ini ada kira-kira 400 atau 500 Liberal Arts College jang berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari suatu universitas dan hampir semuanja adalah kepunjaan badan-badan swasta.

Djadi dapatlah perguruan tinggi itu dibagi atas 2 bagian besar, menurut djenis pendidikan jang diberikan. Jang pertama ialah liberal arts college, jang seperti sudah dikatakan dapat berdiri sendiri atau

mendjadi bagian bawah dari suatu universitas. Lalu bagian kedua atau bagian atas, ialah pendidikan landjut diatas tingkat BA. Jang pertama itu umumnja dinamakan *undergraduate level* sedang jang kedua *graduate level*. Seperti sudah kita lihat diatas, tingkat undergraduate dapat lagi dibagi atas *junior level* jang dapat diambil dalam suatu junior college dan diachiri dengan deradjat *Associate of Arts* atau *Science*, jang dapat pula dilandjutkan dengan 2 tahun berikutnja disuatu college jang lengkap.

Pendidikan tinggi kedjuruan seperti pertanian, kedokteran dan kedokteran gigi, hukum, teknik, farmasi, pendidikan dan teologi pada umumnja diberi dalam "schools" tersendiri seperti sudah disinggung diatas. Diantaranja ada jang mengharuskan mahasiswanja menjelesaikan dahulu 2, 3 atau 4 tahun pendidikan umum di liberal arts college sebelum diterima.

Diatas sudah disinggung bahwa junior college dewasa ini oleh banjak orang sudah dianggap sebagian jang sewadjarnja dari sistim pendidikan umum Amerika. Di California, misalnja, banjak junior college memang diwadjibkan menerima siapa sadja jang ingin masuk dan sudah menjelesaikan pendidikan menengahnja.[46] Ini berarti bahwa ditingkat antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggipun seleksi itu sudah diperlunak, terutama oleh perguruan-perguruan tinggi negeri. Namun demikian sedapat mungkin suatu lembaga pendidikan tinggi berusaha agar jang diterima itu kelak akan berhasil dan tidak akan membuang-buang waktu, uang dan tenaga sadja.[47]

Pemberian angka disekolah menengah Amerika biasanja ialah memakai huruf-huruf : A adalah kira-kira sama dengan angka 8 pada kita, B = 7, C = 6 dan D = 5. Untuk memberi pernilaian jang lebih terperintji, disekolah biasanja diberi djuga angka seperti A plus, B minus dan sebagainja. Pada umumnja bagi peladjar jang nilai pekerdjaannja disekolah menengah adalah rata-rata A tidak usah chawatir karena ia pasti diterima diperguruan tinggi jang dipilihnja. Jang mendapat rata-rata B djuga tidak usah chawatir, karena, walaupun ia tidak dapat diterima oleh lembaga pilihan pertama, pilihan jang kedua pasti dapat menerimanja. Akan tetapi mereka jang ada ditaraf C dan D dewasa ini sudah mendapat kesukaran dan itulah sebabnja banjak jang masuk dahulu kesuatu junior college negeri, dimana tidak begitu keras seleksinja, supaja dapat memperbaiki angka-angkanja dan kelak dapat memasuki lembaga jang agak tinggi mutunja.

Apakah jang dianggap sebagai sjarat-sjarat masuk perguruan tinggi itu ? Diatas sudah disinggung mengenai Satuan Carnegie. Pada umumnja college dan universitas membuat sebagai sjarat bahwa tjalon mahasiswa sudah menjelesaikan 15 atau 16 Satuan Carnegie disekolah menengah, jang tentunja dengan pengertian bahwa mata-peladjaran

jang diambil itu sungguh-sungguh dibutuhkan diperguruan tinggi. Djadi jang diambil disekolah menengah memang haruslah djurusan persiapan untuk perguruan tinggi, sedangkan pekerdjaan tangan, bertukang, mengetik atau mata-peladjaran kedjuruan biasanja memang bukan mata-peladjaran jang akan "laku" untuk djadi sjarat masuk.[48] Banjak college dewasa ini membuat sebagai sjarat : 4 tahun bahasa Inggeris, 1 tahun aldjabar, 1 tahun planimetri, 2 tahun bahasa asing, 1 tahun ilmu alam (ilmu tumbuh-tumbuhan, biologi) dan 1 tahun ilmu sosial (sedjarah, ilmu bumi). Tentu sadja sjarat-sjarat ini tidak sama disemua college atau universitas dan djurusan-djurusan dalam satu lembagapun sering berlainan sjaratnja. Misalnja ada college jang tidak mensjaratkan bahasa asing, tetapi lebih banjak ilmu pastinja.

Adalah sangat menarik kalau kita bandingkan sjarat-sjarat tersebut diatas dengan apa jang kita harus peladjari di SMA kita. Dengan demikian maka mudahlah dimengerti bahwa ada beberapa sekolah jang tinggi mutunja, seperti Andover jang sudah kita bitjarakan, jang dapat menjiapkan murid-muridnja untuk masuk tahun ketiga dari rata-rata liberal arts college, dan bahwa ada orang jang mengatakan bahwa pemuda Amerika jang berumur 18 tahun adalah sama taraf pendidikannja dengan pemuda peladjar di Inggeris jang berumur 15 atau 16 tahun. Dengan demikian maka mudahlah pula dimengerti bahwa tamatan kursus B I kita, jang biasanja merupakan kursus sore dan mendapat peladjaran tidak setiap hari, biasanja dapat diterima di Amerika ditingkat graduate, dan dalam 2 tahun dapat mentjapai deradjat Master.[49]

Belakangan ini makin banjak pula college atau universitas jang mensjaratkan tjalon-tjalon mengambil udjian masuk. Terutama perguruan-perguruan jang kenamaan mendjadi anggota suatu badan udjian jang dinamai *College Entrance Examination Board,* jang diseluruh Amerika mengadakan udjian masuk di lebih dari 300 tempat dalam bulan-bulan Djanuari, April, Djuni, Agustus dan Desember. Tempat-tempat udjian ini sedemikian rupa tersebarnja, sehingga djaranglah ada tjalon jang harus bepergian lebih dari 50 mil untuk menempuh udjiannja. Test objektif ini sekarang sudah dapat diambil dalam 1 hari sadja dan terdiri dari :

1. *Scholastic Aptitude Test* (Test Bakat Akademis) jang terdiri atas bagian verbal dan matematis. Jang diudji disini ialah kira-kira bagaimana bakat sitjalon dan bagaimana harapannja kelak diperguruan tinggi.
2. *Achievement Test* (Test Hasil Pekerdjaan), jang meliputi 10 mata-peladjaran jang diberi disekolah menengah. Jang dapat diambil oleh seorang tjalon adalah 3 mata-peladjaran, diantaranja : mengarang, ilmu sosial (sedjarah dan ilmu bumi), membatja bahasa Perantjis, bahasa Djerman, Latin, Spanjol, biologi, ilmu kimia, fisika

dan pengetahuan mengenai ruang. Lama masing-masing test adalah satu djam. Djuga belakangan ini diminta agar tjalon memberikan tjontoh tulisan tangannja.

Untuk mereka jang kelak akan masuk perguruan tinggi teknik, diadakan djuga test jang chusus mengenai aldjabar, planimetri, trigonometri, logaritma dan stereometri.

Bahwa test jang diadakan oleh College Entrance Examination Board ini kian hari kian disukai orang atau diperlukan, dapat dilihat dari djumlah tjalon ; dalam tahun 1958 — 1959 ada 618.957, dalam tahun 1959 — 1960 ada 746.522 sedang dalam tahun 1960 — 1961 sudah mentjapai 1.062.158 tjalon. [50]

Sebagaimana biasanja pada test objektif, "pemberian nilai" dikerdjakan oleh alat-alat elektronik, [51] dan hasilnja dikirim langsung kepada college atau universitas jang dilamar oleh sitjalon. Djadi ia tidak pernah melihat hasil testnja itu, meskipun melalui guru-kepala sekolahnja ia dapat diberitahukan kira-kira bagaimana kedudukannja. Seterusnja college jang dilamar itulah jang memakai hasil test itu seperlunja. Dewasa ini tjalon-tjalon mahasiswa pada umumnja mengirimkan sadja hasil testnja melalui badan udjian tersebut kepada semua college jang ingin dimasukinja, tanpa memperhatikan apakah college itu tegas-tegas meminta hasil test. Siapa tahu, ia akan ditolak dan terpaksa mentjari college jang lain pula.

Bukan hanja di Eropah sadja, akan tetapi di Amerika sendiripun banjak orang jang menganggap test objektif itu bukan pada tempatnja untuk mendjadi udjian masuk perguruan tinggi. [52] Mungkin disekolah rendah memang ada tempat untuk test jang hanja merupakan pilihan sadja dari djawaban-djawaban jang disediakan. Di Inggeris misalnja, kebiasaan untuk udjian penghabisan sekolah menengah ialah udjian tertulis, dimana dapat dilihat apakah sitjalon sungguh-sungguh menguasai bahan peladjarannja dan dapat pula menjatakan fikirannja dengan teratur dan tepat. Sebaliknja harus diingat pula bahwa udjian jang merupakan karangan itu sangat lama memeriksanja dan objektivitas pemeriksa tidak dapat terdjamin sungguh-sungguh. Udjian objektif dinilai oleh mesin dan subjektivitas manusia jang lemah ini tidak dapat mempengaruhinja. [53] Dalam pada itu harus diingat bahwa test sematjam itu adalah paling berguna untuk mengudji pengetahuan akan fakta-fakta dan jang harus ditanjakan ialah, apakah pendidikan menengah atas itu seharusnja hanja soal mengisi otak dengan fakta sadja, ataukah djuga melatihnja berfikir setjara berdiri sendiri dan tertudju pada kebidjaksanaan ?

Sudah disebut diatas bahwa Harvard, jaitu college jang pertama didirikan di Amerika Serikat, adalah lembaga jang didasarkan atas idee perguruan tinggi Oxford dan Cambridge di Inggeris. Akan tetapi

lama-kelamaan perguruan tinggi Amerika itu makin djauh berbeda dari jang di Eropah dan di Inggeris dan untuk melihat sebab-sebabnja baiklah kita ikuti perubahan dan perkembangan jang terdjadi dalam kurikulum perguruan tinggi di Amerika itu.

Pada tahun-tahun pertama jang dapat dipeladjari di Harvard tidaklah begitu berbeda dari jang ada dalam universitas-universitas abad pertengahan. Bolehlah dikatakan bahwa *trivium* dan *quadrivium*, dengan beberapa perubahan, masih diikuti sebagai pembagian ilmu pengetahuan. Ilmu bahasa (filologi) kuno dan kesusasteraan merupakan inti dan quadrivium biasanja diubah aturannja mendjadi apa jang dinamakan Tiga Filsafat Aristoteles :

a. Filsafat akal (mental philosophy) terdiri atas logika dan sedjenis ilmu djiwa ;
b. Filsafat budi (moral philosophy) jang terdiri dari ilmu politik, etika, hukum dan sedikit ekonomi ;
c. Filsafat alami (natural philosophy) jang meliputi fisika dan biologi.

Demikianlah kurikulum perguruan-perguruan tinggi jang 9 itu selama masa kolonial (1636 — 1789). Pendidikan tinggi memang dimaksudkan untuk anak-anak bangsawan dan kaja dan bolehlah dikatakan bahwa ilmu jang dipeladjari itu sama sekali tidak dimaksudkan untuk berguna, selain bagi orang jang beladjar itu sendiri. Dalam hal ini Amerika masih mengikuti djedjak kedua universitas kuno Oxford dan Cambridge di Inggeris.

Dalam tahun 1836 di London didirikanlah sebuah universitas, jang berlainan dari Oxford dan Cambridge dan jang pendiriannja sangat ditentang oleh kedua universitas itu. Universitas London merentjanakan suatu kurikulum jang lebih luas dan mentjakup : bahasa-bahasa kuno, sedjarah, bahasa-bahasa modern, ilmu pasti, ilmu obat-obatan dan kedokteran, ilmu kimia dan ilmu hukum. Sampai pada waktu itu ilmu kedokteran dan hukum masih diadjarkan dalam lembaga-lembaga chusus di Inggeris.

Di Amerika memang sudah agak lama direntjanakan orang untuk memperluas kurikulum itu dan mereka lebih bebas mendirikan universitas dari orang Inggeris, karena di Inggeris pendirian suatu universitas harus disetudjui oleh universitas-universitas jang sudah ada dan kemudian dimadjukan keparlemen untuk disjahkan oleh radja. Misalnja oleh Jefferson telah didirikan Universitas Virginia dalam tahun 1825 jang terdiri atas djurusan, jang meliputi ilmu pasti, ilmu kimia dan kedokteran djuga.

Bukan hanja Inggeris sadja jang mempengaruhi Amerika dalam lapangan pendidikan tinggi. Inggeris dan Amerika sangat terpengaruh oleh berdirinja Universitas Berlin dalam tahun 1809, dimana kelihatan 2 tugas perguruan tinggi jang dilaksanakan dengan berentjana, jaitu mengadjar dan meneliti. Sedjak tahun 1815 beberapa pentolan pen-

didikan Amerika berkundjung ke Djerman dan mereka sangat kagum melihat luasnja kurikulum disana. Djuga kemadjuan dibidang ilmu pengetahuan alam dan sosial mendorong perguruan-perguruan tinggi untuk memikirkan perluasan kurikulumnja untuk memenuhi panggilan zaman.

Dari tahun 1843 sampai 1844 di Universitas Michigan sudah dapat dipeladjari selain bahasa Junani dan Latin, djuga ilmu pasti, logika, filsafat, ilmu djiwa, ilmu-ilmu alam, ilmu politik, bahasa dan kesusasteraan Inggeris.

Kesemua mata-peladjaran tersebut masih dalam wilajah *artes liberales* atau *liberal arts,* dan belumlah dipikirkan orang soal ilmu-terpakai. Memang pendidikan umum itu sangat penting untuk memberi kepada setiap mahasiswa suatu latar-belakang jang kuat dan sama sebelum mereka ditelan oleh spesialisasi masing-masing.

Banjak djuga jang melontarkan kritik atas sempitnja liberal arts di Amerika, terutama mereka jang sudah melihat luasnja kurikulum di Djerman. Disana ada jang dinamakan *Lehrfreiheit,* jaitu kebebasan sang mahaguru untuk mengadjarkan apa jang disukainja dan didampingi pula oleh *Lernfreiheit,* jaitu kebebasan simahasiswa untuk memilih apa jang ingin dipeladjarinja. Kedua unsur inilah jang djadi sjarat (Bedingungen) suatu universitas. Tudjuan atau *Zweck* dari universitas itu ialah *Wissenschaft,* jang oleh orang Djerman diartikan sebagai ilmu dalam taraf setinggi-tingginja, jang merupakan pengedjaran jang sungguh-sungguh, metodis dan bersifat berdiri sendiri akan kebenaran. [54] Sekitar tahun 1860 sudah banjak college dibagian Timur Amerika jang menjediakan beraneka-ragam mata-peladjaran pilihan (electives). [55] Dengan demikian pula, kedudukan bahasa dan kesusasteraan kuno makin menurun.

Bagian pertama dari abad ke-19 itu dapatlah dianggap sebagai masa jang tidak stabil, masa mentjari-tjari pegangan dibidang pendidikan tinggi. Sudah mulai dirasakan bahwa kurikulum kuno jang mirip dengan jang ada dalam universitas abad pertengahan itu tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman dan dengan sifat chas dari masjarakat Amerika, jaitu sifat "frontier" dan djuga dengan gagasan persamaan hak dan kesempatan. Namun dirasakan bahwa sistim dari Djerman itupun tidaklah dapat dipindahkan begitu sadja kebenua baru itu.

Sedjak tahun 1812 sebenarnja sudah mulai menjelinap masuk gagasan pragmatis mengenai pengetahuan. Gagasan itu digandengkan pula dengan kepribadian Amerika, jaitu "the American way of life", jang ingin madju dalam segala hal. Di Harvard dimulailah suatu mimbar kuliah jang dipegang oleh Jacob Bigelow, untuk memadjukan "pemakaian ilmu alam dan pasti demi perbaikan industri, kemakmuran rakjat,

kebahagiaan dan kesedjahteraan masjarakat". Dalam tahun 1816 Universitas Pennsylvania mulai pula dengan mimbar kuliah dalam ilmu kimia terpakai dan mineralogi. Dibeberapa tempat lain timbul pula institut-institut dan akademi teknik atau politeknik. [56]

Dalam tahun 1862, seperti sudah disebut diatas, dikeluarkanlah Undang-undang Morrill jang mengatur disediakannja tanah kepunjaan Pemerintah Federal untuk membiajai pendidikan tinggi dalam bidang praktis dilapangan pertanian dan teknik. Ditandaskan disitu bahwa pengadjaran ilmu pasti dan alam serta kesusasteraan kuno djuga tidak diabaikan.

Akibat undang-undang ini dan peraturan-peraturan lainnja jang sesuai dengan itu, ialah bahwa bangsa Amerika mengakui dengan tegas dan tanpa perasaan rendah diri bahwa liberal arts sama sekali tidaklah mentjukupi bagi kebutuhan suatu masjarakat jang sedang berkembang dan sedang mentjari kepribadian sendiri. Liberal arts harus dipertahankan bersama-sama dengan ilmu pasti-alam, akan tetapi harus pula ditambah dengan peladjaran jang memenuhi tuntutan teknik dan pertanian. Kemudian ilmu dagang dan administrasi perusahaan djuga dimasukkan kedalam kurikulum.

Ada 2 hal jang penting sebagai akibat daripada berdirinja *land-grant colleges* itu. Pertama ialah bahwa kemungkinan masuk perguruan tinggi terbuka bagi semua golongan masjarakat, berlainan dari keadaan di Eropah pada masa itu, dimana hanja anak kaum bangsawan sadja jang mudah masuk. Kedua ialah bahwa martabat perguruan tinggi negeri tidak kalah dengan perguruan tinggi swasta dalam hampir segala hal. Dan belakangan ini makin kelihatanlah bahwa lembaga-lembaga jang didukung oleh keuangan umum djauh lebih kuat finansiilnja dan dalam mutu peladjarannjapun tidak kalah dari lembaga swasta. Diantara lembaga-lembaga jang asal mulanja adalah land-grant college dan sekarang terkenal ialah : Universitas Wisconsin, Universitas Minnesota dan Ohio State University.

Mutu pendidikan tinggi makin naik pula. Dalam tahun 1893 keluarlah suatu laporan mengenai taraf dan mutu pendidikan menengah sebagai hasil penjelidikan dari *National Education Committee*. Djuga soal sjarat masuk perguruan tinggi diselidiki oleh suatu panitia dan akibatnja ialah berdirinja College Entrance Examination Board jang sudah dibitjarakan diatas. [57]

Disekitar tahun 1920 bolehlah dikatakan bahwa perguruan tinggi Amerika sudah mempunjai tjiri-tjiri jang chas, jang berlainan dari perguruan tinggi di Eropah. Sebagai rekapitulasi baiklah kita sebutkan lagi tjiri-tjiri itu.

Pertama ialah bahwa inti dari pendidikan tinggi ialah pendidikan umum (general education) jang diberi dalam liberal arts college,

ataupun universitas, sampai tingkat Bachelor. Perhatian pada pendidikan umum itu mulai timbul dalam abad ke-20, karena makin banjaknja pemuda jang meningkat keperguruan tinggi tanpa keinginan untuk mengambil suatu djurusan tertentu dengan segera. Djuga makin dirasakan oleh para pendidik bahwa spesialisasi itu tidaklah bersifat membentuk manusia jang berkepribadian bulat dan susila. [58] Di Eropah pendidikan tinggi adalah spesialisasi dalam satu rumpun mata-peladjaran jang sangat rapat hubungannja, sedang pendidikan umum dianggap sudah selesai ditingkat menengah. [59]

Tjiri *kedua* ialah bahwa di Amerika terdapat sedjumlah mata-peladjaran jang di Eropah dan Inggeris tidak atau belumlah dianggap lajak mendapat tempat dalam perguruan tinggi, terlebih-lebih tingkat universitas. Mata-peladjaran jang praktis itu biasanja dimasukkan dalam kurikulum karena desakan umum dan bukan melalui pertimbangan apakah ia bersifat akademis atau tidak.

Ketiga ialah bahwa tingkat peladjaran diatas Bachelor diambil oleh lebih banjak mahasiswa di Amerika dibandingkan dengan di Inggeris misalnja. Belakangan ini, meskipun perbedaan antara pekerdja kasar (blue collar) dan pekerdja "halus" (white collar) makin lama makin kabur, untuk termasuk dalam tingkat jang paling atas dari kelas white collar itu orang harus memiliki suatu idjazah perguruan tinggi. [60]

Dalam hubungan ini mungkin perlu diingat bahwa deradjat Philosophiae Doctor (disingkat Ph.D) di Amerika Serikat oleh laksamana Rickover disamakan dengan tingkat Bachelor di Inggeris, kalau disertasinja tidak dihitung. [61] Untuk mendjadi pengadjar perguruan tinggi di Amerika dewasa ini orang harus mempunjai deradjat Ph.D.

Diatas sudah diuraikan bahwa pendidikan tinggi sampai pada tingkat Bachelor sangatlah bersifat umum dan biasanja mahasiswa wadjib menjebarkan perhatiannja pada ketiga golongan pengetahuan itu, jaitu ilmu budaja (humanities), ilmu alam pasti (science) dan ilmu sosial (social sciences). Meskipun tidak mungkin membeberkan semua matjam mata-peladjaan, disini akan kita berikan apa jang pada umumnja digolongkan dalam ketiga kategori tersebut.

Jang termasuk humanities biasanja ialah : gagasan dan nilai kebudajaan Barat, kesusasteraan, kesenian (melukis dan memahat), musik, filsafat, berpidato, bahasa Inggeris, ilmu djiwa, matematika umum, ilmu agama, drama, logika, dan bahasa asing.

Jang dianggap termasuk dalam science ialah : biologi, ilmu kimia, ilmu fisika, matematika, ilmu alam umum, ilmu pertanian, bakteriologi, ilmu hajat, botani, geologi dan ilmu tanah.

Dalam social science umumnja dimasukkan : ilmu bumi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, lembaga-lembaga Amerika (sedjenis tatanegara), sedjarah kebudajaan Barat, sedjarah Amerika, filsafat, antropologi, ilmu djiwa, manusia dan masjarakat (sedjenis sosiologi) dan apa jang

dinamakan sumber kekajaan dunia (World Resources, sedjenis ilmu bumi ekonomi). Dapatlah dilihat bahwa ada beberapa mata-peladjaran jang dianggap dapat dimasukkan dalam 2 golongan. Ini tergantung pada pandangan suatu perguruan tinggi, atau pada ketjenderungan tjara mengadjarkannja.

Diluar ketiga golongan itu ada lagi sedjumlah mata-peladjaran jang dapat ditumpukkan dalam golongan serbaneka, seperti ilmu perpustakaan, matematika (sic.), pekerdjaan tangan (Practical Arts), bertjotjok tanam, ilmu dagang, kepandaian puteri (Home Economics), djurnalistik, berpidato dan pengetahuan militer. [62]

Djelaslah bagi kita bahwa beberapa diantara mata-peladjaran itu menurut ukuran kita di Indonesia bukanlah tugas universitas jang sebenarnja, akan tetapi tugas penjelesaian disekolah menengah, atau kalau sungguh-sungguh perlu diberikan dalam lembaga pendidikan tinggi jang chusus, seperti akademi misalnja.

Untuk melengkapi pembitjaraan mengenai perguruan tinggi ini baiklah kita tindjau 2 lembaga jang paling terkenal, jaitu Harvard University (dibidang pendidikan umum) dan Massachusetts Institute of Technology (dibidang pendidikan kedjuruan dan teknologi).

Jang diperhatikan pada para tjalon mahasiswa Harvard ialah diploma sekolah menengah, usul-usul dan keterangan guru dan hasil test jang diadakan oleh College Entrance Examination Board. [63] Sjarat minimum ialah :

1. Empat tahun bahasa Inggeris dengan latihan mengarang jang terus menerus ;
2. Empat tahun ilmu pasti ;
3. Empat tahun bahasa asing, diharapkan bahwa 1 bahasa asing sungguh-sungguh dikuasai, karena 2 bahasa asing jang dikuasai setengah-setengah tidaklah mentjukupi ;
4. Dua tahun sedjarah, jang harus meliputi sedjarah Amerika dan sedjarah umum ;
5. Satu tahun ilmu fisika atau kimia ;
6. Pernah beladjar melukis atau musik atau kedua-duanja.

Dengan "satu tahun" disini dimaksudkan empat atau lima djampeladjaran dalam satu minggu sepandjang tahun pengadjaran.

Harvard College, jaitu bagian undergraduate dari Universitas Harvard, sangat memberi perhatian pada pendidikan umum mahasiswanja. Mulai tahun 1950 semua mahasiswa diwadjibkan mengikuti apa jang dinamakan *General Education Program* selama 2 tahun. Artinja ialah bahwa mereka harus memilih 3 mata-peladjaran elementer jang dipilih dari 3 rumpun :

1. Humanities, seperti bahasa dan kesusasteraan, sedjarah kebudajaan dan kesenian ;

2. Social Sciences jang meliputi apa jang kita kenal sebagai sedjarah, ilmu bumi dan antropologi budaja ;
3. Natural Sciences, jang merupakan gabungan ilmu-ilmu alam.

Dengan demikian maka sedikitnja selama dua tahun itu mahasiswa terhindar dari bahaja spesialisasi jang berlebih-lebihan. Tentu sadja stadium generale ini dipeladjari disamping pilihan-pilihan lainnja, akan tetapi dengan demikian dianggap bahwa lebih besar harapan akan menghasilkan mahasiswa jang berkepribadian jang bulat dan seimbang. [64]

Selain itu setiap mahasiswa selama setahun djuga harus mengikuti peladjaran mengarang jang diadakan 2 kali seminggu. Jang dilatihkan ialah tjara menjatakan buah fikiran dengan teratur dan singkat. Ini adalah akibat keadaan jang agak mengchawatirkan disekolah menengah Amerika, jaitu bahwa peladjar-peladjar tidak sungguh-sungguh terlatih memakai dan menulis bahasanja sendiri, sehingga terdapatlah keluh-kesah bahwa mahasiswa banjak jang masih "buta-huruf".

Deradjat akademis jang pertama dapat diambil di Harvard ialah Bachelor of Arts (disana dipendekkan mendjadi AB). Deradjat ini biasanja ditjapai sesudah beladjar 4 tahun lamanja. Kemudian orang dapat djuga meneruskan sampai deradjat Master of Arts (AM), jang biasanja memakan waktu satu tahun lagi. Untuk itu orang harus djuga menempuh udjian dalam 1 bahasa asing. Deradjat tertinggi ialah Philosophiae Doctor (Ph.D), deradjat doktor jang biasanja ditjapai sesudah AM (atau sesudah MA diuniversitas jang diakui oleh Harvard). Kedua deradjat belakangan itu adalah deradjat spesialisasi dan untuk itu harus ditulis suatu thesis dibawah pengawasan seorang dosen. Untuk udjian Ph. D orang harus lulus pula dalam udjian 2 bahasa asing.

Demikianlah keadaan di Harvard, lembaga jang paling terkenal dan dianggap paling tinggi mutunja di Amerika Serikat. Universitas lain-lainnja mempunjai sjarat-sjarat jang berlainan, akan tetapi dewasa ini pada umumnja semua mensjaratkan suatu pendidikan umum seperti disebut diatas itu ditambah dengan latihan mengarang bagi mahasiswa baru. [65]

Massachusetts Institute of Technology didirikan dalam tahun 1861 dan sedjak tahun 1862 menerima djuga subsidi dari Pemerintah berdasarkan Undang-undang Morrill. [66] Institut ini dengan tegas menjatakan dalam prinsip dasar berdirinja bahwa penguasaan suatu ilmu-terpakai tidak kurang pentingnja dan ilmu pasti-alam dan teknik djuga berhak mendapat kedudukan jang terhormat diperguruan tinggi. Akan tetapi tidak boleh pula dilupakan bahwa pendidikan umum itu perlu untuk memberi keseimbangan bagi pendidikan kedjuruan. Dan gagasan inilah jang memang ditjerminkan dalam kurikulum.

Ditekankan bahwa tjalon mahasiswa diharapkan sudah menjelesaikan

pendidikan menengah jang baik, dimana bahasa Inggeris dan ilmu pasti memegang peranan jang penting.

Sjarat minimum untuk masuk ialah :

1. Tiga atau empat tahun bahasa Inggeris (4 atau 5 djam dalam satu minggu) ;
2. Aldjabar 2 tahun ;
3. Planimetri 1 tahun ;
4. Fisika 1 tahun ;
5. Trigonometri setengah unit.

Dari 7½ unit mata-peladjaran pilihan, diwadjibkan djuga 1 unit ilmu kimia dan 1 unit sedjarah. Djadi kelihatanlah bahwa dalam suatu institut teknologipun masih dipentingkan djuga pendidikan jang bulat dan umum dari tjalon mahasiswanja. Bahasa asing tidak diharuskan, karena sudah dipeladjari disekolah menengah, akan tetapi diharapkan bahwa tjalon mahasiswa djuga sudah mengambil salah satu dari bahasa-bahasa Djerman, Rusia dan Perantjis, karena memang kelak akan diperlukan.

Demikianlah tindjauan kita mengenai 2 lembaga jang paling terkenal dalam bidangnja masing-masing. Bagi orang Amerika adalah suatu kebanggaan kalau anaknja berhasil masuk Harvard University atau Massachusetts Institute of Technology dan lebih-lebih lagi kalau dapat lulus dari sana. Dalam tahun 1959 diseluruh Amerika Serikat, termasuk Alaska, Hawai, Daerah Terusan Panama, Guam dan Puerto Rico, terdapat 1.952 lembaga perguruan tinggi jang menjiapkan maha siswa untuk sedikit-dikitnja berderadjat Bachelor. [67] Kedua lembaga tersebut diatas adalah puntjak dari djumlah jang sangat besar itu.

Jang mendjadi masalah pendidikan di Amerika bukanlah kwantitas melainkan kwalitas. Pada umumnja orang menjesalkan, bahwa tjalon mahasiswa sangat kurang pengetahuannja mengenai bahasa-bahasa, sedjarah dan ilmu pasti. [68] Ini mudah dimengerti kalau kita ingat bahwa apa jang dipeladjari disekolah rendah itu djauh lebih rendah dari jang dipeladjari disekolah rendah kita. Akibatnja ialah bahwa tugas itu terpaksa digeserkan kepundak pendidikan menengah. Pada gilirannja pula apa jang seharusnja selesai disekolah menengah terpaksa diadjarkan diperguruan tinggi.

Dalam tahun 1961 diadakan suatu kompetisi mengarang tentang bagaimana semestinja kurikulum college of liberal arts gaja baru, jang akan mengisi kekurangan-kekurangan jang sangat dirasakan dewasa ini. N. Megaw, lektor bahasa dan kesusasteraan Inggeris di Williams College memenangkan kompetisi tersebut dan bagi mahasiswa jang ditekankan olehnja ialah :

1. Sungguh-sungguh menguasai 1 mata-peladjaran dan djangan serba-tahu bermatjam-matjam mata-peladjaran setjara mendangkal ;

2. Mengetahui prinsip-prinsip pembagian ilmu dan mendapat latihan dasar dalam beberapa bidang jang berbeda-beda. Djadi, harus ada "penjebaran mata-peladjaran" ;
3. Suka membatja dan tjara membatjanja tepat dan ia harus dapat menikmati apa jang dibatjanja ;
4. Dapat menulis prosa jang matang, dengan terang dan berisi ;
5. Dapat membatja buku-buku dengan mudah dalam sedikit-dikitnja satu bahasa asing ;
6. Mempunjai perspektif sedjarah dan sedapat mungkin djuga mengetahui sedjarah ;

Dalam tahun pertama dari college idaman ini diadjarkan pengantar ilmu (Introduction to the Liberal Arts) jang diadjarkan oleh seorang ahli filsafat. Djuga diandjurkan diberikannja peladjaran etika, epistemologi, logika, estetika atau sebagai ganti semuanja itu : sedjarah filsafat. Demikianlah kurikulum dalam college idaman itu.[69] Dari andjuran-andjuran tersebut dapatlah kita lihat apa jang dianggap kepintjangan dalam pendidikan tinggi di Amerika.

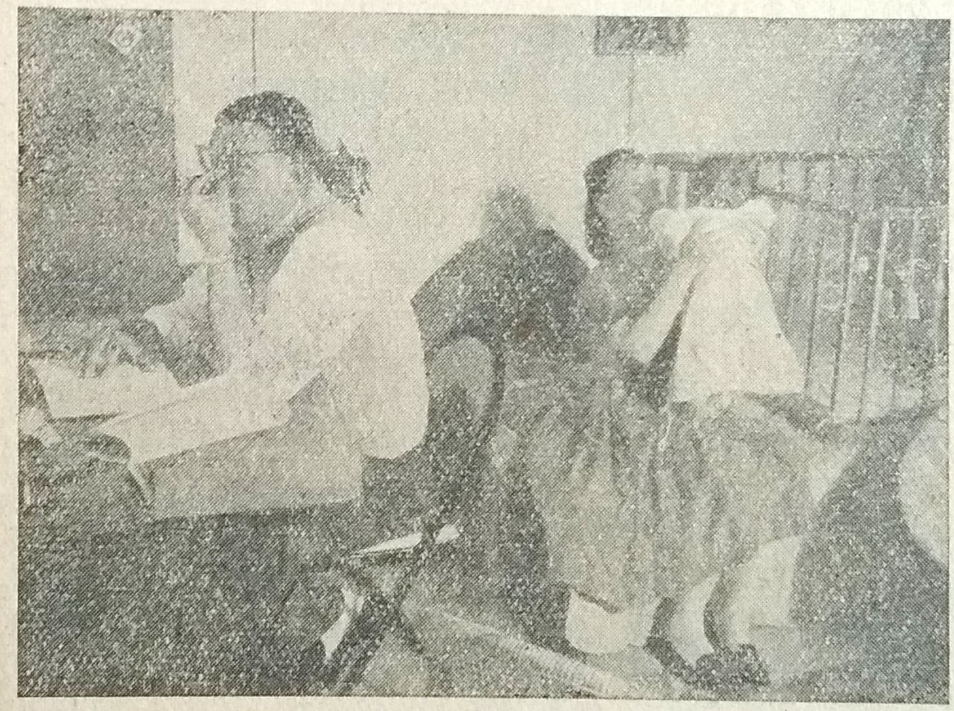

Beladjar sambil berumah-tangga. Banjak diantara mahasiswa Amerika Serikat jang sudah kawin. Inilah seorang diantaranja, jang djuga mendjadi asisten, pelatih olah-raga dan pengukur tanah untuk menambah penghasilannja.

Kenjataannja sekarang ini, bahwa untuk dapat ikut serta (djadi belum tentu menangnja) dalam perlombaan mentjari pekerdjaan di Amerika Serikat, orang harus mempunjai sedikit-dikitnja deradjat Bachelor. Sajangnja ialah bahwa pendidikan perguruan tinggi demikian mahalnja, sehingga jang menentukan dapat tidaknja orang masuk

college bukan ketjerdasan sianak, tetapi kedudukan keuangan siajah. Disekitar tahun 1958 kalau orang beruntung dapat masuk perguruan tinggi negeri (jaitu jang dibiajai oleh negara-bagian), maka biaja untuk seorang mahasiswa ialah $ 1.300 setahun. Inilah jang paling murah, karena pembajaran disuatu college swasta untuk wanita mentjapai $ 2.425 setahunnja.

Biaja ini sudah berlipat dua sedjak tahun 1940 dan ditaksir akan berlipat dua lagi nanti disekitar tahun 1970. [70]

PENDIDIKAN GURU

Guru-guru dimasa permulaan daripada persekolahan Amerika tidaklah mendapat didikan keguruan sama sekali dan sering pula pendidikan umumnja tidak djauh melebihi pendidikan anak jang harus diadjarnja. Dalam hal ini benua baru itu tidaklah berbeda dari Eropah, dimana dalam abad jang lalu banjak orang mendjadi guru karena tidak "laku" dalam pekerdjaan lain-lainnja.

Akan tetapi keadaan seperti itu dalam waktu jang tidak begitu lama mendapat perubahan dan bolehlah dikatakan bahwa Amerika sangat memberi tempat jang penting bagi pendidikan guru. Hal ini akan kita lihat dari selintas sedjarah perkembangan pendidikan guru-guru.

Perubahan sikap terhadap pendidikan guru ini terutama disebabkan oleh gagasan jang menganggap bahwa pendidikan itu adalah hak dari semua warganegara. Tentu sadja mereka jang akan mengadjar tjalon-tjalon warga dewasa dari masjarakat itu sebaiknja mendapat pendidikan sebaik-baiknja pula. Maka pada bagian pertama dari abad ke-19, dimasa benua baru itu berkembang dengan pesat sebagai bangsa dan negara, mulailah timbul sekolah-sekolah normal. Sekolah normal jang pertama dikenal di Eropah ialah *écoles normales* jang dimulai oleh Guizot di Perantjis dalam tahun 1834. Di Amerika dalam tahun 1823 sudah ada sedjenis akademi pendidikan guru, jang didirikan oleh Pendeta S.R. Hall di Concord, Vermont. Sekolah normal negeri jang pertama didirikan dalam tahun 1839 di Lexington, Massachusetts dan dengan demikian bagian-bagian lain dari Amerika mulai pula mendirikan sekolah normal diwilajahnja. Sekitar tahun 1850 hampir semua negara didaerah New England sudah mempunjai normal school dan pada achir abad ke-19 semua negara-bagian Amerika sudah mempunjai sedikit-dikitnja 1 normal school. [71]

Sekolah Normal jang pertama di Lexington itu mula-mula memberi peladjaran selama 1 tahun bagi tamatan sekolah rendah. Dalam tahun 1860 masa-beladjar ini dinaikkan mendjadi 2 tahun. Tentu sadja taraf pendidikan seperti itu sangatlah rendah, akan tetapi pada masa itu sudah dianggap menutupi kebutuhan tjalon pengadjar sekolah rendah.

Namun lambat laun dirasakan bahwa taraf dan nilai pendidikan guru itu harus ditinggikan.

Negara-bagian Illinois mengambil langkah jang berani dalam tahun 1857 dengan mendirikan Illinois State Normal University, pada waktu mana negara itu belum mempunjai universitas negeri. Tudjuan perguruan tinggi itu ialah untuk mendidik tjalon guru sekolah rendah dan menengah dan untuk menaikkan taraf pendidikan guru ketaraf perguruan tinggi. Memang ketika itu banjaklah orang jang mengedjek pemakaian istilah "normal university", jang dianggap sebagai pengatjauan istilah.

Akan tetapi dengan mensjaratkan pendidikan menengah sebagai pendidikan pendahuluan sebelum masuk universitas normal ini, maka berhasillah usaha peninggian taraf pendidikan guru itu.

Perkembangan berikutnja ialah berdirinja perguruan tinggi pendidikan guru (teachers training colleges), jang didirikan sebagai lembaga baru, atau merupakan pendjelmaan baru dari suatu normal school. Dan dengan perkembangan pesat dibidang pendidikan menengah maka lembaga-lembaga perguruan tinggipun lambat laun menerima bahwa "pendidikan" itupun djuga lajak merupakan mata-peladjaran dan djurusan ditingkat universitas. Dalam tahun 1873 University of Iowa membentuk suatu mimbar-kuliah jang dipegang oleh seorang mahaguru tidak tetap.

Enam tahun kemudian University of Michigan mengangkat mahaguru pendidikan jang tetap, suatu hal jang pertama kalinja dilakukan di Amerika. Kemudian di Universitas Columbia dalam tahun 1887 oleh Nicholas Murray Butler, jang pada waktu itu mendjabat mahaguru filsafat dan jang kemudian mendjadi presiden universitas tersebut, didirikanlah Teachers College jang sampai sekarang telah menundjukkan djasa-djasanja jang besar dalam mendidik dan melatih ahli-ahli pendidikan Amerika.

Djuga orang-orang dari luar Amerika banjak jang mendjadi alumni dari sana.

Dikalangan para pendidik Amerika sudah lama diberi tekanan pada pembedaan istilah *teacher training* (latihan guru) dari *education of teachers* (pendidikan guru). Jang perlu diperhatikan menurut mereka ialah bahwa latihan adalah persiapan untuk suatu kedjuruan sadja, akan tetapi pendidikan keguruan adalah suatu persiapan menudju suatu keahlian. William Heard Kilpatrick mengatakan bahwa istilah "latihan" sebaiknja dipakai untuk persiapan pemain-pemain sirkus, tukang lawak dan binatang sadja, sedang persiapan guru seharusnja dinamakan "pendidikan".[72]

Memang dari mulanja djurusan-djurusan pendidikan dalam suatu universitas selalu harus berdjuang melawan gagasan jang mengatakan

bahwa pendidikan guru itu tidak lajak dimasukkan dalam universitas, karena bukanlah suatu mata peladjaran akademis jang serius.

Di Eropah dewasa ini persoalan ini belumlah dipetjahkan. Kita teringat misalnja pada keadaan dinegeri Belanda, dimana pendidikan sama sekali berada diluar universitas karena oleh djurusan-djurusan jang setjara tradisionil sudah ada dalam universitas dianggap bukan lajaknja ditempatkan disana. Amerika boleh dikatakan sudah berhasil sebagiannja dalam menghapuskan purbasangka ini.

Perlulah kita tjatat disini bahwa Dewey, Stanley Hall, Thorndike dan Charles H. Judd adalah ahli-ahli pendidikan jang mengangkat deradjat ilmu pendidikan lebih tinggi antara lain dengan penjempurnaan tekniknja, memadjukan ilmu djiwa pendidikan dan ilmu pengukuran dalam lapangan pendidikan (educational measurement). Hal ini memang sedjadjar dengan perkembangan ilmu di Amerika dalam abad ke-20 ini, jang oleh sementara kritisi dikatakan sudah terlalu keilmu-ilmuan, jaitu terlalu memberi tekanan pada fakta-fakta, statistik atau pengukuran dan dengan demikian makin djauh meninggalkan masalah nilai-nilai kehidupan.

Untuk menjamai ilmu-ilmu lainnja ahli-ahli pendidikan terlalu sering berketjimpung dalam statistik atau psichometri sadja dan terlalu sering mengabaikan nilai-nilai kebudajaan.

Sehubungan dengan usaha meninggikan nilai pendidikan guru serta mempertahankan nilai jang sudah tertjapai, maka lembaga-lembaga pendidikan guru mengadakan seleksi chusus bagi tjalon-tjalon mahasiswanja, sebagaimana sudah lama mendjadi kebiasaan dibidang pendidikan kedokteran, ahli hukum dan keahlian lain-lainnja.

Jang biasa diperhatikan ialah nilai-nilai rapor disekolah menengah, kegiatan-kegiatan extrakurikuler, kesehatan, mutu suaranja, kefasihan berbahasa Inggeris, hasil test kepribadian dan lain-lainnja. Djuga ditjoba mendapat ramalan apakah tjalon itu akan mendjadi guru jang baik, dengan beberapa test seperti *Knight Teaching Aptitude Test* dan *Torgenson Test of Professional Information.*

Dewasa ini masih terdapat beberapa sekolah normal di Amerika, jang memberi peladjaran 3 tahun atau kurang bagi tamatan sekolah menengah. Administrasinja ada jang termasuk negara-bagian, county, atau kotapradja dan ada pula jang dimasukkan dalam suatu *high school.* Dimaksudkan bahwa sekolah normal ini akan hapus dengan sendirinja, karena tugasnja sudah diambil alih oleh *teachers colleges.* [73]

Teachers College biasanja adalah lembaga jang masa-beladjarnja 4 tahun dan diachiri dengan deradjat Bachelor. Dengan makin banjaknja bahan jang harus dipeladjari, makin banjak perguruan tinggi pendidikan guru itu jang menaikkan masa-beladjarnja mendjadi 5 tahun. Beberapa diantaranja sudah mempunjai *graduate division,*

dimana orang dapat beladjar sampai tingkat *Master* dan suatu djumlah ketjil mempunjai tingkat Doktor pula.

Dua lembaga swasta jang terkenal dalam golongan ini ialah Teachers College, Columbia University dan George Peabody College for Teachers di Nashville, Tennessee.

Kalau dimasa lampau sekolah normal mempersiapkan bakal guru sekolah rendah sadja, maka perguruan tinggi pendidikan guru dewasa ini sudah meliputi pendidikan guru sekolah menengah dan guru-guru sekolah chusus, seperti sekolah untuk anak buta, tuli-bisu dan anak spastik. Malahan belakangan ini ada pula jang chusus menjiapkan tjalon guru perguruan tinggi.

Dalam suatu liberal arts college biasanja terdapat djuga djurusan pendidikan jang dikepalai oleh seorang mahaguru. Mata peladjaran keguruan disini biasanja lebih ketjil djumlahnja kalau dibanding dengan jang diwadjibkan dalam teachers college. Latihan mengadjar diadakan djuga.

Dibeberapa tempat diadakan djuga *Schools of Education* atau *College of Education* jang merupakan bagian jang agak berdiri sendiri daripada suatu universitas. Misalnja di University of Michigan, sekarang terdapat fakultas jang sedjak tahun 1921 dinamakan "School of Education" dengan dekan dan dosen-dosennja tersendiri dan djuga diberi anggaran belandja tersendiri.

Kurikulum pendidikan guru tidaklah sama di Amerika, akan tetapi umumnja dapat dibagi atas pendidikan umum dari sitjalon guru ditambah dengan pendidikan keguruan atau keahlian.

Ada 3 pola dalam pendidikan keguruan ini :

1. Selama empat tahun simahasiswa mendapat pendidikan umum dan keguruannja sebagai gabungan ;
2. Pola 2 + 2, jaitu dimana pendidikan keguruan hanja diberi pada dua tahun terachir, sedang kedua tahun pertama dichususkan untuk pendidikan umum ;
3. Titik berat pendidikan keguruan diletakkan pada tahun ketiga dan keempat, akan tetapi sudah dimulai djuga ditahun pertama dan kedua.

Achir-achir ini timbul pula pola baru, dimana orang jang sudah mentjapai deradjat Bachelor dalam suatu mata-peladjaran memasuki pendidikan guru selama satu tahun.[74] Sepintas lalu dapat ditjatat disini bahwa pola Bachelor + 1 tahun pendidikan keguruan ini adalah suatu kebiasaan di Inggeris dan Australia untuk tjalon guru berwewenang disekolah menengah.

Dewasa ini kekuasaan memberi wewenang mengadjar (certification) umumnja terletak ditangan djawatan pendidikan tingkat negarabagian. Surat keterangan wewenang itu dikeluarkan berdasarkan keahlian mengadjar suatu mata-peladjaran, atau suatu tingkatan di-

sekolah, djadi seorang guru mungkin mendapat wewenang mengadjar ilmu hitung ataupun mengadjar dari kelas satu sampai enam. Surat wewenang ini tidaklah berlaku selama-lamanja, akan tetapi harus diperbaharui tiga tahun sekali biasanja. Untuk dapat pembaharuan siguru menundjukkan bahwa pengetahuan dan keahliannja tidak hilang atau tumpul. Hal inilah jang menjebabkan kursus-kursus guru jang sedang bekerdja (in-service training) sangat populer dikalangan guru-guru, untuk mempertahankan pengetahuannja serta mendapat gagasan-gagasan baru.

Mengenai pendidikan umum para tjalon guru tidak perlu dibitjarakan lagi, karena sudah disinggung waktu membahas kurikulum pendidikan tinggi umum. Pendidikan keguruan sifatnja tergantung pada taraf sekolah jang akan diadjar kelak. Misalnja dalam lapangan ilmu djiwa tjalon guru sekolah rendah diberi ilmu djiwa kanak-kanak disamping ilmu djiwa pendidikan, sedang tjalon guru sekolah menengah mengchususkan dirinja pada perkembangan puber. Tentu sadja ilmu metodik untuk tjalon guru kedua sekolah itu berbeda pula. Jang didjadikan mata-peladjaran umum bagi semua ialah filsafat pendidikan (Pedagogik Teoretis).

Belakangan ini makin besar pula perhatian orang pada latihan mengadjar.[75] Biasanja mahasiswa tingkat tiga dikirimkan untuk mengadjar selama 9 minggu dibawah tuntunan seorang guru jang berpengalaman (critic teacher). Persiapan dikerdjakan dengan bantuan critic teacher tersebut dan kemudian djuga diadakan pembitjaraan mengenai tjara-tjara simahasiswa mengadjar. Kalau latihan ini memuaskan, maka simahasiswa diperkenankan meminta masa latihan lagi ditahun keempat, jang lamanja 9 minggu terus-menerus mengadjar. Hasil pekerdjaan dalam masa latihan inilah jang sangat diperhatikan oleh Djawatan Pendidikan dalam pemberian surat wewenang seperti jang sudah disebut diatas.[76]

Kalau sudah mendapat surat wewenangnja, maka siguru tentu harus mentjari pekerdjaan. Seperti sudah kita lihat diatas dalam susunan administrasi pendidikan Amerika, jang langsung mempekerdjakan siguru ialah school district. Akan tetapi pengangkatan itu tentu harus menepati peraturan jang dikeluarkan untuk seluruh negara-bagian itu.

Beberapa negara-bagian mewadjibkan djuga semua guru sekolah negeri untuk mengutjapkan sumpah setia. Matjam sumpah itu berbeda-beda dari negara-bagian jang satu dan jang lainnja, akan tetapi umumnja bersifat sumpah setia kepada bangsa dan negara serta kepada gagasan demokrasi. Misalnja dalam tahun 1951 negara-bagian Oklahoma mewadjibkan semua guru negeri bersumpah tidak akan ada sangkut pautnja dengan badan-badan jang oleh kedjaksaan agung ditjap sebagai badan komunis atau badan subversip.[77]

Dewasa ini masih ada djuga guru-guru jang dipekerdjakan berdasarkan diploma darurat dan usaha dibanjak negara-bagian ialah menghapuskan hal ini selekas mungkin. Sekarang sudah ada 37 negara-bagian jang mengatur bahwa guru-guru sekolah rendah harus mempunjai deradjat bachelor pendidikan[78] dan disemua negara-bagian ketjuali satu, tjalon guru sekolah menengah harus seorang Bachelor. Ditiga negara-bagian, jaitu District of Columbia (kedudukan Pemerintah Federal), California dan Arizona sudah dikeluarkan peraturan bahwa guru-guru jang mengadjar suatu mata-peladjaran jang sifatnja akademis disekolah menengah, harus mendapat deradjat Bachelor dahulu dalam mata-peladjaran itu dan kemudian mendapat 1 tahun pula pendidikan keguruan, djadi mengikuti pola pendidikan jang tersebut terachir.

Dalam tahun 1960 sudah hampir semua guru sekolah menengah dan 75% dari guru sekolah rendah negeri mempunjai deradjat Bachelor (pendidikan ataupun mata-peladjaran lain).

Dalam tahun 1956 sudah ada 13% dari guru sekolah rendah dan 44% dari guru sekolah menengah memiliki deradjat Master atau Doktor.

Umumnja jang mendjadi dosen diperguruan tinggi tidak dianggap perlu mendapat pendidikan keguruan dahulu.[79] Ini memang dipraktekkan dibanjak negeri. Akan tetapi beberapa universitas di Amerika Serikat sudah mulai pula mengadakan kursus-kursus pendidikan guru perguruan tinggi. Dari sudut sedjarahnja, perkembangan sifat dan kedudukan akademis dosen di Amerika itu dapat disingkat sebagai berikut :[80]

Kalau pada permulaan abad ke-19 kebanjakan dosen adalah pendeta, maka lambat-laun tugas itu djatuh kepundak orang diluar geredja. Sikap terhadap mahasiswa jang diasuhnja djuga beralih dari sikap keras (dan kadang-kadang kedjam) kesikap seperti bapak terhadap anaknja. Kalau dahulu ia merupakan amatir dibidang pengetahuan, maka belakangan ini sudah mendjadi ahli jang sungguh-sungguh ilmiah dalam bidang spesialisasinja. Tjara mengadjarnja djuga mula-mula sering seperti mengadjar anak sekolah, jang kemudian berubah mendjadi pemberian kuliah. Dari seorang pemakai satu dua textbook, sang dosen berubah mendjadi seorang jang menguasai ilmu jang luas jang sumbernja luas pula. Pendekkata dalam 1½ abad ini sifat dan kedudukan dosen sudah sangat berubah dan sampai sekarangpun mereka masih terus-menerus mentjoba memperbaiki tjara mengadjarnja.

Sudah disinggung diatas, bahwa pada waktu Perang Dunia II berketjamuk, banjak sekali guru-guru dan dosen jang lari dari bidang pendidikan kebidang industri, perdagangan dan dinas pemerintahan, dimana penghasilan djauh lebih besar.[81] Demikianlah makin dirasa-

kan oleh bangsa Amerika perlunja status guru mendapat perhatian sebesar-besarnja dari Pemerintah dan swasta.

Lambat-laun makin dijakini bahwa gedung-gedung jang mentereng dan alat-alat jang serba modern bukanlah suatu djaminan bagi tinggi-nja mutu pendidikan. [82] Jang djadi inti persoalan ialah, adanja guru-guru jang dapat bekerdja dengan sekuat tenaganja chusus untuk pengadjaran dan pendidikan dan diberi kesempatan memperkembang-kan diri dan pengetahuannja.

PENDIDIKAN DI

UNI SOVIET

PENDIDIKAN DI UNI SOVIET

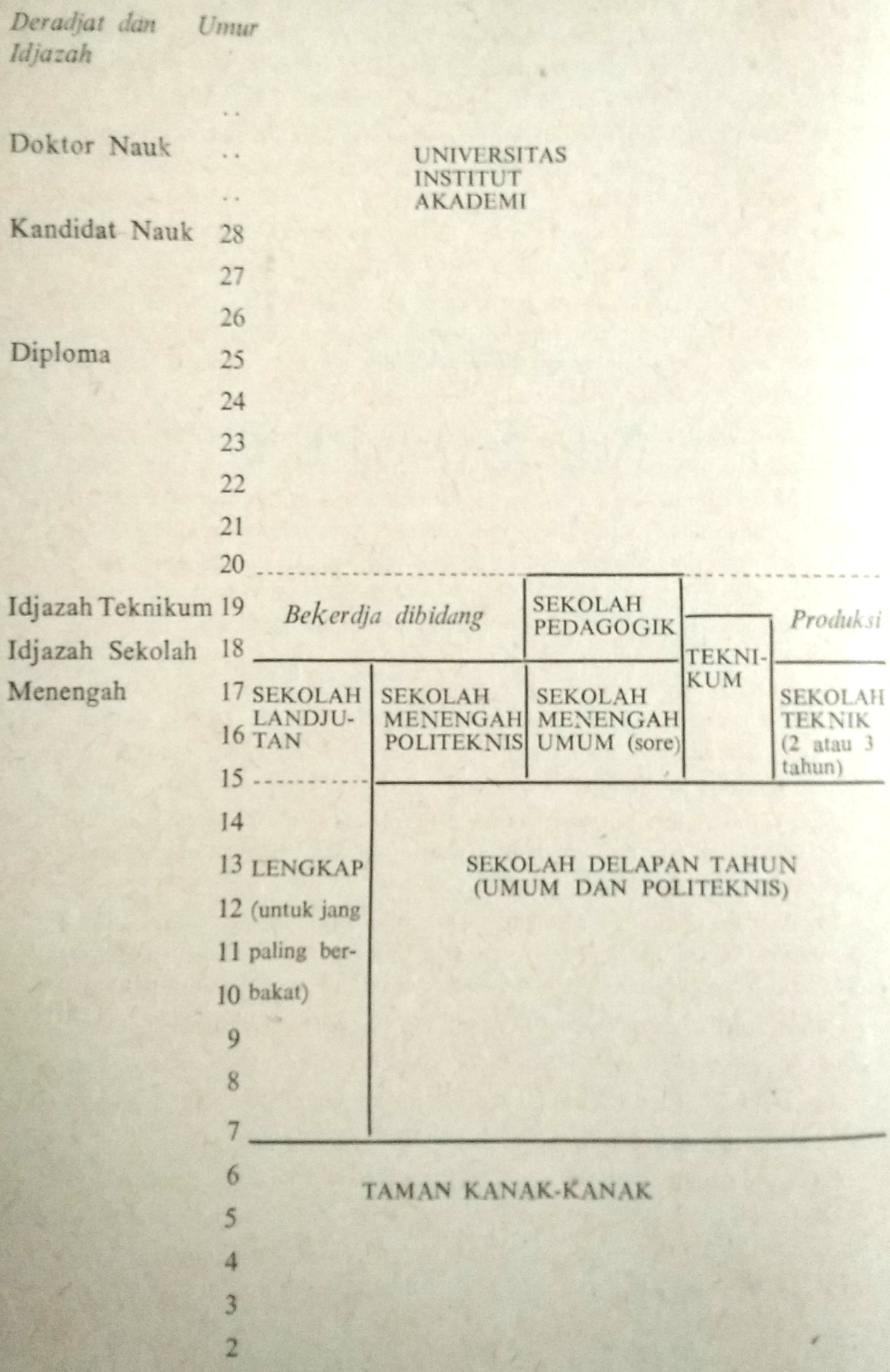

Sampai pada tahun 1850 Rusia termasuk negara jang paling terbelakang di Eropah. Peter Agung (1698 — 1725) memang sangat berusaha memadjukan pendidikan umum, akan tetapi kalau ditindjau setjara menjeluruh, usahanja itu tidaklah berhasil.

Dalam tahun 1860 dengan mulai terasanja kegelisahan rakjat dan antjaman suatu repolusi, maka pemerintah Tsar mulailah dengan beberapa perubahan dilapangan sosial. Perbudakan dihapuskan, suatu desentralisasi dimulai pula dengan mendirikan dewan-dewan kota dan dewan daerah, jang diberi hak mendirikan sekolah umum.

Dengan demikian makin banjaklah sekolah-sekolah rendah jang didirikan ditempat-tempat jang terpentjil didaerah pedesaan. Djumlah sekolah menengahpun makin besar, sedang seminar-seminar dibuka pula untuk mendidik tjalon-tjalon guru sekolah rendah.

Di Petersburg didirikan suatu institut sedjarah dan filologi untuk mendidik guru-guru sekolah landjutan. Akan tetapi perhatian pada pendidikan umum itu tidak lama. Sesudah masa pembaruan dalam tahun 1860, Pemerintah berubah haluan dan sekolah-sekolah jang didirikan oleh dewan-dewan daerah lalu terbengkalai, sedang sekolah-sekolah jang dibawah asuhan Geredja Ortodoks mendapat perhatian jang lebih besar. Sekolah-sekolah paroki itu hanja memberi peladjaran 3 tahun, dan mutunjapun tidak setinggi sekolah jang mulai didirikan oleh dewan-dewan daerah. Dalam tahun 1880 dan 1890-an malahan diadakan usaha menggantikan sekolah-sekolah dewan daerah dengan sekolah paroki dan pada permulaan abad ke-20 djumlah sekolah paroki sudah merupakan 46,5% dari semua sekolah rendah.

Sifat sekolah-sekolah pada masa itu sangat nasional-sempit. Jang diadjarkan adalah bahasa Rusia sadja, sedang didaerah-daerahpun pemakaian bahasa daerah sangat terbatas.

Sekolah menengah setjara teori terbuka bagi semua anak, tanpa pembedaan kelas, kebangsaan, agama dan kekajaan. Dalam prakteknja, 50% dari murid-murid sekolah landjutan adalah dari keluarga-keluarga tuan-tanah, meskipun golongan ini hanja merupakan 2% dari seluruh penghuni Rusia. Dikalangan pemerintahan masih dianut pendapat bahwa kalau anak rakjat djelata diberi pendidikan, maka mereka akan merasa tidak sabar lagi melihat nasibnja sendiri.

80% dari anak-anak berumur antara 5 dan 20 tahun tidak masuk sekolah sama sekali dan menurut sensus tahun 1897 dari penduduk berumur antara 9 dan 49 tahun hanja 26,3% jang melekhuruf. Terutama suku-suku bangsa didaerah pinggiran hampir 100% butahuruf. [1]

Oleh Pemerintah dibawah kekuasaan Nikolas II ada djuga diusahakan perbaikan-perbaikan, terutama sedjak Ignatiev didjadikan Menteri Pendidikan.

Sajang sekali perbaikan itu datangnja terlambat dan negara Soviet jang baru itu diwarisi masalah pendidikan jang berat. [2]

Djadi tidaklah mengherankan bahwa sesudah repolusi, Rusia selalu mengusahakan sekuat-kuatnja menjediakan pendidikan jang sebaik-baiknja untuk semua anak.

Dalam bulan Pebruari 1917 sesudah Tsar diturunkan dari tachtanja, mulailah pemerintahan jang diselenggarakan oleh suatu badan sementara. Badan ini mendapat tentangan dari fihak kaum Bolsjewik dan dalam bulan Djuli 1917 didirikanlah suatu pemerintahan koalisi jang dikepalai oleh Kerenski. Jang dinamakan Repolusi Oktober, atau Repolusi Bolsjewik, mengakibatkan didirikannja suatu pemerintahan Soviet.

Meskipun umur pemerintahan sementara itu sangat pendek, ada djuga diadakannja perubahan-perubahan dilapangan pendidikan. Jang pertama diusahakan ialah penegerian sekolah-sekolah paroki jang dibawah asuhan geredja dan mulai saat itu ditempatkan dibawah urusan Kementerian Pendidikan Rakjat. Djuga dibidang pemberantasan butahuruf mulai diadakan kegiatan-kegiatan.

Dalam tahun-tahun berikutnja soal pendidikan tidak djuga dikesampingkan, meskipun ekonomi negara sangat katjau dengan adanja peperangan dari tahun 1918 sampai 1920 serta pertempuran-pertempuran melawan pasukan-pasukan asing.

Pada tanggal 5 Pebruari 1918 dengan Peraturan Dewan Komisaris Rakjat jang ditanda-tangani oleh Lenin, diatur bahwa Geredja dan Negara adalah terpisah, Geredja dan Sekolah adalah terpisah pula dan bahwa harta benda geredja dan badan-badan keagamaan (ketjuali jang diperlukan untuk ibadat) didjadikan milik rakjat. [3]

Kaum Bolsjewik, jang kemudian terkenal dengan nama kaum Komunis, segera mengganti menteri pendidikan jang ada dengan Komisaris Rakjat untuk Pendidikan.

Komisariatnja jang terkenal dengan nama *Narkompros* dibagi atas 17 departemen, jang mengurus soal-soal penting seperti : Kewadjiban beladjar, otonomi universitas, pendidikan dirumah dan universitas rakjat, subsidi untuk sekolah swasta, pendidikan eksperimentil dan kesehatan, sekolah teknik dan pendidikan politeknis, pembangunan gedung-gedung sekolah dan kepustakaan dan penerbitan. [4]

Dalam konstitusi Federasi Soviet jang oleh Kongres Kelima dari Soviet Seluruh Rusia disetudjui pada tanggal 10 Djuli 1918 dinjatakan bahwa bagi kaum buruh dan kaum tani jang miskin akan disediakan pendidikan jang tjuma-tjuma. Tentu sadja tudjuan ini tidak ditjapai

dalam waktu setahun/dua tahun sadja, tetapi tudjuan jang mulia itu sudah dipantjangkan.

Perubahan-perubahan penting terdjadi. Dizaman Tsar pendidikan terbagi dengan tadjamnja atas sekolah rendah untuk rakjat djelata dan sekolah menengah untuk golongan-golongan atasan dan orang-orang kaja. Pemisahan itu bukan sampai disitu sadja, tetapi sekolah-sekolah putera terpisah pula dari sekolah-sekolah puteri, sekolah menengah teknik dari sekolah menengah klasik (jang mengutamakan bahasa-bahasa kuno dan merupakan persiapan untuk perguruan tinggi). Komisariat pendidikan merentjanakan sebagai gantinja suatu djenis sekolah jang dinamakan Sekolah Buruh, jang tidak mengadakan pembedaan-pembedaan tersebut.

Dalam rentjana ini ditentukan bahwa wadjib beladjar adalah selama 9 tahun, 5 tahun ditingkat pertama jang diikuti pula oleh 4 tahun ditingkat kedua. Untuk mentjapai maksud itu direntjanakan djuga pemberian makanan panas kepada anak-anak, dan dimana perlu djuga sepatu dan pakaian, disamping pembebasan uang sekolah dan alat-alat.

Sudah dikatakan diatas bahwa jang ingin dihapuskan oleh rentjana ini ialah pembedaan-pembedaan jang ada dalam sistim pendidikan lama. Kesatuan jang dimaksud dalam rentjana baru ini ialah bahwa setiap anak masuk 1 djenis sekolah sadja, dan semuanja berhak naik sampai ketingkat perguruan tinggi.

Sampai umur 16 tahun spesialisasi tidak diperkenankan, karena dasar jang diperlukan ialah pendidikan umum dan politeknik. (Kalau kita membatja ini, maka kita teringat akan rentjana baru jang diumumkan oleh Krustjov kira-kira 40 tahun kemudian, ialah tahun 1958.) Djuga direntjanakan bahwa bahasa-bahasa klasik (Junani dan Latin) tidak boleh lagi merupakan mata-peladjaran wadjib, melainkan pilihan sadja.

Mengenai pendidikan tinggi djuga dikeluarkan suatu peraturan jang repolusioner, ditandatangani oleh Lenin sendiri dalam djabatannja sebagai Ketua dari Soviet Komisaris-komisaris Rakjat. Peraturan jang keluar dalam tahun 1918 antara lain mengatur bahwa setiap orang tanpa pembedaan, asal sadja sudah berumur 16 tahun, dapat diterima sebagai mahasiswa. Untuk itu tidak diperlukan diploma atau keterangan bahwa ia sudah lulus dari suatu perguruan menengah. Djuga uang kuliah dihapuskan di Federasi Soviet Rusia dan uang kuliah jang sudah terlandjur dibajar untuk tahun peladjaran 1918 - 1919 akan dikembalikan.

Untuk mengetahui politik pengadjaran dimasa itu, baiklah kita perhatikan perumusan jang diadakan oleh Kongres Kedelapan Partai Komunis jang diadakan dalam bulan Maret 1919. Ditentukan bahwa segera harus dimulai pendidikan umum dan kedjuruan jang wadjib diikuti oleh laki-perempuan sampai umur 17 tahun. Dengan ini di-

maksudkan pengadjaran tentang teori dan praktek tjabang-tjabang penting dari produksi. Djuga segera akan didirikan lembaga-lembaga pra-sekolah dan para wanita harus dibimbing selekasnja kearah emansipasi. Anak-anak harus diberi makanan, pakaian, sepatu dan alat-alat peladjaran dengan tjuma-tjuma. Guru-guru harus dididik sesuai dengan gagasan jang baru, jaitu gagasan Komunis. Perguruan-perguruan tinggi harus terbuka lebar-lebar untuk semua jang ingin memasukinja, terutama kaum buruh, dan orang-orang jang mempunjai kemampuan memberi kuliah harus diusahakan supaja tertarik oleh pekerdjaan diperguruan tinggi. Semuanja ini dirantjangkan dalam rangka jang luas untuk memperkembang ideologi Komunis seluas-luasnja dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djadi dapatlah dilihat bahwa dalam rentjana-rentjana baru dibidang pendidikan ini terdapat 2 unsur jang penting : peninggalan dari sistim sekolah dizaman Tsar dan ditambah serta diperbaiki dengan gagasan-gagasan Marxis. Namun segera djuga kelihatan akibat-akibat dari pindjaman gagasan-gagasan dari luar negeri. Pemindjaman gagasan dari luar ini memang sudah mulai djuga dizaman sebelum repolusi.

Dalam hubungan ini patutlah diingat nama seorang jang kemudian mendjadi ahli didik jang kenamaan : Stanislav T. Sjatski jang dari tahun 1910 sampai tahun 1914 mengadakan penindjauan-penindjauan dinegeri-dinegeri Skandinavia, Swis, Djerman, Belgia dan Perantjis. Djuga besar kemungkinan bahwa ia djuga sudah berkenalan dengan pandangan-pandangan John Dewey. Dalam tahun 1926 Sjatski masuk mendjadi anggota partai Komunis dan dengan demikian pendidikan di Uni Soviet mendapat tenaga berharga.

Para pendidik Soviet pada tahun-tahun sesudah repolusi djuga memberi perhatian mereka pada Montessori, Kerschensteiner, Dewey dan Decroly. Sekitar tahun 1926 djuga dikabarkan bahwa pendidik-pendidik Amerika djuga dikenal, seperti Kilpatrick dan Thorndike, selain Dewey. Jang sangat mendapat perhatian ialah metode prodjek jang mendjadi kebiasaan di Amerika dan jang oleh isteri Lenin, N. K. Krupskaya, diandjurkan untuk dipraktekkan di Rusia sekitar tahun 1924.

Baiklah pula kita perhatikan disini asal-usul gagasan politeknik jang dalam sedjarah pendidikan Uni Soviet merupakan suatu hal jang berulang-kali diberi titikberat.[5] Ini mudah dimengerti kalau diingat bahwa terbentuknja Uni Soviet sebagai negara ialah pula hasil suatu perdjuangan untuk mempertinggi martabat kaum buruh dan tani. Bersamaan dengan itu tentu sadja sangat merupakan tudjuan supaja orang tidak menganggap rendah pekerdjaan jang dilakukan dengan tangan dan memeras keringat.

Dalam Manifesto Komunis jang diumumkan oleh Marx dan Engels dalam tahun 1848 djuga sudah disebut bahwa pendidikan seharusnja-

lah didekatkan dengan produksi industri. Dalam tahun 1866 hal ini ditandaskan lagi oleh Marx dalam suratnja jang dikirimkan kepada Kongres Internasionale Pertama di Djenewa, dimana olehnja diberi tafsiran bahwa pendidikan terdiri atas 3 unsur : mental, fisis dan politeknis.

Dalam buku *Das Kapital,* oleh Marx djuga dinjatakan gagasannja jang mendjadi dasar pemikiran pendidikannja. Setiap anak jang sudah melewati umur tertentu, katanja, seharusnja menggabungkan karja jang produktif dengan pengadjaran dan gerak badan. Ini bukanlah tjara untuk menudju efisiensi produksi sadja, akan tetapi adalah satu-satunja djalan untuk menghasilkan manusia jang perkembangan pribadinja lengkap. [6]

Sebagaimana akan kita lihat, gagasan politeknik ini terlebih-lebih lagi mendapat perhatian dan titikberat sedjak Krustjov mengumumkan rentjananja dalam tahun 1958.

Masa kedua sesudah repolusi, dari tahun 1921 sampai 1931 dapatlah dinamakan *masa progressip.* Para pendidik Soviet menamakannja djuga "masa pertjobaan". [7] Dimasa ini memang kehidupan dan kebudajaan mendapat berbagai matjam perubahan.

Dari tahun 1921 sampai 1927 Lenin melaksanakan apa jang dinamakan Politik Ekonomi Baru, jaitu suatu suatu kompromi dimana tjara-tjara jang tjepat untuk menudju tertjiptanja suatu negara sosialis agak dikendurkan sedikit. Dalam bulan Desember 1922 didirikanlah Uni Soviet dengan undang-undang dasarnja jang mulai berlaku dalam tahun 1924. Lenin meninggal dalam tahun 1924 dan digantikan oleh Stalin jang dalam tahun 1929 mengusir lawan politiknja, Trotski, keluar negeri. Kedudukan Uni Soviet semakin kuat pula dilapangan internasional.

Diatas sudah disinggung sedikit mengenai isteri Lenin : Krupskaya, jang tulisan-tulisannja menundjukkan bahwa ia mengenal ahli-ahli pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, dan djuga William James. Tentu sadja hal ini ada pengaruhnja terhadap sikap suaminja mengenai pendidikan pada umumnja. Ini dapat dilihat dari nasehat jang oleh Lenin diberikan kepada pengikut Kongres Ketiga Komsomol dalam tahun 1920 dimana ia menekankan pentingnja pemuda-pemuda itu bertekun beladjar supaja mendjadi Komunis jang lebih baik.

Jang penting terdjadi dimasa itu ialah didirikannja gerakan pemuda Komunis atau *Komsomol* dalam tahun 1918. Badan ini dimaksud sebagai seksi pemuda dari partai. Dalam atjara-kerdja badan ini, jang terpenting ialah indoktrinasi anggota-anggotanja. Dalam tahun 1922 didirikan pula organisasi *Pionir,* jang menerima anak-anak berumur 10 sampai 14 tahun dan kemudian djuga menerima anak jang berumur 9 tahun.

Dengan berdirinja organisasi Pionir ini, maka tergantilah kedudukan kepanduan jang sudah dibubarkan sebelumnja. Komsomol diberi tugas untuk mengawasi gerakan Pionir dan Pionir diberi djuga tugas menuntun suatu badan jang dalam tahun 1925 didirikan : *Persatuan Kaum Oktobris Muda* jang dimasuki oleh anak-anak dibawah umur 9 tahun. Nama badan ini, sebagaimana mudah diterka, diambil dari Repolusi Oktober tahun 1917.

Ada suatu hal jang terdjadi dimasa ini, jang oleh beberapa pendidik Rusia djuga disesalkan kemudian. Karena semangat jang keras untuk membuka pendidikan tinggi selebar-lebarnja dan setjepat-tjepatnja bagi kaum buruh, maka dalam tahun 1919 oleh Wakil Komisaris Pendidikan, M. N. Pokrovski, dibukalah fakultas-fakultas buruh (rabfak), jang menjiapkan kaum buruh untuk masuk perguruan tinggi. Universitas-universitas djuga memberi prioritas pada anak-anak dari keluarga buruh dan dengan sengadja menolak anak-anak dari golongan menengah. Ini tentunja adalah suatu sikap jang berlebih-lebihan dan para pendidik tidak lama kemudian melihat keburukannja, karena memang taraf pendidikan orang dewasa malah turun mutunja.

Dalam tahun 1916, satu tahun sebelum repolusi, kira-kira 44% dari penduduk Rusia adalah butahuruf. Dapatlah dibajangkan betapa pentingnja masalah pemberantasan butahuruf sesudah repolusi selesai. Baiklah pula kita perhatikan apa pendapat Lenin mengenai hal ini. Dalam laporannja kepada Kongres Seluruh Rusia jang Kedua dalam tahun 1921, jang beratjara "Politik Ekonomi Baru dan Masalah Kesadaran Politik", ia mengatakan bahwa mereka jang butahuruf terpaksa berada diluar pagar, karena harus diadjarkan abdjad lebih dahulu. Tanpa melekhuruf, tidak ada politik ; jang ada hanjalah desas desus, omongan kosong, kabar angin dan purbasangka melulu, demikian Lenin. [8]

Dengan suatu peraturan jang dikeluarkan dalam tahun 1919 memang sudah dimulai djuga kampanje pemberantasan butahuruf itu. Orang-orang jang berumur antara 8 dan 50 tahun diwadjibkan beladjar membatja dan menulis dalam bahasa daerahnja atau bahasa Rusia. Dua kongres diadakan chusus membitjarakan hal ini, jaitu dalam tahun 1927 dan 1928, jang menghasilkan didirikannja suatu lembaga jang bernama *Doloi Negramotnost,* jang dapat diterdjemahkan dengan kira-kira "Hapuskan Buta Huruf !". Terutama dalam badan-badan jang organisasinja teratur, seperti angkatan perang, pemberantasan butahuruf ini dilaksanakan dengan penuh semangat. Untuk itu didirikan suatu badan penerbitan chusus dan djuga dikeluarkan sebuah madjalah, jang keduanja dinamakan Doloi Negramotnost djuga. Meskipun hasil-hasilnja tidak ditjapai setjepat jang diharapkan, disekitar tahun 1935 boleh dikatakan bahwa butahuruf sudah lenjap diseluruh Uni Soviet. Jang menjebabkan kelambatan ialah karena

pada suatu waktu terlalu banjak titik-berat diberikan pada indoktrinasi politik, sehingga soal tulis-batja agak tertinggal.

Sebelum kita meningkat pada pembitjaraan mengenai masa berikutnja, baiklah kita beri perhatian pada apa jang dinjatakan oleh John Dewey, sesudah perkundjungannja ke Uni Soviet dalam tahun 1928 sebagai anggota delegasi jang terdiri atas 25 ahli pendidikan Amerika. Ia menjatakan kekagumannja atas kemadjuan-kemadjuan jang ditjapai dan djuga atas tjara-tjara jang sangat progresif dalam pendidikan Rusia. Jang dimaksud oleh Dewey disini ialah betapa terbukanja tangan Rusia diwaktu itu menerima gagasan-gagasan baru jang oleh Dewey ditjoba disebarkan di Amerika.

Penilaian jang diberikan oleh Uni Soviet kepada Dewey dan karjanja, berubah-ubah dari masa kemasa. Dalam tahun 1929 Pinkewitsj memudji pekerdjaan Dewey sebagai perintis kearah Sekolah Buruh dan dikatakannja bahwa Dewey lebih dekat kepada Marx dan para pendidik komunis daripada kepada para pendidik Djerman. Dapat dilihat disini bahwa jang menarik perhatian Pinkewitsj ialah gagasan Dewey mengenai pendekatan sekolah dengan kehidupan. Mulai tahun 1931 Dewey makin turun harganja di Uni Soviet.

Sekarang meningkatlah kita kemasa antara tahun 1931 dan 1941 dalam sedjarah pendidikan Uni Soviet. Kedjadian ketatanegaraan jang penting ialah selesainja Rentjana Lima Tahun jang Pertama dan djuga masa dari Rentjana Lima Tahun jang Kedua (1933 sampai 1937) dan sebagian besar dari Rentjana Lima Tahun jang Ketiga termasuk dalam masa ini pula, jaitu dari 1938 sampai 1942.

Sebagaimana sudah umum ketahui dari sedjarah, Uni Soviet berangsur-angsur beralih dalam ekonominja dari sifatnja jang agraris kesifat dualistis, jaitu industri dan agraria.

Jang penting dalam lapangan pendidikan ialah Undang-undang Dasar baru jang diumumkan dalam tahun 1936. Dalam Pasal 121 dinjatakan tentang hak-hak warganegara untuk mendapat pendidikan. Jang dimaksudkan ialah kewadjiban beladjar jang tidak memungut pembajaran bagi anak-anak sampai kelas tudjuh. Djuga akan disediakan beasiswa bagi mahasiswa-mahasiswa jang menundjukkan harapan baik. Soal bahasa daerah djuga disebut, jaitu bahwa bahasa pengantar disekolah ialah bahasa daerah. Djuga dinjatakan lagi pentingnja pendidikan kedjuruan jang politeknis, dengan mengadakan latihan tjuma-tjuma dalam lapangan teknik dan pertanian dalam pabrik-pabrik, pertanian-pertanian negara dan dibengkel-bengkel traktor untuk kepentingan kaum buruh.

Pasal 122 menjebut pendirian *crèche* (tempat titipan anak-anak) dan Taman Kanak-kanak dalam rangka penjamaan hak antara wanita dan pria.

Dalam soal pendidikan agama perlu kita perhatikan, bahwa konstitusi ini dalam Pasal 124 mengatur bahwa Geredja dipisahkan dari Negara. Sekolah djuga terpisah dari Geredja. Kepada warganegara diberikan kemerdekaan beribadat, dan djuga kemerdekaan melakukan propaganda anti-agama.

Dalam soal indoktrinasi dapat ditjatat disini diterbitkannja buku *"Sedjarah Partai Komunis di Uni Soviet"* dalam tahun 1938. Disekitar tahun limapuluhan buku ini sering disebut sebagai karja dari Stalin, meskipun oleh beberapa orang dikatakan bahwa Stalin hanja menulis 32 halaman sadja dari sedjumlah 440 halaman. Dapat dimengerti bahwa maksud penerbitan ini antara lain ialah mempertahankan kedudukan Stalin dalam Repolusi Oktober dan memperkokoh kediktatorannja, jang sebagaimana kita ketahui mendapat serangan dari Krusjtjov dalam tahun 1956.

Dalam masa ini pulalah kelihatan suatu perubahan sikap terhadap apa jang dinamakan sistim pendidikan "progresip", jang mengikuti metode prodjek dan Dalton. Ketidakpuasan ini mulai dalam tahun 1931. Sekolah-sekolah mendapat kritik bahwa anak-anak tidak tjukup diberi didikan mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan tidak disiapkan setjukupnja untuk peladjaran dalam teknikum dan perguruan-perguruan tinggi. Mulai masa ini pulalah Uni Soviet mentjari tjara-tjara sendiri dalam pendidikan dan pindjaman-pindjaman gagasan dari luar negeri boleh dikatakan dihentikan, karena sistim jang "modern" itu dianggap tidak membuat sianak bekerdja setjara sistimatis.

Memang dimasa sekitar tahun 1925 boleh dikatakan tidak ada sistim jang diikuti. Jang mendjadi sembojan ialah emansipasi dan persamaan dengan beberapa ekses-ekses sebagai akibatnja. Boleh dikatakan anak-anak tidak merasa segan lagi kepada guru-gurunja dan mereka diikutsertakan pula dalam mempersoalkan perkembangan diri mereka sendiri. Dan semua hal jang berlawanan dengan dasar-dasar pendidikan ini terdjadi atas nama pendidikan "progresip" ! Djadi tidaklah mengherankan bahwa dalam tahun 1931 terdjadi reaksi jang radikal, jaitu kembali kepada metode lama dan ortodoks. [9]

Dari fihak resmi djuga dikeluarkan pernjataan jang melawan diteruskannja metode-metode progresip itu. Salah satu peraturan jang dikeluarkan oleh Sentral Komite Partai Komunis dalam tahun 1935 ialah mengenai organisasi dan tata-tertib sekolah-sekolah rendah dan menengah. Antara lain supaja sekolah-sekolah kembali memakai sistim pemberian angka, jang dari zaman sebelum repolusi djuga sudah dipakai. Sampai sekarang sistim ini masih dipakai djuga: angka 1 = sangat buruk ; 2 = buruk ; 3 = tjukup ; 4 = baik ; 5 = sangat baik.

Salah satu unsur pendidikan dalam tahun duapuluhan ialah apa jang dinamakan "pedologi", jaitu ilmu jang memperhatikan perkembangan psikologis dan fisis dari sianak sedjak ia lahir sampai mendjadi

dewasa. Berdasarkan pedologi ini maka diwaktu itu tjara mengadjar ialah mengikuti "metode kompleks". Dalam metode ini diambil suatu pokok pembitjaraan tertentu dan dengan inilah dihubungkan segala keterangan jang perlu diberikan kepada sianak, dari segi alam, karja manusia dan kehidupan sosial. Ini berarti bahwa peladjaran disekolah rendah itu tidak dibagi atas mata-mata-peladjaran, melainkan diadjarkan setjara berhubung-hubungan sekitar suatu pokok.

Pedologi ini mendapat serangan jang hebat pula dalam tahun 1931, dalam rangka pembersihan terhadap metode progresip. Akan tetapi pukulan terachir dan jang mematikan terdjadi pada tanggal 4 Djuli 1936 dengan keluarnja peraturan Sentral Komite Partai Komunis, jang mentjap pedologi sebagai suatu hal jang setengah-ilmiah dan anti-Marxis. Dengan peraturan ini maka lenjaplah metode tersebut bersama hal-hal jang bersangkutan dengan tjara-tjara jang progressip. Djuga test-test inteligensi dan test psikologi mulai hilang dari kebiasaan disekolah-sekolah.

Ini bukan berarti bahwa sedjak tahun 1936 sekolah-sekolah di Uni Soviet mendjadi seperti asrama militer. Djauh dari itu. Dikelas-kelas malahan diberi perhatian setjukupnja pada permainan anak-anak dan musik, pemakaian alat-alat bermain, boneka-boneka dan tjeritera-tjeritera di Taman Kanak-kanak. Akan tetapi pada umumnja reaksi terhadap masa bebas sebelumnja ialah diberikannja titik berat pada kedudukan guru dan disiplin.

Hanja dengan demikianlah dianggap bahwa Uni Soviet dapat mengedjar negeri-negeri lain dalam soal teknologi dan ekonomi dan bukan dengan membuat peladjaran disekolah rendah dan menengah mendjadi setengah main-main. Dan kalau kita lihat dewasa ini Uni Soviet sudah demikian madjunja dalam teknologi dan penerbangan interplaneter, maka terpikir oleh kita bahwa ada djuga gunanja mereka beralih dari sistim progressip dalam tahun 1930 itu.

Dalam tahun 1930 djuga sangat giat dilakukan propaganda anti-agama melalui perkumpulan-perkumpulan disekolah-sekolah. Jang ingin dihapuskan ialah kepertjajaan pada apa jang dinamakan purba-sangka-purbasangka keagamaan, mudjizat dan sakramen.[10]

Dengan petjahnja Perang Dunia II keadaan pendidikan mau tidak mau terkena pengaruh djuga. Latihan militer diadakan bagi murid-murid kelas tertinggi Sekolah Sepuluh Tahun. Djuga mulai dipisahkan sekolah putera dan sekolah puteri. Untuk menanam perasaan kebangsaan dan untuk mempertebal semangat pemuda-pemuda, pendidikan kewarga-negaraan dipergiat.[11] Dalam tahun 1943, jaitu ditengah-tengahnja peperangan, dianggap perlu mengeluarkan "Aturan Bagi Murid", jang memberi petundjuk-petundjuk mengenai sifat hormat, bersih, pandai menepati waktu, suka menolong sesamanja dan sebagainja.[12]

Sama halnja dengan negara-negara lain, sesudah perang itu, Uni Soviet merentjanakan membuka pendidikan menengah selebar-lebarnja bagi setiap orang. Dalam pada itu terdapat pula kekurangan djumlah pemuda jang dapat bekerdja dibidang produksi sebagai akibat peperangan.

Inilah jang mendjadi sebab maka Kongres ke-19 Partai Komunis dalam tahun 1952 menjatakan keinginannja agar politeknisasi dipergiat lagi. [13] Seperti sudah disinggung, inilah jang tersimpul dalam rentjana pendidikan jang diumumkan oleh Krusjtjov dalam tahun 1958.

Sekarang tibalah masanja kita memberi perhatian pada periode sesudah Perang Dunia II, atau lebih tepat dari 1941 sampai dewasa ini. Sebagaimana sudah disinggung diatas, Rentjana Lima Tahun jang Ketiga berachir pada tahun 1942, dengan diikuti oleh jang Keempat dalam tahun 1946 sesudah selesainja perang, dan berachir dalam tahun 1950. Jang Kelima selesai dalam tahun 1955. Seperti sudah umum ketahui, jang Keenam, jang dimulai dalam tahun 1956, diachiri dua tahun kemudian untuk diganti oleh rentjana jang lebih besar. Ini dimulai dalam tahun 1959 dan akan memakan waktu 7 tahun.

Perlu kita tjatat disini kekaguman jang terdjadi diseluruh dunia dengan berhasilnja Uni Soviet dalam meluntjurkan Sputnik pada tanggal 4 Oktober 1957, jang diikuti pula oleh jang lain sebulan sesudahnja. Sebagaimana kita semua mengetahui, hasil-hasil jang gemilang masih terus ditjapai sampai pada waktu ini. Semua ini menundjuk pada suatu hal jang tidak dapat disangkal, jaitu bahwa sistim pendidikan Uni Soviet memang mampu menghasilkan orang-orang jang sungguh-sungguh ahli dalam lapangan ilmu-terpakai dan teknologi. [14]

Berhasilnja peluntjuran Sputnik mempunjai akibat-akibat jang besar pula di Amerika Serikat. Orang mulai sangsi apakah sistim pendidikan mereka tjukup baik untuk persaingan dalam teknologi itu. [15] Apakah sebagaimana halnja di Uni Soviet dalam tahun 1920 sekolah di Amerika itu boleh dikatakan setengah bermain-main sadja, karena terlalu mementingkan penjesuaian diri sianak pada sekelilingnja dan karena para guru terlalu takut akan momok frustrasi jang sebenarnja adalah tjiptaan chajal mereka sendiri sadja ? Dalam bagian ini hanja disinggung sadja, karena hal ini diperbintjangkan dalam bab mengenai Amerika Serikat (halaman 161).

Sekarang tibalah waktunja kita membitjarakan memorandum Krusjtjov jang berdjudul "Mempererat Hubungan antara Sekolah dan Kehidupan dan Memperkembang Sistim Pendidikan Umum" dan jang kemudian pada tanggal 12 Nopember 1958 oleh Sidang Pleno Sentral Komite Partai Komunis diterima baik dalam bentuk 48 these. Baiklah kita simpulkan disini bagian-bagian jang penting. [16]

Jang ingin dihilangkan ialah keburukan-keburukan akibat adanja djurang jang dalam antara pekerdjaan fisis dan pekerdjaan otak. Adjaran Marx dari dahulu memang menekankan kesalahan gagasan bordjuis jang mempertahankan bahwa menurut alam kodratnja, nasib rakjat djelata hanjalah djadi pemukul batu dan pekerdja kasar, sedang sedjumlah ketjil mereka dianggap bernasib djadi pemikir, pemimpin dan orang jang memperkembang ilmu, kesusasteraan dan kesenian.

Sedjak tahun 1930, dengan peralihan dari masa "progressip" kemasa jang lebih ortodoks ada suatu hal jang terdjadi dalam bidang pendidikan. Perhatian sekolah terutama tertudju pada usaha menjiapkan murid-murid untuk perguruan tinggi. Sifat pendidikan mendjadi berat sebelah, karena peladjaran mendjadi abstrak, lepas dari kenjataan kehidupan sehari-hari. Tjara-tjara mengadjar sangat verbalistis dan anak-anak tidak ditarik kearah turut-serta dalam pekerdjaan jang berguna bagi masjarakat, sesuai dengan kemampuannja. Tamatan sekolah menengah banjak jang segan bekerdja dalam pabrik atau dibidang pertanian dan sebagian diantaranja malah menganggap bekerdja dengan tangan itu suatu hal jang hina. Padahal dengan berkembangnja pendidikan menengah, sebagian besar tamatan sekolah menengah itu terpaksa bekerdja dengan segera, karena tidak semua dapat diterima diperguruan tinggi.

Dari tahun 1954 sampai 1957 dua setengah djuta tamatan sekolah menengah tidak masuk perguruan tinggi ataupun teknikum. Karena tamatan sekolah menengah tidak mempunjai keahlian apa-apa, sebagai akibat kurikulum jang sangat umum dan abstrak, meskipun industri dan pertanian sangat membutuhkan tenaga muda jang giat, terdapatlah kesukaran dalam soal penempatan mereka itu. Akibatnja ialah ketidakpuasan difihak orang tua dan difihak pemuda itu sendiri. Inilah semua jang mendjadi pendorong untuk memulai pembaruan sistim pendidikan umum itu.

Sebagai titik-tolak diambillah gagasan, bahwa pada umur tertentu semua pemuda-pemudi harus diikutsertakan dalam pekerdjaan jang berguna bagi masjarakatnja dan bahwa pendidikan mereka itu harus dihubungkan serapat-rapatnja dengan pekerdjaan produktip dibidang industri dan pertanian. Djadi itulah sebabnja diadakannja korelasi jang tepat dalam pendidikan menengah antara pendidikan umum, politeknis dan kedjuruan, berdasarkan suatu kombinasi jang bidjaksana antara bekerdja, beladjar, rekreasi dan perkembangan fisis jang normal dari sianak. Prinsip-prinsip ini pulalah jang harus djadi penentuan isi dan metode pengadjaran serta pendidikan. Dari mulai kelas-kelas rendah sianak harus sudah disiapkan setjara psikologis untuk kelak turut aktip dalam kegiatan-kegiatan jang berguna.

Pada umur berapakah pemuda mulai diikutsertakan dalam produksi ? Dianggap perlu bahwa ini terdjadi waktu mereka berumur

kira-kira 15 atau 16 tahun. Dan ini berarti pembagian sekolah menengah dalam 2 tingkatan jang baru. Tingkatan pertama diachiri dengan Kelas VIII dalam Sekolah Delapan Tahun jang mendjadi pengganti Sekolah Tudjuh Tahun jang lama. Sekolah Delapan Tahun ini merupakan sekolah wadjib bagi semua anak. Sesudah tamat Sekolah Delapan Tahun itu semua orang harus bekerdja. Dengan demikian terdapatlah persamaan hak bagi semua orang.

Untuk menjelesaikan pendidikan menengah diatas Sekolah Delapan Tahun itu, ada 3 djalan jang dapat ditempuh.

Pertama, ada Sekolah Menengah Umum untuk pemuda buruh dan pedesaan jang lamanja 3 tahun. Lembaga ini dimaksud untuk mempertinggi pendidikan umum dan menaikkan djuga keahlian kedjuruan anak-anak. Karena semuanja harus bekerdja, maka pendidikan ini bersifat sekolah malam, sekolah bermusim (dipedesaan) ataupun kursus tertulis. Kalau ada jang menundjukkan bakat baik, maka dapat pula djam kerdjanja dikurangi agar dapat menumpahkan perhatian jang lebih besar pada peladjarannja. Murid-murid sekolah djenis ini harus diberi dorongan untuk menempuh udjian-udjian sebagai biasa, supaja kemudian dapat memperoleh idjazahnja. Idjazah penghabisan dari sekolah ini merupakan paspor masuk perguruan tinggi.

Jang *kedua* jang dapat dimasuki sesudah Sekolah Delapan Tahun ialah Sekolah Menengah Umum dan Politeknis dengan Latihan Produksi, jang sifatnja seperti pendidikan magang. Lamanja 3 tahun djuga dan latihan kedjuruan diatur dengan bekerdja sama dengan badan-badan industri, pertanian, bengkel-bengkel dan lain sebagainja. Djadi dalam sekolah djenis inipun diusahakan kombinasi antara pendidikan politeknis, kedjuruan dan pendidikan umum. Tamatan sekolah ini diberi idjazah djuga berdasarkan hasil latihan kedjuruan dan pendidikan umumnja. Dengan idjazah ini mereka berhak masuk perguruan tinggi.

Jang *ketiga* ialah Teknikum, jang menjiapkan ahli-ahli menengah disegala bidang.

Djuga akan diberi perhatian jang lebih besar pada sekolah-sekolah berasrama, karena sesuai dengan rentjana pembaruan ini, disanapun kombinasi jang sebidjaksana-bidjaksananja antara pendidikan umum, politeknis dan kedjuruan harus diusahakan. Malah diharapkan bahwa sekolah djenis ini harus memberi tjontoh jang baik dalam soal pendekatan pendidikan dengan karja berguna.

Kemudian bagi mereka jang paling berbakat dalam bidang musik, koreografi dan kesenian lainnja, diadakan sekolah chusus dimana djuga dilatihkan persiapan untuk produksi selain pendidikan umum serta spesialisasinja. Sesudah tamat dari sana, mereka diberi hak pula untuk segera masuk perguruan tinggi.

Mengenai sjarat masuk perguruan tinggi ditekankan bahwa prioritas harus diberikan kepada mereka jang sudah pernah bekerdja. Djuga harus diberi kesempatan jang sebesar-besarnja untuk masuk perguruan tinggi bagi pemuda buruh dan pedesaan.

Ditingkat pendidikan tinggi diatur bahwa kursus malam dan kursus tertulis harus diperkembangkan dan disempurnakan organisasinja. Mutunja harus dipertinggi lagi dan untuk itu penjelenggaraannja harus dikerdjakan oleh perguruan tinggi biasa, dimana terdapat staf pengadjar dan fasilitas lainnja jang terdjamin. Tugas kursus-kursus itu sudah terang, jaitu memberi kesempatan bagi pekerdja-pekerdja dalam industri dan pertanian menambah pengetahuannja disegala bidang jang diinginí, tanpa meninggalkan tugasnja sehari-hari. Masa udjian untuk mereka ini harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu pekerdjaannja dibidang produksi itu.

Mereka jang tamat dari perguruan tinggi terlalu sering tidak tahu menahu mengenai pekerdjaan dalam praktek dan tidak tjukup persiapannja untuk memberi penilaian mengenai masalah-masalah produksi modern. Untuk menghindari hal ini, maka dirasa perlu bahwa didalam masa beladjarnja simahasiswa diwadjibkan melaksanakan suatu kerdja-njata. Djuga harus diusahakan agar para tjalon insinjur djuga mendapat peladjaran ekonomi, dan sebaliknja tjalon ahli dalam suatu bidang sosial dan budaja diwadjibkan satu atau dua tahun aktip dahulu dibidang produksi dan ekonomi negara.

Pembaruan ini tentu sadja besar pengaruhnja pada soal pendidikan guru, karena jang bertugas melaksanakannja ialah guru-guru dan mereka jang bekerdja dibidang pendidikan.

Sjarat-sjarat mendjadi guru jang baik ialah mendjadi ahli dalam spesialisasinja, berpengalaman dibidang pendidikan, sungguh-sungguh mengenal masjarakat dan kehidupan masjarakat itu dan djuga sanggup memupuk djiwa anak-anak dengan semangat mengabdi jang tiada batasnja bagi perdjuangan Komunisme. Karena dimulainja politeknisasi pendidikan itu, maka guru-guru chusus dibidang agronomi, peternakan dan teknologi harus segera dilatih. Dalam hal ini segi pedagogik tidak boleh pula dilupakan.

Demikianlah peraturan jang sekarang mendjadi pedoman di Uni Soviet. Oleh Krusjtjov dianggap bahwa pendidikan umum itu terlalu akademis sifatnja, jaitu terlalu meniru gymnasium dizaman sebelum repolusi. Djuga jang mendjadi masalah ialah perlunja tenaga-tenaga dibidang produksi, disamping perlunja diberi kesempatan seluas-luasnja untuk memasuki pendidikan menengah. Ditingkat tinggi pendidikan itu djuga masih terlalu sering mengawang-awang, djauh dari kenjataan hidup. Suatu kenjataan ialah bahwa terlalu sedikitnja diantara anak-anak keluarga buruh dan petani jang masuk perguruan tinggi. Dalam

tahun 1958 diantara mahasiswa-mahasiswa di Moskow hanja antara 30 dan 40% berasal dari keluarga buruh dan petani. Selebihnja adalah dari keluarga pegawai kantor dan intelektuil.

Ini berarti bahwa demokratisasi pendidikan belum berhasil dan untuk memperbaiki semua ini oleh Pemerintah dianggap perlu pembaruan jang radikal. Itulah latar belakang peraturan baru tersebut diatas ini. Mengenai pemberian titik-berat pada pendidikan politeknik masih akan sering kita ketemukan dalam bagian-bagian berikut ini.

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Di Uni Soviet peraturan dan undang-undang mengenai pendidikan pada umumnja, dikeluarkan oleh Sentral Komite Partai Komunis dan dari sana disampaikan kepada Dewan Menteri Soviet Tertinggi Uni Soviet untuk dengan resmi diundangkan. Kemudian Dewan Menteri mengeluarkan perintah sesuai dengan pelaksanaan peraturan-peraturan itu kepada masing-masing Kementerian Pendidikan dari kelimabelas republik jang mendjadi bagian dari Uni Soviet.

Kementerian jang terbesar ialah jang ada pada Republik Federasi Rusia. Biasanja perintjian suatu peraturan dibahas dahulu oleh kementerian ini dengan bantuan Akademi Ilmu Pendidikan dan badan-badan penelitian lainnja dan barulah diserahkan kepada kementerian dalam masing-masing republik untuk dilaksanakan semestinja. Republik jang berbeda-beda itu diberi djuga kesempatan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan, sesuai dengan keadaan daerah atau tempatnja.

Djadi berlainan dari keadaan dinegeri kita, Uni Soviet tidak mempunjai satu kementerian pendidikan untuk seluruh federasi itu ; jang ada ialah 15 kementerian ditingkat republik.[17] Kemudian ditiap propinsi (oblast) ada pula Departemen Pendidikan dan djuga ditiap kotapradja (gorod). Dibawahnja lagi terdapat Djawatan Pendidikan Distrik (Raion).

Demikianlah rantai administrasi dari propinsi sampai distrik, jang kemudian menghubungi guru-guru kepala sekolah untuk pelaksanaan suatu peraturan dibidang pendidikan.

Di Uni Soviet ada pula sedjumlah 17 republik otonom, jang tidak langsung mendjadi bagian dari Uni Soviet, melainkan merupakan bagian dari salah satu dari kelimabelas republik jang sudah disebut diatas. Misalnja, dari republik otonom jang tudjuhbelas itu, 13 mendjadi bagian daripada Republik Federasi Rusia.

Setiap republik otonom mempunjai Kementerian Pendidikan, jang pada gilirannja tunduk pada kementerian republik jang mendjadi pengasuhnja. Djadi kalau dihitung semua badan jang dinamakan kementerian pendidikan, ada 32 buah, 17 diantaranja setingkat

republik otonom, jang ada dibawah salah satu dari limabelas kementerian ditingkat republik.

Jang mendjadi urusan Kementerian Pendidikan ialah pendidikan rendah dan menengah dan djuga sebagian besar dari pendidikan prasekolah. Lembaga-lembaga pendidikan guru sekolah rendah dan menengah djuga berada dibawah kementerian itu. Sebaliknja pendidikan teknik dan pendidikan-pendidikan kedjuruan menengah sama sekali lepas dari Kementerian Pendidikan, karena ini ditempatkan dibawah Kementerian Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Chusus Menengah.

Ditingkat propinsi, kotapradja dan distrik, djawatan-djawatan pendidikan bekerdja rapat dengan Soviet setempat, terutama mengenai pembangunan gedung, perumahan guru dan santunan bagi murid-murid. Akan tetapi soal keuangan, kurikulum, personalia dan inspeksi diurus setjara organisatoris dari kementerian.

Suatu kota besar seperti Leningrad misalnja, mempunjai satu Djawatan Pendidikan Kotapradja jang meliputi 21 Djawatan Pendidikan Distrik. Ketua Djawatan Pendidikan Kotapradja itu adalah pula anggota Dewan Perwakilan Pekerdja Kotapradja. Djadi dengan demikian terdapatlah suatu kerdjasama jang erat antara bidang pendidikan dengan bidang-bidang lain dalam pemerintahan tingkat kotapradja itu. Jang mendjadi urusan djawatan tingkat kotapradja ialah sekolah-sekolah umum (jaitu jang bukan kedjuruan), sekolah pemuda buruh, teknikum jang semi-kedjuruan, taman kanak-kanak, rumah-rumah jatim piatu, gedung-gedung olahraga dan taman-taman bunga untuk anak-anak.

Sedjumlah inspektur dipekerdjakan djuga oleh Djawatan Pendidikan Kotapradja, jang biasanja 1 orang untuk 2 distrik. Jang mendjadi urusan mereka ini ialah mutu peladjaran dalam distrik kekuasaannja. Ditingkat distrik ada pula inspektur jang masing-masing mendapat 10 sekolah dibawah inspeksinja. Setiap sekolah dikundjungi sedikitnja 2 kali dalam 1 tahun untuk melihat mutu pekerdjaan guru kepala dan guru-guru lainnja. Inspeksi ini sungguh-sungguh dilakukan dan tidak djarang seorang inspektur tinggal disuatu sekolah sampai dua tiga minggu lamanja. Kalau sudah diperiksa apakah semua peraturan mengenai kurikulum dan alat-alat serta metode dilakukan dengan baik, ia membuat laporannja mengenai sekolah itu. Satu lembar dari laporannja itu beserta andjuran-andjurannja kearah perbaikan diberikan kepada kepala sekolah.

Djawatan-djawatan Pendidikan Kotapradja dan Distrik sangat memperhatikan masalah metode peladjaran. Biasanja satu Kotapradja mendirikan Institut Landjutan Pendidikan Guru (Institut Usowersjenstowowaniia Utjitelei) dimana para guru dapat memperdalam pengetahuannja mengenai metode pendidikan. Ditingkat distrik untuk maksud jang sama sering djuga didirikan Bagian Metode jang menga-

dakan seminar-seminar untuk memperbaiki tjara-tjara mengadjar. Dalam hubungan ini dapatlah diadakan perbandingan antara Institut Landjutan Pendidikan Guru dengan lembaga-lembaga jang hampir sama di Inggeris (Institute of Education) dan di Perantjis (Centres Pédagogiques Regionaux).

Pegawai ahli jang bekerdja ditingkat Kotapradja harus sudah tamat pendidikan guru tingkat universitas ditambah dengan pengalaman sebagai inspektur sedikit-dikitnja 7 tahun. Jang bekerdja ditingkat Distrik harus sudah mendapat pendidikan pedagogi 5 tahun ditambah dengan pengalaman 5 tahun pula sebagai inspektur. Kepala dan pegawai-pegawai ahli Djawatan Pendidikan Kotapradja itu ditundjuk oleh badan pekerdja Soviet tingkat Kotapradja. Dan fihak Djawatan Pendidikan Kotapradja mengangkat pegawai-pegawai djawatan tingkat Distrik. Demikianlah hierarchinja.

Djawatan Pendidikan Distrik itu kekuasaannja antara lain ialah mengangkat inspektur-inspektur dan guru-guru diwilajahnja. Pengangkatan guru disuatu sekolah harus dengan persetudjuan guru kepala atau direktur.

Kepala sekolah atau direktur mengepalai seluruh sekolah itu dalam bidang pengadjaran dan administrasi. Ia mempunjai seorang wakil jang diberi tugas-tugas chusus, seperti penjusunan daftar peladjaran dan lain sebagainja. Jang agak chas ialah adanja "dewan pendidikan" ditiap sekolah untuk mendampingi kepala sekolah atau direktur. Anggota dewan ini ialah semua guru disekolah itu, pemimpin tertinggi organisasi Pionir atau Komsomol, kepala perpustakaan sekolah, dokter sekolah dan ketua Persatuan Orang Tua Murid. Jang mengetuai dewan ini ialah guru kepala sendiri dan ia djuga berhak mendjatuhkan veto atas keputusan-keputusan jang diambil oleh dewan.

Baiklah pula kita bitjarakan disini mengenai latihan landjutan pegawai administrasi pendidikan di Uni Soviet. Dibeberapa negara, seperti Amerika Serikat misalnja, disekolah-sekolah guru diberikan djuga mata-peladjaran Administrasi Pendidikan. Di Uni Soviet tidak demikian halnja dan mereka jang dialihkan kebidang administrasi dari bidang pengadjaran, dipilih dari guru-guru berdasarkan pengalaman dan bakat-bakat administrasi sadja. Untuk menerima pendidikan chusus, mereka biasanja dikirim kekursus administrasi jang ada ditiap propinsi. Untuk Republik Federasi Rusia kursus itu diadakan dalam Institut Pusat Latihan Administrasi Pendidikan di Moskow.

Menteri-menteri pendidikan pada republik-republik otonom jang 13 djumlahnja itu dan jang merupakan bagian daripada Federasi Rusia, kepala-kepala djawatan tingkat propinsi, kotapradja dan distrik, guru-guru kepala dan direktur sekolah rendah dan menengah serta pegawai-pegawai administrasi lainnja, biasanja harus menempuh suatu

kursus untuk beberapa waktu sesudah ia diangkat. Selesai kursus itu setiap bulannja masih diadakan djuga kuliah-kuliah umum didaerah masing-masing mengenai masalah administrasi.

Diatas sudah disebut bahwa kedalam dewan pendidikan suatu sekolah dimasukkan pula pemimpin organisasi Pionir atau Komsomol sebagai anggota. Dengan demikian diusahakan pendekatan administrasi sekolah dengan kegiatan partai. Hal ini dimulai dengan Rapat Pleno Komsomol pada 30 April 1944, dimana ditegaskan bahwa kegiatan Pionir dan Komsomol itu seharusnja merupakan bagian jang integral daripada pendidikan disekolah.

Guru kepala atau direktur berhak djuga membatalkan suatu keputusan jang diambil oleh organisasi peladjar kalau dianggap tidak pada tempatnja. Kepada pengurus distrik Komsomol harus diterangkan pula alasan-alasan pembatalan demikian. Akan tetapi dengan bekerdja rapat dengan pengurus-pengurus, guru kepala umumnja tidak mendapat kesukaran apa-apa dalam hal ini.

Peraturan jang keluar dalam tahun 1947 menentukan bahwa ditiap sekolah harus dibentuk Persatuan Orang Tua Murid untuk membantu sekolah dalam tugas pendidikannja. Prinsip jang dipegang di Uni Soviet ialah bahwa rumahtangga harus ikut serta setjara giat dalam pekerdjaan mendidik anak dan tidak boleh lepas tangan sadja. Persatuan itu dibagi atas 5 seksi biasanja : bidang pendidikan umum (untuk mendjamin terlaksananja kewadjiban beladjar dan mentjegah kemangkiran), bidang pengadjaran dan pendidikan, bidang propaganda pendidikan, bidang kebudajaan dan bidang kebersihan dan kesehatan.

Pada umumnja pekerdjaan seksi pendidikan umum tidak banjak lagi dewasa ini. Seksi pengadjaran dan pendidikan harus berusaha agar anak-anak mentjapai prestasi setinggi-tingginja dalam peladjaran. Kalau seorang anak mendapat lebih dari 2 kali angka 2 (jaitu "buruk") dalam pekerdjaannja, maka oleh guru atau direktur hal ini dapat dilaporkan kepada seksi pendidikan dan pengadjaran. Seksi ini dapat memanggil sianak kesekolah bersama atau tanpa orang tuanja, untuk diberi nasehat atau peringatan.

Tugas seksi propaganda pendidikan mudah diterka, jaitu mengadakan rapat-rapat dan tjeramah-tjeramah mengenai fungsi pendidikan dalam masjarakat. Tudjuannja ialah agar setiap orang tua sadar benar-benar tentang apa jang terdjadi disekolah anaknja dan djuga untuk membahas masalah-masalah pendidikan pada umumnja.

Seksi kebudajaan membantu dalam mengorganisasikan klub-klub murid, malam-malam dansa atau pesta untuk murid kelas atasan dan djuga konser-konser atau sandiwara sekolah. Djuga disediakan orang tua jang memberikan waktunja menemani anak-anak dalam ekskursi dan kundjungan kemusium, kegedung sandiwara dan sebagainja.

Dibidang sosial seksi ini mempunjai tugas djuga, seperti pengumpulan uang untuk membantu orang tua jang membutuhkan uang untuk pakaian anaknja.

Diatas sudah disebut adanja dokter sekolah. Seksi kebersihan dan kesehatan selalu ikut serta mendjaga kebersihan ruang makan disekolah, ikut membantu kalau dokter sedang mengadakan pemeriksaan badan anak-anak dan djuga aktip dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diwaktu sore. Demikianlah usaha untuk mengikut-sertakan orang tua dalam tugas sekolah itu.

Sampai tahun 1959 pendidikan tinggi berada dibawah satu Kementerian Pendidikan Tinggi untuk seluruh Uni Soviet. Perketjualian satu-satunja ialah Republik Ukraina, jang dari dahulu sudah mempunjai kementerian pendidikan tinggi sendiri. Sedjak 1959 semua republik sudah membentuk kementerian masing-masing untuk mengurus pendidikan tinggi. [18]

Djuga sampai tahun 1959 sekolah-sekolah kedjuruan dan sekolah teknik menengah berada dibawah kementerian jang rapat hubungannja. Misalnja sekolah teknik pertambangan batubara ditaruh dibawah Kementerian Industri Batubara dan sebagainja. Dewasa ini, ketjuali teknikum pengobatan, semua sekolah kedjuruan menengah mendjadi tanggung djawab Kementerian Pendidikan Tinggi, jang nama lengkapnja mendjadi Kementerian Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Chusus Menengah.

Sekolah-sekolah kedjuruan tingkat pertama berada dibawah urusan Kepala Administrasi Buruh Tjadangan, jang bertanggungdjawab langsung pada Dewan Menteri Uni Soviet. Institut Pedagogik, meskipun tarafnja setingkat perguruan tinggi, tidak dimasukkan dalam urusan Kementerian Pendidikan Tinggi melainkan urusan Kementerian Pendidikan. Dewasa ini banjak orang jang beranggapan bahwa hal itu harus diubah. [19]

Pendidikan Masjarakat atau Pendidikan Orang Dewasa, urusan perpustakaan umum, musium-musium, gedung-gedung kebudajaan, gedung sandiwara, radio, bioskop, televisi, kesusastraan dan pers merupakan urusan Kementerian Kebudajaan Uni Soviet. Masing-masing republik jang 15 itu djuga mempunjai kementerian kebudajaan sendiri-sendiri, jang seperti kementerian pendidikan, djuga terbagi lagi atas djawatan-djawatan tingkat oblast (propinsi), gorod (kotapradja) dan raion (distrik).

PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH DAN PENDIDIKAN RENDAH

Negara Uni Soviet sangat mementingkan pendidikan pra-sekolah. [20] Dengan bantuan Pemerintah, kepada para orang tua jang bekerdja

diberi kesempatan menggunakan djasa-djasa crèche, jaitu sekolah titipan bagi anak-anak berumur 1 sampai 3 tahun. Terutama bagi ibu-ibu jang djuga bekerdja diluar rumah, sekolah titipan ini sangat merupakan keuntungan.

Dari umur 3 tahun sampai masuk Sekolah Rendah, sianak dapat pula dimasukkan ke Taman Kanak-kanak (Kindergarten). Crèche, jang sampai tahun 1959 termasuk dalam administrasi Kementerian Kesehatan, sekarang sama halnja dengan Taman Kanak-kanak berada dibawah Kementerian Pendidikan.

Anak-anak boleh tinggal dikedua lembaga ini selama 9 sampai 12 djam sehari dan terus sepandjang tahun. Siapakah jang mendjadi pengasuh dan pengadjar dalam lembaga-lembaga jang chusus ini ? Mereka biasanja adalah wanita-wanita muda jang sudah dilatih dalam suatu sekolah guru selama 4 tahun sesudah tamat Sekolah Sepuluh Tahun.

Tidak semua lembaga-lembaga pra-sekolah ini tjuma-tjuma ; banjak diantaranja jang memungut pembajaran djuga, jang disesuaikan dengan kemampuan orang-orang tua. Banjak pula diantaranja jang didirikan oleh perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik atau pertanian-pertanian kolektip untuk keperluan anak-anak dari para pekerdja dan pegawainja.

Wadjib beladjar dewasa ini ditentukan bagi semua anak berumur 7 sampai 15 tahun. Mulai 1 September 1962 [21] direntjanakan bahwa Sekolah Tudjuh Tahun berangsur-angsur akan dihapuskan dan diganti dengan Sekolah Delapan Tahun, jaitu untuk anak-anak antara umur 7 sampai 15 tahun.

Nama sekolah gaja baru ini ialah "Pendidikan Umum, Kerdja, dan Politeknik" dan akan terbagi atas 2 tingkatan. Empat tahun pertama tetap akan dianggap sebagai Sekolah Rendah dalam arti biasa. Disana akan diadjarkan terutama bahasa Rusia dan berhitung. Dikelas IV dimulai pula peladjaran sedjarah dan ilmu hajat serta tumbuh-tumbuhan dan ilmu bumi. Ilmu hajat, tumbuh-tumbuhan dan ilmu bumi digabungkan dalam satu matapeladjaran jang dinamakan pengetahuan alam.

Bagian jang tidak kurang pentingnja ialah latihan kerdja, jang diadakan 2 djam seminggu sepandjang 4 tahun itu dari kelas I sampai IV. Selain itu murid-murid dikelas III dan IV wadjib pula memberikan 2 djam dari waktunja dalam seminggu untuk suatu pekerdjaan bagi kepentingan umum. Jang dimaksud dengan latihan kerdja di Sekolah Rendah ialah pekerdjaan tangan dan bertjotjok tanam.

Jang merupakan mata-mata-peladjaran dasar bagi semua kelas ialah menggambar (satu djam seminggu), musik dan seni suara (satu djam) serta gerak badan (dua djam).

Untuk dapat naik kekelas V, murid-murid harus lulus dalam suatu udjian tertulis, dimana diudji kepandaian dalam bahasa daerah (jaitu bahasa negara-bagian) dan berhitung. Inilah udjian jang pertama dalam tangga persekolahan Uni Soviet.

Tingkat kedua dari Pendidikan Umum, Kerdja dan Politeknik ini, jaitu 4 tahun sesudah tingkat pertama jang baru kita bitjarakan, umumnja djuga dianggap sebagai tingkat pertama dari Pendidikan Landjutan. Dikelas V, pengetahuan alam dalam arti seperti sudah dibentangkan diatas, diganti oleh ilmu bumi (dua djam seminggu) dan biologi (dua djam). Dikelas ini pulalah dimulai peladjaran bahasa asing, jang mengambil waktu 4 djam dikelas V dan 3 djam dikelas-kelas berikutnja.

Latihan kerdja diberi 3 djam pula selama 4 tahun itu dan bagi puteri-puteri diadjarkan kepandaian puteri. Sebagai sumbangan bagi masjarakat sekelilingnja, semua murid wadjib membantu dilapangan industri selama 2 minggu pada achir tiap tahun-peladjaran.

Selain peladjaran bahasa asing, dimulai pula kesusasteraan Rusia 2 atau 3 djam seminggu. Dikelas VI dimulai fisika (dua djam dikelas VI dan VII dan 3 djam dikelas VIII) dan ilmu kimia (dua djam), sedang ilmu ukur melukis (satu djam) dimulai pula dikelas VII.

Bahasa Rusia mendapat perhatian jang besar dalam sekolah rentjana baru ini : 12 djam dari kelas I sampai III, 10 djam dikelas IV, 6 djam dikelas V, 5 djam dikelas VI, 3 djam dikelas VII dan 2 djam dikelas tertinggi. Diatas sudah disebut bahwa kesusasteraan Rusia dimulai dikelas V.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dalam rentjana baru ini mata-mata-peladjaran "Humaniora" (ilmu-ilmu budaja) mendapat tempat jang lajak djuga, meskipun perhatian makin tertudju pada pekerdjaan tangan dan gotong rojong untuk masjarakat. [22]

Sekolah-sekolah rentjana baru itu, jang sesuai dengan rentjana Krusjtjov menggabungkan pengadjaran umum dengan latihan untuk produksi, semakin banjak djumlahnja. Dalam tahun-peladjaran 1960-1961 sadja sudah sampai pada djumlah 4500 diseluruh Uni Soviet.

Bagaimanakah mutu peladjaran dalam sekolah-sekolah jang baru itu ? Dalam suatu tindjauan jang ditulis oleh Direktur Lembaga Penelitian Pendidikan Umum, Kerdja dan Politeknik dalam tahun 1961, jaitu pada tahun ketiga sesudah rentjana baru dimulai, dinjatakan bahwa perlulah oleh guru-guru diberi perhatian jang besar pada mutu pendidikan dalam Sekolah Delapan Tahun itu.

Suatu perubahan radikal terutama dibutuhkan dalam pengadjaran bahasa Rusia, berhitung dan ilmu pasti. Kesimpulan bahwa kekurangan pengetahuan dalam bidang aldjabar dan ilmu ukur adalah akibat dari terlalu teoretisnja tjara-tjara mengadjar di Sekolah Delapan Tahun itu. [23]

Perkemahan chusus untuk anak-anak dari pegawai-pegawai Pabrik Sepatu di Kiev.

Suatu hal jang agak chas pula ialah adanja sekolah-sekolah berasrama, dimana diwaktu pagi hari peladjaran berlangsung sebagai biasa, sedang diwaktu sore dipergunakan untuk beladjar sendiri dengan tuntunan guru-guru. Pada masa jang lampau, ada ketjenderungan untuk mengangkat guru-guru tamatan perguruan tinggi untuk sekolah-sekolah djenis ini, djuga untuk kelas-kelas rendah. Hal ini pada umumnja sangat disesalkan.[24] Oleh Pemerintah dewasa ini diusahakan agar makin banjak djumlah sekolah berasrama itu. Hal ini termasuk djaminan sosial djuga bagi orang tua, karena dengan demikian anak-anak diberi kesempatan mendapat didikan jang baik dalam asrama.

Djuga makin banjak diusahakan sekolah-sekolah jang diwaktu sore djuga mengadakan kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler disekolah disusul oleh beladjar bersama dengan tuntunan guru-guru. Ini memang penting untuk meringankan beban keluarga, terutama dimana siibu bekerdja diluar rumah sepandjang hari. Perkembangan sosial sianak djuga ingin diperbaiki dengan djalan ini.

Pada umumnja sianak masuk sekolah djenis ini pada pukul 8.30 atau 9.00 dan baru pulang kerumah pada pukul 17.00 sore. Malah dibeberapa tempat mereka baru pulang djam 19.00 malam.[25] Djadi,

ketjuali tidak tidur disana, mereka ini sebenarnja sudah hampir sama dengan murid-murid sekolah berasrama.

Dalam hubungan ini baiklah kita singgung lagi soal kegiatan organisasi Pionir disekolah. Jang mendjadi tudjuan utama dari badan itu ialah pembentukan watak, sesuai dengan prinsip-prinsip jang diambil oleh Partai Komunis.

Diatas sudah disinggung bahwa diantara organisasi Pionir dan Partai masih ada lagi badan bagi pemuda-pemuda, jaitu Komsomol. Jang dikerdjakan oleh anggota-anggota Pionir disekolah ialah antara lain membantu guru dalam hal-hal ketjil, ikut membersihkan kelas dan halaman, memimpin anak-anak jang lebih ketjil dalam kegiatan-kegiatan diwaktu sore, dan lain sebagainja.

Jang dipakai sebagai slogan ialah Tjinta pada Tanah Air, Djangan takut menghadapi kesukaran, Berkata jang benar, Mendjungdjung tinggi nama regunja, Djadi teman jang baik bagi semua orang dan sebagainja. [26] Diatas djuga sudah kita singgung bahwa dengan adanja organisasi Pionir itu, maka sedjak tahun 1922 gerakan kepanduan tidak ada lagi di Uni Soviet.

Achir-achir ini jang agak hangat diperbintjangkan ialah bagaimana usaha mengurangi atau kalau mungkin menghilangkan sama sekali djumlah anak jang tinggal kelas. Dalam tahun 1959 - 1960 di Federasi Rusia sadja terdapat lebih dari 1 djuta anak jang tinggal kelas. Selain setjara psikologis tidak baik bagi anak-anak itu, djuga merupakan pemborosan uang rakjat. Banjak murid-murid jang dikeluarkan dari sekolah dan dengan demikian mereka itu terpaksa mentjari pekerdjaan tanpa pendidikan jang memadai.

Kalau tinggal kelas, simurid djuga djadi terlambat tamatnja dari sekolah dan sering industri dan pertanian terpaksa kekurangan pekerdja jang berpendidikan. Pemetjahan soal ini tidak mudah, akan tetapi jang penting ialah perbaikan dalam metode mengadjar. Diandjurkan agar para guru memberi perhatian jang lebih besar pada kebutuhan anak setjara perseorangan. [27]

Djadi dapatlah disimpulkan bahwa masalah jang ingin dipetjahkan ialah sebagai berikut : Perlu diperhatikan perkembangan jang menjeluruh dari sianak serta kenaikan taraf budajanja. Djuga taraf inteleknja harus dinaikkan dan dalam hubungan ini harus didjaga djangan sampai murid-murid terlalu dibebani dengan pengetahuan fakta-fakta. [28]

Dibidang materiil masih dianggap perlu adanja usaha kearah pembangkitan tenaga listrik untuk kepentingan pendidikan didaerah-daerah terpentjil. Djuga gedung dan perabotnja jang sudah usang masih banjak terdapat. Harapan ahli-ahli pendidikan ialah bahwa bagi sekolah-sekolah harus segera disediakan alat-alat jang paling modern (dalam laboratoria dan bengkel-bengkel). Pemakaian film, televisi dan

radio dalam memberi peladjaran djuga harus diperluas. Untuk ini semua, dianggap perlu adanja pabrik-pabrik jang chusus menghasilkan perabot dan alat-alat untuk sekolah. [29]

PENDIDIKAN MENENGAH

Diatas sudah kita bitjarakan bahwa kalau sianak lulus pada udjian diachir kelas IV, ia berhak masuk kekelas V dan inilah jang dianggap permulaan pendidikan menengah. Djuga sudah dibitjarakan tentang mata-mata-peladjaran jang diberikan dari kelas V sampai kelas VIII.

Pada achir kelas VIII (atau menurut sistim lama kelas tudjuh) diadakan lagi udjian jang meliputi 8 mata-peladjaran : Bahasa dan kesusasteraan Rusia, aldjabar, ilmu hitung, geometri, fisika, sedjarah, ilmu bumi dan tatanegara. Dengan udjian ini maka berachirlah sekolah landjutan bagian pertama, atau dengan istilah baru Sekolah Delapan Tahun. Djuga dipakai istilah Sekolah Landjutan Tidak Lengkap.

Harapan Pemerintah ialah bahwa tidak lama lagi diseluruh Uni Soviet kewadjiban beladjar akan meliputi pendidikan kelas VIII di Sekolah Delapan Tahun. [30]

Jang dinamakan Sekolah Landjutan Lengkap ialah jang selama ini dinamakan djuga Sekolah Sepuluh Tahun. Djenis sekolah ini biasanja terdapat dikota-kota dan dipusat-pusat industri. Djadi selama ini banjaklah tamatan Sekolah Tudjuh Tahun (rentjana lama) jang terpaksa meninggalkan kampung halamannja selama tahun-tahun terachir Sekolah Landjutan Lengkap tersebut. Sebagaimana biasa, mereka jang tidak usah meninggalkan rumah dan keluarga untuk beladjar, sedikit banjak lebih beruntung daripada teman-temannja jang harus mentjari pondokan atau tinggal diasrama dirantau orang, dengan matjam-matjam akibat jang mungkin timbul dari perantauan itu.

Jang dipeladjari di Sekolah Landjutan Lengkap adalah landjutan dari apa jang sudah diterima di Sekolah Landjutan Tidak Lengkap, akan tetapi diberi perhatian jang agak chusus pada ilmu kimia dan fisika. Trigonometri dimulai pula dan dalam peladjaran bahasa asing titik-berat berpindah dari bahasa kepada kesusasteraan. Mulai kelas IX dipeladjari filsafat, jang dibagi atas 2 bagian, jaitu ilmu djiwa dikelas IX dan logika dikelas tertinggi.

Sedjak tahun 1944 Sekolah Landjutan Lengkap itu diachiri dengan udjian tertulis jang meliputi bahasa dan kesusasteraan Rusia, geometri dan trigonometri. Djuga harus ditempuh udjian lisan dalam mata-mata-peladjaran tersebut, ditambah lagi dengan aldjabar, ilmu kimia, fisika, sedjarah dan bahasa-bahasa asing. Bagi mereka jang tidak menguasai bahasa Rusia, diadakan djuga udjian lisan dalam bahasa daerah masing-masing. [31]

Diatas sudah dibitjarakan rentjana baru jang diumumkan oleh Krusjtjov dalam tahun 1958. Disana ditentukan bahwa semua tamatan Sekolah Delapan Tahun diwadjibkan bekerdja dipabrik atau dibidang pertanian.[32] Bersamaan waktunja dengan bekerdja ini, mereka diberi pula kesempatan seluas-luasnja untuk meneruskan peladjarannja diwaktu malam setjara bermusim (untuk pemuda tani) atau melalui kursus tertulis.

Sekolah untuk itu dinamai Sekolah Menengah Umum untuk pemuda buruh dan tani (atau Pedesaan). Lama beladjar setjara sambilan ini adalah 3 tahun, 15 sampai 20 djam dalam seminggu. Jang dipeladjari selama 3 tahun itu dimaksud sama dengan jang rentjana peladjaran dalam 3 tahun terachir di Sekolah Sepuluh Tahun jang lama, jaitu rata-rata 2 djam kesusasteraan seminggu, 2 atau 3 djam sedjarah dan ilmu bumi, kira-kira 2 djam untuk satu bahasa asing dan selainnja 8 djam untuk ilmu pasti dan alam.

Demikianlah rentjana untuk tamatan Sekolah Delapan Tahun pada umumnja. Tetapi ada djuga perketjualiannja. Mereka jang berbakat berhak atas pembebasan dari pekerdjaannja 2 atau 3 hari dalam seminggu untuk beladjar lebih intensif. Dan setiap anak jang lulus dengan baik dari sekolah tersebut, berhak masuk perguruan tinggi.

Menurut ahli-ahli pendidikan Uni Soviet, dengan membarengkan peladjaran formil disekolah dengan pekerdjaan jang berguna dilapangan produksi, jaitu pertanian dan industri, maka para peladjar akan lebih matang kepribadian dan pengertiannja diperguruan tinggi, dalam hubungannja dengan diri sendiri sebagai individu dan dengan negara pada umumnja.[33]

Dalam rentjana baru itu djuga disediakan Sekolah Landjutan Lengkap bagi beberapa peladjar sesudah tamat Sekolah Delapan Tahun. Jang dipilih untuk masuk sekolah ini, jang tidak usah bekerdja sambil sekolah sore, ialah mereka jang berbakat luar biasa dan jang perlu diberi kesempatan seluas-luasnja untuk mengembangkan bakat dan pengetahuannja demi kemadjuan kesenian atau ilmu pengetahuan. Dua pertiga dari waktu digunakan untuk pendidikan umum, jang terdiri atas mata-peladjaran budaja dan sosial serta ilmu pasti-alam.

Sesuai dengan djiwa pembaruan dewasa ini, maka sepertiga (12 djam peladjaran) diperuntukkan djuga bagi latihan teori dan praktek produksi. Dengan demikian, meskipun murid-murid disekolah chusus ini tidak bekerdja disamping beladjar, kurikulumnja diusahakan djuga supaja dekat pada kehidupan sehari-hari. Hampir semua sekolah djenis ini merupakan sekolah berasrama. Dan sekolah djenis inilah jang boleh disebut Sekolah Sebelas Tahun.

Kalau Sekolah Menengah Umum untuk pemuda buruh dan tani itu memberi latihan sambil bekerdja disuatu lapangan produksi, maka sekolah berasrama ini memang dimaksudkan bagi mereka jang kelak

kira-kira sudah tertentu lapangan hidupnja karena bakatnja sudah pasti. Kedua djenis sekolah itu tidak akan menghasilkan orang jang tidak tentu lapangan pekerdjaannja dan dengan demikian diharapkan tidak akan terdjadi pengangguran dikalangan tamatan sekolah menengah, jang biasa terdjadi pada mereka jang terlalu umum pendidikannja tanpa mempunjai kedjuruan tertentu. [34]

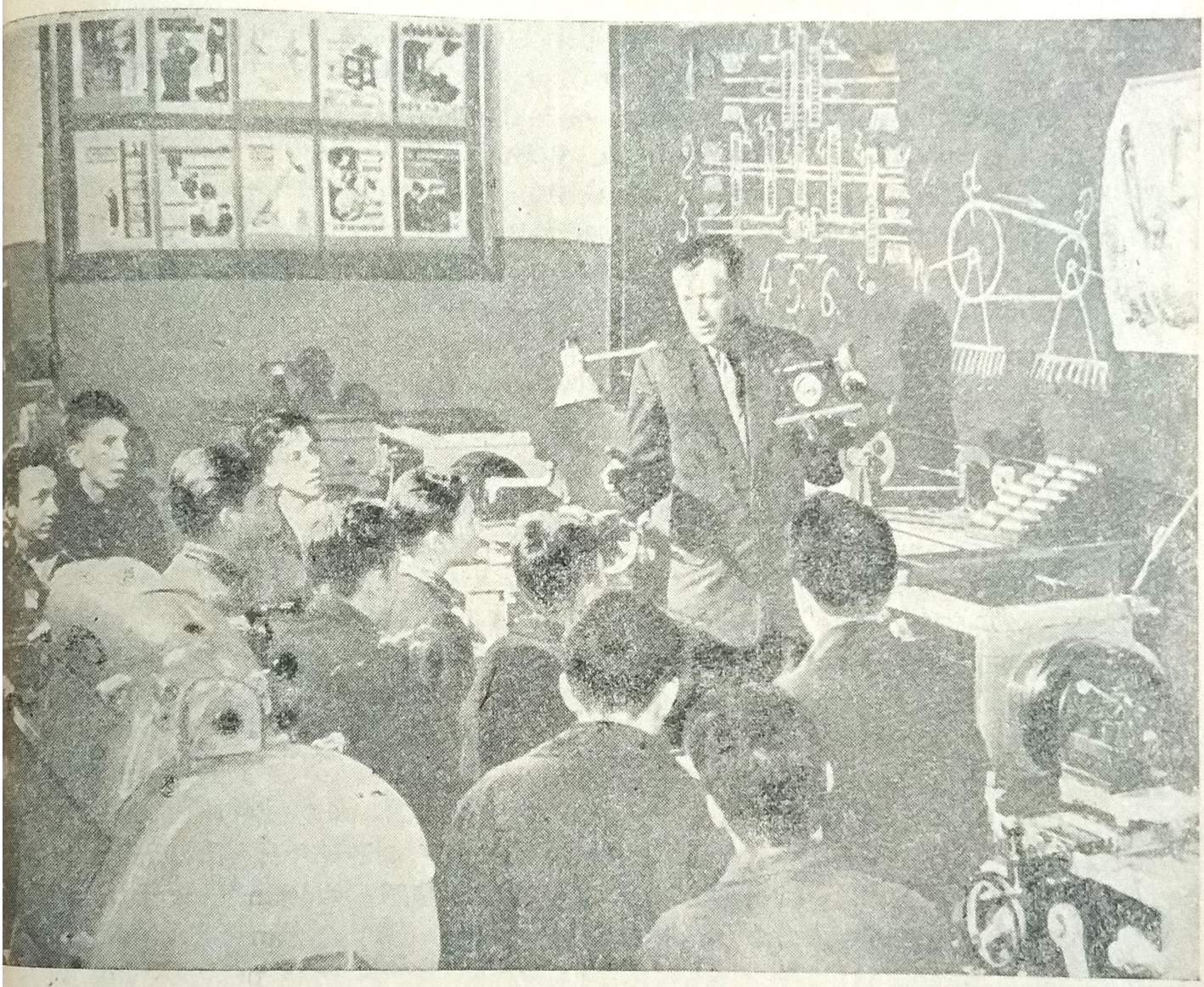

Peladjaran memakai mesin disekolah Nomor 177 di Moskow.

Praktek dari rentjana pendekatan teori dan praktek (atau politeknisasi) ini dapat dilihat misalnja dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum dipedesaan. Jang dipeladjari dalam rangka pendidikan kedjuruan antara lain ialah : dasar-dasar bertjotjok tanam, pemeliharaan ternak, keahlian tentang mesin pertanian, soal seluk-beluk traktor, pengetahuan listrik dan organisasi produksi dalam perusahaan pertanian kolektip. [35]

Gagasan politeknisasi ini perlu dilihat dengan latar belakang sedjarah Uni Soviet. Peralihan dari sifat agraris kesifat jang industriil terpaksa dilakukan dalam waktu jang sangat pendek dinegara itu, dalam

usaha mengedjar ketinggalannja dari negara-negara lain diabad ke-20 ini. Hal ini sangat mempengaruhi sistim pendidikan negara itu pula.

Bolehlah dikatakan bahwa tidak ada negara lain didunia ini jang para ahli pendidiknja memberi perhatian sedemikian besarnja pada pendidikan kedjuruan. Djuga selalu diusahakan agar djanganlah sampai berkembang dan meluas dikalangan rakjat mentalitas jang menganggap pekerdjaan kasar itu lebih rendah dan hina daripada pekerdjaan otak. Seperti sudah dibitjarakan diatas, inilah jang ingin dikikis oleh Krusjtjov dengan pembaruan jang dimulai dalam tahun 1958 itu.

Pendidikan, walaupun pada dasarnja bersifat umum, harus pula dikombinasikan setjara harmonis dengan pendidikan politeknis dan kedjuruan. Dengan demikian diharapkan agar pendidikan itu tidak djauh terpisah daripada kehidupan dan perekonomian rakjat.

Dalam tahun 1952 misalnja, oleh Pemerintah telah diambil keputusan untuk mengadakan politeknisasi umum di Sekolah Rendah dan Menengah.

Dimaksudkan supaja para murid diberi penerangan mengenai prinsip-prinsip umum dari produksi, memberi kepandaian jang praktis kepada murid dan pada umumnja lebih mendekatkan pengadjaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kalau kita menengok kembali dalam sedjarah, hal ini sebenarnja bukanlah hal jang baru. Sedjak zaman Peter Agung boleh dikatakan bahwa semua sekolah-sekolah Rusia itu sudah tjenderung pada hal-hal jang praktis dan jang langsung berguna bagi kehidupan. Tradisi ini memang dilandjutkan pula oleh Pemerintah Repolusioner, jang dalam tahun 1918 sudah mengundangkan pembentukan Sekolah Buruh Umum didasarkan atas prinsip karja. Artinja murid tidak hanja diberi peladjaran umum sadja, akan tetapi djuga pekerdjaan tangan.[36] Dalam tahun 1928 misalnja, perbandingan waktu beladjar dengan waktu bekerdja ialah 1 minggu dipabrik atau dilapangan pertanian dan 2 minggu diruang kelas.

Diatas sudah kita bitjarakan 2 djenis sekolah menengah, satu diantaranja menggabungkan pekerdjaan dengan pendidikan sedang jang satu lagi jang sangat chusus dan berasrama bagi mereka jang berbakat besar. Disekolah chusus itupun diberi djuga perhatian (jaitu lebih dari 30% dari waktu jang tersedia) untuk politeknisasi.

Sekarang marilah kita tindjau pendidikan jang chusus mengenai kedjuruan dan teknik.

Pada tahun-tahun sebelum serangan Djerman dalam tahun 1940, sudah mulai dirasakan bahwa waktu untuk bekerdja dipabrik sudah dapat dikurangi. Mulailah direntjanakan bahwa spesialisasi kearah suatu kedjuruan tidak lagi dimulai pada usia jang muda dan sampai umur 18 tahun sebaiknjalah anak-anak mendapat pendidikan umum

sadja. Antjaman Djerman mengatjaukan semua rentjana itu, karena kepentingan keselamatan nasional tidak lagi memungkinkannja.

Pada tanggal 2 Oktober 1940 Pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa akan dikerahkan 800.000 sampai 1 djuta orang jang berumur antara 14 dan 15 tahun untuk diberi latihan disekolah tukang dan bengkel-bengkel kereta api dan jang berumur 16 dan 17 tahun dalam pabrik-pabrik. Mulai saat itulah terbentuk apa jang dinamakan Buruh Tjadangan, jaitu orang-orang jang sewaktu-waktu dapat dipanggil dan dikerahkan untuk keperluan suatu prodjek. [37]

Sistim sekolah kedjuruan tingkat pertama jang ada sekarang didasarkan atas pengalaman pada zaman buruh tjadangan itu. Djadi dapatlah dilihat betapa kepentingan nasional, jaitu kebutuhan akan orang ahli dalam teknologi menengah, sangat menentukan sifat pendidikan di Uni Soviet.

Tamatan Sekolah Delapan Tahun dapat memasuki 2 matjam sekolah kedjuruan : Sekolah Teknik Kereta Api dan Sekolah Buruh Industri. Lama peladjaran antara 1 dan 3 tahun, sesuai dengan spesialisasinja jang diambil. Kalau tamat, mereka itu dianggap sebagai buruh menengah (semi-skilled).

Selain itu ada djuga sekolah-sekolah untuk magang (apprentice) jang menerima murid antara 16 dan 18 tahun. Lama latihan tidak tentu, karena tergantung pada spesialisasi, akan tetapi biasanja antara 6 bulan dan 1 tahun.

Setelah tamat dari lembaga-lembaga kedjuruan dan teknik itu, mereka dikerahkan untuk bekerdja selama 4 tahun dalam perusahaan-perusahaan negara. Pada permulaan tahun 1950-an mulai terasa bahwa ada kepintjangan dalam sistim pengerahan ini, karena anak-anak petani biasanja dikerahkan djuga dipabrik dengan akibat bahwa pertanian agak terhambat perkembangannja berhubung kekurangan orang jang terlatih. Maka sedjak 1953 anak-anak petani tidak lagi ditarik bekerdja dalam pabrik, melainkan diusahakan agar suka tinggal dan bekerdja didaerah pedesaan dan disana dilatih untuk bekerdja dilapangan pertanian dan peternakan.

Pendidikan kedjuruan menengah dilakukan dalam lembaga-lembaga jang dinamai *teknikum*. Jang diterima disana ialah mereka jang beridjazah Sekolah Delapan Tahun dan sesudah lulus dari udjian seleksi jang meliputi bahasa dan kesusasteraan Rusia, ilmu pasti dan tatanegara. [38] Djuga ditentukan bahwa tjalon murid tidak boleh berumur lebih dari 30 tahun. Lama peladjaran adalah antara 3 sampai 5 tahun, tergantung pada djenis kedjuruan jang diambil. Meskipun merupakan sekolah kedjuruan, pendidikan umum tidaklah diabaikan dalam teknikum itu. Jang menarik perhatian dalam kurikulum teknikum ialah pembedaan "praktek produksi" dari "peladjaran praktek".

Jang tersebut belakangan ini dilakukan disekolah, sedang praktek

produksi, jang biasanja dimulai ditahun ketiga, dilakukan ditempat bekerdja kelak. Djadi untuk tjalon djururawat dan ahli laboratorium dirumah-rumah sakit, ahli teknik dipabrik, tjalon pegawai kantor dagang dikantor dagang dan sebagainja.

Ada djuga teknikum untuk tjalon ahli gigi, ahli hukum dan seniman sandiwara. Untuk masuk ketiga djurusan itu orang harus sudah beridjazah Sekolah Landjutan Lengkap.

Dalam rangka demokratisasi pendidikan kedjuruan, mereka jang sudah tamat suatu teknikum diberi djuga kesempatan melandjutkan peladjarannja diperguruan tinggi dalam djurusan jang sama. Tetapi sebelum melandjutkan keperguruan tinggi, mereka diwadjibkan dulu mempraktekkan keahliannja sedikit-dikitnja tiga tahun. Jang diberi perketjualian ialah mereka jang menundjukkan hasil pekerdjaan jang gilang gemilang disekolah ; mereka dibolehkan masuk perguruan tinggi setelah tamat dari teknikum. Seperti akan kita lihat nanti, sjarat masuk perguruan tinggi itu sudah dipersukar belakangan ini dan jang diberi prioritas ialah mereka jang sudah pernah bekerdja sedikit-dikitnja 2 tahun.

Dalam hubungan ini perlu djuga diingat adanja sekolah-sekolah malam bagi mereka jang baru sadja mulai bekerdja disuatu pabrik atau pertanian. Tudjuannja ialah agar sebanjak mungkin dari mereka jang segera harus mentjari lapangan pekerdjaan, mendapat kesempatan pula mempertinggi pendidikannja hingga setaraf dengan Sekolah Landjutan Lengkap.

Pendidikan orang dewasa djuga diberi perhatian dengan mendirikan Sekolah Rendah dan Menengah bagi orang dewasa. Mereka ini hanja dapat beladjar diwaktu malam dan djuga hanja 4 malam dalam seminggu, akan tetapi selalu diusahakan agar taraf jang ditjapai sama dengan jang ada disekolah biasa. Lembaga-lembaga ini dapat kita bandingkan dengan kursus-kursus dibawah asuhan Djawatan Pendidikan Masjarakat dinegeri kita. Djuga terdapat sistim kursus tertulis pada taraf sekolah rendah dan menengah untuk kepentingan mereka ditempat-tempat terpentjil.

Kegiatan ekstra-kurikuler sangat diberi perhatian di Uni Soviet, seperti adanja perkumpulan-perkumpulan sekolah, tjeramah-tjeramah, ekskursi, rapat antar-sekolah dan lain sebagainja. Sudah disebut diatas bahwa dalam hal ini Persatuan Orang Tua Murid ikut serta dengan giat. Jang chas pula ialah adanja klub-klub ilmu alam jang dimaksud untuk menanamkan *Atheisme* dalam djiwa murid-murid. Atheisme dianggap sangat rapat hubungannja dengan sikap ilmiah dan kalau ingin dididik mendjadi bersikap ilmiah, maka ia harus djuga dilatih supaja atheistis. [39]

Meskipun barangkali tidak langsung atau resmi merupakan lembaga pendidikan, kita tidak boleh melupakan istana-istana kebudajaan serta

gedung pertemuan serikat buruh, jang tersebar dimana-mana di Uni Soviet. Sumbangannja bagi kehidupan kebudajaan bangsa tidaklah sedikit.

Sebagai penutup bagian mengenai pendidikan menengah ini baiklah kita sebut lagi arah tudjuan pendidikan landjutan Uni Soviet menurut rentjana terachir:

1. Realisasi dari gagasan bahwa peladjar wadjib mendapat pendidikan dan perkembangan jang merupakan suatu kebulatan. Ini hendak ditjapai dengan penjatuan pengadjaran dengan pekerdjaan jang produktip.
2. Terutama menjatukan pendidikan umum, pendidikan politeknis dan pendidikan kedjuruan.
3. Mengurangi beban peladjaran. Harus dengan tegas ditentukan bagian mana dari suatu peladjaran jang wadjib dikuasai sungguh-sungguh dan mana pula jang tidak begitu penting. Dengan perkatakan lain, mengadjar dan beladjar disekolah menengah harus lebih bersifat selektip.

PENDIDIKAN TINGGI

Pada umumnja jang dinamakan pendidikan tinggi ialah pendidikan selama 5 tahun sesudah Sekolah Sepuluh Tahun atau Sekolah Landjutan Lengkap. Menurut Pasal 121 Konstitusi Soviet Uni, kewadjiban pendidikan tinggi ialah realisasi dari pemberian hak akan pendidikan kepada setiap warganegara Uni Soviet dan sebagai tudjuannja ialah menjiapkan kader-kader jang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknik paling modern, diperlengkapi dengan sosialisme ilmiah dan siap sedia mempertahankan tanah air serta mengabdi sepenuh-penuhnja bagi pembangunan masjarakat komunis.[40]

Semua lembaga pendidikan tinggi berada dibawah pengawasan umum dari Kementerian Pendidikan Tinggi dari Uni Soviet. Dewasa ini masing-masing republik sedang mengusahakan berdirinja kementerian pendidikan tinggi tingkat republik. Djuga sedjak pertengahan tahun 1959 administrasi pendidikan tinggi digabungkan pula dengan administrasi pendidikan chusus atau kedjuruan berspesialisasi ditingkat menengah dan dengan demikian nama kementerian itu berubah mendjadi "Kementerian Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Chusus Menengah".

Sentralisasi pendidikan tinggi dapat dilihat dari penentuan kurikulum. Jang menentukannja untuk semua perguruan tinggi ialah Kementerian Pendidikan Tinggi di Moskow. Djuga mengenai buku peladjaran jang akan dipakai, kementerianlah jang berhak memberi kata terachir, meskipun biasanja andjuran dari dewan mahaguru

masing-masing perguruan mendjadi penuntun untuk mengambil suatu keputusan. Dalam hal ini terdapat djuga perketjualian ; biasanja fakultas-fakultas dan lembaga jang besar-besar seperti Universitas Moskow diberi keleluasan menjusun kurikulumnja sendiri.

Beberapa djenis perguruan tinggi, untuk lantjarnja administrasi, tidak berada dibawah Kementerian Pendidikan Tinggi setjara langsung, meskipun peraturan-peraturan jang mengenai segi pengadjarannja berasal dari kementerian tersebut. Misalnja lembaga-lembaga pendidikan kedokteran berada dibawah Kementerian Kesehatan, lembaga-lembaga pendidikan kesenian dan konservatoria musik mempergunakan fasilitas-fasilitas dari Kementerian Kebudajaan dan lembaga pendidikan ahli-ahli pertanian dibawah Kementerian Pertanian, dan demikian seterusnja.

Jang chas pula dalam sistim pendidikan Uni Soviet ini ialah adanja Sekolah-sekolah Tinggi Partai. Ketjuali mendapat bantuan dalam soal pembentukan kurikulum, sekolah-sekolah ini lepas sama sekali dari Kementerian Pendidikan Tinggi. Jang termasuk dalam rangka ini antara lain ialah : Akademi Djurnalistik, Sekolah Penulis Madjalah, Ahli-ahli Ekonomi Kenegaraan dan lain sebagainja.

Meskipun pada umumnja semua tamatan Sekolah Sepuluh Tahun berhak masuk perguruan tinggi, ditahun-ditahun terachir ini sudah mulai diadakan penentuan djumlah tempat jang tersedia, sesuai dengan kebutuhan ekonomi negara. Sedjak dahulu memang setiap tamatan Sekolah Sepuluh Tahun masih harus menempuh udjian seleksi.[41] Dewasa ini prioritas diberikan kepada 2 kategori pelamar : mereka jang sudah sedikitnja 2 tahun bekerdja dalam seksi produksi sesudah tamat sekolah landjutan dan mereka jang didemobilisir dari dinas angkatan perang dan sudah pula tamat dari sekolah landjutan.[42] Bahwa ketjenderungan seleksi adalah demikian, dapat dilihat dari angka-angka sebagai berikut : Dalam tahun 1957 dari mereka jang diterima masuk perguruan tinggi diseluruh Uni Soviet, 28% adalah mereka jang sudah bekerdja atau demobilisan. Dalam tahun 1960 persentase tersebut sudah naik mendjadi 57%.

Diadakan djuga penerimaan chusus bagi mereka jang dikirim dengan tugas beladjar oleh perusahaan-perusahaan, djawatan-djawatan pembangunan atau pertanian-pertanian kolektip dan perusahaan negara lain-lain. Dengan demikian diberikan pula kesempatan seluas-luasnja kepada badan-badan tersebut untuk mengirimkan orang-orangnja jang terpandai dan jang mempunjai harapan untuk memperdalam spesialisasinja.

Selain alasan-alasan ekonomi nasional, menurut para pendidik Soviet sjarat-sjarat masuk tersebut diatas memang sebaiknja dilaksanakan, karena pada umumnja pemuda-pemuda jang berumur 17 atau 18

tahun itu belum matang untuk memilih lapangannja dalam masjarakat. Sebaiknja ia bekerdja dahulu beberapa tahun lamanja, supaja kalau ia kembali untuk meneruskan peladjarannja diperguruan tinggi, diharapkan ia akan dapat memilih djurusannja dengan bidjaksana. Dan kiranja pendapat ini memang sangat beralasan. [43]

Baiklah kita bitjarakan disini 3 tjiri jang agak nampak dalam sistim perguruan tinggi Uni Soviet. Dengan tegas dinjatakan oleh ahli-ahli pendidik bahwa perguruan tinggi adalah diperuntukkan bagi mereka jang kemampuan inteleknja sangat tinggi.

Djadi tudjuan jang ingin ditjapai ialah bagaimana dapat menarik mahasiswa-mahasiswa jang paling berbakat dari seluruh negara, tanpa pembatasan jang diadakan oleh kekajaan, kedudukan sosial ataupun suku-bangsa. Djadi pendidikan tinggi diusahakan agar terbuka bagi semua jang memiliki kemampuan jang tjukup tinggi untuk itu. Sebagai tjontoh dapat dilihat dalam angka-angka untuk tahun 1959 : tamatan sekolah-sekolah landjutan berdjumlah 1,4 djuta, sedang jang dapat diterima dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi adalah 477.000 mahasiswa ; djadi dapatlah dilihat bahwa perguruan tinggi pada tahun itu dapat memilih satu jang terpandai dan mempunjai harapan besar diantara 3 orang pelamar. [44]

Untuk mendjamin agar masalah keuangan tidak mendjadi penghalang bagi seorang mahasiswa dalam peladjarannja, maka berbagai-bagai djaminan diberikan oleh Pemerintah. Uang kuliah adalah bebas dan djuga tidak dipungut bajaran untuk laboratoria, latihan praktek, ataupun udjian. Setiap mahasiswa berhak atas djaminan kesehatan dengan tjuma-tjuma (rawatan dan obat-obatan), buku-buku tjuma-tjuma dan djuga fasilitas lainnja, seperti alat-alat musik dan olah raga. Asrama-asrama mahasiswa tidak pertjuma, akan tetapi perguruan tinggi memberi subsidi untuk uang asrama dan makanan dalam kantin-kantin mahasiswa. Dalam tahun 1960 kira-kira 80% dari djumlah seluruh mahasiswa mendapat tundjangan beladjar dari Pemerintah dan dengan tundjangan itu mereka dapat hidup tanpa mendapat tambahan lagi dari keluarganja.

Dalam hubungan ini perlu djuga kita memberi perhatian pada soal-soal daerah. Sebelum repolusi, bahasa jang dipakai diperguruan tinggi hanjalah bahasa Rusia. Ini merupakan penghalang bagi banjak pemuda dari daerah-daerah jang bahasa ibunja berlainan dari bahasa Rusia.

Dewasa ini masalah tersebut dipetjahkan dengan mendirikan perguruan-perguruan tinggi direpublik-republik jang berbeda-beda itu dan disana mereka diberi kesempatan beladjar dengan memakai bahasa daerahnja masing-masing.

Dengan diperkembangkannja pendidikan tertulis, djuga pintu terbuka lebar-lebar bagi mereka jang bekerdja sambil beladjar. Dalam

tahun 1960 kira-kira 45% dari seluruh mahasiswa di Uni Soviet bekerdja sambil beladjar. Mereka itu selalu diberi bantuan oleh Pemerintah.

Dalam tahun 1959 diatur bahwa mereka jang beladjar diperguruan tinggi sambil bekerdja mendapat kelonggaran-kelonggaran sebagai berikut : mahasiswa tahun pertama mendapat tjuti selama 1 bulan selain tjuti tahunan jang biasa didapatnja. Tjuti tambahan ini dinaikkan sesuai dengan tingkat peladjaran, sampai 40 hari ditahun-ditahun berikutnja.

Pada tahun terachir mereka diberi tjuti sampai 4 bulan lamanja untuk persiapan-persiapan diplomanja. Tjuti tambahan ini adalah atas tanggungan negara dan mereka djuga mendapat gadjinja selama tjuti itu. Selama 10 bulan mendjelang persiapan-persiapan diploma, mereka djuga diberi libur 1 hari dalam seminggu dan untuk itu mereka mendapat pembajaran gadji 50%.

Mahasiswa-mahasiswa jang beladjar dengan tjara tertulis berhak atas 50% uang perdjalanan sekali setahun ketempat pusat pendidikannja masing-masing.

Hal kedua jang diberi perhatian ialah sifat ilmiah dari pengadjaran tinggi. Dengan ini bukanlah dimaksud sifat jang terlalu teoretis dari pendidikan tinggi, akan tetapi kombinasi jang sebaik-baiknja antara pendidikan jang luas dengan pendidikan jang mendalam dilapangan spesialisasi jang diambil. Masalah ini memang selalu mendjadi persoalan dimana sadja didunia ini. Sampai dimanakah kita harus mendapat pendidikan umum dan bilamana, serta sampai berapa djauh pula spesialisasi itu mendapat perhatian ?

Sudah umum diketahui bahwa seorang spesialis jang mempeladjari dasar-dasar umum dari ilmu, tanpa memperhatikan pemakaiannja dalam hal-hal jang chusus, akan dirugikan oleh pengetahuannja jang ensiklopedis, karena tidak mampu mempergunakannja dalam suatu suasana tertentu.

Pada umumnja djalan keluar dari masalah ini jang diambil oleh Uni Soviet ialah seperti berikut : 3 atau 3½ tahun jang pertama dipergunakan untuk mempeladjari hal-hal dan dasar-dasar umum dari suatu djurusan peladjaran. Ini dimaksud sebagai dasar bagi spesialisasi kelak. Umpamanja seorang mahasiswa pada djurusan kimia selama 3 tahun memperdalam ilmu kimia organis, anorganis, fisis, koloidal dan analitis, matematika, fisika dan beberapa jang lain. Pada tahun keempat mulailah spesialisasi jang dipilih, misalnja polimer, radio-chemi, ilmu kimia protein dan lain-lain.

Sudah lama mendjadi kebiasaan dikalangan perguruan tinggi sistim seminar, dimana masalah-masalah ilmiah diperdebatkan antara mahasiswa dan dosen-dosennja dan dengan demikian dapatlah terpupuk pendekatan jang kritis terhadap masalah-masalah ilmiah jang sedang

dihadapinja. Dan adalah mendjadi kebiasaan bahwa kuliah-kuliah selalu didampingi seminar-seminar dan dengan demikian diusahakan terdjaminnja pendalaman pengetahuan.

Dalam membitjarakan soal pendidikan umum dan spesialisasi ini, baiklah pula kita singgung sedikit soal *studium generale*. Sebagai tjontoh kita ambillah Institut Teknologi Kimia Mendeleyev di Moskow. Dalam lembaga jang sedemikian berspesialisasinja setiap mahasiswa wadjib menuntut beberapa mata-peladjaran sosial : filsafat, ekonomi kenegaraan dan sedjarah. Dalam peladjaran sedjarah mereka membahas sedjarah Rusia dan Uni Soviet, serta pertumbuhan Komunisme.

Filsafat Marx dan Lenin merupakan bahan jang penting pula dalam peladjaran filsafat, disamping aliran-aliran modern seperti Neo-Positivisme, Eksistensialisme dan lain-lain.[45] Dengan studium generale seperti ini dimaksud agar tjalon-tjalon ahli teknologipun tidak terasing dari kehidupan negaranja dan djuga tidak terpisah dari ilmu-ilmu sosial lainnja.

Dengan demikian diharapkan bahwa tamatan perguruan tinggi itu akan merupakan manusia jang lengkap dan bulat pengetahuannja, disamping mendjadi spesialis dalam suatu djurusan tertentu.

Hal jang ketiga jang perlu diberi perhatian ialah usaha mendekatkan hubungan perguruan tinggi dengan hidup sehari-hari. Sebagaimana kita sudah ketahui, ini adalah rentjana jang diumumkan dalam tahun 1958. Tamatan perguruan tinggi diharap akan mendapat suatu lapangan pekerdjaan dalam masjarakat, jang sesuai dengan keahliannja dan berguna pula bagi rakjat.

Untuk maksud ini telah diadakan pembaruan-pembaruan dalam kurikulum perguruan tinggi. Pertama-tama diusahakan agar lebih banjaklah waktu jang dipergunakan dilaboratoria untuk latihan praktek, dikamar gambar, dilembaga-lembaga penelitian, dipertanian-pertanian negara atau kolektip dan disekolah-sekolah.

Djuga diusahakan agar mahasiswa diperkenalkan dengan perkembangan-perkembangan terachir dilapangan ilmu dan teknologi, agar menguasai tjara-tjara jang praktis dalam memimpin suatu proses produksi, mendapat keahlian dalam soal kepemimpinan dan djuga berkeinginan untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.

Diatas sudah kita bitjarakan bahwa kepada mereka jang sudah mempunjai pengalaman kerdja diberi prioritas untuk masuk perguruan tinggi. Dengan pengalaman kerdja dimaksud dalam hubungan ini ialah pengalaman dalam suatu segi produksi bahan-bahan.

Para mahasiswa tahun keempat dan kelima dikirimkan pula oleh perguruan tingginja untuk mengadakan praktek selama kira-kira 1 tahun dalam industri pertanian, lembaga-lembaga ilmiah serta sekolah-sekolah, sesuai dengan djurusan jang diambilnja. Tentu sadja penga-

laman dalam praktek ini akan sangat berguna kelak dalam kariernja. Praktek ini adalah suatu hal jang sungguh-sungguh, karena mereka diberi djuga pertanggungan djawab sepenuhnja atas suatu segi dari produksi itu dan sebagai pengganti lelah, mereka diberi upah atau gadji sesuai dengan pekerdjaan jang dilakukannja.

Dalam penulisan skripsi atau thesis, selalu diusahakan agar mahasiswa memilih suatu pokok jang kiranja akan segera berguna bagi kehidupan bangsa. Misalnja para mahasiswa Arsitektur diarahkan kepada pembuatan gedung-gedung umum dan instalasi-instalasi penting, jang direntjanakan akan didirikan. Djadi sungguh-sungguh diadakan prodjek "kerdja njata".

Djumlah mahasiswa jang diterima masuk suatu perguruan tinggipun diatur sesuai dengan perhitungan kebutuhan ekonomi nasional. Hal ini sudah kita bitjarakan diatas dan kelihatannja Uni Soviet agak tepat djuga perhitungan-perhitungannja dalam hal ini. Dalam suatu pembangunan berentjana memang tidak sukar mengadakan perhitungan seperti itu. Kalau misalnja sudah diketahui kira-kira berapa rumah-sakit, poliklinik, sanatoria dan lembaga-lembaga kesehatan lainnja jang akan didirikan dalam djangka waktu 6 tahun jang akan datang, dengan demikian diketahui pula persentase kenaikan djumlah tempat dirumah-rumah sakit dan tidaklah sukar lagi menentukan djumlah dokter jang dibutuhkan.

Dengan seleksi jang keras dan tepat, maka djumlah mahasiswa jang diterima tidak akan djauh berbeda dari djumlah orang jang akan tamat sebagai dokter dalam djangka waktu minimum.

Mungkin ada jang akan bertanja, apakah rentjana seperti itu tidak berarti pembatasan bagi orang untuk mendapat pendidikan tinggi ? Kalau misalnja 20.000 orang ingin masuk Fakultas Hukum, sedang jang diterima hanja 9000 orang sadja, bukankah ini tidak demokratis ? Para pembesar pendidikan tinggi Uni Soviet dengan tegas memberi djawaban bahwa adalah lebih baik dan lebih demokratis mengatakan kepada tjalon mahasiswa itu bahwa sekiranja ia diterima djuga diatas djatah jang ditentukan, maka ia akan merupakan ahli "kelebihan" dan alangkah baiknja, kalau ia memilih djurusan lain. Dengan demikian tidak akan ada bahaja terdjadinja pengangguran ahli-ahli.[46] Kalau keinginan masuk perguruan tinggi itu adalah hanja kehausan akan suatu tjabang ilmu, maka ini dapat dilajani dengan diadakannja kuliah-kuliah umum oleh universitas mengenai suatu tjabang ilmu pengetahuan untuk kepentingan mereka jang sudah bekerdja.

Baiklah kita bitjarakan sekarang beberapa djenis lembaga perguruan tinggi di Uni Soviet. Universitas biasanja terdiri atas 6 fakultas : Fakultas ilmu pasti dan alam, biologi, kimia, ilmu bumi, filologi dan sedjarah. Selain itu suatu universitas djuga mungkin mempunjai fakultas

ekonomi, jurisprudensi, dan geologi. Selain universitas, ada pula jang dinamakan institut. Ini biasanja mengchususkan diri pada suatu spesialisasi jang agak luas dan perlu ditjatat bahwa banjak mahasiswa Uni Soviet masuk dalam institut-institut. Dapat dikatakan bahwa ada 5 djenis ; Institut teknologi,[47] pertanian, sosial ekonomi, pedagogik, kesenian dan pendidikan djasmani.

Pemimpin universitas dinamai Rektor, jang diangkat oleh Kementerian Pendidikan Tinggi. Sebagai pembantunja diangkat djuga seorang Prorektor. Badan eksekutip dari universitas ialah dewan akademi, jang terdiri atas ketua-ketua fakultas dan kepala-kepala djurusan jang berkedudukan penting. Dewan ini diketuai oleh rektor. Untuk mengambil suatu misal : dewan akademi Universitas Moskow terdiri atas 60 anggota, jang merentjanakan segala sesuatu dalam rangka kebidjaksanaan jang diatur oleh Kementerian. Dewan ini djugalah jang memilih para mahaguru dan dosen, jang kemudian harus diadjukan untuk disetudjui oleh Menteri.

Setiap fakultas dikepalai oleh seorang Dekan, jang dipilih untuk masa 3 tahun oleh dewan akademi dan jang djuga mempunjai dewan akademi untuk menentukan kebidjaksanaan fakultas. Fakultas terbagi pula atas mimbar-mimbar kuliah, jang dapat djuga dinamakan "djurusan", jang dikepalai oleh mahaguru-mahaguru dan ahli-ahli jang ternama. Di Universitas Moskow dalam tahun 1958 terdapat 13 fakultas, 6 bersifat eksak dan 7 bersifat budaja dan sosial. Djumlah mimbar adalah 200 buah.

Tingkat staf pengadjar ialah dari atas kebawah : professor, dosen, instruktor dan asisten. Professor dan dosen diangkat untuk masa-kerdja 5 tahun dan sehabis masa itu djabatan tersebut diiklankan supaja mendapat lamaran-lamaran. Akan tetapi para profesor jang kenamaan, jang menundjukkan keahlian luar biasa dan jang terus menerus bekerdja dilapangan penelitian, biasanja diminta sadja menempati kedudukan seterusnja.[48]

Diatas sudah kita singgung djuga sedikit mengenai kurikulum diperguruan tinggi. Disini perlu djuga kiranja dibitjarakan tentang udjian-udjian diuniversitas. Udjian-djian diadakan setiap tahun untuk naik tingkat. Seperti halnja dinegara-dinegara Eropah daratan lainnja, udjian-udjian universitas biasanja adalah udjian lisan. Jang agak chusus di Uni Soviet ialah bahwa sitjalon diberi kesempatan menarik satu dari sedjumlah kartu, dimana tertulis 3 pertanjaan jang harus didjawab. Pemberian angka sama sadja dengan sekolah rendah dan landjutan, ialah dengan memakai tangga dari 5 ke 1. Angka 5 adalah "dengan pudjian", sedang 1 adalah "tidak lulus".

Untuk mendapat angka 5 biasanja sitjalon harus menundjukkan pengetahuan kritis jang lebih mendalam dari jang diminta oleh pertanjaan jang harus didjawabnja.

Kepada jang gagal dalam udjian suatu mata peladjaran diberi djuga kesempatan mengulanginja sesudah libur pandjang. Akan tetapi kalau ia gagal pula dalam 3 atau lebih mata-peladjaran, biasanja ia dipersilakan meninggalkan universitas.

Terutama kalau kegagalan itu adalah akibat kemalasan atau kesalahan simahasiswa sendiri, maka para dosen biasanja menjuruhnja bekerdja untuk beberapa tahun dahulu, dan kemudian dibolehkan kembali lagi. Akan tetapi ia tentu sadja dapat mentjoba nasibnja dilembaga perguruan tinggi lainnja.

Sistim ini adalah sistim studi terpimpin. Fihak universitas sangat berusaha agar mahasiswa-mahasiswanja berhasil dalam pekerdjaannja. Dalam hal ini profesor-profesorpun memberikan perhatiannja pula kepada kemadjuan mahasiswa perorangan, sehingga tidaklah terdapat keadaan dimana mahasiswa tidak pernah bertemu muka dengan mahagurunja, atau paling untung bertemu dengan asisten-asisten rendahannja sadja.

Djuga selalu diandjurkan agar mahasiswa-mahasiswa saling menolong sesamanja dengan djalan mengadakan diskusi-diskusi atau beladjar bersama-sama. Pada umumnja kegagalan dalam studi terdjadi pada tahun pertama, dimana kira-kira 10 sampai 15% terpaksa meninggalkan universitas oleh karena berbagai sebab. Dalam tahun 1958 dan ditahun-ditahun sebelumnja, rata-rata 96% dari mahasiswa kimia di Universitas Moskow selalu lulus dalam udjiannja dan menjelesaikan peladjarannja dalam waktu jang ditentukan. [49]

Diatas sudah disebut bahwa peladjaran diuniversitas biasanja 5 tahun lamanja. Sebagai penutup dari masa-studi ini setiap mahasiswa wadjib menjelesaikan apa jang dinamakan *Prodjek Diploma*. Ini adalah suatu penelitian jang agak mendalam dan diadakan tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini selalu ditekankan bahwa pokok jang diambil untuk skripsi seharusnja realistis, artinja berdasarkan apa jng sudah dikerdjakan dalam pengalaman praktek, jang biasanja diadakan selama 8 bulan sebelum tamat. Setelah itu maka skripsi ditulis dan diserahkan kepada universitas.

Pembelaan atas skripsi ini adalah suatu rapat jang terbuka untuk umum, djadi hampir sama dengan pembelaan disertasi doktor di Indonesia. Untuk itu diangkat seorang pendebat, jang diberi tugas mempeladjari skripsi itu dan menjusun keberatan-keberatannja. Sesudah sitjalon diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnja, maka pendebatpun diberi pula kesempatan untuk mengemukakan keberatan-keberatannja jang harus ditangkis oleh sitjalon. Sesudah itu pengawas, jaitu dosen jang diberi tugas mengawasi pekerdjaan sitjalon, menjatakan penilaiannja atas skripsi itu dan djuga atas nilai-nilai pekerdjaan pada umumnja. Sesudah ini maka hadirin diberi djuga kesempatan untuk menjatakan keberatan.

Dalam rapat tertutup diputuskanlah oleh panitia udjian apakah skripsi itu dapat diterima atau ditolak. Skripsi jang baik biasanja diterbitkan dalam madjalah-madjalah ilmiah.

Kalau diingat djumlah tamatan perguruan tinggi setiap tahunnja, maka dapatlah dibajangkan betapa beratnja urusan udjian seperti tersebut diatas itu. Untuk udjian-udjian diatas diploma itu, upatjaranja lebih resmi lagi.

Jang diadjukan untuk mengambil deradjat diatas diploma tidaklah sebarang orang, karena mereka biasanja adalah jang dimaksud mendjadi dosen atau mendjadi peneliti ditingkat universitas.

Mereka jang ingin memulai peladjaran diatas diploma atau dengan istilah lain : jang ingin masuk taraf studi *aspirantura* harus mendapat persetudjuan dahulu dari dewan dosen dan sudah lulus suatu udjian jang chusus untuk itu, jang meliputi mata-peladjaran spesialisasi, satu bahasa asing, dan dasar-dasar Marxisme-Leninisme.

Ada 2 lagi deradjat diatas diploma. Jang pertama ialah *Kandidat Nauk*. Untuk itu orang harus mengadakan studi lagi serta penelitian sedikit-dikitnja 3 tahun sesudah diploma (inilah masa aspirantura) jang diachiri dengan memadjukan sebuah thesis.

Dengan peraturan jang dikeluarkan dalam tahun 1956, kewadjiban menulis thesis untuk kandidat nauk ini dihapuskan, meskipun bagi jang menulisnja diberi pengutamaan dalam pengangkatan diperguruan tinggi atau laboratoria. [50]

Deradjat jang tertinggi ialah *Doktor Nauk,* jang ditjapai sesudah beberapa tahun lagi aktip dalam lapangannja (masa *doktorantura)* dan sitjalon harus menulis suatu thesis jang merupakan sumbangan orisinil dalam bidang spesialisasinja. Deradjat ini sangat sukar didapat, karena memang tarafnja sangat tinggi. Menurut beberapa penindjau dari Amerika Serikat, deradjat Kandidat Nauk adalah lebih tinggi daripada deradjat Master di Amerika, akan tetapi lebih rendah daripada Doctor of Philosophy (Ph.D). Rupa-rupanja pemakaian deradjat itu kira-kira sama dengan pemakaian deradjat Doktorandus di Indonesia, karena pemiliknja diperkenalkan sebagai Kandidat Nauk ini dan Kandidat Nauk itu.

Meskipun taraf pendidikan tinggi itu sudah baik, pada bulan Djanuari 1960 oleh Sentral Komite Partai dan Dewan Menteri dirasa perlu mengeluarkan suatu keputusan bahwa mutu thesis serta sjarat-sjarat pemberian idjazah dan deradjat masih harus dinaikkan. Terutama penelitian dibidang pendidikan perlu dipertinggi lagi mutunja. [51]

Penempatan tamatan perguruan tinggi dilakukan oleh suatu panitia jang terdiri atas wakil-wakil perguruan tinggi jang bersangkutan dan kementerian jang akan mempekerdjakannja kelak. Panitia inilah jang mempertimbangkan keinginan sitjalon, kemampuannja dan djuga

riwajat hidup serta studinja. Keadaan lain-lain djuga diperhatikan, seperti kesehatannja dan apakah ia masih budjang atau sudah kawin dan berapa anaknja. Kalau isterinja djuga tamatan perguruan tinggi, maka diusahakan agar mereka dapat menjumbangkan tenaganja disuatu tempat agar tidak usah hidup terpisah. Djadi menurut fihak universitas, djaranglah orang jang merasa terpaksa menolak keputusan panitia karena kepentingan perorangan djuga diperhatikan sungguh-sungguh disamping kepentingan pembangunan negara.

Kalau dibandingkan dengan kehidupan diuniversitas Amerika Serikat, barangkali kehidupan diuniversitas Uni Soviet sangatlah berat, karena boleh dikatakan hanja terdiri dari studi, studi dan studi lagi. [52] Tentu sadja ini tidak benar, karena ada djuga tersedia waktu jang tjukup untuk rekreasi.

Semua perguruan tinggi, sama halnja dengan sekolah-sekolah, mempunjai banjak perkumpulan-perkumpulan jang beraneka ragam. Disanalah para mahasiswa mendapat kesempatan memperkembangkan kegiatan-kegiatan jang disukainja dan beberapa universitas memang mewadjibkan mahasiswanja untuk mengikuti salah satu dari kegiatan itu. [53] Djuga peranan organisasi Komsomol sangat besar dalam kehidupan mahasiswa. [54]

Selain dalam hal struktur jang agak berbeda, maka dapatlah dikatakan bahwa institut-institut tidak banjak bedanja dari universitas. Apa jang sudah kita bitjarakan mengenai universitas, berlaku pula pada institut. Jang perlu diingat ialah bahwa institut adalah lembaga jang mengchususkan diri pada suatu spesialisasi jang agak luas. Djenis-djenis institut sudah disebut djuga diatas.

Kemudian perlu djuga dibitjarakan disini sedjumlah Akademi Kedokteran. Karena sifatnja agak lain dari universitas dan institut, maka perlu dibitjarakan tersendiri.

Dalam tahun 1914 di Rusia hanja terdapat 8 lembaga pendidikan dokter. Mendjelang tahun 1922 djumlah ini sudah naik djadi 26, sedang dewasa ini sudah ada 80 buah. [55]

Kurikulum dalam Akademi Kedokteran adalah seragam diseluruh Uni Soviet. Lembaga-lembaga ini diurus oleh Kementerian Kesehatan dengan bantuan Kementerian Pendidikan Tinggi. Kalau seorang pelamar mendjadi mahasiswa, ia harus menjatakan dengan tegas djurusan mana jang ingin dimasukinja, karena udjian masuk masing-masing djurusan tidaklah sama, sehingga sukarlah kemudian baginja untuk pindah kedjurusan lainnja.

Meskipun pada dasarnja tamatan Sekolah Sepuluh Tahun diterima masuk akademi ini, sebagaimana halnja dengan semua lembaga perguruan tinggi, jang diberi prioritas adalah mereka jang sudah bekerdja sedikit-dikitnja 2 tahun dibidang produksi. Udjian masuk terdiri atas

4 mata-peladjaran : bahasa Rusia, ilmu kimia, fisika dan satu bahasa asing.

Beberapa tahun jang lalu mereka jang dihadiahi medali emas di Sekolah Sepuluh Tahun diterima begitu sadja tanpa udjian, sedang pemegang medali perak diudji dalam satu mata-peladjaran sadja. Kebiasaan ini sudah dihapuskan sekarang, karena menurut fihak akademi, pemegang medali emaspun tidaklah dapat didjamin akan berhasil dalam pendidikannja.

Lama peladjaran adalah 6 tahun. Dua tahun jang pertama dipergunakan untuk bagian teori sadja, sedang ditahun ketiga ditambah pula dengan terapi umum dan dasar-dasar ilmu bedah. Tahun-tahun keempat, kelima dan keenam adalah untuk praktek klinik.

Selain diakademi, tjalon dokter djuga dapat beladjar pada Fakultas Kedokteran dalam suatu universitas. Akan tetapi djumlah fakultas seperti ini tidaklah banjak ; dalam tahun 1958 hanja ada 4 diseluruh Uni Soviet. Dalam lembaga manapun ia beladjar, tjalon dokter itu sama seperti teman-temannja diperguruan tinggi lainnja diwadjibkan mengambil peladjaran *Marxisme-Leninisme, ekonomi-kenegaraan* dan *materialisme dialektis.*

Deradjat jang diterima sehabis 6 tahun beladjar ialah diploma. Kalau ingin memperdalam suatu spesialisasi, boleh mengambil 2 tahun lagi latihan sampai mentjapai deradjat *Ordinator.* Seterusnja boleh djuga mengadakan penelitian untuk mentjapai *Kandidat* atau Doktor. Tetapi pada umumnja mereka terdjun kedalam praktek dengan diploma kedokteran sadja.

Sebagai hasil usaha pendidikan tinggi, djumlah Doktor Nauk naik dari 8.227 orang dalam tahun 1950 mendjadi 10.945 orang dalam tahun 1960, sedang djumlah Kandidat Nauk dari 45.530 orang dalam tahun 1950 mendjadi 98.262 orang dalam tahun 1960. Namun demikian, masih belum memuaskan bagi para pendidik Uni Soviet, karena 62% diantara mereka jang bekerdja sebagai spesialis dalam penelitian dan pengadjaran sama sekali tidak memiliki deradjat ilmiah. [56]

Dalam tahun 1960 djumlah universitas adalah 40 buah, institut teknologi 204, institut pertanian 99, institut pedagogik 208, akademi kedokteran 80 dan institut-institut lainnja 136 buah.

Meningkatnja djumlah mahasiswa dapat dilihat dari angka-angka berikut : dalam tahun 1914 ada 127.400 orang, dalam tahun 1940 sudah 811.700, mendjadi 1.247.400 orang dalam tahun 1950 dan sudah sampai 2.150.000 dalam tahun 1959.

Proporsi mahasiswa menurut djurusan jang diambil dalam tahun 1959 ialah : 41,3% menuntut peladjaran sosial dan budaja, 39,4% mengambil teknologi, 10,8% mengambil pertanian dan 8,5% mengambil kedokteran. [57]

Dalam tahun 1961 djumlah mahasiswa perguruan tinggi diseluruh Uni Soviet sudah meningkat mendjadi 2.400.000 orang, dan dalam tahun-kuliah 1962 — 1963 sudah 2.943.700 orang. [58]

PENDIDIKAN GURU

Lenin pernah mengeluarkan pernjataan bahwa guru-guru di Uni Soviet akan dinaikkan martabatnja sedemikian rupa sampai melebihi apa jang sudah pernah atau mungkin tertjapai dinegara-negara lain. Artinja guru-guru harus mendapat martabat dan kedudukan ilmiah dan sosial jang tinggi. Memang dalam setiap kebidjaksanaan jang diambil oleh Pemerintah, para guru dianggap sangat penting, terutama dalam hal perkembangan dan penjebaran gagasan Komunis. Ini tidak mengherankan, karena kalau kita di Indonesia mempunjai pepatah "Guru makan berdiri, murid makan berlari", maka sebuah ungkapan Rusia dari abad ke-17 berbunji "Begitu siguru, begitu pula muridnja".

Dalam pernjataan-pernjataan dari fihak resmi kepada rakjat, sering sekali didengung-dengungkan bahwa tanpa guru tidak ada pendidikan dan tanpa pendidikan taraf kehidupan rakjat tidak mungkin dinaikkan. Djadi hanja dengan bantuan gurulah dapat dilenjapkan kemelaratan dan kemiskinan. Para guru dianggap sebagai faktor jang penting sekali dalam pembangunan masjarakat sosialis dan komunis. [59]

Pemerintah sangat mementingkan bahwa guru-guru, dalam pengertian politik dapat dipertjajai sepenuhnja oleh Pemerintah. [60] Djuga diharapkan dari fihak guru bahwa tjara mengadjar tidak mengawang-awang karena abstraksi jang berlebih-lebihan, melainkan harus selalu mentjerminkan hubungan jang rapat antara pendidikan umum dan kehidupan ekonomi bangsa. Djadi disini kelihatan lagi gagasan mempererat hubungan antara studi dan produksi, atau dengan perkataan lain : antara teori dan karja.

Tjalon-tjalon guru mendapat pendidikan jang berbeda-beda sesuai dengan djenis sekolah jang akan diadjarnja kelak. Guru pra-sekolah dan sekolah rendah mendapat pendidikan disuatu lembaga tersendiri, sedang guru sekolah landjutan dilembaga jang lain pula.

Sebagaimana umumnja terdjadi dinegara lain, tjalon pengadjar diperguruan tinggi tidak selalu mendapat pendidikan pedagogik jang chusus. Bagi guru-guru jang sudah bekerdja diberikan djuga kesempatan mempertinggi pendidikannja. Djuga kepadanja diberi tuntunan dan bantuan kalau mendjumpai suatu kesukaran dalam pekerdjaannja.

Sampai tahun 1954 tjalon guru pra-sekolah dan guru sekolah rendah mendapat didikannja di Teknikum Pedagogik, jang melatih tamatan Sekolah Tudjuh Tahun selama 4 tahun lagi sebelum diberi wewenang mengadjar. Pada tahun 1954 teknikum djenis ini diubah mendjadi

sekolah pedagogik, jang lama peladjarannja 2 tahun bagi tamatan Sekolah Sepuluh Tahun. Peralihan dari teknikum ke Sekolah Pedagogik ini masih berlangsung dewasa ini.

Dan perubahan itu tidak akan terhenti disitu sadja. Sekolah Pedagogik inipun dianggap suatu lembaga sementara. Kelak semua tjalon guru, baik tjalon guru pra-sekolah maupun guru sekolah landjutan direntjanakan akan mendapat pendidikannja di Institut Pedagogik atau diuniversitas.

Djadi perkembangan di Uni Soviet sekarang tidak banjak bedanja dengan dinegeri kita sekitar tahun 1960 dengan penghapusan SGB dan rentjana penghapusan SGA, serta integrasi kursus B I dan B II dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sebagaimana halnja di Indonesia, guru sekolah rendah adalah "guru kelas", djadi harus dapat mengadjarkan semua peladjaran. Hal ini disesuaikan dalam pendidikan mereka, dimana metodik jang dipeladjari mentjakup semua mata-peladjaran. Mereka jang beladjar di sekolah pedagogik mendapat satu bahasa asing, jang dipilih diantara bahasa-bahasa : Perantjis, Djerman atau Inggeris. Djuga dipeladjari ilmu djiwa, ilmu didik, sedjarah pendidikan dan metodik umum. Pendidikan djasmani, menggambar dan musik merupakan mata-peladjaran wadjib.

Dalam hal metodik, diberi kesempatan berspesialisasi dalam peladjaran bahasa asing, pendidikan djasmani atau menggambar. Spesialisasi ini diperlukan oleh mereka jang akan mengadjar dikota besar, dimana kesempatan agak luas untuk mempraktekkan spesialisasi itu.

Latihan mengadjar dimulai sedjak tahun pertama, jang dilakukan dalam sekolah latihan jang disediakan bagi setiap sekolah pedagogik. Latihan ini berupa observasi jang kemudian disusul dengan praktek. Kemudian mereka djuga berpraktek dalam sekolah biasa, dimana guru-guru jang ulung mengadakan demonstrasi tentang teknik dan metode baru jang diperkembangkannja. Jang diadjarkan dalam praktek ini ialah semua mata-peladjaran sekolah rendah, ditambah dengan pengetahuan bertjotjok tanam. Dimusim bunga tahun kedua tjalon-tjalon guru itu mengadjar sebagai guru biasa selama 3 minggu dibawah tuntunan guru-guru jang berpengalaman.

Untuk pekerdjaan praktek mereka mendapat uang bantuan djuga, jang dalam tahun 1960 dikota Moskow berdjumlah 180 rubel dalam tahun pertama dan 200 rubel untuk tahun kedua. Biasanja mereka djuga mentjari uang tambahan dengan bekerdja dikamp-kamp Pionir atau dengan mengadjar di Taman Kanak-kanak dalam musim panas.

Oleh ahli-ahli pendidikan dianggap bahwa pendidikan guru jang hanja 2 tahun lamanja itu tidaklah tjukup. Setiap tjalon guru harus mendapat pendidikan 4 tahun sesudah tamat Sekolah Landjutan Lengkap. Dan inilah jang mendjadi tudjuan daripada rentjana baru jang akan mendidik semua tjalon guru di Institut Pedagogik.

Akan tetapi dalam tahun 1958 Federasi Republik Sosialis Soviet Rusia, jaitu republik jang terbesar di Uni Soviet, baru mempunjai 10 Institut Pedagogik dan menurut taksiran waktu itu peralihan dari sekolah pedagogik ke institut pedagogik akan memakan waktu 10 tahun. Djadi kiranja sampai tahun 1968 tjalon-tjalon guru Sekolah Rakjat dan Taman Kanak-kanak akan tetap mendapat pendidikannja di sekolah-sekolah pedagogik. [61]

Dahulu pendidikan guru sekolah landjutan diadakan dalam 2 tingkat. Guru-guru untuk Sekolah Landjutan Tidak Lengkap, jaitu kelas V sampai VII dalam rentjana lama, dididik dalam institut guru, jang lama peladjarannja adalah 2 tahun bagi tamatan Sekolah Sepuluh Tahun. Djuga diterima mereka jang sudah tamat Sekolah Landjutan Tidak Lengkap dan sudah meneruskan pula ke Teknikum Pedagogik selama 2 tahun.

Tamatan institut guru ini pengetahuannja kira-kira sama dengan mahasiswa tamatan tahun kedua diinstitut pedagogik dan mereka diberi wewenang mengadjar 2 mata-peladjaran jang agak rapat hubungannja. Djadi berlainan dengan guru Sekolah Rendah mereka ini adalah "guru rumpun mata-peladjaran".

Guru-guru Sekolah Landjutan Lengkap atau Sekolah Sepuluh Tahun memang sudah dari dahulu dididik diinstitut pedagogik, jang lamanja 4 tahun bagi tamatan Sekolah Sepuluh Tahun.

Sistim tersebut direorganisir dalam tahun 1952-1953. Diambillah suatu keputusan untuk menghapuskan institut guru, dan semua tjalon guru Sekolah Landjutan, Lengkap atau Tidak Lengkap, sedjak itu dididik dalam Institut Pedagogik. Dalam tahun 1958 sudah tinggal 2 sadja institut guru diseluruh Uni Soviet, satu di Riga dan jang satu lagi di Asia Tengah dan sekarang jang dua itupun tentu sudah hapus.

Suatu perubahan baru dimulai pula dalam tahun 1956. Lamanja peladjaran diinstitut pedagogik diperpandjang waktunja, dari 4 mendjadi 5 tahun, agar sama dengan masa-beladjar diuniversitas dan dilembaga-lembaga teknik tinggi. Jang mendjadi perketjualian ialah djurusan guru taman kanak-kanak, jang masa-beladjarnja 4 tahun sadja.

Djadi selain diuniversitas, maka dimasa jang akan datang hanja institut pedagogiklah satu-satunja lembaga pendidikan guru. Sjarat masuk untuk institut pedagogik itu disamakan pula dengan sjarat masuk perguruan tinggi lainnja. Selain tamat Sekolah Landjutan Lengkap, diberi prioritas pula kepada mereka jang sudah bekerdja sedikit-dikitnja 2 tahun. Djuga diadakan seleksi jang meliputi udjian tertulis bahasa dan kesusasteraan Rusia serta ilmu pasti. Mata peladjaran lainnja diudji setjara lisan.

Udjian seleksi ini sangat bersifat kompetisi dan saringan keras dan biasanja hanja sepertiga dari djumlah pelamar jang dapat lulus.[62] Dalam seleksi ini diperhatikan djuga latar belakang tjalon-tjalon. Sedjak tahun 1958 misalnja, diusahakan agar lebih banjak diterima tjalon dari daerah pedesaan, supaja jang mendjadi guru itu bukan anak-anak kota sadja. Hal ini sangat penting, karena tidaklah djarang kedjadian bahwa anak-anak kota merasa segan pergi mengabdi sebagai guru didaerah pedesaan, djauh dari keramaian.

Antara tahun 1958 sampai 1960 kira-kira 41% jang diterima masuk institut pedagogik adalah mereka jang berasal dari golongan pekerdja.

Institut Pedagogik terdiri atas fakultas-fakultas atau djurusan-djurusan menurut mata-peladjaran ; umpamanja djurusan ilmu bumi dan biologi, djurusan ilmu pasti dan alam, djurusan filologi (ilmu bahasa dan budaja) dan lain sebagainja. Jang agak chusus ialah djurusan pendidikan pra-sekolah dan djurusan defektologi, jaitu jang melatih guru untuk taman kanak-kanak dan sekolah anak tjatjad.

Mata-peladjaran umum ialah kuliah mengenai Marxisme-Leninisme, materialisme dialektis dan ekonomi kenegaraan. Djuga dimasukkan dalam rumpun mata-peladjaran umum ini pendidikan djasmani, jang berupa kegiatan-kegiatan dialam bebas serta olah raga dalam ruangan tertutup.

Pendidikan djasmani jang umum ini bukan untuk diadjarkan nantinja (karena untuk itu ada spesialis sendiri), akan tetapi untuk kebutuhan simahasiswa sendiri semasa beladjar.

Dalam rumpun mata-peladjaran dasar dimasukkan : pedagogi umum, ilmu djiwa, sedjarah pendidikan, ilmu kesehatan sekolah, dan metodik chusus mengenai mata-peladjaran spesialisasinja. Jang menarik perhatian ialah bahwa metodik chusus itu diadjarkan oleh dosen dari djurusan spesialisasi, misalnja metodik chusus ilmu bumi oleh dosen jang ahli dalam ilmu tersebut dan sebagainja.

70% dari waktu kuliah seluruhnja dipergunakan untuk memperdalam mata-peladjaran spesialisasi dan metodiknja dan hanja 30% untuk mata-peladjaran umum dan dasar.

Jang dinamakan mata-peladjaran spesialisasi ialah 2 mata-peladjaran jang rapat hubungannja satu sama lain, seperti dapat djuga dilihat dari nama-nama djurusan tersebut diatas. Akan tetapi dengan rentjana baru jang memberi titik-berat pada politeknisasi, maka keahlian dalam 2 mata-peladjaran itu tentu sadja tidak memadai lagi. Djadi sudah mulai diusahakan agar simahasiswa disiapkan sebaik-baiknja untuk mengadjar lebih dari 2 mata-peladjaran dan selain itu diharapkan djuga berwewenang mengadjarkan peladjaran politeknis jang baru itu.

Sebagai tjontoh, mahasiswa djurusan ilmu pasti dan fisika harus pula mengambil teknik radio dan listerik, djuga harus dapat melatih anak-anak dibengkel sekolah. Jang masuk djurusan biologi dan kimia harus

mengambil dasar-dasar pertanian sebagai spesialisasi kedua. Jang mengambil fisika, djuga harus mengambil apa jang dinamakan dasar-dasar industri, karena mata-peladjaran ini termasuk salah satu peladjaran politeknis disekolah-sekolah.

Para mahasiswa djuga wadjib melaksanakan kerdja-njata dalam masa beladjar. Jang mengambil djurusan ilmu pasti dan fisika bekerdja untuk beberapa lamanja dalam pabrik, sedang jang berspesialisasi biologi dan kimia dipertanian kolektip. Oleh para ahli pendidik Rusia dianggap bahwa hanja dengan demikianlah siguru akan dapat mengerdjakan apa jang diadjarkannja kelak. Djuga mereka lalu dapat menarik peladjaran dari tjontoh-tjontoh praktek dan bukan dari buku peladjaran sadja.

Sebagai lembaga pendidikan guru jang tertinggi, Institut Pedagogik tentu sadja tidak dapat mengabaikan praktek mengadjar. Pola jang diikuti ialah observasi jang dalam tahun keempat dilandjutkan dengan mengadjar serta persiapannja dikerdjakan bersama dosen dan sesudah mengadjar, hal itu diperbintjangkan dengan dosen dan mahasiswa lainnja. Dalam tahun kelima persiapan diadakan oleh mahasiswa itu sendiri tanpa bantuan, sedang hasil latihan mengadjar diperbintjangkan dengan dosen pengawasnja.

Jang menarik perhatian ialah bahwa dalam tahun kelima ini pulalah diberikan kesempatan bagi tjalon guru itu untuk menemui orang-orang tua muridnja dirumah. Dengan demikian diharapkan bahwa kelak siguru tidak sadja melihat muridnja sebagai individu didalam kelas, akan tetapi djuga sebagai anak dari suatu keluarga dengan segala seluk-beluk masalah jang dihadapinja sehari-hari.

Mereka dari djurusan ilmu sosial dan budaja diwadjibkan pula selain berpraktek mengadjar djuga bekerdja dalam kamp-kamp organisasi Pionir selama 3 minggu dimusim panas pada achir tahun ketiga. Ini tidak diwadjibkan bagi mereka dari djurusan ilmu pasti dan alam, karena kerdja-njata sebagai disebut diatas sudah memakan waktu mereka djuga.

Sesudah selesai studi jang 5 tahun itu, maka sitjalon guru dianggap berwewenang mengadjar 2 atau 3 mata-peladjaran disekolah landjutan. Akan tetapi hubungan mereka dengan institut pedagogik tidak putus disitu sadja. Kira-kira 3 bulan sebelum udjian penghabisan, jang terdiri atas udjian keguruan ditambah dengan Sedjarah Partai Komunis, maka diterimalah dari kementerian daftar lowongan jang ada didaerah-daerah. Dengan demikian tjalon-tjalon jang akan segera menempuh udjian itu sudah dapat mengadakan pilihannja sendiri, jaitu lowongan didaerah mana jang ingin ditempatinja.

Sebagaimana halnja diunivesitas dan lembaga pendidikan tinggi lainnja, kemadjuan akademis dan riwajat hidup setiap mahasiswa tertjatat dalam buku djurusan jang diambilnja. Bahan-bahan inilah jang merupa-

kan petundjuk bagi fihak lembaga untuk penempatan seorang tjalon guru. Pengutamaan diberikan kepada mereka jang gilang gemilang dilapangan peladjaran dan djuga dilapangan kemasjarakatan.

Menurut peraturan jang dikeluarkan di Federasi Rusia dalam tahun 1923, dalam suatu sekolah dapat dipekerdjakan beberapa orang dari satu keluarga. Djadi seorang suami boleh mendjadi guru kepala, sedang isterinja mendjadi guru biasa dalam sekolah itu pula. Hal ini oleh beberapa orang dianggap sudah tidak pada tempatnja lagi sekarang ini, karena djumlah guru sudah tjukup. Dengan demikian penjalahgunaan kekuasaan djabatan dapat dikurangi kemungkinannja.

Diatas sudah disinggung bahwa guru-guru kelas I sampai IV dalam Sekolah Delapan Tahun harus mendapat sedikit-dikitnja pendidikan guru tingkat teknikum (jang sekarang sudah berangsur-angsur ditiadakan), sedang guru-guru kelas V sampai VIII, dari perguruan tinggi. Untuk mendjadi guru kepala di Sekolah Delapan Tahun, orang harus menamatkan perguruan tinggi ditambah dengan pengalaman kerdja sedikit-dikitnja 3 tahun dalam dunia pengadjaran, sedang untuk inspektur ia harus tamatan perguruan tinggi ditambah dengan 5 sampai 8 tahun pengalaman jang bersifat kepemimpinan dilapangan pendidikan.

Sama halnja dengan pengangkatan-pengangkatan dalam bidang-bidang lain, guru-guru djuga wadjib mendjalani suatu masa pertjobaan sebelum diangkat mendjadi guru tetap. Masa ini tidak pandjang, hanja kira-kira 30 hari kerdja sadja. Pemetjatan seorang guru biasanja dilakukan dengan persetudjuan Serikat Buruh Pengadjaran dan jang mendjadi badan arbitrasi ialah pengadilan negeri. [63]

Pada achir tahun pertama sesudah siguru mulai bekerdja, kepadanja diberi pula kesempatan untuk kembali kelembaga jang merupakan alma maternja untuk mendapat nasehat mengenai kesukaran jang dihadapi selama 1 tahun mengadjar itu. Tetapi menurut beberapa dosen, masalah-masalah jang ditanjakan mereka biasanja hanjalah hal-hal jang umum, seperti misalnja mengenai tudjuan pendidikan dan masalah disiplin. Rupa-rupanja soal mata-peladjaran jang harus diadjarkan tidak merupakan kesulitan.

Diatas sudah disinggung bahwa universitas-universitas merupakan sumber guru-guru sekolah menengah pula. Tamatan universitas diterima djuga mendjadi guru sekolah menengah. [64] Diantara mereka ada jang sama sekali tidak pernah mendapat pendidikan pedagogik, karena hal ini tergantung pada ada tidaknja Fakultas Pedagogik diuniversitas tempat mereka beladjar.

Menurut pendapat beberapa orang, walaupun mereka itu tidak mendapat peladjaran pedagogik dan metodik, mereka sangat berguna untuk pengadjaran menengah karena pengetahuannja akan mata-peladjaran spesialisasi terdjamin mutunja. Metodik tidaklah begitu penting dise-

kolah menengah, karena pengalaman akan memberi latihan setjukupnja, asal sadja pengetahuannja sudah tjukup mendalam.

Persoalan ini dimana-mana didunia ini memang masih hangat. Apakah seorang tjalon guru sekolah menengah itu perlu benar diberi peladjaran metodik ? Ataukah sudah tjukup pengetahuannja dalam mata-peladjaran jang akan diadjarnja ?

Djuga dinegeri kita tentu timbul pertanjaan, apakah di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan titik-berat harus diletakkan pada mata-peladjaran keguruan atau pada spesialisasi dan apakah pula dalam lembaga keguruan itu mereka mendapat kesempatan untuk mentjapai taraf pengetahuan jang sama dengan jang ada pada djurusan sedjenis di-universitas ?

Pembesar-pembesar Universitas Moskow dan Kiev misalnja, berpendapat bahwa tamatan universitas merupakan guru-guru jang terbaik, karena dasar pengetahuannja sangat kukuh. Sebaliknja Kepala djurusan Pedagogik di Institut Pedagogik Moskow menjatakan penjesalannja bahwa fihak-fihak diluar djurusannja sendiri masih terlalu sering mengabaikan akan pentingnja peladjaran pedagogik. Fihak ketiga mengatakan pula bahwa tamatan dari universitas dan lembaga itu sebenarnja sama sadja pengetahuannja dan kemungkinan untuk mendjadi guru jang baik ada sadja pada kedua djenis tamatan itu.[65]

Sukarlah ditentukan bagaimana persoalan ini dapat dipetjahkan, akan tetapi menurut hemat kita kerdjasama jang baik harus ada antara tamatan universitas dan tamatan lembaga pendidikan guru, demi kepentingan pendidikan.

TJATATAN-TJATATAN

1. Lihat P.H. Simon, *L'Ecole entre l'Eglise et la République,* (Paris 1959) hal. 79 dst.
2. Mengenai pendidikan dari tahun 1715 sampai 1787 lihat D. Mornet, *Les Origines Intellectuelles de la Révolution Française,* (Armand Colin, Paris 1938) hal. 319 — 342.
3. Pengarang-pengarang terkenal dan karjanja ialah : Rousseau : *Emile* (1762) ; La Chalotais : *Essai d'Education Nationale* (1763) ; Njonja de Genlis : *Adèle et Théodore* (1783).
4. R. L. Graeme Ritchie, *Franse,* (Methuen, London 1961) hal. 427.
5. Pada permulaan abad ke-20 sekolah menengah itupun masih sangat rendah mutunja, seperti dituturkan oleh R. Burnand dalam *La Vie Quotidienne en France de 1870 à 1900,* (Hachette, Paris 1947) hal. 63 dst.
6. Masalah ini dalam perspektif jang lebih luas dibahas oleh N. Hans dalam "Class, Caste and Intellectual Elite in Comparative Perspective", *Comparative Education Review,* (New York) Pebruari 1961 hal. 140 — 146.
7. Dalam Konperensi Internasional mengenai pendidikan masjarakat jang diadakan di Cambridge (Inggeris) dalam tahun 1929, utusan Perantjis M. Roger dengan tidak malu-malu mengatakan bahwa negerinja sangat terbelakang dibidang pendidikan orang dewasa dan ia berharap negerinja akan beladjar dari pengalaman negeri-negeri lainnja. World Association for Adult Education, *World Conference on Adult Education, Cambridge 1929,* (London 1930) hal. 99 — 101.
8. Mengenai pemudjaan intelek dan akibatnja jang buruk dalam kehidupan bangsa, lihat J. Barzun, *The House of Intellect,* (Mercury Books, London 1962) hal. 147 — 149.
9. Madjalah *Esprit* (Paris) no. 215 bulan Djuni 1954, hampir seluruhnja berisi tulisan-tulisan serta hasil angket sekitar pembaruan pendidikan jang diandjurkan oleh Langevin. Memang masalah pendidikan selalu mendjadi gelanggang pertentangan jang hangat di Perantjis dan selalu menjangkut soal kesatuan bangsa, kepertjajaan rakjat dan kemerdekaan perorangan. Lihat W. d'Ormesson, "Le Problème Scolaire", *Revue de Paris,* Mei 1960 hal. 40.
10. Lihat O. Wykes, "The Crisis in French Education", *Melbourne Studies in Education 1957 — 1958,* (ed. E.L. French) (Melbourne University Press) hal. 102 — 103.
11. Suatu bahasan terperintji mengenai administrasi ini ialah O. Wykes, "The Administration of Education in France", *Melbourne Studies in Education* 1960 — 1961, hal. 127 — 153.
12. S. de Madariaga, *Englishmen, Frenchmen and Spaniards,* (Oxford University Press, London 1928) hal. 37.
13. Sesudah Perang Dunia II di Perantjis didirikan suatu Komisariat

Perantjang (Commissariat du Plan) jang selalu mengadakan hubungan erat antara rentjana pendidikan dan perkembangan ekonomi negara. R. Poignant, "The French Experiment in Planned Education", *Some Economic Aspects of Educational Development in Europe,* (International Universities Bureau, Paris 1961) hal. 129 — 138.

Sebagai suatu tjontoh dari penelitian dan perentjanaan tersebut, lihat *Coût et Développement de l'enseignement en France,* terbitan Institut National de la Statistique et des Etudes Economiques (Presses Universitaires de France, Paris 1958). Oleh beberapa orang diharapkan agar para ahli dan pentolan kepegawaian di Inggeris djangan terlalu sombong dan sebaiknja mengambil peladjaran dari sistim perentjanaan Perantjis itu. *Times Educational Supplement,* (London) 28 April 1961 hal. 832.

14. *Notes et Etudes Documentaires,* (Paris) 16 April 1962 no. 2.878, hal. 11 — 12.
15. Ibid. hal. 13.
16. Ada 3 matjam hubungan antara perguruan swasta dengan pemerintah ; 1. Perguruan jang memenuhi sjarat materiil dan staf pengadjar dapat menerima subsidi untuk penjelenggaraan seluruhnja dari pemerintah ; 2. Jang hanja beberapa kelas sadja memenuhi sjarat, mendapat subsidi untuk sebagian jang memenuhi sjarat itu ; 3. Jang hanja beberapa sadja gurunja memenuhi sjarat, mendapat subsidi berupa gadji untuk guru-guru itu. International Bureau of Education, *24th International Conference on Public Education, 1961,* (Geneva) publication no. 232 hal. 54.
17. Dalam tahun 1958 Geredja Katolik mempunjai 14.600 sekolah, 75.000 guru dan 1.700.000 murid, jang merupakan 18,1% murid sekolah rendah dan 32% murid sekolah menengah diseluruh Perantjis. *Revue des Deux Mondes,* (Paris) Desember 1959 hal. 698.
18. Bandingkan dengan International Bureau of Education, *Organization of Pre-Primary Education,* (Geneva 1961) publication no. 230 hal. 128 — 132.
19. Dalam tahun 1920 peladjaran sedjarah lebih nasionalistis lagi sifatnja. Hanja 7% dari waktu jang tersedia dipakai untuk sedjarah negeri asing. C.J.H. Hayes, *France, A Nation of Patriots,* (Columbia University Press, New York 1930) hal. 40 — 41.
20. Lihat misalnja W.H. Halliday, *New Objectives for Indonesian Education.* (M.Ed. Thesis, University of Melbourne 1956).
21. Seperti sudah disinggung diatas, sebelum tahun 1959 jang dianggap termasuk *l'enseignement primaire* ialah lembaga-lembaga pra-sekolah, sekolah rendah, kursus tambahan dan sekolah rendah landjutan. J. - B. Piobetta, *Education Nationale et Instruction Publique,* (Ballière, Paris 1944) hal. 39 dst.
22. Hasil suatu angket mengenai masa penentuan djurusan ini dapat dilihat dalam *Cahiers Pédagogiques,* (Paris) 1 Djuni 1961, hal. 6 — 28. Dalam nomor itu djuga dimuat perbandingan dengan keadaan di Inggeris dan Jugoslavia.

23. Lihat *Notes et Etudes Documentaires,* (Paris) 16 April 1962 no. 2878, hal. 19.
24. Mata-peladjaran ini dimaksud untuk membangkit keinginan mengadakan eksperimen-eksperimen sendiri. J.L. Bruch, *The Role of General Educaton,* Pages de France (Paris), September 1961 no. 14650 hal. 2.
25. Hal ini merupakan sifat jang chas dari pendidikan Perantjis. Dengan peladjaran filsafat diharapkan bahwa simurid mulai berfikir setjara ilmiah. J.L. Bruch, *op. cit.* hal. 2 — 3. Mengenai rentjana minimum pendidikan menengah ini lihat *Programme des Examens du Baccalauréat de l'enseignement du Second Degré,* (Libraire Vuibert, Paris) Nouveau Régime à partir de 1961.
26. Dalam suatu tadjuk rentjana, madjalah *Esprit,* (Paris) menandaskan bahwa perubahan struktur sistim pendidikan sadja tidaklah tjukup. Jang penting ialah perubahan djiwa dan mentalitas dibidang pendidikan. September 1962 no. 309 hal. 195.
27. Masih djuga tidak "sama rata", djadi tidak demokratis, karena peladjaran diberikan dalam sekolah-sekolah jang berbeda kedudukannja. J. Nathanson, 'La Démocratisation', *Esprit* (Paris), September 1962 hal. 231.
28. Akibat buruk daripada udjian ini ditjoba djuga dilukiskan (tetapi tidak berhasil baik) dalam tjerita karangan P. Boulle, *White Man's Test,* (Secker and Warburg, London 1957) hal. 170.
29. Kebiasaan memakai buku tjatatan sebagai "waduk ilmu" memang sangat umum di Eropah Barat daratan, dan djuga dinegeri kita. G.C. Kettelkamp, 'Foreign Language Teaching in Western Europe and Central United States', *Comparative Education Review,* (Columbia University, New York) Djuni 1961 hal. 65.
30. *Cahiers Pédagogiques,* (Paris) 15 September 1960, hampir seluruhnja diisi dengan berbagai pendapat mengenai kedudukan buku peladjaran dalam pendidikan.
31. Njonja de Saint-Blanquat, direktris lycée di Sèvres berpendapat bahwa jang penting ialah beladjar sungguh-sungguh dan kebebasan murid jang diberikan ialah "kebebasan untuk berbuat hal-hal jang seharusnja dibuat dan bukan hal jang diinginkan". M. Mayer, *The Schools* (Bodley Head, London 1961) hal. 257.
32. Dewasa ini sudah mulai kelihatan ketjenderungan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnja dalam rentjana perkembangan pendidikan. Faktor-faktor sosial sebagai penentuan perkembangan sianak, makin disadari pentingnja. Mengenai peralihan dari "psiko-pedagogi" ka "sosio-pedagogi" ini, lihat J. Ader, "Dépeloppement Récents de la Sociologie et de la Pédagogie en France", *International Review of Education,* ('s-Gravenhage 1960) vol. 6 no. 2, hal. 163 — 173.
33. E.J. King, *Other Schools and Ours,* (Methuen, London 1958) hal. 55.
34. R. M. Hutchins, *The Conflict in Education,* (Harpers, New York 1953) hal. 38. M. Mayer, seorang penulis Amerika, mengatakan

bahwa dewasa ini tamatan *Baccalauréat,* djadi tamatan sekolah menengah Perantjis, sama taraf pengetahuannja dengan tamatan *Junior College* (2 tahun diatas sekolah menengah) di Amerika. Lihat bukunja, *The Schools,* hal. 154.

35. "Anak-anak harus diberi pengetahuan sebanjak-banjaknja", kira-kira demikian sikap para orang tua. Lihat L. Wylie, *Village in the Vaucluse,* (Harvard University Press 1957) hal. 59 dan djuga M.F. Hignette, "The Primacy of the Rational in French Secondary Education", *Yearbook of Education 1958,* bab 13. Meskipun pendidikan kedjuruan harus diberi perhatian, ini bukan berarti bahwa pendidikan kedjuruan itu harus diberi pengutamaan, demikian pidato G. Shricke mengenai pendidikan Perantjis di Universitas Oxford. *Times Educational Supplement,* (London) 19 Mei 1961 hal. 1039.
36. Inilah keputusan Konsilia Lateran Ketiga. Lihat S. d'Irsay, *Histoire des Universités,* (Auguste Picard, Paris 1933) Tome I hal. 65 dst.
37. Persoalan pondokan ini, seperti halnja dimana-mana sesudah perang jang lalu, masih merupakan masalah jang hangat dewasa ini. Lihat misalnja, C. d'Ydewalle, "Etudiants de Paris", *Revue des Deux Mondes,* (Paris) April 1961 hal. 613 dst.
38. Suatu simposion mengenai hal ini dapat dibatja dalam International Institute of Intellectual Cooperation, *Students in Search of their University,* (Paris 1938) hal. 123 — 143.
39. Mengenai keadaan Universitas Paris dalam abad ke-16, lihat *Compendium Universitatis Parisiensis,* terdjemahan kedalam bahasa Inggeris oleh R.B. Burke, (University of Pennsylvania Press 1928).
40. Mengenai seluk-beluk kedudukan Rektor dan mengenai dosen-dosen, lihat Institut International de Cooperation Intellectuelle, *L'Organisation de l'enseignement Supérieur,* (Paris 1936) Tome I hal. 125 dst. Bandingkan dengan kedudukan Rektor diabad ke-16, dimana ia hanja ketua universitas sadja, akan tetapi djuga berhak menerima uang jang ditarik dari pemasukan kertas kekota Paris. *Compendium Universitatis Parisiensis,* hal. 53 — 54.
41. Mengenai tradisi *Grandes Ecoles* jang kukuh dan jang sudah berurat berakar diabad jang lalu, lihat L. Rousselet, *Nos Grandes Ecoles, Militaires et Civiles,* (Hachette, Paris 1888).
42. Mengenai apa jang dianggap sumbangan Perantjis kepada ilmu pengetahuan dan kebudajaan dunia, lihat J.G. Stanbury & A.R. Chisholm (ed.), *Light out of France,* (Angus and Robertson, London 1951).
43. *Times Educational Supplement,* (London) 20 Pebruari 1959 hal. 297.
44. Rentjana mendirikan Sekolah Normal, jaitu untuk mendidik guru-guru berdjiwa revolusioner (lihat tjatatan no. 1 bagian ini), sudah dimulai pada achir abad ke-18, tetapi mula-mula tidak begitu lantjar. A. Mathiez, *The French Revolution,* terdjemahan C.A. Phillips, (Russell & Russell, New York 1962) hal. 473. Se-

lama masa pendudukan Nazi (1940 — 1944), pemerintah Vichy menutup semua Sekolah Normal karena takut akan djiwa revolusioner jang memang biasa terpupuk disana. O. Wykes, "The Crisis in French Education", *Melbourne Studies in Education 1957 — 1958*, (Melbourne University Press) hal. 92 — 93.

45. Istilah *instituteur* ini pertama kali dipakai dalam undang-undang jang dikeluarkan pada tanggal 12 Desember 1792 dalam kalimat jang bunjinja : *"Les personnes chargées de l'enseignement dans les classes primaires s'appelleront instituteurs"*. G. Duveau, *Les Instituteurs,* (Paris 1957) hal. 3 — 4.
46. Sjarat-sjarat mendjadi *professeur* sudah diatur dengan undang-undang tahun 1802 dan dengan peraturan menteri tahun 1802 dan 1803. Sedjak dahulu selalu diusahakan bahwa guru-guru kelas tertinggi lycée harus sama deradjat pengetahuannja dengan dosen diperguruan tinggi. Ini pulalah sebabnja maka djulukan professeur dipakai oleh kedua djenis guru itu. J.B. Piobetta, *Education Nationale et Instruction Publique,* (Ballière, Paris 1944) hal. 105 dst. Mengenai kehidupan dan tugas guru-guru lihat J. Boudout, "Le Professeur", *Revue des Deux Mondes,* (Paris) Juni 1960 hal. 672 — 687.
47. Sekitar tahun 1952 masih ada suatu djenis idjazah keguruan lagi, jaitu *Certificat d'Aptitude à l'Enseignement dans les Collèges* (CAEC) jang sekarang tidak tersebut-sebut lagi. Lihat *Recrutement et Formation des Maîtres de l'enseignement du Second Degré,* (Musée Pédagogique, Paris) no. 6 hal. 7. Mengenai tjara-tjara kenaikan pangkat dengan melalui latihan-latihan tambahan (in-service training) lihat *Revue de l'Enseignement Supérieur,* (Paris) Djuli-Nopember 1962 hal. 121 — 123.
48. *Agrégation* dilembagakan pada tahun 1821 dan CAPES pada tahun 1950. R. Gal, "La Formation des Maîtres de l'Enseignement du Second Degré", *International Review of Education,* ('s-Gravenhage 1958) vol. 4 no. 1 hal. 67 — 76.
49. Sering djuga mahasiswa diminta memberi "kuliah" kepada teman-temannja, sedang sang mahaguru mendengarkannja dan kemudian memberi komentar. R.L. Ritchie, *France,* (Methuen, London 1961) hal. 439 — 440.
50. Misalnja pada 10 Maret 1961, guru-guru diseluruh akademi Paris, jaitu guru sekolah rendah, menengah dan kedjuruan, mengadakan pemogokan selama 1 hari menuntut kenaikan gadji. *Times Educational Supplement,* (London) 17 Maret 1961 hal. 523.

1. Dua buku penting mengenai sedjarah pendidikan Inggeris ialah S.J. Curtis, *History of Education in Great Britain,* (University Tutorial Press, London) dan H.C. Barnard, *A Short History of English Education,* (University of London Press). Jang dimaksud dengan "Inggeris" dalam buku ini ialah England dan Wales. Skotlandia dan Irlandia mempunjai sistim pendidikan lain.
2. J. L. dan B. Hammond, *The Town Labourer,* 1760 — 1832, (Longmans, London 1920) hal. 53. Keadaan didaratan Eropah sekitar tahun 1750 tidaklah lebih baik. Di Perantjis seorang tua diangkat mendjadi guru karena dianggap sudah terlalu tua untuk memelihara babi kepunjaan desanja. H.M. Pollard, *Pioneers of Popular Education, 1780 — 1850,* (John Murray, London 1956) hal. 10 — 11.
3. J. Fitch, "Primary Education in the Nineteenth Century", dalam R.D. Robert (ed.), *Education in the Nineteenth Century,* (Cambridge University Press 1901) hal. 34 dst.
4. Nama lengkapnja ialah *National Society for Promoting the Education of the Poor in the Principles of the Established Church throughout England and Wales.*
5. J.P. Sarumpaet, *The Concept of Freedom in English Education between 1800 and 1870,* M.A thesis, University of Exeter 1959
6. *Vice-President of the Education Department.*
7. Mengenai pengaruh Froebel di Inggeris, lihat E. Lawrence (ed.), *Friedrich Froebel and English Education,* (University of London Press 1952).
8. Misalnja suatu Dewan Pembaharuan Pendidikan jang dibentuk oleh *The Teachers' Guild of Great Britain and Ireland,* mengeluarkan lapurannja dalam tahun 1917 dengan djudul *Education, Reform,* jang membahas soal-soal administrasi pendidikan, pendidikan tinggi, pendidikan puteri, kurikulum sekolah menengah, pendidikan dan kedudukan guru, dinas kesehatan sekolah dan udjian-udjian.
9. Sampai sekarang masih dipraktekkan apa jang dinamakan *fagging.* Murid-murid kelas rendah didjadikan *fag* atau pesuruh, jaitu diharuskan menggosok sepatu, mentjutji mangkok, menjapu dan sebagainja bagi kepentingan para murid senior.
10. Namun demikian, ketika kaum Nazi mulai berkuasa di Djerman, mereka mengadakan studi mengenai Public School di Inggeris, karena dianggap sebagai tjontoh jang paling baik bagi Sekolah Pemimpin *(Fuehrer-schulen).* V. Ogilvie, *The English Public School,* (Batsford, London 1957) hal. 1.
11. Suatu analisa mengenai pengungsian anak-anak ialah J.C. Kenna, *Eductional and Psychological Problems of Evacuation,* (Australian Council for Educational Research, Melbourne 1942) dan mengenai suka-dukanja lihat E.S. Turner, *The Phoney War,* (Michael Joseph, London 1961) hal. 75 dst.

12. Sebagai kesaksian lihat E.I. Wilson, "My Translation from a large Town School to a small Country School", *University of Hull Studies in Education,* Djuni 1950 hal. 40 dst.
13. Buku jang penting mengenai administrasi ialah W.P. Alexander, *Education in England. The National System — How it Works,* (Newnes, London).
14. Mengenai eksperimen *free-choice period,* jaitu waktu dimana si-murid diberi kebebasan memilih sendiri apa jang hendak dikerdjakannja, lihat M. Doxey, "An Account of a Small Experiment with Children of 5 and 6 years old", *University of Hull Studies in Education,* Djuni 1948 hal. 42 — 44.
15. *Seven to Eleven,* Ministry of Education pamphlet no. 15 (HMSO, London 1949).
16. H. Philips and F.J.C. McInnes, *Exploration in the Junior School,* (University of London Press 1950).
17. Bahwa dengan semangat jang kuat dan kesediaan untuk berbakti, kesukaran dapat diatasi, lihat uraian mengenai sekolah jang hanja punja 2 orang guru, oleh M. Fitzsimon, "Problems of a Two-Teacher School", *University of Hull Studies in Education,* Djuni 1949 hal. 46 dst.
18. Suatu novel mengenai suka-duka guru-guru sekolah rendah ialah G.W. Target, *The Teachers,* (Gerald Duckworth, London 1960).
19. Suatu pembitjaraan mengenai test ialah D.V. Skeet, *The Child of Eleven,* (University of London Press 1957).
20. Suatu buku jang chusus ditulis bagi orang tua menerangkan keadaan disekolah ialah R. Armfelt, *Our Changing Schools,* (HMSO, London 1950).
21. Ministry of Education pamphlet no. 9 (HMSO, London 1947) ditjetak ulang tahun 1954.
22. *The Public Schools and the General Education System,* (HMSO, London 1944) hal. 10 — 11.
23. V. Ogilvie, *The English Public School,* (Batsford, London 1957) hal. 7.
24. Kelas III, IV dan V setiap hari selama 1 djam mengadakan *disputatio,* jaitu murid-murid saling bertanja mengenai tatabahasa dan perbendaharaan kata dalam bahasa Latin. Perubahan dalam kurikulum tiba dalam tahun 1868. E.D. Laborde, *Harrow School, Yesterday dan Today,* (Winchester, London 1948) hal. 29, 55. Mengenai kehidupan diasrama lihat G.F. Lamb, *The Happiest Days,* (Michael Joseph, London 1959).
25. Martabat bahasa-bahasa kuno dewasa ini makin turun, terutama karena tjara mengadjarnja jang tidak sesuai dengan perkembangan djaman. F. W. Garforth, "Persent Problems in the Teaching of Classics", *University of Hull Studies in Education,* Mei 1953 hal. 57 dst.
26. F. Stevens, *The Living Tradition. The Social and Educational Assumptions of the Grammer School,* (Hutchinson, London 1960) hal. 107.

27. Lihat laporan Dewan Penasehat Pendidikan Pusat, *15 to 18,* (HMSO, London 1959) vol. I Part V. Laporan ini merupakan karja jang paling penting mengenai pendidikan menengah Inggeris sesudah Perang Dunia II.
28. Di Harrow spesialisasi ini dimulai dalam tahun 1920 dan 1925 dengan titik berat pada bahasa-bahasa klasik, ilmu pasti-alam, bahasa modern, sedjarah. E. D. Laborde, *Harrow School,* hal. 64. Lihat djuga *The Road to the Sixth Form,* Ministry of Education pamphlet no. 19 (HMSO, London 1951).
29. Lie Tjwan Swan, *A Study of the Sixth Form in the English Grammar School,* Diploma in Education thesis, University of Exeter Institute of Education 1959.
30. Lihat R. Edwards, *The Secondary Technical School,* (University of London Press 1960).
31. H. Rochester, "The Secondary Technical School", *University of Hull Studies in Education,* Djuni 1949, hal. 39 dst.
32. W. Taylor, "Higher Elementary Schools and Social Change", *University of Leeds Researches and Studies,* Nopember 1961 hal. 70 — 75.
33. A. Giles, "Secondary Modern Schools", *Contemporary Review,* (London), Agustus — September 1959 hal. 76 — 77.
34. M.E. Hebron, "The Teaching of Arithmetic in Secondary Modern Schools" dan M. Bull, "Science in Secondary Modern Schools", *University of Hull Studies in Education,* Djuli 1957 hal. 447 dst.
35. Bahwa pemeliharaan disiplin dalam secondary modern school sangat sukar mudahlah dimengerti, karena murid-murid pada umumnja hanja ingin menjelesaikan masa kewadjiban beladjarnja sadja. M. Croft, *Spare the Rod,* (Longmans Green, London 1954) adalah suatu buku jang menarik.
36. Lihat Simposion jang diadakan oleh para direktur comprehensive schools, *Inside the Comprehensive School,* (The Schoolmaster Publishing Co, London 1958).
37. H. R. Chetwynd, *Comprehensive School,* (Routledge Kegan Paul, London 1960) hal. 7, 10. Lihat djuga B. Jackson and D. Marsden, *Education and the Working Class,* (Routledge Kegan Paul, London 1962) hal. 103 dst.
38. *Teaching in Comprehensive Schools,* (Cambridge University Press 1960).
39. Mengenai sikap kaum kiri lihat T. Crowe, "Growing Up Together", *New Left Review,* (London) September — Oktober 1961 hal. 32 dst.
    Sikap sementara kaum konserpatip dapat dilihat dalam R. Watts dkk, *Willingly to School,* (Conservative Political Centre, London 1959). Disana dikatakan bahwa dalam beberapa hal comprehensive school lebih dapat diterima kalau dibandingkan dengan pemisahan murid jang sangat kaku prosedurnja disekolah menengah. (hal. 32).
    Djuga lihat E. Blishen, *Minus Eleven Plus,* (Counsil for Chil-

dren's Welfare, London 1957), jang menjerang udjian Eleven Plus dan menandaskan bahwa dalam comprehensive school tidak ada bukti bahwa anak berbakat mendapat halangan untuk madju (hal. 19).
Suatu ringkasan mengenai pro dan kontra, lihat J. Lello, "The Comprehensive School : A Summary of Opinions", *Contemporary Review,* (London) Pebruari 1962 hal. 72 dst.

40. Soal ini pandjang lebar dibahas oleh O. Banks, *Parity and Prestige in English Secondary Education,* (Routledge Kegan Paul, London 1955) pasal 10.
41. J.H. Whitehouse, *The School Base,* (Oxford University Press 1943).
42. S.C. Mason, *The Leicester Experiment and Plan,* (Councils and Education Press, London 1960) dan *Times Educational Supplement,* (London) 3 Maret 1961 hal. 408 dan 1 Desember 1961 hal. 758.
43. Dalam tahun 1961 sedjumlah 33 murid sebuah secondary modern school di Derbyshire, jang tidak lulus dalam Eleven Plus, menggondol sedjumlah 137 mata-peladjaran dalam GCE O Level dan seorang diantaranja malah lulus dalam 8 mata-peladjaran. Sang direktur sekolah menamakan Eleven Plus itu suatu udjian jang "mentertawakan, tidak adil dan tidak sjah". *Times Educational Supplement* (London) 8 September 1961 hal. 266. Bahwa sementara murid menganggap udjian itu penting, lihat *Times Educational Supplement,* 19 Mei 1961 hal. 1039.
44. Tentangan jang kuat terutama datang dari fihak geredja resmi (Anglikan) dan dari kaum monarkis. W.H.G. Armytage, *Civic Universities,* (Ernest Benn, London 1955) hal. 131.
45. Lihat terbitan Everyman's Library, no. 723, (Dent, London). Suatu studi mengenai gagasan Newman ialah A.D. Culler, *The Imperial Intellect,* (Yale University Press, New Haven 1955).
46. Suatu studi mengenai Oxford dan gagasan Pattison ialah V.H. Green, *Oxford Common Room,* (Edward Arnold, London 1957).
47. Lihat G.B. Jeffery, *The Unity of Knowledge. Some Reflections on the Universities of Cambridge and London,* (Cambridge University Press 1950).
48. Tudjuannja ialah supaja mereka jang tidak dapat diterima di Oxford (karena bukan Anglikan, karena terlalu djauh dan mahal) dapat beladjar disana.
Dari permulaan Manchester sudah mengchususkan diri pada penelitian. H. B. Charlton, *Portrait of a University 1851 — 1951,* (Manchester University Press 1951) hal. 27.
49. Lihat D. Emrys Evans, *The University of Wales. A Historical Sketch,* (University of Wales Press, Cardiff 1953).
50. Segala usaha harus diadakan untuk menaikkan martabat universitas daerah itu supaja sama dengan Oxford dan Cambridge. Lihat laporan *Association of University Teachers* dalam W.H.G. Armytage, *Civic Universities,* hal. 281.
51. Disekitar tahun 1970 direntjanakan akan tersedia tempat untuk

170.000 mahasiswa. Untuk itu harus didirikan universitas-universitas baru di Sussex, York, Norwich, Canterbury, Colchester, Coventry dan Lancaster, jang akan merupakan lembaga-lembaga jang didirikan sesudah 1960. A. Briggs, "New Universities in Britain", *Vestes,* (Sydney) September 1962 hal. 13 dst.

52. Dalam tahun 1957 dari biaja universitas-universitas 69,9% berasal dari pemerintah pusat, 10,8% dari uang kuliah, 4% dari sumbangan badan-badan atau perorangan dalam bentuk warisan, 3,1% dari Urusan Pendidikan Daerah, 1,2% dari sumbangan rakjat dan 11% dari sumber lain-lain. University Grants Committee, *University Development 1952 — 1957,* (HMSO, London 1958) hal. 68.
53. R.O. Berdahl, *British Universities and the State,* (University of California Press 1959) pasal 7 dan Lampiran II.
54. Lihat R.R. Dale, *From School to University,* (Routledge Kegan Paul, London 1954).
55. E.B. Butler, "Sorting Students Mechanically ?", dan H. W. Baker, "Clearing House or Interview ?", *Universities Quarterly,* (London) Djanuari 1960, hal. 67 dan 77 dst.
56. R.A.C. Oliver, "The Selection of University Students : A Scholastic Aptitude Test", *Universities Quarterly,* (London) Djuni 1962 hal. 264 dst.
57. J. Steven Watson, "University Admissions", *Oxford,* Desember 1960 hal. 45 dst.
58. *Times Educational Supplement,* (London) 12 Mei 1961 hal. 972.
59. Mengenai tudjuan halls of residence lihat University Grants Committee, *Report of the Sub-Committee on Halls of Residence,* (HMSO, London 1957) dan djuga J. Murray, "Universities and Residence", *Contemporary Review,* (London), Djuni 1962 hal. 289 dst.
60. D. Thoday, "University Expansion and Student Life", *Universities Quarterly,* Djuni 1960 hal. 272 dst.
61. Dalam universitas-universitas jang tua beberapa dari djurusan umum masih dianggap tinggi mutunja, seperti gabungan fisika-kimia-biologi (natural science tripos) di Cambridge, ilmu politik-filsafat-ekonomi (Modern Greats) di Oxford dan B Sc dalam ilmu ekonomi di London. Tetapi pada umumnja dalam abad ke-19 nilai djurusan umum itu sangat turun. A.D.C. Peterson, "General and Specialist Degrees", *Vestes,* (Sydney) Djuni 1962 hal. 53 dst.
62. Untuk mereka jang mengambil Arts dan Science di Oxford dan Cambridge diberi deradjat Bachelor of Arts *B Litt.* dan *B Sc* adalah deradjat jang diperoleh sesudah sedikit-dikitnja beladjar 1 tahun setelah BA dan sudah memadjukan thesis.
63. Biasanja orang menaruh nama universitasnja (dalam bahasa Latin dan dalam bentuk genitivus) dibelakang deradjat jang diperolehnja, seperti misalnja Si Polan, M.A. (Oxon.), jang artinja Si Polan, *Magister Artium Oxoniensis.* Akan tetapi dalam hal ini ada sering terdapat "snobisme jang menjedihkan", jaitu orang

hanja menjebut universitasnja hanja kalau Oxford dan Cambridge sadja, atau sekurang-kurangnja London. Lihat V. Ogilvie, *The English Public School,* hal. 203.

64. W.B. Galle, *A New University. A.D. Linsay and the Keele Experiment,* (Chatto and Windus, London 1960).
Bandingkan A.J. Rose, "The Arts Degree in Australian Universities", *Vestes,* (Sydney) Maret 1961 hal. 35 dst. dan *General Education in a Free Society,* Report of the Harvard Committee, 1945 (Harvard University Press 1958) hal. 180 dst.

66. Lihat H. Kabir, *Education in New India,* (Allen and Unwin, London 1956) hal. 97 dst ; K. Mellanby, *The Birth of Nigeria's University,* (Methuen, London 1958) dan A.M. Carr-Saunders, *New Universities Overseas,* (Allen and Unwin, London 1961).

67. G.F. Kneller, *Higher Learning in Britain,* (University of California Press 1955) hal. 223 dst.

68. C. Morris, "The Function of Universities Today", dalam W.R. Nibblett (ed.), *The Expanding University,* (Faber and Faber, London 1962) hal. 19.

69. Mengenai pendidikan guru dalam abad ke-19 lihat, R.W. Rich, *The Training of Teachers in England and Wales during the Nineteenth Century,* (Cambridge University Press 1933).

70. Jang diudji ialah membatja, menulis indah, imla, teori mengadjar, praktek mengadjar, ilmu bumi, sedjarah, bahasa Inggeris (termasuk mengarang), kesusasteraan, ilmu hitung, aldjabar, kepandaian puteri dan mendjahit. J.C. Greenough, *The Evolution of the Elementary Schools of Great Britain,* (Appleton, New York 1903) hal. 103.

71. Djumlah guru elementary schools di Inggeris pada tahun 1900 ialah 139.818 orang dan diantaranja ada 77.733 orang jang tidak beridjazah, jaitu jang hanja guru-latihan atau guru-bantu. R.W. Rich, *The Training of Teachers in England and Wales during the Nineteenth Century,* hal. 165.

72. Sebagai misal, lihat mengenai perkembangan London Day Training College mendjadi University of London Institute of Education dalam *Studies and Impressions,* (Evans, London 1952).

73. Tetapi disajangkan bahwa dewasa ini umumnja jang masuk training college itu bukanlah kaliber universitas dan pendidikannja dibidang ilmu pasti dan alam tidaklah mentjukupi. Lihat laporan mengenai penjelidikan di Leeds dalam *Times Educational Supplement,* (London) 10 Nopember 1961 hal. 642.

74. *The Training of Teachers. Suggestions for a Three-Year Training College Course.* Ministry of Education Pamphlet no. 34 (HMSO, London 1957).

75. Oleh Panitia Robbins jang meneliti masalah pendidikan tinggi diusulkan supaja diadakan college jang chusus untuk tjalon guru, akuntan, ahli hukum dan pekerdja-pekerdja sosial lainnja, jang lamanja 3 tahun dan jang tarafnja kira-kira sama dengan general course diuniversitas. Baru sesudah tamat dari sanalah tjalon guru

itu diberi pendidikan keguruan lagi selama 1 tahun. Dengan demikian tidak akan ada lagi sematjam segregasi antara pendidikan tjalon guru dan orang-orang lain jang akan langsung bertugas dalam masjarakat. *Times Educational Supplement,* 10 Nopember 1961 hal. 648.

76. Beberapa orang melontarkan kritik terhadap susunan panitia ini karena guru-guru tidak dapat memadjukan tuntutannja kepada suatu badan arbitrasi diluarnja. L.H. Jones, "Education Finance — Time for Reform", *Contemporary Review,* (London), Djuni 1961 hal. 318 dst.
77. A.H. Passow, "After Crowther — What ?", *Comparative Education Review,* (New York), Pebruari 1962 hal. 175 — 181.

1. Beberapa buku pengantar sedjarah pendidikan Amerika ialah N. Edwards and H. G. Richey, *The School in the American Social Order,* (Houghton & Mifflin, Boston 1947) ; C.A. De Young, *Introduction to American Public Education,* (Mc Graw Hill, New York 1955) ; A.E. Meyer, *An Educational History of the American People,* (Mac Graw Hill, New York 1957) dan J.M. Hughes, *Education in America,* (Row and Peterson, Evanston, Ill. 1960).
2. L.B. Wright, "Intellectual History and the Colonial South", *The William and Mary Quarterly,* April 1959 hal. 214 dst.
3. Sampai pertengahan abad ke-19 kelihatan sekali ketinggalannja negara-negara-bagian Selatan dibidang pendidikan umum. Sampai sekarang djuga, bagian Selatan belum dapat mengimbangi bagian Utara. A.O. Craven, "The Growth of Southern Nationalism 1848 — 1861". dalam *A History of the South,* (Louisiana State University Press 1953) vol. 4 hal. 167.
4. N. Edwards, *Equal Educational Opportunity for Youth : A National Responsibility,* (American Council on Education, Washington 1939) hal. 9.
5. A. J. Going, "The South and the Blair Education Bill", *The Mississippi Valley Historical Review,* September 1957 hal. 267 dst.
6. Sampai tahun 1954 daerah federal District of Columbia serta kira-kira 17 negara-bagian lainnja mempunjai undang-undang segregasi jang bersifat *separate but equal* (terpisah tetapi sama deradjatnja), suatu hal jang dengan resmi dimulai dalam tahun 1896 dinegara-bagian Louisiana.
   Dalam tahun 1954 Mahkamah Agung mengatur bahwa fasilitas pendidikan jang terpisah pada dasarnja tidaklah sama deradjatnja dan segregasi harus diachiri setjepat mungkin. Meskipun kelihatannja Pemerintah Federal belakangan ini sudah mulai ingin bertindak tegas, usaha ini masih sukar dan akan memakan waktu jang lama.
   Seorang Negro jang ingin mengirimkan anaknja kesekolah jang sudah diintegrasikan sering menderita sanksi-sanksi ekonomi dan badani dari fihak kulit putih. D.H. Pollit, "Equal Protection in Public Education : 1954 — 1961", *Bulletin of the American Association of University Professors,* September 1961 hal. 197 — 205. Lihat djuga H.H. Giles, *The Integrated Classroom,* (Basic Books, New York 1959).
7. Lihat I. L. Kandel, *The Impact of the War Upon American Education,* (University of North Carolina Press, Chapel Hill 1948).
8. Masalah chusus jang dihadapi oleh daerah pedesaan ialah : tinggi-nja biaja sekolah jang ketjil itu dan kurikulum jang sangat terbatas, terutama pada sekolah jang mempunjai satu ruangan. G.A. Works & S.O. Lesser, *Rural America Today. Its Schools and Community Life,* (University of Chicago Press 1942) hal. 32 — 38.

9. Piagam jang terdiri atas 10 bab itu lihat dalam *The White House Conference on Rural Education, October 3, 4 and 5, 1944,* (National Education Association, Washington 1945) hal. 14 — 15.
10. Lihat misalnja T.H. Briggs, *The Great Investment,* (Harvard University Press 1930) dan J.L. Tildsley, *The Mounting Waste of the American Secondary School,* (Harvard University Press 1936).
11. Lihat I.L. Kandel, *American Education in the Twentieth Century,* (Harvard University Press 1957).
12. J. Dewey, "How Much Freedom in New Schools", *The New Republic,* 9 Djuli 1930 hal. 204 dst.
13. A. Bestor, *The Restoration of Learning,* (Alfred Knopf, New York 1956) hal. 101 — 111.
14. Bahwa pendidikan rohani dan keagamaan patut dianggap sebagai pendidikan umum, lihat L.H. Harshbarger, "The Role of Religious Studies in General Education", *Journal of General Education,* (Pennsylvania State University Press 1961 — 1962) vol. 13 hal. 169 — 179.
15. L.A. Cremin, *The Transformation of the School,* (Alfred Knopf, New York 1962) hal. 328 dst.
16. L.W. Downey, "The Task of the Public School in the US and Canada", *Comparative Education Review,* (New York) Oktober 1960 hal. 118 — 120.
17. Lihat H. Ehlers & G.C. Lee (ed.), *Crucial Issues in Education,* (Henry Holt, New York 1960) hal. 298 dst dan djuga G.W. Allport, "Uniqueness in Students", dalam W.D. Weatherford (ed.), *The Goals of Higher Education,* (Harvard University Press 1960) hal. 67 — 70.
18. Mengenai administrasi pendidikan lihat antara lain H.L. Hagman, *The Administration of American Public Schools,* (Mc Graw Hill, New York) ; P. R. Mort, *Principles of School Administration,* (Mc Graw Hill, New York) ; A.B. Moehlman, *School Administration,* (Houghton Mifflin, New York) ; dan S.J. Knezevich, *Administration of Public Education,* (Harpers, New York). Mengenai seluk beluk hukum administrasi pendidikan dan organisasinja, lihat N. Edwards, *The Courts and the Public Schools,* (University of Chicago Press).
19. Misalnja undang-undang negara-bagian Arkansas tahun 1947 mengatur supaja dikelas-kelas rendah sekolah rendah diadjarkan sedjarah, untuk menanam rasa tjinta tanah air. M. Lieberman, *Education as a Profession,* (Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York 1956) hal. 100.
20. Diantara tahun 1920 dan 1930 djumlah nursery school jang dilaporkan kepada Kantor Pusat Pendidikan melompat dari 3 mendjadi 262. Demikianlah berkembangnja perhatian pada kesedjahteraan anak-anak itu. M. D. Davis, *Nursery Schools. Their Development and Current Practices in the United States,* (Office of Education Bulletin 1932) no. 9.

21. K.H. Read, *The Nursery School. A Human Relationships Laboratory,* (Saunders, Philadelphia 1955).
22. Suatu atjara Kindergarten di Bakersfield, California. C.A. De Young, *Introduction to American Public Education,* (Mc Graw Hill, New York 1955) hal. 135.
23. W.H. Small, *Early New England Schools,* (Ginn, Boston 1914) hal. 162 dst.
24. Dalam pertengahan tahun 1962 terdjadi suatu kehebohan mengenai pendidikan agama karena pengadilan dinegara-bagian New York mengatur bahwa suatu formule doa jang sudah diresmikan oleh negara tidak boleh dipakai disekolah negeri. Dalam suatu konperensi pers Presiden Kennedy mengatakan bahwa sikap jang sebaiknja diambil terhadap keputusan pengadilan itu ialah mempergiat pendidikan keagamaan dalam rumahtangga. *Times Educational Supplement,* (London) 6 Djuli 1962 hal. 12.
25. Lihat H. Peyre, "A French Professor's Remarks on American Education" dalam F.C. Gruber (ed.), *Quality and Quantity in American Education,* (University of Pennsylvania Press, Philadelphia 1960) hal. 55 — 61.
26. Mengenai pendidikan agama ini lihat lagi N. Edwards, *The Courts and the Public Schools,* (University of Chicago Press 1955) hal. 598 — 600). Disekitar tahun 1960 timbul lagi kampanje beberapa orang untuk "kembali kepada agama". Tetapi pada umumnja para pendidik lebih setudju kalau sekolah negeri itu netral dalam soal agama. W. K. Frankena, "Public Education and the Good Life", *Harvard Educational Review,* Fall 1961 hal. 413 dst.
27. Dalam sistim persekolahan "kontinental", sebagaimana djuga dinegeri kita, dari kelas IV keatas sedjarah dan ilmu bumi diadjarkan sebagai mata-peladjaran jang masing-masing berdiri sendiri, seperti jang dapat djuga dilihat di Perantjis dan Uni Soviet. Lihat R. Jolly, "Elementary Schools in Geneva, Switzerland, and Oakland, California", *Comparative Education Review,* (New York) Djuni 1961 hal. 67 — 68.
28. Jang harus disalahkan sebenarnja, demikian beberapa penindjau, ialah "educationisme" sendiri, jang membuat pendidikan itu suatu kegiatan diisolasi dari ilmu-ilmu lainnja. A. Lynd, *Quackery in the Public Schools,* (Little Brown, Boston 1954) hal. 167 — 168.
29. Kultus "objektivitas", jaitu sematjam pemudjaan akan data ilmiah, statistik, pemakaian mesin hitung elektronik dan sebagainja, menghasilkan suatu angkatan kaum intelektuil jang tidak bertanggung-djawab, demikian bunji suatu laporan. "Neglected Areas in Education", dalam *47th Annual Report of the Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching,* 1952, hal. 13, 14, 17.
30. Lihat suatu studi jang mendalam mengenai ini : H.S. Wyndham, *Ability Grouping,* Educational Research Series no. 31, (Melbourne University Press 1934).
31. Lihat G.M. Fernald, *Remedial Techniques in Basic School Sub-*

jects, (Mc Graw Hill, New York 1943) dan G. L. Bond & M.A. Tinker, *Reading Difficulties. Their Diagnosis and Correction,* (Appleton-Century-Crofts, New York 1957).

32. Diantara buku-buku mengenai ini ialah : E. Dewey, *The Dalton Laboratory Plan,* (Dent, London 1922) ; A. J. Lynch, *Individual Work and the Dalton Plan,* (George Philip, London 1924) ; H. Parkhurst, *Education on the Dalton Plan,* (Bell, London 1922) ; C.W. Kimmins & B. Rennie, *The Triumph of the Dalton Plan,* (Ivor Nicholson Watson, London) ; J. L. Stockton, *Project Work in Education,* (Houghton Mifflin, New York 1920) ; dan A. G. Melvin, *The Activity Program,* (Reynold Hitchcock, New York 1937).
33. Suatu buku jang menarik ialah R.H. Lane, *The Teacher in the Modern Elementary School,* (Houghton Mifflin, Boston 1941).
34. T. N. Barry, *Origin and Development of the American Public High School in the Nineteenth Century,* (Disertasi, Stanford University 1961).
35. Struktur ini dianggap sebagai integrasi antara Sekolah Menengah (4 tahun) dengan Junior College jang 4 tahun pula. L.V. Koos, *Integrating High and College ; The Six-Four for Plan at Work,* (Harpers, New York 1946).
36. *The Carnegie Unit. Its Origin, Status and Trends,* (Dept. of Health, Education and Welfare 1954) Bulletin no. 7.
37. *Time,* South Pacific Edition, 26 Oktober 1962 hal. 36 dst.
38. Mengenai perbandingan kurikulum sekolah di Uni Soviet dan Amerika Serikat, lihat A.S. Trace, Jr, *What Ivan Knows that Johnny Doesn't,* (Random House, New York 1961).
39. *Times Educational Supplement,* (London), 7 September 1962 hal. 235. Djuga lihat kutipan dari karangan Rickover, dalam *Comparative Education Review* (New York) Oktober 1962 hal. 96 mengenai sudah berabad-abad lamanja Eropah mempunjai "sekolah menengah tidak lengkap" *(Progymnasium, Realschulen),* jang tarafnja sama dengan, kalau tidak lebih dari, jang diberi dalam rata-rata high school di Amerika. Jang perlu diingat ialah bahwa sampai tahun 1945 (dan sesungguhnja sampai sekarang djuga) pendidikan Inggeris itu bersifat konserpatip dalam arti mempertahankan nilai-nilai jang ada, sedang tradisi Amerika dibidang politik dan djuga pendidikan ialah egalitarianisme, jaitu mendjundjung hak sama-rata untuk mentjapai hidup jang baik dan kemerdekaan. Lihat djuga J.W. Lloyd, "British and American Education in Cultural Perspectives", *Comparative Education Review,* Djuni 1962 hal. 16 — 24.
40. Lihat resensi atas karangan Rickover, *Education and Freedom* jang ditulis oleh T. Brameld dalam bukunja *Education for the Emerging Age,* (Harpers, New York 1961) hal. 231 — 234 dan djuga R.H. Mathewson, "Comparative Education", dalam F.C. Gruber (ed.), *Quality and Quantity in American Education,* (University of Pennsylvania Press, Philadelphia 1960) hal. 45 — 54.

41. Dalam suatu studi perbandingan hasil pekerdjaan sedjumlah mahasiswa pindahan dari Junior College dan mahasiswa "asli" di Universitas Kansas dalam tahun 1956 — 1960, terdapat kesimpulan bahwa pada umumnja hasil pekerdjaan mahasiswa pindahan itu agak lebih rendah dari mahasiswa jang sudah dari tahun pertama beladjar diuniversitas. J.F. Haberbosch, *A Comparison of the Academic Success of Native Students and Junior College Transfers who graduated from the School of Education, University of Kansas, 1956 — 1960,* (Disertasi, University of Kansas 1961).
42. Dua buku jang sangat penting dibidang ini ialah R. Hofstadter & W. Smith (ed.), *American Higher Education. A Documentary History,* (University of Chicago Press 1961), 2 djilid dan N. Sanford (ed.), *The American College. A Psychological and Social Interpretation of the Higher Learning,* (Wiley and Sons, New York 1962).
43. T. Hutchinson, *The History of the Colony and Province of Massachusetts-Bay,* (Harvard University Press 1936) vol. I hal. 80, 96, 423 dst.
44. S.E. Morison, *The Founding of Harvard College,* (Harvard University Press 1935) hal. 333 dst.
45. Mengenai college ini lihat pengalaman Thomas Jefferson sekitar tahun 1760, dalam N. Schachner, *Thomas Jefferson. A Biography,* (Appleton-Century, New York 1951) vol. I hal. 27 dst.
46. Lihat B.R. Clark, *The Open Door College. A Case Study,* (Mc Graw Hill, New York 1960).
47. H.T. Manuel, "Aptitude Tests for College Admissions", dalam *14th Yearbook of the National Council on Measurements used in Education* 1957, hal. 20.
48. Suatu tjontoh ialah tindakan seorang bekas direktur sekolah menengah jang diangkat mendjadi presiden Universitas Nevada dan jang segera mengatur bahwa setiap tamatan sekolah menengah, tidak perduli mata-peladjaran apa jang diambilnja, diterima diuniversitas. Hal ini mendapat tentangan hebat dari fihak dosen-dosen. R.M. MacIver, *Academic Freedom in Our Time,* (Columbia University Press, New York 1955) hal. 229 — 230.
49. Jang menarik perhatian ialah kalau kita bahas buku-buku *College Outline Series* (Barnes Noble) jang merupakan bahan umum diperguruan tinggi Amerika. Mudah sekali dilihat bahwa sebagian besar bahan itu setingkat untuk sekolah menengah.
50. *Educational Testing Service, Annual Report 1960 — 1961,* hal. 56.
51. Dengan dimulainja pemakaian alat hitung (computer) elektronik pada achir Perang Dunia II, perguruan-perguruan tinggi makin banjak djuga mempergunakannja. Disuatu universitas malahan djurusan bahasa kuno djuga memakainja untuk menganalisa sistim metrik sjair-sjair Junani. A. Beaton, "University Data Processing Centers", *Harvard Educational Review,* Summer 1961 hal. 244 — 249.
52. M. Mayer, *The Schools,* (Bodley Head, London 1961) hal. 308.

53. Lihat C.M. Fuess, *The College Board — Its First Fifty Years,* (Columbia University Press 1950).
54. Achir-achir ini soal kebebasan di Djerman jang dahulu dipudji-pudji itu sudah disangsikan orang nilainja. R. Hofstadter & W.P. Metzger, *The Development of Academic Freedom in the US,* (Columbia University Press, New York 1955) hal. 383 dst.
55. C.S. Moore, "The Elective System at Harvard", R. Hofstadter & W. Smith (ed.), *American Higher Education,* vol. II hal. 737 dst.
56. H.A. Meier, "Technology and Democracy, 1800 — 1860", dalam *Mississippi Valley Historical Review,* Maret 1957 hal. 618 dst.
57. Sampai tahun 1900 sumbangan Amerika Serikat kepada dunia ilmu pengetahuan boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Lihat pendapat beberapa ahli sedjarah dalam *Mississippi Valley Historical Review,* September 1958 hal. 299.
58. J.G. Gray, "The Philosophical Basis of General Education" dalam *Journal of General Education,* (University of Chicago Press) 1959 vol. 12 hal. 131 — 138.
59. T.D. Clark, "The Great Visitation to American Democracy", *Mississippi Valley Historical Review,* Djuni 1957 hal. 20.
60. V. Packard, *The Status Seekers. An Exploration of Class Bhaviour in America,* (Longmans, London 1960) hal. 37.
61. Kesaksian Rickover didepan Panitia Anggaran Kongres. *Times Educational Supplement,* (London), 7 September 1962 hal. 235. Djuga lihat anggapan bahwa taraf Ph D Amerika itu tidak setinggi di Swedia. F.D. Scott, *The American Experience of Swedish Students,* (University of Minnesota Press, Minneapolis 1956) hal. 91.
62. Lihat *Journal of General Education,* (Pennsylvania *State University,* 1961 — 1962 vol. 13 hal. 140 — 141.
63. Lihat *Courses of Instruction, Faculty of Arts and Sciences,* (Harvard University) Agustus 1961 vol. 58 no. 19.
64. Meskipun pada umumnja diterima bahwa pendidikan umum di-perguruan tinggi itu perlu, tidaklah terdapat persesuaian pendapat mengenai kwantitas, kwalitas dan metodenja. Paul Woodring mengusulkan 50 djam dalam satu semester, sedang prakteknja dibanjak perguruan tinggi ialah antara 35 dan 67 djam. K.R. Walker, "Problems in General Education in State-supported Colleges", *Journal of General Education,* (Pennsylvania State University) 1961 — 1962 vol. 13 hal. 128 dst.
65. Pada awal tahun 1962 diseluruh Amerika Serikat dimulai suatu kampanje untuk memperbaiki pengadjaran bahasa Inggeris, karena tarafnja sangat menjedihkan. Bahasa Inggeris disekolah menengah biasanja adalah peladjaran jang sangat ringan, seperti „Bagaimana memakai tilpon", "Susunan redaksi surat kabar", dan kurang ditudjukan pada mengarang setjara teratur ataupun membatja buku jang bermutu. Dibanjak negara-bagian guru jang berwewenang mengadjar disekolah menengah hanja mendapat

satu tahun bahasa Inggeris diperguruan tinggi. *Times Educational Supplement* (London) 17 Agustus 1962 hal. 173.

66. *General Catalogue, Bulletin 1962 — 1963,* (Massachusetts Institute of Technology).
67. *Progress of Public Education in the USA,* (US Dept. of Health and Education, Washington 1960) hal. 22.
68. G.W. Allport, "Uniqueness in Students", dalam W.D. Weatherford (ed.), *The Goals of Higher Education,* (Harvard University Press 1960) hal. 57 dst.
69. N. Megaw, "A Proposal for a New College of Liberal Arts", dalam *Bulletin of the American Association of University Professors,* Desember 1961 hal. 330 — 338.
70. V. Packard, *The Status Seekers,* (Longmans, London 1960) hal. 341 dst.
71. Mengenai perkembangan sekolah-sekolah normal ini lihat G.W.A. Luckey, *The Professional Training of Secondary Teachers in the United States,* (Disertasi, Columbia University 1903) hal. 52 — 57.
72. C.A. De Young, *Introduction to American Public Education,* (Mc Graw Hill, New York 1955) hal. 346.
73. *The Improvement of Teacher Education. A Final Report by the Commission of Teacher Education,* (American Council of Education, Washington 1946) hal. 55.
74. Sedjak tahun 1930 di Harvard sudah dimulai pendidikan guru selama 1 tahun bagi tamatan liberal arts college. Sesudah tamat mereka diberi gelar *Master of Arts in Teaching* (MAT). Hal ini sudah diadakan pula diuniversitas Yale, Chicago, Duke, Emory, Oberlin College, Reed dan Stanford. *Time* South Pacific Edition, 8 Pebruari 1963 hal. 40.
75. Lihat karangan J.T. Shaplin, "Practice in Teaching", *Harvard Educational Review,* Winter 1961, hal. 33 — 59. Oleh beberapa orang, metode, organisasi dan pengawasan praktek mengadjar masih dianggap perlu untuk diselidiki lebih dalam.
    Lihat D.W. Oliver & J.P. Shaver, "A Critique of Practice in Teaching" dan A.M. Kazamias, "A Note Concerning Practice in Teaching", *Harvard Educational Review,* Fall 1961 hal. 437 — 448 dan 449 — 451.
76. Hubungan guru dengan murid diperhatikan sungguh-sunguh, karena titik-berat bukan diletakkan pada "penguasaan kelas" atau "kewibawaan", melainkan pada partisipasi murid-murid dalam peladjaran. Lihat studi mengenai ini : R.N. Bush, *The Teacher-Pupil Relationship,* (Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J. 1958).
77. W.S. Elsbree & E.E. Reutter, *Staff Personnel in the Public School,* (Prentice Hall, New York 1954) hal. 311 dst dan *Oklahoma Statutes,* 1952 Supplement, Title 51 Sections 37.1 — 37.8.
78. Mulai tahun 1963 di California djuga disjaratkan bahwa guru-guru harus mempunjai pendidikan Bachelor ditambah 1 tahun keguruan. F. Laycock, "Academic Majors for Elementary School

Teachers : Recent California Legislation", *Harvard Educational Review*, Spring 1962 hal. 188 dst.

79. Taraf dosen dari atas kebawah ialah *Professor, Associate Professor, Assistant Professor, Instructor.*

80. Lihat Sister M. St Mel Kennedy, O.S.F. *The Changing Academic Characteristics of the Nineteenth Century American College Teacher*, (Disertasi, St Louis University 1961) dan djuga R. Knapp, "Changing Functions of the College Professor", dalam N. Sanford (ed.), *The American College*, (John Wiley, New York 1962) hal. 290 dst.

81. I.L. Kandel, *The Impact of the War upon American Education*, (University of North Carolina Press 1948) hal. 65 — 66. Oleh suatu panitia dalam tahun 1957 ditandaskan bahwa soal tjukupnja guru jang berwewenang harus diberi prioritas pertama. *President's Committee on Education Beyond the High School, Second Report,* (Washington) Djuli 1957 hal. 5 dst.

82. Dibidang pendidikan tinggi djuga soal ini makin menggelisahkan. Kalau dari tahun 1940 sampai 1954 penghasilan kotor para dokter naik 80%, penghasilan kotor pekerdja dalam industri naik 48% dan ahli-ahli hukum 10%, maka untuk djangka waktu jang sama penghasilan kotor dosen-dosen malah turun 5%. Akibatnja ialah terpaksanja dosen-dosen mentjari penghasilan tambahan diluar universitas supaja dapat hidup, misalnja mendjadi penasehat suatu badan dan memberi tjeramah-tjeramah dengan bajaran. M. Lieberman, *Education as a Profession*, (Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J. 1956) hal. 506 — 507.

1. N.K. Goncharov, *Public Education in the USSR,* (Moskwa 1961) hal. 10 — 13.
2. Odinetz dan Novgorotsev, *Russian Schools and Universities in the World War,* (Yale University Press 1929) hal. 128 — 129 dan djuga *Soviet Studies,* (Oxford) Djanuari 1961 vol. 12 hal. 303.
3. Lihat terdjemahan peraturan ini dalam W.H. Chamberlin, *The Russian Revolution 1917 — 1921,* (Macmillan, New York 1960) vol. I hal. 497 — 498.
4. Mengenai masa jang penuh kesukaran ini serta usaha pemerintah mengatasinja, lihat V. Protsenko, "Lenin's Decrees on Public Education" dalam *Narodnoe Obrazovanie,* 1960 no. 4 terdjemahan dalam *Soviet Education,* (New York) Djanuari 1961 hal. 52 dst.
5. Lihat *Soviet Survey,* (London) Djuli-September 1959 no. 29, hal. 105.
6. K. Marx, *Capital,* terdjemahan S. Moore dan E. Aveling, (Kerr, Chicago 1919) vol. I hal. 528 — 530 ; H. Willig, "Philosophical Origins of Communist Pedagogy" dalam *Soviet Survey,* (London) Oktober — Desember 1959 no. 30 hal. 77 dst dan djuga G.S. Kostiuk, "Psychological Problems in the Combination of School Learning and Productive Work" dalam *Voprosy Psikhologii,* 1960 no. 6, terdjemahan dalam *Soviet Education,* (New York) Agustus 1961 hal. 33 dst.
7. E. Koutaissoff, "The Soviet School in its Early Experimental Period", dalam *Soviet Studies,* (Oxford) Djanuari 1961 vol. 12 hal. 302 dst.
8. A.P. Pinkevich, *The New Education in the Soviet Republic,* (John Day, New York 1929) hal. 375.
9. R. Bauer, *The New Man in Soviet Psychology,* (Harvard University Press 1952) hal. 43 — 46.
10. A.M. Netylko, "Education of Schoolchildren in Atheism in Natural Science Clubs", dalam *Sovetskaia Pedagogika,* 1960 no. 5, terdjemahan dalam *Soviet Education,* (New York) Nopember 1960 hal. 37 dst.
11. A. Levshin, "Wartime Changes in the Soviet School" dalam *The American Review on the Soviet Union,* (New York) Oktober 1947 vol. 8 no. 3 — 4 hal. 76 dst. Mengenai buruk baik pemisahan putera dari puteri itu, lihat karangan A. Lvov dan N. Parfenova dalam *The American Review of the Soviet Union,* Maret 1947 vol. 8 no. 2 hal. 80 — 84.
12. R. Mauer, "The Behavior of Soviet Schoolchildren : The New Rules", dalam *The American Review of the Soviet Union,* (New York 1948) vol. 9 no. 1 hal. 3 dst.
13. E. Koutaissoff, "Secondary Education for All and Juvenile Labour in the USSR", *Soviet Studies,* (Oxford) April 1958 hal. 368 dst.
14. Dari dahulu kala bangsa Rusia memang sudah memiliki tradisi ilmiah jang gemilang. Ingatlah misalnja M. Lomonosov, D. Men-

deleev dll. W.B. Walsh, "Some Judgments on Soviet Science", *The Russian Review,* (Hanover, N.H.) Djuli 1960 vol. 19 no. 3 hal. 277 dst.

15. Penting sekali dibatja kesaksian laksamana Rickover kepada Panitia Anggaran DPR Amerika Serikat pada tanggal 18 Agustus 1959. H.G. Rickover, *Education and Freedom,* (Dutton, New York 1960) Lampiran 3.
    Djuga lihat W. Benton, *This is the Challenge,* (Associate College Presses, New York 1958) dan A.S. Trace, Jr, *What Ivan Knows that Johnny Doesn't,* (Random House, New York 1961).
16. Lihat Memorandum Krusjtjov dalam *Soviet News,* (Kedutaan Uni Soviet, London) 26 September 1958 no. 3920 dan djuga G.S. Counts, *Krushchev and the Central Committee Speak on Education,* (University of Pittsburg Press, 1959). Suatu studi mengenai hal ini ialah S.V. Utechin, "Educating the New Man", *Soviet Survey,* (London) Oktober 1961 hal. 126 — 136.
17. Lihat Artikel 78 dari Konstitusi Uni Soviet (1959).
18. Ibidem.
19. Iu. Zhdanov, "Pressing Problems of University Education", *Vestnik Vysshei Shkoly,* 1961 no. 5 terdjemahan *Soviet Education,* (New York) September 1961 hal. 52 dst.
20. Dalam tahun 1958 ada 2.280.000 murid dalam lembaga-lembaga pra-sekolah dan angka ini ditaksir akan naik mendjadi 4.200.000 dalam tahun 1965. *Target Figures for the Economic Development of the USSR from 1959 to 1965,* Soviet Booklet, (London 1959) no. 49 hal. 36 — 37.
21. A.M. Arsenev, "Elementary Education", *Sovetskaia Pedagogika,* 1961 no. 8, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) vol. 4 no. 3 hal. 19.
22. Untuk bahasa dan kesusasteraan Rusia, sedjarah, tatanegara dan satu bahasa asing diperlukan 39,5% dari waktu beladjar ; Untuk ilmu pasti dan alam, kimia, biologi dan ilmu bumi 32,5% ; Latihan kerdja dan gotong-rojong 15,3% ; Menggambar, musik dan seni suara 6,2% dan untuk gerak badan 6,5%. E.I. Monoszon, "Contents of Education in the Eight-Year School", *Sovetskaia Pedagogika,* 1960 no. 6, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Djanuari 1961 hal. 3 dst.
23. A.M. Arsenev, "Elementary Education", *Sovetskaia Pedagogika,* 1961 no. 8 terdjemahan *Soviet Education,* (New York) vol. 4 no. 3 hal. 26.
24. F. Pis'menskii, "Instruction in the Elementary Grades of the Boarding Schools", *Narodnoe Obrazovanie,* 1961 no. 4, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) September 1961 hal. 39.
25. P. Simakov, "The First Experience of Schools with a Prolonged Day", *Narodnoe Obrazovanie,* 1961 no. 11, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) September 1962 hal. 18 dst. Dapatlah dilihat disini bahwa berlainan daripada titik-berat dinegeri kita, dimana pendidikan sianak sebagian besar dianggap kewadjiban

rumahtangga, sosialisme Uni Soviet sudah menggeser tanggung djawab itu lebih djauh kepundak masjarakat. Band. D.L. Meek, *Soviet Youth,* (Routledge Kegan Paul, London 1957) hal. 1.

26. T.E. Konnikova, "The Pedagogical Principles Underlying Work with Young Pioneers", *Sovetskaia Pedagogika,* 1962 no. 5 terdjemahan *Soviet Education* (New York) September 1962 hal. 57 dst.
27. F.F. Korolev, "Ways and Means of Overcoming Repeating and Drop-Outs", *Sovetskaia Pedagogika,* 1962 no. 2, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Agustus 1962 hal. 51 dst.
28. V. Suchomlinskii, "Urgent Problems of the Theory and Practice of Education", *Narodnoe Obrazovanie,* 1961 no. 10, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Mei 1962 hal. 3 dst.
29. Lihat pidato I. A. Kairov, Ketua Akademi Ilmu Pendidikan, didepan Kongres ke-22 Partai Komunis Uni Soviet dalam *Narodnoe Obrazovanie,* 1961 no. 11 terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Mei 1962 hal. 24 dst.
30. Mulai tahun 1956 pemungutan uang sekolah disekolah menengah sudah dihapuskan. *The Russian Review,* (Hanover, N.H.), April 1957 vol. 16 no. 2 hal. 68.
31. Tjontoh bahan udjian penghabisan Sekolah Sepuluh Tahun dapat dilihat dalam *Bulletin,* no. 6 US Office of Education, (Washington 1958) jang djuga dikutip dalam H.G. Rickover, *Education and Freedom,* (Dutton, New York 1960) hal. 6 — 21.
32. R. Schlesinger, "The Educational Reform", *Soviet Studies,* (Oxford) April 1959 vol. 10 no. 4 hal. 432 — 444. Pada permulaan memang banjak tentangan. Beberapa mahaguru tidak senang menerima mahasiswa langsung dari pabrik. Sebaliknja para direktur pabrik djuga tidak begitu sudi menerima pekerdja sambilan jang muda-muda itu.
    Orang tua, terutama dari kaum atasan, tidak senang bahwa anaknja tidak boleh langsung meneruskan diperguruan tinggi. Dalam tahun adjaran 1960/1961, 75% dari tamatan Sekolah Delapan Tahun, bukan masuk pabrik, melainkan langsung masuk kelas IX dari Sekolah Sebelas Tahun jang baru itu di Moskow. K. Mehnert, *The Anatomy of Soviet Man,* terdjemahan M. Rosenbaum, (Weidenfeld and Nicholson, London 1961) hal. 135.
33. Jang pertama memulai kombinasi peladjaran dan kepandaian dalam suatu kedjuruan ialah satu sekolah di Ukrania. *Soviet Studies,* (Oxford) Oktober 1958 vol. 10 no. 2 hal. 205.
34. Lihat "Prolongation of the School Period and the Supply of Skilled Labour", *Soviet Studies,* (Oxford), Djuli 1958 vol. 10 no. 1 hal. 104 — 106. Dalam laporannja kepada Kongres ke-22 Partai Komunis pada tanggal 17 Oktober 1961, oleh Krusjtjov dinjatakan bahwa dalam tahun 1965 ditaksir sedjumlah 2½ djuta murid akan beladjar dalam sekolah-sekolah berasrama. *Soviet Booklet,* (London 1961) no. 80 hal. 63.
35. D. Levin, *Soviet Education Today,* (Staples Press, London 1959) hal. 154 — 156.

36. A. Kahan, "The Economics of Vocational Training in the USSR", *Comparative Education Review,* (New York) Oktober 1960 vol. 4 no. 2 hal. 75.
37. Dengan peraturan jang dikeluarkan oleh Presidium Soviet Tertinggi tanggal 19 Djuni 1947, pemuda-pemudi jang berumur antara 14 dan 19 tahun dikerahkan dalam berbagai prodjek. Lihat terdjemahan peraturan itu dalam *The American Review on the Soviet Union,* (New York 1948) vol. 9 no. 1 hal. 68.
38. Mengenai kurikulum teknikum lihat A.G. Korol, *Soviet Education for Science and Technology,* (Chapman Hall, London 1958) hal. 121 dst.
39. Lihat tjatatan no. 10 bagian ini.
40. Pada tanggal 21 Maret 1961, Dewan Menteri Uni Soviet menerima baik sebuah Undang-undang Pendidikan Tinggi jang menggantikan udang-undang lama jang keluar pada tanggal 5 September 1958. *Vestnik Vysshei Shkoly,* 1961 no. 4, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Agustus 1961 hal. 61 — 62.
41. Udjian seleksi masuk universitas, jang diadakan oleh universitas sendiri, dimulai dalam tahun 1936 karena menurut fihak Kementerian Pendidikan Tinggi tjara pemberian angka disekolah menengah berbeda-beda dan test jang diadakan oleh perguruan tinggilah jang dapat dianggap paling objektip. N. De Witt, *Soviet Professional Manpower,* (National Science Foundation, Washington 1955) hal. 105 — 106.
42. Sistim pengutamaan demikian ini dimulai dalam tahun 1956 dan sedjak tahun 1957 direntjanakan bahwa 60% dari tempat jang tersedia dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi akan diperuntukkan bagi mereka jang berpengalaman kerdja sedikit-dikitnja 2 tahun. *Soviet Studies,* (Oxford) Djuli 1957 vol. 9 hal. 102 — 103.
43. Djuga di Amerika Serikat pada achir Perang Dunia II para dosen sangat gembira mengadjar mahasiswa-mahasiswa jang sudah dimatangkan oleh peperangan itu. P.H. Juviler, "Current Reform Trends in Soviet Higher Education", *Comparative Education Review,* (New York) Pebruari 1961 hal. 151.
    Seorang dosen Teologia berkebangsaan Belanda pernah mengatakan kepada penulis bahwa menurut pengalamannja pemuda Indonesia jang dalam tahun 1950 baru kembali dari perdjuangan gerilja, menundjukkan kematangan berfikir jang lebih besar daripada angkatan kemudian.
44. M.A. Prokofiev, *Higher Education in the USSR,* (UNESCO, Paris 1961) hal. 7. Universitas Moskow sudah lama mengadakan apa jang dinamakan "olimpiade" dibidang ilmu pasti dan alam, ilmu kimia bagi murid-murid kelas tertinggi sekolah menengah untuk memilih tjalon mahasiswa jang paling berbakat dan diberi pengutamaan dalam penerimaan mahasiswa. I. Tamm, "In Search of Talent", *Izvestia,* 3 Djanuari 1962, terdjemahan *Soviet Education,* (New York), Pebruari 1962 hal. 31.
45. Lihat pidato M.I. Kalinin, "On the Teaching of the Basic Prin-

ciples of Marxism-Leninsm in Higher Schools", jang diutjapkan didepan para dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Partai pada tanggal 31 Agustus 1945, dalam *On Communist Education,* (Foreign Languages Publishing House, Moskow 1950) hal. 461 dst.

46. M.A. Prokofiev, *Higher Education in the USSR,* (UNESCO, Paris 1961) hal. 10.
47. Tidak ada negara didunia ini jang memberi penghargaan kepada ahli-ahli dan insinjur setinggi jang diberi di Uni Soviet, demikian kesan jang didapat oleh 8 orang dosen teknologi Amerika waktu berkundjung disana dalam tahun 1958. N.A. Hall, "Technological Education in the USSR", *Soviet Survey,* (London) Djanuari — Maret 1960 no. 31 hal. 58 dst.
48. Djumlah djam memberi kuliah bagi dosen-dosen adalah 20 djam seminggu, ditambah lagi dengan pertemuan-pertemuan dengan mahasiswa setjara perorangan dan rapat dosen-dosen. Tentu sadja hal ini tidak memberi kesempatan tjukup untuk mengadakan penelitian dibidang masing-masing. I. Tamm, "In Search of Talent", *Izvestia,* 3 Djanuari 1962, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Pebruari 1962 hal. 31 dst.
49. G.Z.F. Bereday (ed.), *The Changing Soviet School,* (Constable, London 1960) hal. 281.
50. Tjabang-tjabang ilmu jang dapat diambil dalam tingkat Aspirantura antara lain ialah : teknologi, ilmu pasti-alam, pengobatan pertanian dan peternakan, filologi, ilmu kedokteran dan farmasi, sedjarah dan filsafat, ekonomi, biologi, ilmu kimia, geologi-mineralogi, ilmu pendidikan, kesenian, ilmu hukum, ilmu bumi dan arsitektur. A.G. Korol, *Soviet Education for Science and Technology,* (Chapman Hall, London 1958) hal. 380.
51. *Sovetskaia Pedagogika,* 1960 no. 7, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Djanuari 1961 hal. 30 dst.
52. Sutu tindjauan mengenai kehidupan rohani mahasiswa Moskow dalam tahun 1958 dan 1959 ialah karangan T. Callaghan, "Studying the Students", *Soviet Survey,* (London) Djuli — September 1960 no. 33 hal. 12 dst.
53. Sebagai sumbangan bagi kepentingan umum sedjumlah 600.000 guru-guru, mahasiswa dan siswa kelas tertinggi teknikum ikut mendjadi djuru-daftar dalam Sensus tahun 1959. V.H. Petrov, "Some Observations on the 1959 Census", *The Russian Review,* (Hanover, N.H.) Oktober 1959 vol. 18 no. 4 hal. 337.
54. Dewasa ini kira-kira sepertiga dari djumlah pemuda antara 14 dan 27 tahun mendjadi anggota Komsomol. *The Russian Review,* (Hanover, N.H.) Djuli 1959 hal. 239. Suatu studi mengenai Komsomol ialah R.T. Fisher, *Pattern for Soviet Youth : A Study of the Congresses of the Komsomol, 1918 — 1954,* (Columbia University Press, New York 1959).
55. V. Elyutin, *Higher Education in the USSR,* Soviet Booklet no. 100, (London) Nopember 1962 hal. 21.

Composition of Scientific
tists and Teachers in the
erdjemahan *Soviet Educa-*
3 dst.
ducation in the USSR, (UNESCO,
12 — 14.

58. Pernjataan V.P. Elyutin, Menteri Pendidikan Tinggi dan Sekolah Menengah Chusus dalam pidato pembukaan komperensi dosen-dosen diumumkan dalam *Pravda,* 5 Djuli 1961, terdjemahan *Soviet Education,* Djanuari 1962 hal. 37 dan bandingkan M. Deineko, *Public Education in the USSR,* (Progress Publishers, Moscow, tidak bertanggal) hal. 185.
59. Mengenai kedudukan guru di Uni Soviet lihat djuga G. S. Counts, "A Word about the Soviet Teacher", *Comparative Education Review,* (New York) Djuni 1961 hal. 13 dst.
60. Dalam tahun 1931 ditegaskan oleh Sentral Komite Partai Komunis bahwa sekolah harus mendjadi saluran bagi pengaruh ideologi Komunisme. Eugène Dévaud, *La Pédagogie Scolaire en Russie Sovietique,* (Desclée de Brouwer, Paris 1932) hal. 36.
61. Mengenai perhitungan-perhitungan akan kebutuhan tenaga guru, lihat *Soviet Studies,* (Oxford) Oktober 1960 vol. 12 hal. 212 dst.
62. Sebaliknja oleh Wakil Menteri Pendidikan Tinggi pada bulan Djuni 1962 masih disesalkan bahwa dibanjak institut pedagogik seleksi itu tidak tjukup keras, sehingga banjak orang jang masuk hanja karena kebetulan sadja. M. Prokofiev, "Teacher Training Must be Improved", *Uchitelskaia Gazéta,* 26 Djuni 1962, terdjemahan *Soviet Education,* Agustus 1962 hal. 9.
63. E. Zhanabilov, "Conditions of Employment and Dismissal of Educational Personnel", *Sovetskoe Gosudarstvoi Pravo,* 1961 no. 8, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) Maret 1962 hal. 57 dst.
64. Zhdanov, Rektor Universitas Rostov mengatakan bahwa dalam praktek kesempatan jang terbaik dalam dunia pengadjaran masih diberikan kepada tamatan institut pedagogik, sedang tamatan universitas sering dikesampingkan. Iu. A. Zhdanov, "Pressing Problems of University Education", *Vestnik Vysshei Shkoly,* 1961 no. 5, terdjemahan *Soviet Education,* (New York) September 1961 hal. 53.
65. G.Z.F. Bereday (ed.), *The Changing Soviet School,* (Constable, London 1960) hal. 294.

MUSEUM
BERPUSAT DI
TAMANSISWA
YOGYAKARTA